

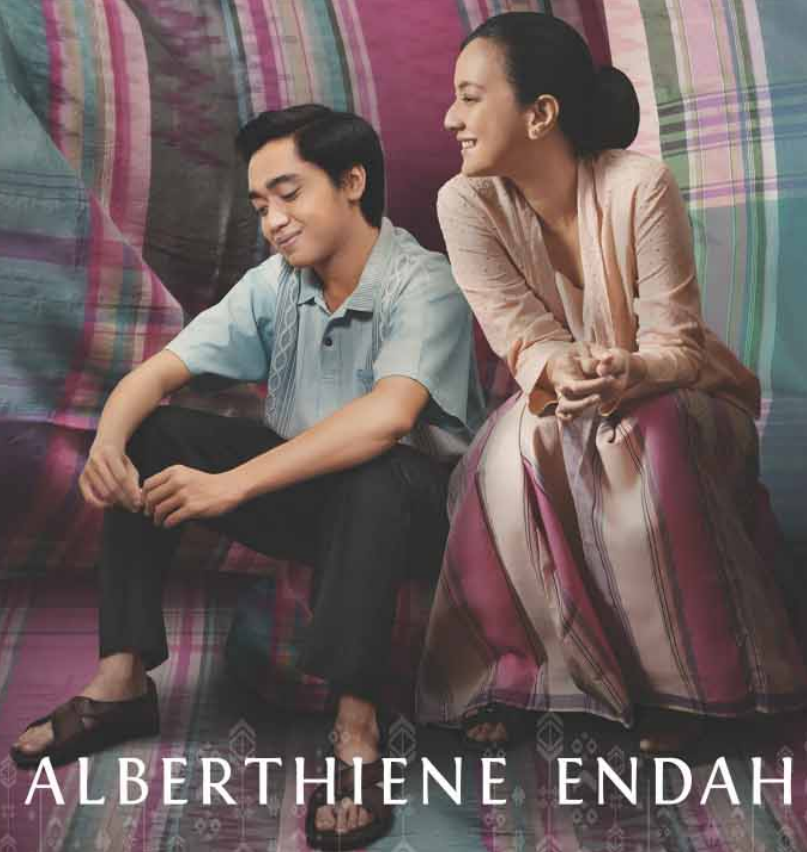
DIFILMKAN OLEH MILES FILMS

ATHIRAH

Sebuah Novel

"... membuka mata dan hati kita, bahwa Ibu adalah kunci keutuhan sebuah keluarga."

—Mira Lesmana



ALBERTHIENE ENDAH

19 Januari 1982. Subuh tersedih dalam hidup saya. Hari ketika Emma pergi dengan damai, meninggalkan kami putra-putrinya dan Bapak. Meski telah lama berlalu, saya masih ingat detik-detik saat Emma ada di pangkuan saya, saat terakhir kalinya Emma menutup mata menuju tidur abadinya.

Tawa Emma adalah kebahagiaan saya, dan air matanya merupakan kepiluan hati saya. Maka kepergiannya membekaskan kepedihan di hati saya sampai saat ini. Emma merupakan lentera dan semangat hidup yang tak kunjung padam. Beliau mengajarkan arti kesabaran, keteguhan hati, dan kasih sayang.

Banyak orang sudah tahu betapa Bapak merupakan pengaruh utama bagi saya, karena beliau lah yang mengajarkan saya tentang perdagangan, kejujuran, dan kegigihan. Namun, sering kali orang tak tahu peran ibu yang juga sangat besar dalam hidup saya. Emma tak hanya melahirkan saya, tetapi juga membesarkan dan menjadi teladan bagi saya.

Novel ini adalah kisah apa adanya, tentang keluarga saya, yang mungkin tak semua berhias dan manis. Ada duka dan kepahitan di dalamnya. Namun, semua itulah yang membentuk saya yang sekarang. Semua itu juga yang mengajarkan saya arti sesungguhnya dari perdamaian dan persatuan. Semoga kiranya dari kisah hidup Emma dan saya, kita semua bisa belajar dan memahami pentingnya kesetiaan, keikhlasan, dan juga tanggung jawab kepada keluarga. Karena dari keluarga-lah kita lahir dan tumbuh, kepada mereka jugalah kita mewariskan segalanya dan menyerahkan hari-hari terakhir dalam hidup kita.

Salam hangat,
Jusuf Kalla

Pujian untuk Athirah



“Athirah, sebuah novel apik berdasarkan kisah nyata, yang membuka mata dan hati kita: Ibu adalah kunci dalam keutuhan sebuah keluarga”

—**Mira Lesmana**

“Novel ini seolah menjadi catatan dari sebuah rumah yang dekat sekali dengan saya. Kasih sayang Ibu, masakan itu, kebiasaan, dan berbagai pernik Bugis itu, Sarung Palekat itu Dan lanskap kehidupan keluarga dengan berbagai kisah yang kadang abu-abu. Kisah yang memikat”

—**Riri Riza**, sutradara film

“Kisah tentang ibu selalu menarik dan menyentuh. Di balik sosok orang-orang hebat, ada seorang ibu yang memberi nilai-nilai kehidupan dan prinsip-prinsip yang mewarnai sosok orang tersebut. Karena itu menarik untuk menyimak kisah tentang Athirah, sosok perempuan dan ibu yang memberi warna dalam kehidupan dan keberhasilan Jusuf Kalla. Banyak nilai kehidupan yang sangat berguna untuk dipelajari.”

—**Andy F. Noya**, pembawa acara Kick Andy

“Semakin mengenal dekat Pak Jusuf Kalla, semakin banyak sisi cerita unik kehidupannya yang saya temukan. Meski fisiknya tergolong kecil, hatinya sungguh lapang. Ide-ide kreatifnya selalu muncul dalam merespons persoalan bangsa. Lewat novel ini kita menjadi tahu bahwa di sana ada Bunda Athirah yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter Pak Jusuf Kalla. Ini mengingatkan pada peribahasa: ‘buah jatuh tak jauh dari pohonnya’”

—**Prof. Komaruddin Hidayat**, Guru Besar Fakultas Psikologi UIN
Syarif Hidayatullah, Jakarta

“Tanpa mengecilkan peran seorang ayah, lelaki-lelaki Bugis terbiasa memperlakukan ibu mereka sebagai *centre of the universe*, pusat semesta. Karena ibu adalah madrasah tempat mereka pertama kali menginjakkan kaki. Sebagai orang Bugis, Pak Jusuf Kalla pun demikian. Pak Jusuf Kalla jelas memiliki sifat dan sikap *acca*, *panrita na warani*. *Acca* artinya cerdas, *panrita* artinya teguh iman, dan *warani* artinya berani. Ketiga sifat itu besar kemungkinan diwarisinya dari Hajah Athirah.

Banyak dari bagian buku ini yang menghangatkan hati. Bagi saya, bisa jadi karena alasan personal. Kami berasal dari kampung halaman yang sama. Di Bukaka, rumah masa kecil Pak Jusuf Kalla hanya berjarak belasan rumah dari rumah saya. Ayah Pak Jusuf Kalla, Haji Kalla, konon pernah bertetangga *lods* dengan kakek saya di Pasar Bajoe.

Saya tidak sempat bertemu dan belajar banyak pada Pak Jusuf Kalla karena beliau keburu meninggalkan kampung dan menjadi orang besar. Namun, dari buku ini setidaknya saya belajar satu hal penting: bagaimana mencintai seorang ibu.”

—**Fauzan Mukrim**, jurnalis dan penulis *River’s Note* dan *Mencari
Tepi Langit*

ATHIRAH



Menyajikan kisah-kisah inspiratif,
menghibur, dan penuh makna.

ATHIRAH

Alberthiene Endah

noura

ATHIRAH

Karya Alberthiene Endah
Copyright©2013 by Noura Books
All rights reserved

Sampul©Miles Film, 2016

Penggagas: M. Deden Ridwan
Penyelaras aksara: Tim redaksi
Digitalisasi: Elliza Titin G.

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama oleh Penerbit Noura Books pada 2013.

Diterbitkan oleh Noura Books
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jl. Jagakarsa No. 40 rt.007/rw.004 Jagakarsa-Jakarta Selatan
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-385-145-4

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

“Untuk para perempuan yang tengah berjuang
memberi kekuatan kepada keluarga”

—**Alberthiene Endah**

Isi Buku



- Prolog: Bunga dari Bone ~ 1
- 1 | Perempuan dari Rahim Kesabaran ~ 7
- 2 | Engkau Mengalah, Bukan Kalah ~ 39
- 3 | Perlawanan ~ 67
- 4 | “Mencari” Bapak ~ 99
- 5 | Cahaya Datang ~ 132
- 6 | Cinta Datang ~ 158
- 7 | Pengejaran ~ 181
- 8 | Ikhlas dan Syukur ~ 203
- 9 | Pertanyaan tentang Cinta ~ 228
- 10 | Pukulan ~ 253
- 11 | Mufidah ~ 287

12 | Langkah Besar ~ 310

13 | Hikmah Indah ~ 331

14 | Bingkai Kasih ~ 358

Epilog: Cinta yang Tak Pernah Pergi ~ 383

Profil Penulis ~ 386

A decorative border with intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, framing the central text.

Prolog: *Bunga dari Bone*

Kau tak akan pernah kehilangan ibumu. Energinya akan ada besertamu sepanjang hidup.

Tempat ini selalu mengantarkan rasa hangat. Makam Arab. Aku telah datang ke sini di dalam beragam musim, dan kehangatan itu tak pernah berubah. Mengalir diam-diam, merayapi tubuhku dan semakin menguat ketika kulihat papan nisan yang menampakkan sederet tulisan artistik. Athirah, 1924–19 Januari 1982. Itu nisan ibuku. Perempuan berhati surga.

Kau mungkin telah kehilangan ibumu. Dan, kau merasa ia telah benar-benar pergi. Kau tahu ia berada di suatu tempat yang kau yakini sebagai pelabuhan paling abadi.

Kau mendoakannya setiap waktu, menaburkan kembang dengan jemari yang menyimpan rindu, lalu meninggalkan pemakaman dengan hati kehilangan. Lalu, kau menciptakan jarak, atau lebih tepatnya secara alamiah kau diarahkan untuk membuat jarak. Dan, ibumu tinggal menjadi kenangan.

Atau, kau juga sepertiku. Laki-laki yang selalu merasa tetap bocah ketika kukenang paras ibuku. Ia, walau telah lama mangkat, tak pernah beranjak dari seluruh tubuhku. Aku melintasi puluhan tahun yang sangat riuh. Sangat hiruk pikuk. Tapi ibuku selalu berhasil menarikku ke ruang yang hening. Tempat aku mendengarkan kembali suaranya. Menemukan surga dari petuahnya yang serupa telaga bening. Ia membuatku memahami hidup yang rumit. Kami bercengkerama. Dan, kudapati perasaanku masih tetap sama kepadanya. Masih sama sakitnya ketika kuingat lukanya. Masih sama bahagiannya ketika kukenang bunyi tawanya.

Ibuku tak pernah pergi. Ia berjalan bersamaku. Ia hilang timbul mengikuti pikiranku yang habis tersedot dunia. Tapi seperti yang kukatakan, ia selalu bisa menarikku kembali ketika dunia terlalu hiruk pikuk untukku. Aku, bocah yang selalu diasuhnya. Masih, hingga kini.

Meskipun ia telah ada pada diriku, aku rajin mengunjunginya di Makam Arab, pemakaman tempat jasadnya berbaring di sudut sunyi Kota Makassar. Bayangan pertama yang selalu muncul setiap kali jemariku mulai membuka botol bening berisi air mawar dan memercikkannya

perlahan adalah dini hari yang pekat dan berlumur duka pada 19 Januari 1982.

Aku ingat harum tubuhnya yang telah bercampur aroma rumah sakit. Kubopong ia dari rumah sakit ketika para dokter mengatakan tak ada lagi harapan yang bisa membangunkannya. Ia bernapas dari selang-selang yang mencengkeram tubuhnya. Wajahnya beku, bukan diam. Ia dilumpuhkan rasa sakit.

Kami memutuskan membawanya ke rumah, ke kamarnya yang bernuansa serbaputih dan memiliki jendela besar menghadap sepetak taman yang sangat mungil. Tempat ia tak akan lagi merasa asing. Aroma seprai sutra dari Sengkang yang ia sukai akan kembali memeluknya. Lalu, ia juga akan menghirup lagi asap masakan yang menjalar-jalar dari dapur. Azan sejuk yang menggema dari masjid yang bersisian dengan rumah akan membuatnya terjaga. Ia akan menemukan kembali kehidupannya, ketika napas mulai menjauh darinya.

Tepat saat azan Subuh bergema, ia lunglai. Wafat. Itu adalah hari ketika air mataku jatuh tanpa bisa kuhentikan.

Aku menatapnya tak habis-habis. Ratusan orang hilir mudik mempersiapkan pemakamannya. Tapi aku berada di lorong sunyi bersamanya. Usianya 58 tahun saat itu. Aku melihat ribuan kisah di gurat wajahnya yang melembut mengikuti hening tubuhnya. Wajah itu seperti memantulkan cahaya. Melepaskan beribu-ribu pikiran yang sebelumnya berkubang dan menempanya menjadi manusia kuat. Ibuku

memelihara rasa susahnya sebagai alasan untuk terus merasa hidup.

Jusuf, kau telah mati jika hidupmu tak lagi memberimu alasan untuk bersabar.

Sampai mati ibuku tak pernah berkisah tentang sedihnya. Ia memiliki dunianya sendiri, tempat ia tak perlu lagi memperlihatkan tangis bagi mata orang lain. Tempat ia tak perlu lagi mengadu bagi perasaan orang lain. Tapi aku tahu ia terluka. Aku tahu ia berjuang dalam tangisan hati yang panjang untuk tetap tegak berdiri. Aku, bocah yang selalu bersamanya.

Sejak songkok haji menempel di kepala mungilku dalam usia 5 tahun aku telah mengetahui ibuku adalah alasan terbesar mengapa aku harus menjadi seorang laki-laki yang kuat. Aku ingin menjaganya. Dan, seperti itulah yang terjadi. Kujaga ibuku sampai ajal menjemputnya. Setelah bertubi-tubi rasa sakit menguliti hatinya.

Ibuku pergi dengan segumpal pelajaran tentang nilai hidup yang kubawa sampai kini. Kau tak akan pernah kehilangan ibumu. Energinya akan ada besertamu sepanjang hidup.



Kami memanggilnya Emma¹. Jika kau menginginkan aku berkata-kata tentang keindahan, benakku akan bertumpu kepadanya. Kau tak akan bisa membungkam mulut

1 Baca: Emak.

seorang laki-laki yang amat mengasihi ibunya. Aku akan mengumpulkan keindahan langit, samudra, pegunungan, dan petak sawah keemasan untuk menyimpulkan cahaya yang dimiliki ibuku. Dan, itu pun sering tak cukup. Orang-orang mengatakan Emma cantik.

Leluhurku mengisahkan betapa indahnya pelaminan ketika Bapak, Haji Kalla, menikahi Emma pada usianya yang baru 13 tahun. Seorang perempuan belia yang rupawan dengan kulit putih bersih duduk tersenyum di pelaminan dan memusnahkan segala rupa keindahan di sekitarnya. lalah keindahan itu, dan satu-satunya.

“Ibumu seperti kapas, Jusuf. Ia gadis terindah di Bone. Ayahmu beruntung mendapatkannya,” tutur seorang leluhurku.

Namun, hati Emma berkali-kali lebih cantik. Aku hidup bersamanya selama 40 tahun. Saudara-saudaraku melanglang buana, menginjak negeri orang, menerbangkan diri mereka ke tempat-tempat yang jauh dari jangkauan jemari Emma. Tapi aku tidak. Aku ada di dekatnya. Aku menjaganya selama 40 tahun seperti serdadu melindungi rajanya. Dan, selama itulah aku menyaksikan keindahan hati seorang perempuan.

Emma adalah perjalanan keberanian. Dalam dirinya yang lembut dan sangat halus, ia seseorang yang kokoh. Aku bersamanya ketika ia terus-menerus melahirkan anak, takdir perempuan yang hidup dalam alam tiada KB. Aku bersamanya ketika kami berlayar selama ratusan hari untuk menginjak Tanah Suci ketika tubuhku belum lagi setinggi panggulnya.

Kami meluapkan rasa bahagia yang begitu mewah di sekitar Ka'bah yang belum sesesak saat ini. Aku bersamanya ketika ia menghabiskan sepanjang hari dengan senyum, mengarahkan hati dan jemarinya untuk kepentingan suami dan anak-anak. Aku bersamanya ketika matanya redup saat Bapak menikah lagi. Aku bersamanya ketika tubuh mungilnya berusaha menutupi hatinya yang porak-poranda. Aku bersamanya ketika kelebutannya mulai memperlihatkan energi kebangkitan, dan ia berjuang menemukan lagi kebahagiaannya. Dan, aku bersamanya ketika ia selalu saja menjadi guru kearifanku dalam pergumulan hidupku sendiri.

Aku adalah laki-laki yang dibesarkan dalam alam poligami. Hidupku didampingi seorang ibu yang menapaki hari dengan batin terluka. Tapi Emma adalah perempuan indah yang perkasa. Setelah badai yang luar biasa, ia muncul lagi di tengah gelombang dan membalikkan keadaan. Kisah Emma adalah ajaran keberanian sepanjang masa.

Aku akan bercerita tentang ia. Emma. Perempuan indah yang mengajarkan aku tentang hidup. Sesuatu yang tak perlu kau takutkan jika kau tahu makna kesabaran[]

Perempuan dari Rahim Kesabaran

Makassar, 2013

*S*elalu ada panggilan untuk melamun usai melepas rindu di makam Emma. Aku dan Mufidah selalu melewatkan episode yang sama. Hening. Tapi sunyi itu sesungguhnya adalah undangan untuk berdialog. Hati dan pikiranku tiada bisa kuhentikan untuk meluncur ke sebuah lorong tempat satu-satunya suara yang kudengar adalah napas ibuku. Kurasakan kehadirannya dalam getaran yang kuat. Selanjutnya aku tahu, langkahku pulang dari makam selalu menjadi sejarah yang bergerak mundur. Aku akan tenggelam dalam kenangan.

Aku merengkuh bahu istriku dan kami menapaki tanah merah pemakaman. Di Makam Arab ini selalu bertiup angin semilir yang mengimbangi terik matahari. Kami menghayati

setiap langkah. Perenungan di makam seperti belum mencapai akhir. Kami masih membawa sisa haru.

“Menemui” spirit Emma di makam selalu membawaku berjalan jauh ke belakang. Bayangan-bayangan masa lalu mengalir lagi dan mengentakkan perasaanku pada banyak peristiwa. Mengingatku aku pada detak emosi demi emosi. Dan, akhir dari semua kenangan itu adalah rasa syukur. Telah ada perempuan indah dalam hidupku yang membuatku tak pernah merasa berhenti diasuh. Bayangan Emma membimbingku setiap waktu. Ia ada dalam kesadaranku dalam menjalani kehidupan.

Mufidah telah sangat mafhum pada perasaanku. Ia tahu bahwa beberapa saat setelah kami bangkit dari kunjungan ke makam Emma, aku akan dihentikan waktu. Aku akan beku oleh lamunanku. Kami berjalan tanpa bicara.

Rasa rileks mulai muncul ketika mobil telah menggelinding perlahan, meninggalkan pemakaman Arab, mengarah ke kawasan Karobesi, terus menyusuri Pantai Losari. Kami akan berkunjung ke Jalan Andalas. Rumah masa kecilku. Menghampiri lagi masa lalu.

Dan, layaknya orang yang tengah terbang ke kehidupan lampau, benakku terus menukar pemandangan yang kulihat menjadi gambaran yang telah lewat. Aku melihat Pantai Losari yang telah diwarnai pagar modern yang kukuh. Beberapa tempat hiburan megah ada di sekitar situ, lengkap dengan plang warna-warni. Pantai telah menjadi riuh oleh

berbagai bendawi. Sekian detik kemudian pemandangan yang kulihat telah berganti rupa.

Lebih dari setengah abad lalu, Pantai Losari masih begitu murni. Ombaknya membawa buih keemasan. Perahu pinisi menerbitkan bebunyian indah dari pelaut yang melantunkan lagu-lagu Bugis dengan gendang sederhana. Pohon nyiur berpijak pada pasir yang tidak dikotori bungkus minuman dan makanan. Orang-orang di Makassar akan menemukan kebahagiaan yang bersahaja di sana. Keindahan yang tidak dibuat-buat.

“Kuharap Kak Nur sehat dan bisa bercakap-cakap banyak dengan kita.” Istriku bersuara, memecah lamunanku. Aku telah mulai luruh dari renungan kuatku terhadap Emma.

“Ya” Aku menghela napas. Aku selalu rindu menghabiskan waktu mengobrol banyak dengan kakakku, Nurani. Ia masih tinggal di rumah masa kecil kami. Ia lebih dari sekadar kakak. Nurani adalah sahabat dekatku yang mengikuti tumbuh kembangku, termasuk perjalanan emosiku. Aku mencintai kakakku. Sangat.

“Kau tahu,” Mufidah menoleh kepadaku, “setiap kali kita pulang dari makam Emma, aku selalu mengingat saat ia bertandang ke rumah kita, berbaring di ranjang dan bercerita banyak kepadaku. Ia selalu betah mengilas balik hidupnya, mensyukuri kondisinya, memaafkan Bapak. Ia sering mencari bahu. Menangis di situ, atau ia hanya ingin aku diam mendengarkan saja” Suara Mufidah rapuh digulung haru.

Aku meraih tangan istriku, mencium jemarinya dan menatap keluar jendela mobil. Pantai Losari menjelang sore seperti berpesta memainkan cahaya. Ombak berpendar keperakan berlumur merah senja menghasilkan riak yang hangat. Anak-anak muda bercengkerama di sana. Nuansa emosi yang tak pernah berubah dengan saat aku remaja, walau telah banyak pembaruan yang terjadi di situ. Kota ini sangat berarti utukku.

Makassar yang hangat. Makassar yang menjadi wadah bagi perjalanan awalku mengenal dunia. Makassar yang menempaku menjadi laki-laki dewasa. Makassar yang mengajarku untuk memahami hidup, perempuan, dan luka hati Emma.

Aku menghela napas lagi. Mataku hangat. "Mufidah." Aku menatap istriku. "Terima kasih, kau telah menjadi bagian yang sangat berharga bagi ibuku"



1955. Sebuah percakapan sederhana. Aku tak pernah menyangka bahwa percakapan singkat itu akan membawa perubahan besar dalam hidup kami. Diucapkan saat Makassar sedang dibakar matahari pada tengah hari. Itulah kali pertama aku melihat ibuku disakiti dunia.

Aku anak laki-laki yang beruntung. Setidaknya begitu menurut perasaanku. Sejak kecil hidupku berlumuran cinta. Aku memiliki dua orangtua yang sempurna. Saudara-saudara yang hangat. Dan, kami adalah keluarga berkecukupan di

Makassar. Ayahku memiliki kantor empat lantai, dan bisnisnya membuat dirinya banyak mengenal orang penting di kota kami. Rumahku besar dan kukuh. Hidupku kunilai sempurna sejak mataku baru melihat dunia. Oleh karenanya, aku sangat jarang merasa gelisah, apalagi dirundung duka. Jika kesedihan datang, hawa kegembiraan dalam hidupku yang berlimpah ruah dengan segera akan membersihkan perasaanku. Aku nyaris tak pernah berduka.

Tapi hari itu, aku merasakan sesuatu yang tak enak. Sesuatu yang seperti hadir sebagai pertanda. Ibuku, perempuan paling tenteram yang kukenal, mendadak mengalirkan gelombang gelisah. Pertanda ia dikalahkan ketakutan. Yang entah apa.

“Ayahmu aneh belakangan ini, Jusuf. Kau lihatlah gerak-geriknya. Ia menyisir rambutnya hampir setiap jam. Memakai krim rambut berulang-ulang hingga wanginya mencolok. Sering keluar rumah tanpa kopiah.” Emma menarik tirai dari tenun sutra berwarna gading dengan corak garis putih yang sangat lembut. Aku melihat sesuatu yang tak terlihat. Ibuku gelisah dalam ketenangan yang kentara ia ciptakan susah payah. “Apakah kau lihat perubahan itu, Jusuf?”

Aku masih tercenung. Awal percakapan yang belum kumengerti arahnya.

Usai mengucapkan kalimat itu, ia terduduk di kursi tamu. Empasan tubuhnya jelas terdengar. Aku percaya, jika tak berkata-kata, perempuan akan menunjukkan amarah dengan bebunyian benda. Ibuku, yang kupanggil Emma, menunjukkan

itu dengan suara empasan lembut tubuhnya di jok kursi empuk. Aku tak pernah melihatnya emosi.

Usiaku 14 tahun saat itu. Makassar sedang diguyur cahaya matahari yang membakar kulit. Sudah lebih dari sebulan tak turun hujan. Tapi aku melihat kilat yang lebih terik di mata Emma.

Selanjutnya kulihat wajahnya membatu. Matanya lurus terhunus ke depan. Aku mengenal hati Emma. Ia tak pernah membiarkan kulitnya membiaskan emosi sedikit pun. Apalagi matanya. Ia orang yang sangat halus. Aku beringsut. Itulah kali pertama aku melihatnya sangat berbeda. Kali pertama aku melihat rona keberatan di wajahnya.

“Orang-orang bilang” Emma menghentikan ucapannya. “Ah, barangkali ini hanya kegelisahan Emma saja.” Ibuku memandang tak jelas ke arah pintu. Ia tidak sedang memandang pintu. Pandangannya jauh menembus pikirannya sendiri.

Kini aku yang gelisah. Jika benar masalah itu ada, aku pun ingin tahu.

“Jadi, ada apa sebenarnya, Emma?” Aku mulai khawatir.

“Kau tak melihat sesuatu yang aneh pada diri Bapak, Jusuf?”

Aku menggeleng. Memang tidak.

Emma menghela napas. Tertunduk sedikit, lalu menggelengkan kepalanya perlahan. Aku semakin penasaran.

Inilah susahnyanya menghadapi kaum hawa. Kau tak akan mendapat jawaban ketika kau membutuhkan jawaban. Dan,

kau diajak berputar dalam perjalanan rumit ketika kau bahkan tak melihat sesuatu yang rumit.

Aku bersabar menanti ucapan Emma berikutnya.

Kupandangi lututku sendiri. Ada bekas luka jatuh. Aku mengenakan celana pendek, usai main bola. Kausku masih sedikit basah oleh keringat. Tadinya, aku berhenti sebentar di ruang tamu hanya untuk mencicipi kue yang ada di meja. Tak kusangka kemudian ada percakapan misterius seperti ini.

“Jika Bapak pergi lama, lalu tak pulang. Apakah kau takut?” Emma kini menatapku.

Ini semakin membuatku bingung. Aku harus menjawab apa?

“Jika ada sedikit perubahan Bapak, apakah itu sesuatu yang perlu dikhawatirkan, Emma?” Aku bereaksi sopan.

Kupikir, ada hal-hal yang perlu kupahami dari perempuan. Bagaimana mereka mengelola kegelisahan. Meskipun masih remaja bau kencur, aku memiliki teman-teman wanita di sekolah. Dan, kulihat ada satu ciri yang menonjol pada diri mereka. Sering gelisah untuk sesuatu yang bahkan belum jelas apa masalahnya.

“Emma khawatir” Ibuku semakin misterius. Aku duduk di dekatnya. Tak paham mengapa ia mendadak dikepong mendung. Tapi aku tahu ia butuh teman bicara.

“Barangkali Bapak sedang ingin mencoba sisiran rambut baru, Ma. Tak aneh laki-laki seperti itu” ujarku. Aku sendiri tak yakin apakah kalimatku memiliki pengaruh untuk

membuat ibuku terhibur. Tapi itulah kalimat paling sederhana yang bisa kususun untuk meredakan terik di wajahnya.

“Tidak begitu tingkah lakunya. Emma tidak pernah melihatnya seperti ini.” Emma mengelus-elus sarung sutra warna hijau daun yang ia kenakan dengan diikat begitu saja, bersimpul di pinggang. Pakaian atasnya, kebaya katun bermotif bunga berukuran kecil berwarna kuning dan putih tulang. Saat itu usianya telah 30 tahun. Ia masih memancarkan kecantikan gadis. Usia kami terpaut hanya belasan tahun saja. Ia menikah muda.

Aku berpikir keras. Tak sedap melihat Emma dengan wajah kencang seperti itu. Sejujurnya, pada saat itu aku tak bisa menemukan petunjuk apa-apa dari kalimat Emma. Apa salahnya seorang laki-laki sering menyisir rambut dan memakai krim rambut tebal-tebal? Dua tahun lagi aku pun mungkin akan melakukan hal yang sama.

“Emma, daripada pusing menebak-nebak apa yang terjadi dengan Bapak, mengapa tak kita selesaikan bertanam anggrek di belakang? Sudah kudapat pupuknya, Ma. Kuletakkan di dekat pompa air.” Akhirnya kuucapkan niatku, yang memang hendak kusampaikan kepadanya.

Emma tak bicara. Beberapa detik kemudian wajahnya melembut. Ia melipat bibirnya sebentar, lalu membuang napas dengan lenguh yang jelas, kemudian menarik lagi udara dengan dagu sedikit mendongak. Ia jelas menyimpan beban. Mencoba menyelesaikannya tanpa bicara. Emma selalu begitu.

“Jusuf, perasaan Emma sangat tidak enak. Kau anak laki-laki tertua. Kau jaga adik-adikmu bila terjadi sesuatu.” Emma berdiri. “Kau shalat dulu. Emma juga akan shalat. Nanti Emma ke belakang”

Ia kemudian menghilang.



Seperti biasa aku shalat di masjid sebelah rumahku yang besar di Jalan Andalas nomor 2, di jantung Kota Makassar. Masjid itu hanya berjarak beberapa langkah kaki. Damainya telah menjadi rumah kami yang kedua. Emma, lebih sering shalat di kamarnya yang berukuran sedang dan berplafon tinggi. Itu kamar ternyaman di rumahku yang dibangun Bapak pada awal 1950. Rumah yang menjadi bukti pencapaian kerja keras Bapak, pedagang gigih yang terus menembus perubahan nasib dari kios pasar ke toko di jalan raya, dari toko jalan raya menjadi importir. Bapak, salah satu pemuda Bone yang sukses di Makassar.

Percakapanku dengan Emma siang itu adalah awal dari perjalanan batin yang tak pernah kuduga akan datang pada hidupku. Sebagai anak remaja tanggung, aku telah mencoba-coba untuk melihat peta masa depanku. Dengan melihat keadaan hidupku saat itu, seorang ayah yang sukses berdagang dan seorang ibu yang sangat cakap mendampingi suaminya, setidaknya aku tahu. Di depan nanti aku akan menjadi orang muda yang sangat bersemangat memburu keberhasilan. Sekolahku akan lancar diiringi Bapak dan Emma

yang tak pernah kehabisan energi untuk memperhatikanku. Sukses mereka berdagang akan menjadi cermin yang sangat dahsyat bagiku untuk bergerak. Hidupku sempurna.

Aku bersyukur.

Tapi percakapan dengan Emma siang itu mengalirkan ketakutan yang aneh. Seperti ada ancaman.

Aku membawa gelisah Emma dalam shalatku. Aku tafakur berlama-lama di masjid. Mataku terbang di permukaan karpet berwarna hijau tua yang melapisi masjid besar itu. Masjid Raya, yang dibangun menjadi besar oleh campur tangan Bapak dan kawan-kawan pedagang. Aku selalu merasakan masjid ini bagai rumahku. Karpet hijau tua itu bagai kerabat yang mengenal baik diriku. Kumaki diriku yang kurang cakap menebak isi kepala Emma. Apa yang bisa kuterjemahkan dari keterangannya? Ayahku gemar menyisir dan memakai krim rambut berwangi mencolok. Dan, Emma melihat itu sebagai sinyal bahaya. Ah, Jusuf, kau minim pengalaman sebagai laki-laki! Gerangan petunjuk apa yang bisa kau temukan dari sana?

Nihil.



Aku tak pernah membayangkan ada sesuatu yang buruk di rumahku. Tidak ingin. Dan, tidak akan pernah. Seharusnya.

Rumahku adalah pelabuhan damai. Pagi senantiasa datang dengan tenteram, malam selalu berjalan dengan tenang. Orang-orang keluar-masuk dengan senyum. Juru

masak selalu menciptakan asap beraroma sedap, menghasilkan makanan-makanan yang akan terbagi dengan ramah kepada setiap orang yang datang. Pintu rumah kami terbuka bagi siapa saja.

Setiap Ramadhan kami merayakan ritual mengasyikkan setiap hari, berkumpul dalam sahur yang hangat dan waktu berbuka yang sejuk. Kami membagi-bagikan sarung dan bahan makanan setiap Lebaran kepada orang-orang tak mampu. Aku bahagia. Rumah kami sumber sukacita, bukan saja untuk keluarga sendiri, melainkan juga untuk orang-orang di sekitar rumah kami. Tak pantas ada masalah yang membuat penghuninya dicekam sedih.

Percakapan dengan Emma nyatanya tak pernah tamat menjadi sesuatu yang tuntas. Aku menangkap perubahan drastis pada diri ibuku. Ia memperlihatkan tirai buram. Tidak kudapati lagi bening senyum yang lepas. Itulah masa aku mulai mengenal gelisah. Gelisah yang sangat tak enak.

Aku tak pernah melupakan tahun itu.

1955.

Tahun saat bayanganku akan kehidupan kemudian pecah berantakan seiring dengan realitas tak terduga yang menghampiri kami. Tahun yang memaksaku belajar menyusun remah-remah kenyataan pahit menjadi sebuah keyakinan baru: berdiri tegak di atas perasaan sakit. Saat kisah perjuangan perasaanku dimulai. Kisah emosi yang memberi pengaruh luar biasa bagi sepanjang hayatku.

Tak pernah ada penjelasan dari Emma tentang apa yang ia gelisahkan, setelah percakapan yang membingungkanku.

Adalah kakak perempuanku, Nurani, yang kemudian memberikan petunjuk lebih jelas. Gadis tangkas dan lincah itu mendatangi dan berbisik-bisik ketika aku sedang mereguk es kelapa muda bersama Saman, adikku yang masih kecil, di samping masjid. Sudah menjadi kebiasaanku membelikan Saman es kelapa muda agar Emma bisa mencuri waktu untuk beristirahat. Selain itu, Emma juga harus mengasuh Ahmad dan Suhaeli, dua adikku terkecil. Saat itu, ibuku sedang hamil anak kesembilan. Dua saudaraku telah meninggal. Jadi, jika Allah memberikan keselamatan, ini adalah anak hidup yang ketujuh.

Pada suatu siang, Nur, panggilan Nurani, datang dengan tergepoh-gepoh. Wajahnya sarat cerita.

“Kau dengar suara tangis Emma setelah shalat Subuh tadi?” Nur menatap kami satu per satu dengan tajam. Ahmad masih kecil, belum genap 5 tahun. Ia hanya melongo melihat garis muka Nurani yang lebih rumit daripada susunan benang sutra menjelang ditenun.

“Mana kutahu, kau tahu kamarku di depan,” jawabku. “Ada apa?”

“Aku dan Zohra mendengar jelas suara tangisnya. Lama sekali!” Wajah Nur semakin penuh kerut. Zohra adik perempuanku. Usianya sedikit lebih tua daripada Saman, sekitar 10 tahun.

“Di mana Bapak?” Aku mulai terpengaruh sikap Nurani. Kakakku berwajah bulat telur dan memiliki kombinasi semburat wajah Bapak dan Emma. Kulitnya bersih terawat. Emma selalu membuatkan pakaian yang indah untuk Nur. Tapi dengan mimik wajah Nur yang kisruh begitu, aku melihatnya seperti ibu-ibu yang dirundung panik. Ia menjadi jauh lebih tua daripada usianya.

“Itulah dia!” Nur dengan cepat menggerakkan tubuhnya. Ia duduk di dekat kami. Telah kuletakkan batok kelapa yang airnya telah habis kusedot. Konsentrasiku murni kepada Nur dan yang hendak ia katakan. “Bapak mencintai orang lain.”

Aku tersedak. Benar-benar terbatuk. Bahu Ahmad kutepuk. “Hei, kau pulanglah sana!” Adikku menurut. Kaki kecilnya bergerak menjauh dari kami. Ia menghilang di pintu mungil yang memisahkan rumahku dengan pelataran samping masjid.

Aku kembali memandang Nur. “Hati-hati kau bicara. Jika Emma mendengar, bisa menangis dia nanti!” Tapi entah mengapa saat mengucapkan ini, aku justru merasa menangkap kebenaran dari ucapan Nur.

“Dia sudah tahu tentang itu, Jusuf! Justru itu yang membuatnya menangis tadi Subuh”

Nur menutupi wajahnya dengan sepuluh jemari. Menggerakkan wajahnya sedikit. Ia tidak menangis, setelah jemari-nya kembali turun, aku melihat merah pekat di wajahnya. Ia marah.

“Aku benci hal semacam ini!”

Kemudian, hanya udara yang mengalir ke telinga kami. Aku diam. Terlalu syok untuk bahkan melontarkan tanya lagi.

Kudengar kaum perempuan sangat hobi menggosok-gosok cerita. Kau akan mendengar kisah tentang seorang anak yang terperosok jurang, berdarah-darah dan pecah kepalanya, padahal yang terjadi sebenarnya hanyalah kanak-kanak yang terjerebap kecil di rimbun perdu pinggir jalan. Atau, kau akan mendengar dongeng tentang perempuan celaka yang mengganggu dua belas suami, untuk sebuah kenyataan seorang dara diburu seorang lelaki beristri.

Jadi, aku tak mau terperosok begitu saja dalam pengaduan Nur.

Namun, aku sudah telanjur digulung perasaan gelisah. Dari cerita Nur tampaknya telah menjadi satu pertanda yang jelas. Aku mulai takut.

“Nur, dari mana kau dengar tentang ini?” Suaraku tak bernyali.

Apa yang lebih menakutkan dari seorang anak yang belum lagi dewasa, mendengar ayahnya mencintai perempuan lain? Kuharap Nur hanya bercanda. Jika iya, aku akan marah sebentar kepadanya. Tidak cukupkah panas matahari Makassar membakar kulit kami? Tak perlu juga hati dibakar.

“Kerabat kita sudah banyak yang tahu” Suara Nur lirih. “Emma sudah curiga sejak lama. Bapak menunjukkan gelagat aneh. Sempat dia bercerita kepadaku. Tapi, aku tak berani mengatakan apa-apa. Tapi, Emma sekarang tahu siapa perempuan itu”

Aku menoleh dengan cepat. “Siapa?”

Ia menyebutkan sebuah nama. Tak kutahu siapa orang itu. Dadaku terasa bergejolak. Napasku menderu-deru. Betapa cepatnya reaksi marah ini datang. Ah.

Pembicaraanku dengan Nurani kemudian menjadi pengantar dari datangnya cetusan-cetusan baru. Saudara-saudara kandungku, kerabatku, semua bertutur tentang kisah yang menyakitkan. Kisah yang sangat ditakuti semua anak.

Bapak mencintai perempuan lain. Begitu inti dari kabar yang bergulir. Renda ceritanya terus bertambah. Konon perempuan itu jauh lebih muda daripada Emma. Cantik. Barangkali ada keturunan Arab karena hidungnya sangat mancung, begitu kata orang-orang yang membawa berita. Bapak menemuinya hampir setiap hari. Setiap hari. Di sela waktu bekerja. Pernah juga malam hari. Orang-orang mengatakan, “Tidak mungkin ayahmu bersandiwara. Dia betul-betul jatuh cinta kepada perempuan itu.”

Bahkan, kemudian ada juga orang yang berkata-kata lebih tajam. “Kuharap kau tabah, Jusuf. Kami dengar ayahmu akan segera menikahi perempuan itu. Jika itu terjadi, Jusuf, akan tinggal di mana ayahmu? Di rumahmu atau di rumah istri barunya? O, kuharap kau tabah, Jusuf Kau anak laki-laki tertua. Kepadamulah ibu dan saudara-saudaramu akan bersandar.”

Dan, langit menjadi gelap.



Aku syok. Tak tahu apakah aku lebih layak marah atau sedih. Aku tak bisa merumuskan perasaanku. Yang pasti, aku terluka. Luka yang tak pernah kubayangkan ada dalam hidupku. Aku pernah beberapa kali terjatuh. Bahkan, pernah sobek pahaku saat tinggal di Bone sebelum kami pindah ke Makassar. Aku pernah berkelahi dengan kawanku. Pernah bersitegang dengan Nur. Tapi sakit hati dan fisik yang kurasakan tidak sengilu saat kudengar Bapak hendak menikah lagi. Entahlah. Itu seperti bambu siluman tak kentara yang terus menekan-nekan ulu hatiku tanpa henti sejak aku terbangun tidur hingga hendak beranjak tidur. Benar-benar sebuah perasaan yang menyiksa.

Aku mengenal kata poligami. Tapi tidak kubayangkan kata itu akan menjadi bagian dari sejarah keluargaku.

Aku menghormati ayahku. Sangat. Haji Kalla yang terpan-dang di seantero Makassar. Haji Kalla yang mewarnai Bone dengan teladan kesuksesan berniaga hingga orang-orang di sana terinspirasi untuk berjuang melalui kios-kios dan toko-toko mereka. Haji Kalla yang meninggalkan Bone dengan jejak keberhasilan dan sanggup menaklukkan Makassar. Pedagang yang telah menyandang gelar haji sejak usia 15. Petarung nasib yang gagah berani melajukan hidupnya di atas “kapal” sendiri lewat kios sederhana di sebuah pasar. Ia menang atas cita-citanya.

Keluarga kami berada di tataran yang cukup terhormat. Rumah kami di Jalan Andalas ramai dikunjungi orang untuk maksud bermacam-macam. Orangtuaku ada pada acara-acara

terkemuka di kota kami. Dapur besar kami selalu penuh dengan kiriman dari berbagai kampung. Palawija, rempah, beraneka penganan manis khas Sulawesi Selatan, dan buah tangan lain. Laki-laki berpenampilan perlehte, para saudagar ternama, dan kaum ibu berbusana dari sutra terbaik silih berganti bertamu. Orang-orang Nahdlatul Ulama yang berwibawa kerap berkumpul di rumah kami. Orangtuaku dihormati banyak orang. Itu anugerah yang membahagiakan kami.

Tapi lalu Bapak mencintai perempuan lain. Dan, orang-orang bergunjing tentang itu. Ini pukulan.

Kami mulai meniti hari-hari yang berbeda. Secara fisik, atmosfer rumah kami sama saja. Kami, saat itu enam bersaudara, melewati kehidupan dengan aktivitas seperti biasa. Nur, aku, Zohra, Saman, Ahmad, dan Suhaeli yang masih sangat kecil, tidak melakukan hal yang berbeda.

Kami terbangun pada waktu Subuh, dan melakukan hal-hal rutin dengan wajar. Di belakang rumah, ada bangunan tambahan dengan jendela besar-besar yang mengantarkan pemandangan kota yang indah serta dapur besar. Bangunan itu juga selalu hidup. Ada sejumlah keponakan Bapak dan Emma yang tinggal di sana. Semenjak tinggal di Jalan Andalas, Emma menampung banyak kerabat. Ia ingin berkah Bapak terasakan oleh sanak saudara. Mereka disekolahkan dan dibesarkan orangtua kami. Jumlahnya cukup banyak. Mereka biasa membantu memasak dan melakukan pekerjaan lain sebelum sibuk dengan berbagai urusan mereka.

Rumah kami tetap ramai. Tapi aku merasakan hawa yang dingin. Tidak lagi terasa hangat seperti biasa. Seperti ada aliran udara yang mencekam di tengah hiruk pikuk kehidupan di dalamnya. Dan, rasa dingin itu mengalir dari tatapan redup ibu kami.

Bapak akan menikah lagi.

Bapak akan menikah lagi.

Bapak akan menikah lagi.

Kabar itu semakin santer. Aku merinding.

Aku berusaha keras mencegah hari itu terjadi. Melalui doa. Air mataku jatuh di atas sajadah. Aku takut kehilangan Bapak. Tidak dengan cara seperti itu. Kau memiliki ayah yang juga akan menjadi ayah bagi orang lain. Itu sebuah rumusan yang tak pernah lahir dari benakku. Sempat kuredakan protesku. Kuanggap itu hal biasa. Tapi tidak. Sulit sekali untuk kuanggap biasa.

Hari itu akhirnya datang. Pernikahan Bapak dan perempuan pilihannya yang kedua, berlangsung pada 1956. Tidak meriah. Tidak menggaung. Tapi menusuk. Sangat.

Informasi deras mengalir ke rumahku. Datang seperti serbuan puluhan pisau yang liar menghunus-hunus. Menurut orang yang menyaksikan pernikahan Bapak, pernikahan itu digelar di Jakarta. Ada resepsi kecil. Wajah Bapak berlumuran cahaya. Ia bahagia. Mereka berbulan madu di Jakarta. Bermil-mil jauhnya dari Emma yang duduk sendu di rumah kami.

Pada hari-hari di sekitar pernikahan Bapak, Emma terlihat seperti berjuang keras memimpin dirinya memasuki

babak baru kehidupan. Sering ia berdiri di muka jendela, seperti hendak melarikan gelisahnya. Pandangannya kosong dan keruh. Seperti hendak berlari, tapi dikepung dinding yang tinggi.

Jika kau tanya apa yang menyakitkan dari kenyataan ayah menikah lagi, aku tak akan menjawab berlama-lama. Mendengarnya pun sudah sakit. Apalagi melewati masa sesudahnya. Aku tahu, ketika pernikahan itu telah resmi, maka rumahku di Jalan Andalas akan merintis perjuangan baru. Bukan lagi berupa perjuangan gigih orangtua membesarkan usaha seperti yang kulihat sejak kecil. Tapi perjuangan untuk bersabar dan tawakal. Bukan hanya Emma. Juga kami, anak-anaknya. Perasaan luka Bapak menikah lagi tak hanya menggesek satu hari. Barangkali, akan beribu-ribu hari setelah pernikahan itu terjadi. Barangkali, sepanjang hidup kami.

Pada hari pernikahan itu, aku mendekam dalam kamar. Aku tak ingin melihat matahari. Tak ingin tersadarkan seperti apa wajah Emma, wajah saudara-saudaraku. Aku ingin hari cepat-cepat menjadi gelap.

Ketika hari itu berakhir, apa yang telah terjadi menjadi sejarah. Tinggal kesanggupanku untuk lupa yang dipertanyakan. Rasanya akan berat.

Yang kuingat adalah ucapan Emma pada malam hari setelah datang kabar pernikahan Bapak di Jakarta. Diucapkan dalam suara yang parau dan kering. "Jusuf, tak perlu kau ingat

hari ini. Cepat lupakan dan kau kembali berkonsentrasi pada sekolahmu ...”

Seandainya bisa.

Aku hanya makan satu kali. Pukul sepuluh malam, ketika perutku benar-benar menangis. Kusantap makanan sendirian dengan tenggorokan kering. Setiap suapan yang masuk meninggalkan rasa sakit. Kutatap lorong lebar, ruang tengah kami yang apik dihiasi perabotan kayu jati berdesain indah. Biasanya pada malam hari Bapak duduk di salah satu kursi yang ada di situ. Menemani kami yang belajar. Atau, ia membaca. Ruangan itu baru akan lengang mendekati tengah malam. Ketika Bapak bangkit dan berjalan masuk ke kamar. Suara pintu kamarnya yang menutup adalah bunyi terakhir setiap malam. Kami selalu damai dalam senyap.

Sedih, mengingat itu. Apakah Bapak masih akan ada di rumah kami pada malam hari? Entahlah. Betapa tersiksanya perasaanku menyadari bahwa kami telah berada pada titik yang sangat tak enak. Bersiap menghadapi perubahan besar dalam hidup kami.

Dan, perubahan itu telah terasa keesokan harinya.

Yang menyakitkan adalah bagaimana menempa perasaan kami untuk tahan dari sorotan orang lain.

Perlahan-lahan kabar itu beredar. Dari lingkup kerabat, menjadi gunjingan masyarakat. Emma makin tertekan. Ah, habis sudah kisah indah perempuan mengagumkan dari Bone. Orang-orang tentu masih sangat mencintainya. Tapi

cinta itu telah berlumur rasa kasihan. Istri cantik yang dimadu. Pandangan itu menyengsarakan hati Emma.

Itu ujian dari luar. Ujian di dalam rumah jauh lebih berat.

Budaya baru dimulai di rumah kami. Bapak telah memutuskan, ia tidur dan akan lebih banyak berada di rumah istri kedua. Tapi Bapak berjanji, pada pagi hari dimulai dari shalat Subuh, napasnya ada di rumah kami. Ia juga akan muncul lagi di rumah saat shalat Magrib, bersantap malam sejenak di meja makan mungil di ruang makan kami yang tidak seberapa luas, sebelum kembali ke rumah barunya. Pada hari ia mulai hendak tinggal di rumah istri keduanya, Bapak melenggang keluar dari rumah kami tanpa membawa apa pun. Seluruh pakaiannya ditinggal di rumah. Tapi kami merasa ia seperti membawa seluruh perasaan kami. Rasanya hampa setelah bayangannya tak lagi terlihat.

Kami mulai terbiasa pergi tidur tanpa mendengar lagi desah napas Bapak atau bunyi langkah kakinya. Tak ada lagi bunyi berat pintu kamar tertutup yang menjadi sinyal bahwa kami harus segera lelap. Panglima kami telah menemukan kamar yang lain. Yang bukan di rumah ini. Kami terbangun juga tanpa keberadaan sosok kuat itu. Boleh orang bilang anak-anak kecil cepat melupakan sedih. Tapi rasa kehilangan adalah sejarah abadi yang mendekam dalam hidup anak-anak yang sadar akan kehilangan itu.

Itu tahun yang sangat sulit. Kehamilan Emma kian membesar. Ia meniti masa hamilnya dengan penderitaan yang bisa kutangkap dengan jelas. Dari bibirnya tak ada kata-

kata yang memberitahukan kepedihan. Tak ada tangis. Tapi aku tahu sejujur tubuh Emma dibalut duka.

Emma tetap memasak cukup bagi kami. Ia menata piring, gelas, sendok, dan garpu untuk Bapak di meja makan yang telah dilapisi taplak sutra berwarna cerah. Mangkuk-mangkuk lauk tertata rapi di tengah, kami tak boleh menjamahnya sebelum Bapak selesai bersantap. Tidak akan boleh. Emma selalu menyediakan jamuan sempurna untuk Bapak, satu-satunya laki-laki yang ia cintai dan ingin ia miliki. Kami akan bersantap setelah Bapak beranjak dari kursi. Menghabiskan apa saja yang ada.

Tapi kesibukan itu tidak lagi dilewati Emma dengan cahaya yang kukenali. Aneka bahan makanan dan rempah-rempah kehilangan senandungnya ketika tangannya dengan lincah bekerja di atas kuili. Meja makan kami tidak lagi melihat senyumnya yang datang dari lapisan hati paling dalam. Sebab meja itu tidak lagi menjadi pemberhentian Bapak dan pengantar menuju malam yang panjang di sisi Emma. Meja itu hanya tempat untuk berhenti sejenak untuk kemudian ia tinggalkan dalam arti yang sebenar-benarnya. Bapak tak pernah bermalam di rumah kami. Kadang kami melihatnya seperti orang lain yang datang berkunjung ke rumah kami pada waktu-waktu tertentu. Tapi tidak bisa ditampik, aku tetap menghormatinya. Sangat.

Emma kemudian melahirkan dalam rasa sakit yang bercampur baur. Fisik dan jiwa. Adikku, Siti Ramlah, lahir pada 1956 dalam kondisi cacat. Jemari kirinya lebih kecil

daripada sebelah kanan. Kemudian, kaum kerabat ada yang mengatakan, “Itulah tanda bahwa si bayi turut menanggung sedih sejak dalam kandungan”

Tahun itu mendewasakanku dengan cepat. Mengantarku melewati masa-masa yang penuh dengan bumbu emosi. Kisahku adalah kisah tentang anak laki-laki yang hidup mendampingi ibunya yang sakit hati.



Aku tahu bahwa Emma akan kuat. Sebab, ada hikayat kekuatan yang sungguh dahsyat di dalam hidup ibuku.

Hikayat itu harus kuceritakan agar kau mengerti bagaimana hidup Emma bermula. Sebuah kisah masa lalu yang tak pernah terekam oleh mataku, tapi sangat menguasai hidupku.

Hidupku dilumuri kidung misteri itu. Sebuah kisah agung yang menjadi permulaan dari sebuah perjalanan bercahaya seorang perempuan sederhana. Pada awalnya aku menghirup aroma sendu dari kisah itu. Ada pilu yang berlari di lorong cerita yang disampaikan para kerabat tua. Tapi kemudian, aku mengaguminya seperti keindahan dongeng seribu satu malam bagi anak-anak kecil sebelum tidur. Benakku selalu mengulang-ulang mengingatnya sebagai ajaran kesabaran.

Inilah kisah itu. Hiruk pikuk dunia yang bersiap menyambut tangis pertama perempuan yang paling kuhormati. Ibuku. Emma.

Sesungguhnya kisah poligami sudah terjadi dalam kehidupan Emma. Bahkan, sejarah poligamilah yang mengantarnya hadir di dunia. Emma lahir dari istri keempat laki-laki dari Bukaka. Kakekku.

“Ibumu lahir dari rahim kesabaran,” tutur seorang tetua, dulu saat aku masih berusia di bawah sepuluh tahun. “Ia barangkali telah menangis dalam kandungan.”

Dan, kemudian telingaku mendengar rangkaian cerita dari banyak orang. Tetua-tetua dalam keluarga, dan orang-orang yang mengenal ibuku sejak bayi. Mereka, orang-orang Bone itu, menyebutkan hal yang sama, “Ibumu sangat cantik, Nak. Gadis Bone lahir dengan kemolekan yang sempurna. Tapi, ibumu adalah bunga dari segala kecantikan yang pernah ada. Ia memiliki kulit yang putih seperti kapas yang diolah sempurna. Rambutnya hitam pekat dan mengilat. Keluarga menyambutnya dengan kucuran doa”

Aku menikmati kisah itu. Seperti dongeng indah yang mengalir untuk membuat duniaku terasa sejuk. Aku mencintai cerita-cerita tentang masa kecil ibuku, dan lebih jauh lagi, bagaimana ia terlahir ke dunia.

Orang-orang tua di kampungku semasa kecil mengisahkan Bone pada tahun ‘20-an sebagai surga yang memenjara penduduknya. Semua orang tak ingin pergi dari tempat sedamai itu. Alam Bone memelihara penduduknya dengan kasih. Tak ada yang merasa miskin karena laut dan tanah memberi anugerah. Para petarung nasib bermimpi bisa

menginjak Makassar. Tapi Bone memiliki magnetnya sendiri. Ia tak pernah bersalah untuk ditinggalkan.

Bone, tempat laki-laki kuat berkumpul dan mengawali hari dengan doa dan semburan tenaga untuk berjuang bagi keluarga. Mereka menantang laut, menaklukkan alam yang keras dengan perahu-perahu pinisi. Mereka berangkat dari pelabuhan kecil di Teluk Bone dan selalu kembali dengan kemenangan. Perahu mereka dipenuhi ikan-ikan segar. Kadang mereka bawa pula kopra dan jagung dari Sulawesi Tenggara. Bone, tempat perempuan-perempuan berwajah bening menanti dengan takzim dalam rumah-rumah panggung mereka. Para ibu dan perempuan muda mengolah sayuran dan rempah dari kebun sendiri, dan melumuri ikan segar hanya dengan bawang, jeruk, dan garam untuk menjadikannya hidangan yang luar biasa. Tanah Bone sungguh bermandikan karunia. Kau akan menemukan tanah paling kering sekalipun yang bisa membesarkan pohon tomat dengan buah yang segar. Rempah-rempah dari Bone, lengkuas, cabai merah, bawang merah, garam, seperti telah diberkahi rasa dari tanah. Daging dan ikan dilezatkan oleh bumbu sederhana itu. Kau juga akan menemukan padi dengan harum yang mengayun perasaanmu.

Masakan olahan perempuan Bone membubungkan asap sedap ke udara. Para laki-laki kuat akan kembali ke rumah ketika merah langit seperti saga. Anak-anak kecil telah wangi dan berpupur wajah. Para perempuan menanti suami-suami mereka di tangga rumah panggung, berkerudung tubuh

dengan sarung sutra. Lalu, rumah-rumah panggung itu akan hangat dengan kecipak suara, asap harum masakan, dan tawa.

Tak ada yang menginginkan pergi dari indahnya Bone, kecuali mimpi yang keras kepala.

Dan, ibuku, Athirah, atau yang kami panggil Emma, dikandung dalam alam seindah itu. Para tetua mengatakan, “Semua orang sibuk menebak-nebak akan secantik apa ibumu saat lahir karena ia dikandung oleh perempuan yang sangat bening. Namanya Kerra”

Kerra, nenekku. Seseorang yang kelak menjadi sosok yang berarti dalam tumbuh kembangku. Benakku mengingatnya sebagai perempuan tangguh yang sangat tabah. Yang selalu bekerja keras sejak ayam berkokok dini hari hingga gelap menyudahi hari.

Bukaka, sebuah kampung di dalam Bone, dipenuhi gadis-gadis belia yang segar. Tapi nenekku, Kerra, sangat istimewa. Ia bukan anak perempuan sembarangan. Ayahnya adalah komandan kavaleri Kerajaan Bone. Mereka tidak kaya. Tapi mereka hidup dalam alam yang bergelimang hormat. Mereka tinggal dalam rumah panggung yang kukuh, yang pagarnya dihias ukiran rumit yang sangat indah. Penduduk Bukaka sangat tabik pada keluarga Kerra. Dalam usia sangat belia, mungkin sekitar 13 atau 14 tahun, Kerra digambarkan para kerabat tuaku sebagai gadis yang memikat. Ia memiliki kesantunan yang sangat lembut. Para Ibu yang memiliki anak

laki-laki remaja bermimpi bisa mengambil Kerra sebagai menantu.

Aku menyukai kisah remaja Kerra yang hanya sekelumit. Sangat singkat karena kemudian ia menyudahinya dengan perkawinan. Pada masa itu perempuan-perempuan Bone sudah menanggalkan status remaja mereka dengan menikah muda. Sebelum usia 15 mereka telah menimang bayi.

Kecantikan Kerra dan hasrat yang luar biasa dari banyak laki-laki kepadanya juga sudah memberi sinyal, ia tak akan berlama-lama berada di rumah orangtuanya. Seorang laki-laki pilihan akan segera melamarnya. Mungkin calon suaminya adalah pemuda cakap yang sempurna. Putra terbaik dari Bukaka, atau dari kampung-kampung dalam tubuh Bone. Semua orang menduganya begitu. Terbayang Kerra mengenakan baju bodo yang lembut dan indah, serta kain tenun dari benang sutra yang dipintal dengan cinta dan sepuhan warna alam yang dirancang hati-hati. Ia akan duduk tersipu di sisi laki-laki belia terbaik dari Bukaka. Kerra terlalu cantik untuk mendapatkan jodoh biasa.

Yang terjadi kemudian memang tidak biasa. Bahkan, sangat luar biasa. Kerra yang masih belia diinginkan oleh ... Kepala Kampung! Ya, Kepala Kampung Bukaka, laki-laki uzur dengan tiga orang istri.

Sampai di sini aku selalu menghentikan pandangan. Kupejamkan mataku dan kudorong benakku untuk bisa menggambarkan masa itu. Menciptakan gambaran yang paling mendekati realitas. Tentu saja sulit sebab aku tak hidup

pada masa itu. Para tetua mengatakan, “Itu juga pernikahan yang luar biasa, Nak, sebab seisi Bukaka terkejut. Seluruh kampung bergunjing akan rencana pernikahan itu. Apakah Kerra akan menolak keras atau menurut. Ia terlalu indah dan muda untuk seorang lelaki tua yang bungkuk. Setiap orang selalu ingin melewati rumah panggung Kerra, ingin melihat wajahnya. Apakah ia bahagia atau murung. Anak-anak muda yang menyukai Kerra berharap kabar rencana pernikahan itu dusta belaka. Mereka ingin memiliki Kerra.”

Mohammad, sang Kepala Kampung Bukaka saat itu begitu menginginkan Kerra. Ia menemui ayah Kerra, membujuknya untuk mau memberikan putrinya. Mohammad, orang terpan-dang. Ia seorang kepala kampung yang dihormati. Status sosialnya lebih tinggi daripada ayah Kerra. Jawaban muncul. Ayah Kerra menyerahkan segalanya kepada putrinya. Kerra hanya menggulirkan senyum yang hanya bisa ia maknai sendiri. Sebab, pada masa itu keputusan seorang ayah adalah harga mati.

Aku lebih memikirkan apakah nenekku, Kerra, bahagia saat itu? Atau, ia bingung? Atau, yang paling kutakutkan, apakah saat itu ia dicekam kesedihan yang hebat dan hanya mampu menangis di dalam hati tanpa bisa berkata satu kata pun? Sebab, betapa mengerikannya status sebagai istri keempat. Itu posisi yang mengancam dan terancam.

Pada bagian ini aku seperti masuk ke dalam lorong misteri. Tapi para tetua kemudian selalu menyepatkan kisah ini. Mereka tak berkata-kata banyak tentang ini. Tentang

apakah Kerra terpukul atau bahagia. Atau, apakah ia didera ketakutan yang hebat. Aku tak bisa membayangkan. Seorang gadis belia berusia 13 harus menikah dengan pria tua tanpa pernah ia mulai dengan cinta. Tapi kegelisahanku adalah hal yang tak penting untuk dibahas bagi para tetua. “Kau tidak hidup di masa itu, Nak,” tutur mereka. “Para gadis akan menurut saja pada kehendak orangtua mereka. Pernikahan bukan termasuk dalam agenda kebebasan para gadis. Mereka tunduk pada nasib.”

Bukaka terkejut. Pernikahan keempat Mohammad mengundang reaksi keras. Yang paling tajam datang dari tiga istri Mohammad dan anak-anak mereka. Kerra dihujat sebelum ia mengenakan baju pengantin dan duduk di pelaminan. Ia dikutuk dan dilontari caci maki. “Kau akan membawa kesialan bagi Mohammad!”

Pertengahan 1923. Mohammad dan Kerra menikah dengan resepsi yang sangat sederhana. Hujatan yang terlalu deras membuat Mohammad menghindari pesta besar yang ia inginkan. Ia sangat mencintai Kerra. Tak ingin istri keempatnya sakit hati.

Itu adalah pernikahan yang sulit. Mohammad memberi Kerra sebuah rumah kecil. Letaknya berdempetan dengan rumah-rumah para istri Mohammad yang lain. Sebuah kehidupan suram yang tajam. Para tetua mengisahkan Kerra nyaris selalu mendekam di dalam rumah. Sebab di luar dinding rumahnya, orang-orang yang membencinya telah menanti dengan semburan kemarahan. Ia sama sekali tidak

menunjukkan seperti apa isi batinnya sesungguhnya. Yang dilakukan Kerra, menjalani tugas sebagai istri di rumah. Menanti suaminya kembali dari bekerja. Hanya itu.

Kerra hamil tak lama setelah pernikahannya. Mohammad bersukacita. Entah mengapa, menurut para Tetua, Mohammad dalam pernikahannya yang keempat itu seolah memasuki kehidupan yang kembali muda. Orang Bone menyebut laki-laki tua sebagai *lato-lato*. Telah renta. Mohammad pun telah dipanggil demikian, juga oleh ketiga istri dan kerabatnya. Namun, di sisi Kerra, Mohammad memancarkan cahaya muda. Kebahagiaannya mengubur usianya.

“Aku bermimpi memangku bulan!” cetusnya, seperti dikisahkan oleh para Tetua kepadaku. “Kau tahu artinya itu, anak yang dikandung Kerra akan menjadi sosok yang bersinar. Yang akan mengangkat derajat keluarga!” Mohammad kegirangan.

Tiga istrinya tertawa sinis. Kerabat besar menahan sedih. Mohammad dikatakan gila. “Apa yang kau harapkan dari gadis dungu itu, Mohammad? Bayimu nanti tak lebih hanya akan menjadi anak malang dari istri kesekian!”

Pada saat Kerra hamil, jabatan Mohammad sebagai kepala kampung telah selesai. Takhtanya usai. Kehormatan dan uang juga menyusut. Ia lebih banyak berada di rumah, di sisi Kerra. Orang-orang mencibir. “Lihatlah, *lato-lato* itu kini akan menyadari kebodohnya. Ia menemui kesialannya.”

Para Tetua mengatakan sungguh berat beban batin yang dirasakan Kerra. Dari putri yang bahagia dan tak berbeban

rasa, ia kemudian menjadi istri yang menanggung derita hati. Kerra tahu, setelah ini kehidupan tidak akan mudah. Suaminya sangat tua dan tak lagi memiliki pekerjaan. Anak yang dikandungnya telah dikutuk sebelum tangisnya terdengar. Dalam malam-malamnya Kerra telah memental kekuatan dan menyiapkan diri untuk menyambut kehidupan yang akan sangat berat.

1924. Tangis bayi pecah. Kerra melahirkan. Seorang bayi perempuan berkulit putih dengan mata, hidung, dan bibir yang sangat indah. Orang-orang yang mencintai Kerra mengatakan, “Bayi ini secantik dirimu!” Dan, tiga istri Mohammad mengatakan, “Itulah si bayi buruk rupa”.

Kerra melihat celah bercahaya. Demi melihat senyum dan pandangan bening bayinya, ia seperti mendapatkan energi misterius. Sesuatu yang tiba-tiba sangat mengukuhkan dirinya. Sesuatu yang dengan mudah mengangkatnya dari pikiran suram. Bayi itu sangat cantik. Terlalu cantik.

“Anak ini kita namakan Athirah,” tutur Mohammad kepada Kerra. “Artinya, anak yang memuliakan.”

Demikianlah kisah kehadiran Athirah ke dunia. Ibuku. Bayi yang telah menanggung sedih sejak dalam kandungan. Tapi seperti mimpi yang diterima kakekku, Mohammad, Athirah diyakini Kerra akan menjadi perempuan bercahaya yang memancarkan kemuliaan. Dia tidak akan menciptakan gelap. Optimisme ini yang kemudian menciptakan kehidupan yang tiada beban lagi bagi Kerra. Dengan Athirah dalam

gendongannya, ia merasa hidup tidak sepenuhnya memberi beban kepadanya. Athirah memberikan harapan.

Kehidupan pernikahan yang berat membuat Kerra terbentuk menjadi perempuan pekerja keras. Ia melarikan sedihnya pada keringat. Pada otot-otot lengannya yang terus ia gerakkan. Pada letih yang menghambat tangisnya. Setiap hari ia menumbuk padi dengan alu. Tangannya terus menggerakkan kayu berat dan tumpul itu walau kehamilannya terus membesar. Sepanjang menumbuk alu, dari benaknya selalu lahir rentetan doa. Semoga anaknya kelak tak pernah bersentuhan dengan poligami. Jika anaknya laki-laki, tak perlu ia memaksa seorang gadis memasuki kehidupan sulit sebagai istri kesekian atau menciptakan sakit hati bagi istri pertama dengan melakukan pernikahan lagi. Jika anaknya perempuan, jangan sampai pula menjadi istri kesekian atau merasakan sakitnya dimadu.

Kelak ketika aku lahir, aku memanggil nenekku dengan Mak Kerra. Perempuan yang sangat berpengaruh dalam membesarkan diriku pada masa kanak-kanak di Bone, di sisi kelembutan seorang ibu yang terasa sempurna bagiku, Athirah. Mereka, dua perempuan kuat yang menyusun karakterku.[]

2

Engkau Mengalah, Bukan Kalah

Pengalaman terberat seorang anak dalam kasus poligami, ketika harus menyaksikan salah satu dari orangtua menahan pedih atas peristiwa menekan itu. Kadang tak kupikirkan lukaku sendiri. Lebih sedih memikirkan luka seseorang yang menjadi payung hidupku. Emma.

Sejak Bapak menikah lagi, rumah kami redup. Tapi ibuku adalah perempuan pemantik cahaya. Aku bisa menangkap sedihnya walau dunia selalu melihat kebahagiaannya.

Aku tahu ibuku mati-matian menciptakan hari yang wajar. Sejak menikah hingga hari itu, ia dikenal sebagai perempuan kuat, dan ia ingin terus seperti itu. Ia ingin melewati hari yang tidak pernah ada jejak sakit hati. Kalau boleh, barangkali, ia ingin melupakan itu. Tapi realitas punya kuasanya sendiri. Ketika membuka mata pada pagi hari, perasaan sakit menjelma ada.

Emma membuka hari sejak pagi. Ia menghidupkan dapur. Aku mendengar gemerencing bunyi peralatan masak logam beradu, talenan kayu yang menubruk meja, dan bunyi pisaunya yang berulang saat mengiris sesuatu. Ia menyangi ikan segar, melumurinya dengan tomat dan bawang. Aku juga mendengar bunyi minyak panas, dan kemudian masakan yang memekikkan kelezatannya melalui aroma harum yang membubung.

“Bangun” Ia biasa membunyikan kata ini dengan lembut sambil berjalan mondar-mandir mengurus pekerjaannya. Ia membangunkan kami. Suaranya menelusup melalui celah pintu. Tak ada teriakan. Tapi sangat menggelus telinga dan selalu berhasil membuat kami membuka mata.

Ia lincah, tapi sangat halus. Ia selalu terjaga walau terburu. Beberapa pekerja di rumah kami biasanya selalu langsung terbangun, juga sepupu-sepupuku yang tinggal di rumah kami. Setelah Bapak tak tinggal di rumah lagi, Emma melihat sisi ini sebagai berkah. Ia nyaris tak pernah sunyi dengan banyaknya kerabat yang berkumpul walau aku bisa menebak sepi hatinya.

“Jusuf, kau jagalah kerukunan kerabat kita dengan saudara-saudaramu yang tinggal di rumah ini. Jangan kau buat mereka sungkan di sini” Suatu kali Emma mengatakan itu. Tanpa harus disarankan, aku jelas akan melakukan itu. Entahlah, aku semakin mensyukuri keramaian di rumah kami.

Rumah di Jalan Andalas itu sebetulnya tidak mahaluas. Kamar-kamar di dalam rumah telah penuh oleh kami, anak-

anak Emma. Tapi Emma dan Bapak kemudian berinisiatif membuat bangunan sederhana di tanah belakang rumah, lengkap dengan dapur yang cukup besar, beranda nyaman dan kamar mandi. Sepupu-sepupuku hidup nyaman di tengah kami. Setelah Bapak menikah lagi, keramaian di rumah kadang berfungsi sebagai penghibur. Seseorang bisa menyadari kelebihan-kelebihan dalam hidupnya ketika sedang bertimbun lara.

Aku selalu meniru cara Emma menyempurnakan hari, sungguhpun sebetulnya hidup kami tak lagi sempurna. Aku tak pernah berbicara apa pun kepadanya tentang perasaanku terhadap pernikahan kedua Bapak. Mana aku berani. Dan, mana aku tega. Laki-laki belasan tahun sepertiku telah tahu betapa berharganya wajah indah perempuan dengan pikiran bersih. Tak ingin merusak wajah damai Emma dengan ucapan yang tak patut dan melenyapkan senyumnya.

Jadi, pada tahun pertama Bapak tidak tinggal lagi di rumah, aku mati-matian menjaga sikapku. Juga bibirku. Aku sadar betapa inginnya aku cerewet kepada Emma. Mempertanyakan mengapa ia mengizinkan Bapak menikah lagi. Dan, mengapa ia membiarkan Bapak pergi, tinggal di rumah istri barunya.

Sejak membuka mata kali pertama aku telah memiliki Bapak. Dan, hingga ia diambil Tuhan kelak baru aku mau berpisah. Bagiku, Bapak lebih pantas ada di rumah kami, dengan seorang istri dan anak-anak yang sangat mencintainya, Nurani, aku, Saman, Zohra, Ahmad, Suhaeli, dan Siti Ramlah.

Dari Nur yang telah merekah remaja hingga Siti Ramlah yang masih berupa bayi merah. Kami semua membutuhkan kehadiran Bapak. Sungguh ingin aku memaksa Emma untuk bercerita. Apa gerangan yang dipikirkan Bapak hingga ia bisa meninggalkan rumah kami?

Tapi mana berani aku mengatakan itu. Sama seperti Emma yang membuka pagi dan menutup malam dengan sikap-sikap yang menjaga perasaan kami, aku pun menjaga wajah damai Emma dengan tidak banyak berkata-kata. Cukup kuikuti saja apa maunya.

Dan, pada tahun sulit itu, mula-mula Emma tampak baik-baik saja.

Ia sudah mengalirkan cahaya sebelum matahari benar-benar ada. Masih kurasakan lembut suaranya. Mengayun empuk di telinga kami saat Subuh datang. Setelah pekerjaannya di dapur beres, Emma akan memasuki kamar kami. Aku tidur dengan Saman. Ahmad tidur dengan Suhaeli. Nurani tidur dengan adikku, Zohra. Siti Ramlah, tidur bersama Emma.

“Shalat ...,” bisik Emma.

Ujung jemarinya menyentuh jemari kaki kami. Itu adalah panggilan surgawi. Aku dan adik-adikku, Saman dan Ahmad, selalu terjaga dengan cepat, mengambil air wudhu, lalu berjalan kecil menuju masjid yang hanya berjarak beberapa langkah dari sisi rumah kami. Nurani dan Zohra juga selalu bangun pagi. Emma shalat di kamarnya.

Emma tetaplah seorang ibu yang sempurna dan tanpa masalah, sungguhpun hidup kami tak lagi sempurna. Kami menghargai caranya melupakan luka. Oleh sebab itu, aku dan saudara-saudaraku tak pernah membiarkan Emma terlalu lama membangunkan kami. Kami akan segera bangkit dan memperlihatkan semangat di depannya. Demi Emma, kami melakukan itu.

Sesudah itu, apa yang terjadi? Pagiku selalu kutunggu karena itu mengartikan akan ada napas Bapak di rumah kami.

Pada pagi yang masih gulita itu aku selalu berpapasan dengan Bapak di masjid. Ia selalu ada, seperti janjinya. “Bapak akan ada di rumah ini ketika kalian bangun tidur dan akan tidur,” ucapnya, pada hari terakhir ia masih tinggal bersama kami. Setelah menikah lagi Bapak memang mengatakan langsung kepada kami, ia akan ada di rumah saat shalat Subuh dan sarapan, serta shalat Magrib dan makan malam. Aku percaya.

Dan, seperti juga janji Bapak yang selalu ia hormati, maka kedatangannya pada pagi hari tak pernah ingkar. Aku tak pernah kehilangannya saat shalat Subuh. Ia berjalan kaki dari rumah istri mudanya, sejauh satu kilometer dari rumah kami. Orang-orang mengatakan Bapak selalu bersemangat mengayunkan langkahnya. “Dia selalu ingin bertemu kalian, Jusuf! Setelah berkopiah dan mengenakan sarung, dia seperti hendak berlari menuju rumahmu,” tutur seorang kerabat yang tinggal tak jauh dari rumah baru Bapak.

Bapak tetap shalat di depanku. Ia imamku. Di masjid kami bersimpuh berdekatan. Aku memandangi tubuhnya dari belakang. Menatap punggungnya yang agak lebar dan kukuh walau tidak terlalu tinggi. Aku melihatnya tertunduk, tafakur. Entah apa yang ia pikirkan. Aku selalu berusaha menyaring hatinya dengan menatap punggungnya.

Kami menikmati hening setelah shalat dan membiarkan kibasan angin pagi menemani sepi kami beberapa saat. Tak berapa lama, Bapak akan bangkit, melipat sajadahnya dengan perlahan, menyampirkan di pundaknya yang bidang, meninggalkan masjid berkarpet hijau tua itu, dan berjalan pelan menuju rumah kami.

Aku menghirup aroma rindu dalam setiap langkahnya. Selalu kuburu langkah Bapak sebab itulah saat paling lama aku akan melihatnya ada di rumah. Ia tidak banyak berkata-kata. Bapak laki-laki yang dingin. Tapi kami tahu sepenjuru hatinya peduli kepada kami.

Jadi begitulah, Bapak selalu shalat Subuh di Masjid Raya samping rumah dan sarapan di meja makan kami, di kursi yang sejak semula telah ia duduki. Emma tak pernah absen menyediakan hidangan yang istimewa. Sama seperti kerinduanku melihat Bapak, Emma juga memanfaatkan pagi untuk sebanyak-banyaknya memperhatikan Bapak. Disiapkannya meja dengan taplak sutra yang bersih dan perangkat makan yang telah ia lap dengan saksama. Lauk-pauk ditata dengan pandangan cinta. Tak seorang pun dari

kami boleh menyentuhnya sebelum pria yang sangat dicintai Emma menyentuhnya.

Kadang Bapak berdialog dengan kami. Selalu ia yang bertanya terlebih dulu. Kami tak pernah berani membuka percakapan. Bukan, bukan karena ia seorang ayah yang tak hangat. Benar, Bapak memang dingin, tapi ia memiliki kehangatan yang hanya ia yang tahu. Dan, kami bisa merasakan getaran sayangnya yang terbungkus itu. Ia biasanya bertanya tentang sekolah kami.

“Kau harus makin banyak belajar berniaga, Jusuf,” katanya. “Bukan hanya membantu Bapak, kau juga harus masuk ke dalamnya. Lakukan sejak kau masih bersekolah,” katanya. Aku mengangguk. Aku memang banyak membantunya di kantor untuk hal apa saja yang bisa dilakukan remaja seusiaku. Tapi aku memang belum berani berniaga secara langsung seperti Bapak.

“Kau sudah cakap mengurus surat-surat pengambilan barang di pelabuhan, Bapak dengar itu.” Bapak melanjutkan ucapannya. Ia memandanguku dengan senyum. Sebentar saja. Senyum tak akan berlama-lama mendekam di bibir Bapak. Ia akan kembali menampakkan mimik serius.

Aku selalu takzim di hadapan Bapak. Ia memiliki segala yang dibutuhkan laki-laki untuk menenangkan hati anak-anaknya. Bapak bertanya tentang nilai-nilai kami. Saman, Nurani, dan Ahmad yang masih kecil ikut ditanya-tanya. Dan, pada akhir dialog ia selalu bertanya, “Apa yang kalian butuhkan untuk sekolah?”

Bapak tidak “meninggalkan” kami. Pikirannya selalu ada untuk kami.

Kadang ia menggendong Siti Ramlah berlama-lama. Pernah kudapati ia menggenggam jemari adik bungsuku itu, yang berbeda ukuran kiri dan kanan. Bapak menciumi jemari itu dengan mata memejam. Sesekali kulihat matanya berkaca-kaca. Sangat sulit aku marah kepada Bapak. Sebagai seorang ayah, aku tidak menemukan kesalahan apa pun pada dirinya. Hanya saja kadang mata hatiku juga mewakili perasaan Emma. Mengapa Bapak meninggalkan rumah kami? Itu selalu menjadi pertanyaan bertalu di batinku.

Kemudian, setelah ia mencukupi kebutuhannya untuk bertemu dan berdialog dengan kami, Bapak melesat lagi ke luar rumah. Mengerjakan bisnisnya. Kami juga berpencaran ke sekolah. Dengan kehadiran Bapak pada pagi hari di rumah, saat melangkah ke sekolah kami merasa tetap memiliki Bapak dengan utuh.

Lalu, sepanjang hari Emma membereskan hal-hal yang perlu ia bereskan di rumah, termasuk pekerjaannya membantu bisnis dagang Bapak. Ia lakukan semua itu tanpa menunjukkan aroma wajah yang berbeda. Begitu rapi ia sembunyikan sedihnya. Ketika kami pulang sekolah dan hari terus berjalan menuju petang, Emma kembali berkulat di dapur. Ia menanti Bapak shalat Magrib di masjid sebelah rumah, berdebar-debar menanti langkah perlahan Bapak, dan menyajikan kesempurnaan di meja makan. Itulah penutup hari yang dipersembahkan Emma.

Yang paling menguliti perasaan kami adalah jika Bapak keluar dari rumah kami menjelang shalat Isya dan kembali menuju istri keduanya. Kurasakan ada sesuatu yang hilang dari batin. Seperti ada ruang kosong yang mencekam. Keropos. Rasanya seperti ditinggalkan. Kami merasa telah menjadi pelabuhan untuknya, tapi ia tetap mencari pelabuhan lain. Rasa itu sangat menyiksa. Biasanya aku segera menenggelamkan diri di kamar, mengaji. Kuredakan pikiranku yang gelisah untuk menemukan tenang kembali. Aku marah, sedih, galau. Tapi mana berani aku protes kepada Bapak?

Paling perih jika kudengar dan kusaksikan bagaimana Emma melewati malam, setelah Bapak tak ada. Emma membereskan meja makan tanpa bicara. Senyap. Gerakannya lembut dan hampa. Caranya membereskan piring-piring kotor dari meja makan sangat berbeda dengan saat ia menata meja menyambut kedatangan Bapak. Tidak terlalu lincah dan tak ada nyawa. Panggungnya sebagai seorang istri telah berakhir. Ia melangkah pelan menuju dapur besar di belakang. Sepupu perempuanku membantunya mengangkut perangkat makan dan mencucinya di belakang.

Hening mengantarnya memasuki malam. Ia kadang memilih masuk ke dalam kamar, menghabiskan waktu dengan perasaan yang entah seperti apa. Atau, ia ada di tengah kami yang berbaring di atas tikar di ruang tengah sambil menidurkan Siti Ramlah. Emma tidak berbicara tentang sakit hatinya, tidak pernah. Senyap membersamakan

kami. Sepertinya kami memang harus membisu untuk sebuah perkara yang masih bergelombang di batin kami.

Jadi, begitulah kami menutup hari. Melewatkan malam dengan sunyi. Hanya Nurani yang banyak berceloteh dengan Saman. Aku lebih sering berdiam diri, menekuni buku pelajaran. Sesekali kulirik Emma yang mengelus-elus wajah Siti Ramlah. Emosi sedihnya kental betul saat memandang adik bungsu. Malam di Makassar pada awal 1957 hanya diwarnai sese kali saja bunyi kendaraan bermotor. Telah banyak orang kaya di kota kami. Saudagar hasil bumi dan tekstil. Juga pedagang sutra yang mampu menjual sampai ke Jawa. Mereka memiliki mobil. Tapi hanya sedikit yang mau mengendarainya pada malam hari.

Kadang Emma mengaji pada malam hari. Lirih saja. Halus dan sangat cantik suaranya. Ia mengenakan kerudung berwarna lembut, baju terusan longgar dan sarung. Lalu, duduk melipat kaki di atas tempat tidur dengan Siti Ramlah berbaring manis di sisinya. Ia terlihat tabah dan tanpa masalah.

Tapi hati laki-laki berusia belasan tahun sepertiku, telah cukup mengerti ada luka di batin Emma. Baginya, Bapak tetap sempurna walau telah menikah lagi. Sungguh itu sebuah kedewasaan yang berat.



“Mana bisa? Tak berani kutanyakan itu. Ayahku laki-laki yang dingin.” Suatu kali aku berkumpul dengan kawan-kawan

sepermainan di Pantai Losari. Mereka—Rosyid, Ikra, dan Dullah, bertanya apakah aku tak pernah bertanya kepada ayahku, mengapa ia menikah lagi. Waktu itu kami sedang mengganyang pisang rebus.

“Tapi, kau berhak bertanya. Kau anak laki-laki tertua!” cetus Rosyid, salah satu kawanku. “Hei, kau tahu pula, ayahku pernah menikah lagi. Kami memburunya dengan pertanyaan. Kakak-kakaku menggempur Ayah dengan teriakan keberatan. Ibuku menyerang Ayah dengan sikap murka tiada henti. Kau tahu, ayahku menceraikan istri keduanya. Kami berjuang merebut Ayah!” Rosyid emosional.

Aku tercenung. Sebuah sikap yang tak mungkin kulakukan kepada Bapak. Aku terlalu menghormatinya. Selalu berpikir bahwa setiap keputusannya adalah yang terbaik walau tidak untuk keputusannya menikah lagi.

“Kakak sulungku hendak diperistri pedagang kopra dari Kendari. Kaya raya. Orangtuaku menolak. Mereka tak mau Kak Rogayah disakiti kehidupan pernikahan yang tak sehat. Mana bisa tenang hidup menjadi istri ketiga. Belum tentu pula tak akan ada istri keempat.” Dullah angkat bicara.

Kami kemudian terdiam. Melamun di tengah suara debur ombak. Aku gelisah sekali. Separuh jiwaku hendak menuruti kata teman-temanku. Tapi separuh jiwaku lagi terkunci. Entahlah. Barangkali aku pengecut. Tapi lebih tepatnya aku tak mau mengoyak rumah. Tak ingin menciptakan peperangan.

“Kau yakin ibumu akan kuat, Jusuf?” Kini Ikra bertanya. Anak laki-laki berambut ikal dengan rahang tegas dan kulit

yang legam itu datang dari Ambon. Ia keras, tapi hatinya sangat baik dan lembut. Ikra memandanguku dengan iba. “Di keluargaku, laki-laki yang hendak menikah lagi akan menghadapi kemarahan keluarga besar. Seorang perempuan akan dilindungi habis-habisan oleh keluarganya. Apakah ibumu dibela keluarga?”

Aku seperti dihakimi. Perasaanku tercabik oleh rasa bersalah yang melolong-lolong. Aku bahkan tak melakukan apa pun. Juga Mak Kerra, ibunda Emma. Semua menyerahkan segalanya kepada Emma. Ibuku bertarung dengan ketabahannya sendiri.

“Sudahlah,” kataku akhirnya dengan perih. “Aku sekarang ini sedang sangat sedih ...”

Jadi, kulewati hari dengan kecamuk perasaan yang tak pernah berani kuungkap. Aku sudah duduk di bangku SMP saat itu. Dan, perasaanku seperti ditempa menjadi laki-laki berusia 20-an. Terlalu berat beban psikisku.

Dan, Bapak tetap diam. Tetap tenang di dalam kecamuk perasaan istri dan anak-anaknya.

Bertahun-tahun sejak lahir, aku sudah terbiasa melihat pembawaan Bapak yang seperti itu. Seorang ayah yang makan dengan hening, tidak melihat suatu apa pun kecuali nasi dan lauk di piringnya. Waktu luang ia habiskan dengan duduk menerawang di teras belakang, dan bukannya bersenda gurau dengan kami. Ia juga bukan seorang ayah yang cerewet kepada anak-anaknya. Tapi aku mencium getaran kasih sayang dari Bapak. Tecermin dari caranya menatap kami saat bicara.

Atau, saat ia bertanya tentang sekolah kami. Juga ketika ia menjadi imam kami saat shalat. Dan, jika kulihat Bapak menangani banyak hal di rumah kami, perbaikan-perbaikan, menyerahkan uang kepada Emma untuk kebutuhan rumah tangga, dan berbagai bentuk tanggung jawab lainnya, aku melihat cinta Bapak. Tak masalah bahwa ia sangat jarang berbicara dengan kami. Ia selalu memastikan hidup kami baik-baik saja.

Karena hormatku kepada Bapak, aku sangat sungkan untuk menjadi nyinyir terhadapnya. Kadang terselip rasa marah, mengapa Bapak tidak bertanya lebih dahulu kepadaku bahwa ia mencintai perempuan lain dan ingin menikah lagi. Aku anak laki-laki tertua. Meskipun usiaku baru bergerak dari angka 15, seharusnya ia memberi penjelasan kepadaku. Aku seperti dipaksa menelan realitas pahit ini tanpa boleh berpendapat. Namun, ya, aku selalu takut bertanya kepada Bapak.

Tapi, suatu kali sungguh tak tahan aku bertanya kepada Bapak. Telah kucari saat yang paling tepat untuk bicara, dan akhirnya kudapatkan kondisi yang enak. Bulan Ramadhan 1957 adalah masa ketika Bapak cukup sering berada di rumah. Barangkali ia tak ingin kami merasakan perbedaan yang dalam. Pada tahun-tahun sebelumnya, Ramadhan kami selalu hangat. Bapak pulang lebih cepat dari kantor usahanya, memperhatikan kami mengaji di rumah dan menanti saat berbuka dengan duduk di ruang tengah, berdialog. Kadang

aku juga berpikir, barangkali bukan ia tak mau kami bersedih. Tapi dialah yang sesungguhnya bersedih. Ia merindukan kami.

Bapak menasihati kami untuk banyak hal. Ia berbicara panjang lebar tentang Islam, kehidupan pedagang, dan pendidikan. Bapak sangat aktif di organisasi Nahdlatul Ulama. Ia juga berteman erat dengan kaum saudagar. Wawasannya sangat luas. Selama bicara ia menatap mata kami dalam-dalam, seperti hendak tenggelam dalam pandangan kami.

Pada suatu kali, saat ia memberi kami wejangan-wejangan, aku menantinya jeda bicara, dan adik-adikku mulai berlarian menunggu azan Magrib. Aku menggeser tubuhku dekat dengan Bapak.

“Bapak....” Aku bersuara perlahan. Tak berani memandangi wajahnya.

Tubuh gempal itu tidak bergerak. Tapi aku tahu wajahnya terarah kepadaku. “Ada apa, Jusuf?” Suaranya rendah, sedikit bergema, dan sangat menguasai.

Napasku maju-mundur. Sudah kupersiapkan pertanyaan untuk Bapak. Cukup lengkap dan mewakili seluruh kegundahanku. Mengapa Bapak menikah lagi? Apa salah Emma? Apakah kami sebagai anak-anak tak cukup membahagiakan Bapak? Bagaimana masa depan kami? Bagaimana jika Bapak punya anak-anak lagi dari istri kedua, apakah kami masih diperhatikan? Bagaimana jika ... kami menikah kelak? Apakah ia tetap akan ada sebaris dengan kami di pelaminan? Banyak hal. Dan, kurasa aku cukup sanggup menanyakan itu dengan lancar kepada Bapak.

“Ada apa, Jusuf?” Bapak mengulang pertanyaannya.

Suara tenang Bapak malah membuat nyaliku kocar-kacir. Mataku terpaku pada sarung sutra yang dikenakan Bapak. Tidak berani memandang lebih tinggi dari itu. Sarungnya berwarna mayoritas kebiruan, dengan motif kotak-kotak yang lembut mulai dari hijau muda menuju biru. Ia memadankan itu dengan kemeja berwarna putih gading. Bapak orang yang sangat necis. Tidak pernah berantakan. Sungguh seimbang dengan kewibawaannya.

“Jusuf?”

Kali ini aku mendongak. Pelan sekali. Napasku gemetar. Tatapan kami beradu. Bapak sungguh sosok yang tenang. Sorot matanya teduh. Ah, bisakah aku marah dan protes kepadanya?

“Ada masalah dengan sekolahmu? Bantuan apa yang kau harapkan dari Bapak?” Suaranya semakin berwibawa.

Tiba-tiba seluruh pertanyaan yang telah kususun rapi berlarian tak tentu arah. Aku bahkan tak bisa mengingat satu pertanyaan pun. Porak-poranda. Aku jengkel! Aku menarik napas panjang dan berusaha menyusun kekuatan kembali. Tidak banyak waktuku untuk berdua dengan Bapak. Tak lama lagi beduk Magrib akan bertalu, azan menggema, dan kami semua akan menyerbu makanan buka puasa. Aku harus bisa memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin.

“Bapak” Aku akhirnya mendapatkan keberanian. “Apa kabar keluarga Bapak yang baru ...?” Hanya itu akhirnya yang bisa keluar dari mulutku.

Hening. Bapak menarik napas dan menghelanya perlahan. Pandangannya beralih ke jendela besar dan langsing dengan terali besi. Ia seperti menerawang. Aku setingkat lebih berani. Kurasa sesudah ini aku bisa melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tadi menghilang. Aku harus mendapatkan jawaban Bapak.

“Jusuf, kau anak laki-laki tertua.” Akhirnya Bapak bicara lagi. “Telah Bapak percayakan kepemimpinan di rumah ini terhadap adik-adikmu, kepadamu. Ibu sudah cukup sibuk mengasuh Siti Ramlah dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan di rumah, juga membantu Bapak. Pastikan kau bisa membuat mereka patuh mengaji, belajar, tidak bepergian malam”

Aku mengangguk. Pembicaraan telah berbelok kepada adik-adikku. Aku harus membuatnya kembali mendengar pertanyaanku. Mulutku hendak terbuka, ketika kemudian azan Magrib menggema. Bapak bangkit perlahan.

“Ayo, Jusuf, kau batalkanlah puasamu, lalu segera ke masjid,” ucapnya seraya merapikan sedikit sarungnya.

Aku mengangguk lagi. Mungkin lain waktu aku akan bertanya lagi kepada Bapak. Kami shalat bersama di masjid. Bapak, aku, Saman, dan Ahmad. Kupikir, aku nikmati saja dulu kebersamaan ini. Belum ada tanda bahwa apa yang dipilih Bapak telah menimbulkan kesengsaraan kepada kami. Kecuali, tentu, penderitaan di hati Emma.

Kepada Emma aku juga memiliki segumpal pertanyaan. Namun, kupendam itu karena aku paham, dia adalah pene-

rima rasa sengsara. Pertanyaan-pertanyaanku hanya akan membuat hatinya galau. Jadi, kepada Emma aku lebih banyak bersikap menjadi penyeimbang. Ketika ia tampak emosi, aku akan buru-buru menjadi air untuk mendinginkannya. Ketika ia bersedih, aku berusaha mati-matian untuk membuatnya tersenyum. Aku tidak akan membiarkan ia melihat celah sedikit pun untuk merasa kecewa. Sebab, ia telah cukup menderita.

Tapi pada suatu sore, beringgu-minggu setelah Lebaran 1957, Emma membuka sesuatu kepadaku ketika sedang makan malam. Ia membuat ikan bakar yang sangat enak. Hanya berbumbu garam, tomat, jeruk nipis, bawang merah, bawang putih, dan sedikit kecap. Aku menghabiskan hampir tiga piring nasi. Emma duduk di hadapanku. Semula ia makan, tapi kemudian hanya diam memandangkanku.

“Jusuf, kau mengenal istri Bapak?” Tiba-tiba terlontar pertanyaan itu dari bibirnya.

Aku tersedak. Kaget. Buru-buru kuteguk air putih dan menggelap bibirku dengan punggung tangan. “Ya, Ma?”

“Seseorang mengirim surat kepada Emma, isinya tajam sekali. Apakah menurutmu Emma telah mengganggu rumah tangga Bapak?” Ibuku memandangkanku dengan tatapan yang sungguh membuat iba.

Aku mengangkat alisku. Sungguh pertanyaan yang sangat aneh. *Apakah menurutmu Emma telah mengganggu rumah tangga Bapak?* Tentu saja tidak. Hidup Emma yang justru terganggu.

“Ada apa rupanya, Ma?” Perhatianku tertuju utuh untuk Emma.

“Ini, Emma mendapat surat ini” Ia mengeluarkan sesuatu dari saku blusnya. Selipat kertas yang masih rapi. Warnanya putih buram. Aku menerima dengan cepat. Sebuah surat. Ditulis dengan sangat rapi. Isinya sangat tajam. Ibuku dimaki. Aku menghela napas. Melipat kembali surat itu dan menyerahkan kepada Emma.

“Sudahlah, Emma. Kita tidak perlu melawan” Entah dari mana kudapatkan kalimat bijak itu. Hatiku sendiri mendadak sangat panas membaca surat itu. Barangkali dikirim oleh seseorang yang sangat membenci Emma dan membela istri kedua Bapak.

Emma tersenyum samar. “Itu sudah pasti menjadi sikap Emma, Jusuf” Ia merenung sejenak. “Hanya saja tidak Emma duga dalam hidup akan menjumpai hal semacam ini. Apakah ini artinya Emma kalah, Jusuf?”

Aku tertegun mendengar pertanyaan terakhir Emma. Apakah ini artinya ia kalah? Oh, ia tak seharusnya mendapatkan cobaan seperti ini. Aku memandang wajahnya. Sangat cantik. Dalam usia 32 tahun saat itu ibuku tampak bagaikan perempuan di bawah usia 30 tahun. Kulitnya putih bersih dan wajahnya yang tak pernah dirias memperlihatkan kecantikan murni yang sangat indah. Ia juga teramat baik. Tidak seharusnya ia dimadu.

Kekalahan yang ia maksud, tentu muncul dari perenungannya akan kisah indah pada masa lalu



Seperti kisah asal usulnya yang diwarnai oleh tekanan sekaligus kemenangan mental, maka seperti itu pulalah Emma menghayati hidupnya. Ia sangat meresapi bagaimana ibundanya, Mak Kerra, mengandung, melahirkan, dan membesarkan dirinya. Kehidupan yang tidak mudah. Ia menjadi pengikut jejak Mak Kerra. Pantang mundur di dalam hidup. Jika mungkin, terus menjadi kuat. pernikahannya dengan Bapak sebetulnya telah menjadi kapal yang berlayar dengan sangat jaya. Siapa sangka kapal itu kemudian tersangkut di celah karang.

Kejayaan itulah yang sempat didongengkan orangtuaku. Bapak bercerita. Emma berkisah. Keduanya bangga akan masa lalu mereka. Ketika aku masih kanak-kanak, kenyang sekali aku mendengar dongeng indah itu. Selalu berulang-ulang terdengar, dan berkali-kali pula aku terbuai. Setiap kali Bapak atau Emma bercerita tentang bagaimana mereka mengawali biduk rumah tangga, setiap kali pula terlihat betapa kukuhnya mereka. Tiada setitik pun aku menyangka bahwa suatu hari ketangguhan pernikahan itu akan menemukan titik yang melukai.

Bone pada pertengahan dasawarsa '30-an. Emma selalu mengisahkan masa itu dengan penuh perasaan. Saat bercerita, wajahnya menyemburkan cahaya. Matanya mengerjap seolah dialiri energi. Desa yang merekah indah. Matahari menyala sepanjang tahun. Jika hujan turun, itu adalah tirai

surga. Sawah-sawah menghasilkan padi yang sehat. Rempah-rempah tumbuh sempurna, dan perairan Bone yang tak habis-habisnya melimpahi desa dengan ikan-ikan segar. Rumah-rumah panggung penduduk menyiratkan rona yang sama, kayu tua berwarna cokelat matang dan sampiran kain-kain sutra beraneka warna yang baru saja ditenun nyonya rumah. Dari dapur-dapur mereka selalu membubung asap sedap masakan.

“Kau tahu, Jusuf, Bone saat Emma remaja, adalah sebuah tempat yang tidak pernah ingin kau tinggalkan” Emma pernah menceritakan itu.

Bapak dan Emma dijodohkan. Tapi mereka merasa telah berpacaran berabad-abad lamanya. Mereka bertemu kali pertama dengan rasa yang ajaib. Keduanya sama-sama jatuh cinta pada pandangan pertama, saat dipertemukan untuk perjodohan. “Emma tak merasa dijodohkan. Bapak adalah cinta sejati Emma,” ucapnya suatu kali.

Bapak dan Emma, dua anak yang sama-sama terlahir dari keluarga sederhana. Mak Kerra, membesarkan Emma dan tiga adiknya, Fatah, Aisyah, dan Manisan, dalam kesederhanaan. Kakekku, Mohammad, yang kala itu sudah sangat tua, tidak bisa lagi memberi nafkah cukup, lantaran ia juga telah menyelesaikan jabatannya sebagai Kepala Kampung. Selain uang pensiun suaminya yang tak seberapa, Mak Kerra mencari nafkah dengan menjual kain sutra hasil tenunan sendiri. Ibuku memimpin tiga adiknya untuk bekerja membereskan rumah, sementara Mak Kerra tekun memintal dan menenun.

Kadang Emma bertugas mencelupkan benang ke dalam larutan warna yang dibuat dari bahan-bahan alami. Tak ada bahan kimia pada masa itu. Emma menumbuk berbagai rempah dan tumbuhan yang dipercaya mampu memberikan warna yang tahan lama dan semakin cantik digulung zaman. Merah, kuning pekat, oranye, hijau, biru, hitam, dan ungu, bisa diciptakan oleh tumbuhan tertentu.

Kecantikan Emma diinginkan banyak laki-laki, dan diimpikan para orangtua yang memiliki anak laki-laki. Baru 13 tahun usianya ketika ayahnya atau kakekku, Mohammad menjodohkannya dengan cucu dari sahabatnya, bernama Madeng. Sang cucu, Haji Kalla, atau Bapak, adalah seorang petarung hidup yang dihormati banyak orangtua. Bukan, bukan lantaran ia putra dari keluarga kaya raya. Justru sebaliknya, orang-orang kampung terpukau pada kegigihan pemuda miskin yang mampu menciptakan kehidupan baik.

Banyak pemuda Bone yang memperjuangkan hidup dengan melaut. Semangat sejarah perahu Elung Mangeren milik Kerajaan Bone yang sangat tersohor diresapi demikian oleh laki-laki Bone. Tapi Bapak lebih suka berdagang. Bone juga dikenal sebagai pencetak pedagang-pedagang hasil bumi dan kain sutra yang sangat cakap. Pedagang-pedagang sukses di kota-kota besar di Sulawesi Selatan banyak datang dari Bone, khususnya dari Watampone.

Bapak lahir pada 1920 di kampung terpencil bernama Nipa, di Bone. Ia baru berusia 3 tahun ketika ayahandanya tiada. Sejak bisa memahami kata-kata, Bapak tahu kondisi

hidupnya susah. Ibunya hanya mengandalkan sepetak kebun untuk hidup. Mereka bisa makan, tapi ibunya mengkhawatirkan masa depan Bapak. Ketika anak-anak lain pergi ke sekolah rakyat, Bapak memilih mengikuti seorang pedagang di kampungnya. Ibunya sudah tak sanggup lagi membiayai sekolahnya. Dengan pedagang kampung itu Bapak belajar berniaga. Diikutinya pedagang itu mengangkut barang-barang dari kampung ke kampung. Sang pedagang baik hati itu mengajari banyak hal kepada Bapak. Ia bercerita tentang bagaimana menjual kain, bahan makanan, dan banyak lagi.

Pada usia dua belas tahun Bapak mencoba menjadi pedagang mandiri. Dengan kuda yang dimiliki keluarganya ia jual sejumlah barang yang ia beli dengan tabungannya. Ia menjual beraneka ragam barang, termasuk kain-kain sutra dari kampungnya. Dengan kuda itulah Bapak berjualan berkeliling, keluar-masuk dari kampung ke kampung. Punggung kuda mengusung barang dagangan, sementara Bapak berjalan kaki menuntun. Ia praktikkan trik berdagang dan bertutur kata santun pada penduduk.

Warga kampung senang merubung dagangan Bapak. Mereka menyodorkan air putih dan penganan manis sesekali. Para orangtua mengagumi perjuangan Bapak. “Lihatlah anak muda itu, dia pasti bisa membawa istri dan anaknya hidup cukup kelak!”

Dan, ucapan para orangtua itu memang terjadi. Hanya butuh tiga tahun, Bapak telah mampu membuka kios kecil di Pasar Bajoe, Watampone, pusat Kabupaten Bone. Usianya

baru 15 tahun ketika ia mampu menjual beraneka ragam kain dan barang-barang lain. Bapak bahkan mampu naik haji pada usia itu. Sebuah pencapaian yang membuat warga di kampungnya tercengang. Pemuda miskin itu menunjukkan harapan yang dirindukan orang-orang tua. Mereka bermimpi anak gadis mereka dihampiri Bapak.

Ketika kembali dari Makkah, Bapak semakin piawai berdagang. Ia memboyong segala hal yang dilihatnya ke Watampone. Teknik menata kios, mengatur kain-kain dagangan, dan menentukan harga. Bapak semakin terasah menjadi pedagang. Kiosnya kemudian menjadi keran penghasilan yang berpengharapan. Uang mengalir. Bapak bisa membeli keping-keping emas. Dibuatnya sabuk dari untaian kantung kain berisi keping emas. Ia juga membenamkan uangnya di lubang pada tiang-tiang kayu rumahnya.

Saat itulah cinta Bapak kemudian berlabuh kepada Emma. Athirah, si gadis cantik berkulit putih bersih berusia 13 tahun. Hanya dengan mengucap pengakuan sederhana kepada neneknya, cinta Bapak kemudian disambungkan kepada orangtua Emma. Perjudohan pun terjadi. Mak Kerra melihat Bapak sebagai laki-laki bermasa depan cerah. Doanya menyembur kuat. Tak akan ada poligami dalam kehidupan putrinya. Athirah gadis yang cantik dan Kalla pemuda cakap yang masih membujang. Sempurna. Sejarah tak akan berulang. Mak Kerra selalu berbisik kepada Athirah, kepada Emma, "Kau beruntung, Anakku. Kau tak menyakiti perempuan mana pun, dan kau juga tak disakiti perempuan

mana pun. Biar sejarah menjadi istri kesekian hanya menjadi milik ibumu.”

Sebuah awal indah yang kemudian mengantar mereka pada perkawinan meriah yang sederhana. Orang-orang kampung bersukacita. Mereka mengatakan ini perjodohan sempurna. Gadis cantik berhati emas menikah dengan pemuda pejuang hidup yang sangat gigih. Para ibu memasak bersama dipimpin oleh Calabai, juru masak yang dikenal “sakti” dalam adat Bone. Mereka bisa memasak dalam jumlah yang mencukupi bagi tamu. Tidak lebih dan tidak kurang. Para gadis mensyukuri pernikahan ini dengan mengenakan baju bodo terbaik dalam warna pelangi dan gemerengcing gelang serta kalung emas murni. Tak ada yang iri hati. Emma dianggap sempurna bagi Bapak, dan sebaliknya.

Emma berbahagia. Bapak terbang ke langit sukacita. Pernikahan yang menjadi sejarah tak terlupakan. Keduanya kemudian mengarungi awal kehidupan pernikahan dengan bersama-sama berjuang di kios mungil di Pasar Watampone. Emma dengan cepat menghayati pekerjaan Bapak. *Ini kehidupan yang kuimpikan*, pikirnya. Hidup bersama laki-laki gigih yang memulai segalanya dari nol.

Satu demi satu anak lahir. Anak pertama, meninggal saat dilahirkan. Anak kedua, Nurani lahir pada 1940. Aku lahir sebagai anak ketiga pada 1942, lalu adikku yang kemudian meninggal pada usia 4 tahun, kemudian lahir Zohra, Saman, Ahmad, dan Suhaeli. Emma sehat walau terus-menerus hamil

dan melahirkan. Kebahagiaannya adalah faktor penguat hidupnya.

Ia berpikir, hidupnya telah sempurna. Dan, akan terus seperti itu.

Itu sebabnya pada 1957 itu ia merasa dirinya kalah.



“Apakah ini artinya Emma kalah, Jusuf?”

Kalimat pertanyaan Emma menusuk batinku. Seharusnya perempuan sebercahaya Emma tak pernah mengucap kalimat itu. Aku pilu. Ibuku telah menjatuhkan dirinya ke titik nol karena kepercayaan diri yang telah raib. Aku sangat bersedih untuk itu. Hidupku terasa terang karena kebahagiaan luar biasa berorogtuakan sepasang manusia yang luar biasa. Bapak yang cakap dan Emma yang memesona. Lalu, mengapa pula aku harus mendengar kalimat yang bagai sebuah rintihan, *apakah ini artinya Emma kalah, Jusuf?*

Aku menatap Emma dengan perih. Kugelengkan kepala dengan cepat. “Jangan katakan seperti itu, Emma. Emma tidak dan tidak akan pernah kalah. Emma memiliki anak-anak yang mencintai Emma tanpa harus diragukan lagi,” kataku.

Aku mendorong piringku perlahan dan meletakkan dua kepalan tanganku di meja. Sebuah pikiran menelusup ke dalam benak. Apakah Bapak tahu tentang ini? Apakah ia bisa merasakan bahwa istri sempurna yang telah mengantar keberhasilannya, akhirnya mengalami kehilangan kepercayaan diri? Ini menyedihkan. Tapi sulit kuucapkan apa-apa lagi

kepada Emma. Usiaku baru 15 tahun dan kemampuanku menyusun kata yang bijak masih sangat terbatas.

“Emma ...” Aku menatap ibuku. Ia sedang menekuri permukaan taplak meja. “Jangan larut dalam kesedihan ini ...”

Emma menggerakkan kepalanya. Matanya kini benar-benar bertumbukan denganku. Aku melihat telaga. Mata bening itu basah. Angin sore mendadak terasa sangat dingin. Cahaya matahari dari barat jatuh di wajah Emma. Dukanya semakin terlihat. Telaganya memecah.

“Emma,” bisikku tercekat. “Emma tidak kalah. Emma hanya mengalah ...” Kini aku sangat sulit menahan tangis. Rasa sakit di batin Emma seperti teralirkan ke diriku dan kurasakan gumpalan yang menekan dadaku. Ngilu sekali. “Bapak mungkin terpaksa meninggalkan rumah ini, Emma. Tapi, satu hal yang pasti, aku tidak akan pernah meninggalkan rumah ini. Aku akan ada di sisi Emma. Selalu ...”

Tangannya terulur. Ia menyentuh punggung tanganku. Menghabiskan tangisnya. Pada detik itulah aku merasa usiaku bertambah berpuluh-puluh tahun.



Kesibukan memang mewarnai rumah di Jalan Andalas itu setiap hari. Usaha Bapak yang bermacam-macam membuat selalu ada saja orang bertandang ke rumah. Ibuku juga tak menyudahi kegiatannya di lingkungan sosial. Ia aktif mengaji, berorganisasi, berkumpul dengan banyak perempuan aktif

di Makassar. Tapi aku tidak lagi menemukan cahaya asli di wajahnya. Dan, bila hati seorang ibu redup, itu artinya semesta di sejujur rumah juga suram.

Aku dan saudara-saudaraku mencium aroma luka. Sejak Emma membangunkan kami pada pagi hari hingga gelap malam menariknya masuk ke kamar tidur, kami bisa membaca sedihnya. Itulah kali pertama hati laki-lakiku belajar tentang rasa sakit yang diperbuat kaum adam kepada hawa. Ketika kesetiaan tak berbuah kesetiaan.

Kami melihat sorot mata yang sakit itu terutama ketika kami semua berada dalam kondisi diam. Dan, itu biasanya terjadi pada malam hari. Emma mulai sering melakukan kebiasaan baru. Setelah menidurkan adikku, Siti Ramlah, Emma akan mendekati kami yang berkumpul di ruang tengah. Ada tikar dan selembur kasur tipis yang kami gelar di sana. Ia lalu ikut berbaring di tengah kami. Setelah bercakap-cakap seadanya, kami semua tenggelam dalam hening. Saudara-saudaraku, Nurani, Ahmad, dan aku berbaring termangu menatap langit-langit. Semua diam, padahal semua hendak bicara. Seperti itulah malam-malam kami.

Pada suatu ketika Nurani pernah berbisik kepadaku. “Emma susah tidur. Emma selalu ingat Bapak.”

Aku bisa merasakan sakit itu.

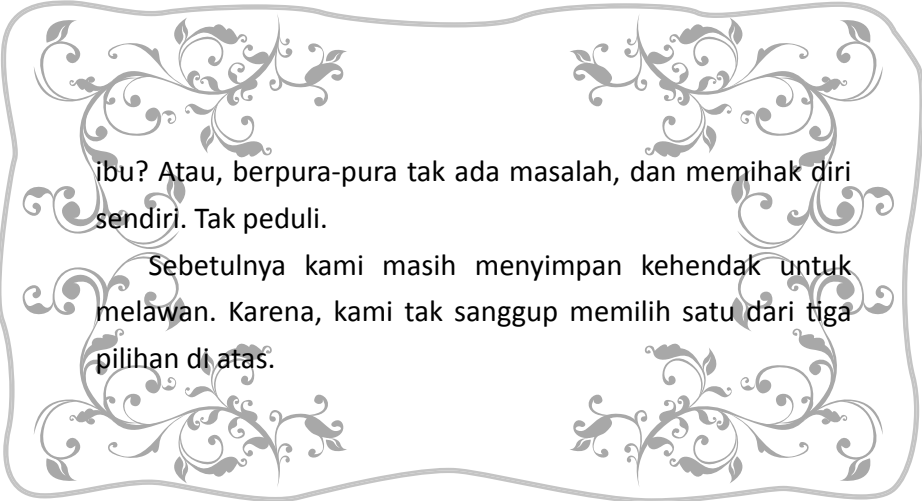
Sejak itulah aku melapangkan batinku untuk Emma. Aku menambah kapasitas perhatianku kepada Emma dan berharap ada yang bisa kualirkan untuknya. Perasaan

tenteram dan disembuhkan walau kutahu itu sulit sekali.
Hidupku ke depan adalah sekolah batin yang berat.[]

3

Perlawanan

Persoalan paling besar anak-anak keluarga poligami adalah, apakah harus berpihak kepada ayah atau kepada



ibu? Atau, berpura-pura tak ada masalah, dan memihak diri sendiri. Tak peduli.

Sebetulnya kami masih menyimpan kehendak untuk melawan. Karena, kami tak sanggup memilih satu dari tiga pilihan di atas.

“Kehilangan” Bapak membuatku sedih. Tapi jauh lebih sedih tatkala muncul “perlawanan” Emma. Dan, sama sedihnya ketika kusadari, aku pun sesungguhnya hendak melawan. Kau bisa mengatakan itu sebagai tak ikhlas. Aku lebih mengatakannya sebagai “tak siap”.

Memasuki tahun 1958 aku berusaha memusatkan perhatianku pada sekolah. Aku baru masuk SMA Negeri 1 Makassar, dan tak ingin kusia-siakan waktuku. Aku ingin kuliah. Bapak telah memberi sinyal itu. Jika aku berhasil mengambil kuliah ekonomi di Universitas Hasanuddin, ia akan sangat bangga. Perusahaannya, katanya, tak akan mencari-cari pemimpin yang lebih layak daripada aku. Akulah tumpuan harapannya.

Bapak membelikan aku sebuah skuter. Itulah harta karun pertamaku yang cukup mahal. Aku menjaganya sepenuh hati. Skuter itu yang membawaku ke sekolah, dan beraktivitas membantu Bapak bila diperlukan.

“Kau akan Bapak beri kepercayaan untuk mengelola toko sendiri, Jusuf. Tapi, pastikan sekolahmu beres. Jangan kau buang waktu terlalu banyak untuk bersuka-suka. Jaga ibumu dan belajar.” Bapak berulang kali mengatakan itu. *Jaga ibumu dan belajar.* Betapa “dalam”-nya kalimat itu. Seolah Bapak tengah menyerahkan sebuah kepercayaan lebih kepadaku.

Harus kuakui, aku memang berubah. Saat Bapak menikah lagi, aku masih duduk di bangku SMP. Aku masih menikmati berbagai kenakalan wajar anak remaja dan banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Setelah duduk di SMA, aku selalu merindukan rumah. Aku selalu diburu untuk segera berada di sana, memastikan Emma baik-baik saja. Mataku tak lagi terbius pemandangan remaja berkumpul di pinggiran pantai. Aku tak gusar walau banyak acara tak lagi kuikuti. Langkahku pasti setelah bel sekolah berbunyi. Aku mengarahkan kaki ke rumahku. Tidak lain.

Semula Bapak memaksaku masuk ke SMI, Sekolah Menengah Islam. Tapi kemudian aku lebih memilih masuk ke sekolah umum. Aku diizinkan pindah. Itu sebuah sekolah sederhana. Berdinding batu dengan jendela-jendela bersahaja. Teman-temanku datang dari kalangan beraneka rupa. Pedagang kecil, pegawai paling bawah, hingga anak-anak saudagar kaya. Tapi kami setara. Itu yang kusuka. Aku

menikmati pergaulanku di sekolah. Bersepeda bersama tanpa saling bertanya orangtuamu siapa. Sekolah itu menerapkan pendidikan sangat baik. Para guru tak pernah memperlihatkan ketidakadilan. Anak petani pun ada yang bersekolah di tempatku. Ia mendapat perhatian sama baiknya dengan putra pengusaha kapal.

Aku berusaha membangun perasaan yang baik di rumah. Kulayangkan pikiranku kepada banyak anak yang malang. Yang kehilangan orangtua. Yang berada dalam kehidupan tak tentu arah. Aku masih jauh lebih beruntung. Orangtuaku lengkap walau ada peristiwa yang harus meninggalkan jejak luka.

Tapi pada 1958 adalah masa aku berjuang keras untuk mengartikan apa itu ketenteraman. Ya, apa arti ketenteraman. Rumah kami hening tanpa ada keributan. Kami juga berlaku sama sehari-hari. Tak ada yang meledakkan emosi. Kami, Emma, aku, dan saudara-saudaraku sepertinya telah sembuh dari guncangan setahun sebelumnya dan mulai bisa meniti hari tanpa persoalan berarti.

Apakah itu berarti tenteram?

Aku mulai merasakan pagi dan malam yang gelisah. Ketenteraman ternyata bukan berasal dari apa yang kau lihat, tapi dari apa yang kau rasa. Kau bisa mengheningkan dirimu tak berbuat suatu apa pun dan dunia boleh menganggapmu sebagai orang yang tenang. Namun, bila dalam dirimu bergumul gelombang gelisah yang tak bisa kau redakan, kau bukanlah manusia yang tenteram. Itu kusadari sepenuhnya.

Ternyata ketenangan di rumah kami pada tahun itu sebetulnya hanyalah bungkus dari perasaan porak-poranda yang mati-matian kami kubur. Rasa gelisah telah dimulai pada pagi hari.

Perasaan itu sangat kental tatkala Bapak dengan gayanya yang khas, elegan, tenang, dan penuh wibawa, berpamitan kepada Emma pada pagi hari usai sarapan. Ia menepuk-nepuk pundak kami, memberi sedikit senyum. Lalu, Bapak melangkah keluar rumah. Aku sudah berpakaian seragam sekolah. Mataku nanar memandang langkah Bapak yang menjauh. Sejak kecil pun aku sering ditinggal Bapak. Ia bisa melarutkan dirinya ke dalam pekerjaan hingga malam hari. Tapi dulu aku tak pernah merasakan kehilangan. Entahlah, setelah Bapak menikah, aku merasa setiap kali ia melangkah menjauhi rumah kami, maka ia bagai direnggut orang lain. Seperti ada garis batas yang tegas: bahwa jatah kami telah habis pada hari itu untuk bersamanya. Itu membuatku murung ketika melangkah ke sekolah.

Ternyata perasaan yang sama hinggap pula di hati saudara-saudaraku. Nur dan Zohra. Kami mulai sering berkumpul di tempat-tempat di luar rumah dan bergunjing tentang Emma dan Bapak.

“Perempuan itu jahat!” Nur memajukan bibirnya. Matanya menyala-nyala. Pada suatu siang kami duduk di sebuah kedai yang menjual buah lontar. Kami menggerogoti buah itu dan membuang kulitnya dengan entakan keras ke

keranjang sampah. “Tega betul dia merebut Bapak. Aku benci!”

“Mengapa Emma tidak melawan? Apa salah dia, dan apa salah kita. Mengapa Bapak mau lari kepada perempuan itu?” Zohra menerawang.

Adikku yang satu ini memiliki tutur kata yang halus dan santun. Jarang sekali ia berkata kasar. Tapi pada siang itu ia agaknya melepaskan jubah kesantunannya. “Apa Bapak tidak kasihan kepada kita? Sepertinya Bapak sudah berubah!”

Kami membisu. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Orang-orang yang lalu-lalang di sekitar kami mungkin tak menduga, remaja tanggung seperti diriku dan Nur, serta anak perempuan kecil seperti Zohra tengah membicarakan sesuatu yang sangat dewasa. Kisruh pernikahan orangtua kami.

Nur mengunyah daging buah lontar lagi dan membuang kulitnya dengan kencang. Nur kemudian menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan kuat. Ia menatap kami dengan lekat. “Hei, tahukah kalian Emma sering menangis pada malam hari?”

Aku sudah bisa menduga walau tak pernah melihat itu. Hanya sekali saja aku melihat Emma berurai air mata, saat mengeluhkan perasaan sedihnya di meja makan bersamaku. Tapi selebihnya, aku tak melihat ia runtuh lagi.

“Beberapa hari lalu aku tidur di kamar Emma. Dia sedang menidurkan Siti. Dia menangis. Dan, dia bercerita sesuatu kepadaku”

“Apa?” Aku penasaran.

Nur terdiam sejenak, seperti mengumpulkan energi untuk bercerita.

“Katakan saja, Nur. Biar Jusuf tahu” Zohra mencolek siku Nur.

Nur menghela napas. “Emma bilang, hatinya perih bagai tersayat-sayat bila malam datang. Dia membayangkan Bapak dengan istri barunya. Emma tidak bisa tidur. Dia tersiksa sekali. Walau sudah mengaji, menidurkan Siti, zikir, dia tetap tak bisa tidur. Sering kali dia baru bisa lelap pada dini hari” Nur menghela napas lagi. “Aku kasihan melihatnya tepekur sampai lewat tengah malam di ruang tamu. Pernah, aku membangunkan Emma karena tertidur di lantai”

Napasku tercekat. Sebuah kisah dewasa, tapi harus kupahami. Ini pelajaran baru. Kami tengah beranjak menuju kedewasaan yang entah akan tumbuh sekuat apa.

“Dan, tidak jarang Emma menangis sepanjang malam” Suara Zohra tipis.

“Aku kasihan melihat Emma.” Suara Nur melemah. Matanya berkaca-kaca. “Bisa kubayangkan rasanya”

Zohra bersuara lagi. “Jika benar Bapak mencintai Emma, mengapa dia melakukan itu? Apa dia tidak berpikir bagaimana perasaan Emma?”

Aku menghela napas. “Ada yang tidak bisa kita paksa dari keputusan Bapak, Zohra. Keputusan yang hanya dia yang tahu sebabnya. Kau tidak perlu terlalu memburu dengan pertanyaanmu mengapa dan mengapa” Aku tepekur.

“Baiklah.” Zohra menatapku dengan tajam. “Kau boleh berkata seperti itu, Jusuf. Tapi, aku tahu kau sesungguhnya sedih”

“Mengapa kita harus berpura-pura tak sedih? Mengapa kita tak berjuang saja merebut Bapak?” Nur mengobarkan perasaan panas. “Pernahkah kau berpikir bila Bapak telah memiliki anak dari istri barunya, apakah kau masih akan tetap memiliki Bapak?”

Aku terdiam. Ungkapan Nur bagi sebuah pukulan.

“Dan, apakah kelak ketika kita sakit, kita membutuhkan perhatian, Bapak ada di tengah kita? Dia akan tetap datang setiap shalat Subuh dan shalat Magrib? Ini baru tahun pertama Bapak menikah. Masih ada tahun-tahun di depan nanti. Jika Bapak tidak lagi peduli kepada kita, apa yang bisa kita lakukan untuk membantu Emma ...? Jusuf, tidakkah kau berpikir ke arah sana?”

Aku memandang Zohra. Menekuri kalimatnya. Kami kemudian merenung. Tak pernah kuduga kami akan menjadi seperti siang itu. Termenung gundah untuk sebuah masalah yang tidak pernah kami inginkan, Bapak menikah lagi. Itu sudah terjadi. Emma sakit hati. Kami terluka. Angin siang Makassar mengantarkan sejuk hawa pantai yang telah bercampur dengan hangat matahari. Kering memanggang kerongkonganku.

“Jusuf” Suara Nur lirih. “Apakah kita tidak bisa melakukan sesuatu?”

“Maksudmu?” Aku memandang lengan Nur.

“Seharusnya kau yang marah kepada Bapak. Kau anak laki-laki yang paling banyak ditinggikan Emma. Dan, kau sangat disayang Bapak. Kau paling sering bersamanya karena kau ada pekerjaan di kantornya. Kau harus membela Emma. Aku tahu kau menyayangi Bapak. Tapi, kau juga harus berpihak pada hati Emma. Tidakkah kau ingat, Jusuf, Emma yang berjuang membawamu ke Tanah Suci. Kau telah menjadi haji pada usiamu yang kelima. Dan, berkat kau yang merengsek hendak ikut ke Makkah, aku dan Zohra pun bisa menginjak Tanah Suci.” Nur menghela napas.

Aku tercenung. Deru napas Nur terdengar jelas. Ucapan Nur membuatku teringat akan sesuatu. Bertahun-tahun lampau.



Sekarang aku berlari pada masa kecilku.

Lagi-lagi Bone. Watampone. Pasar Bajoe tempat Bapak berjualan. Ah, pengalaman masa kecil itu. Benar kata Nur, aku dibesarkan oleh kedua tangan halus yang menempatkan aku di tempat terhormat, terindah, sesempurna mungkin. Emma.

Aku mengenang kampung halamanku pada masa kecil sebagai sebuah surga. Bone pada tahun ‘40-an. Masih sangat kuingat rumah panggung yang indah di desa kami. Berjejer rapi, dipisahkan satu sama lain oleh kebun-kebun mini. Setiap pagi bukan hanya suara alam yang membangunkan kami, melainkan juga teriakan orang-orang. Bukan, mereka bukan sedang bertengkar. Rumah-rumah orang Bone tidak saling

berimpitan seperti di Jawa. Itu sebabnya antarpenghuni rumah saling menyapa dengan berteriak, agar terdengar. Aku mendengar suara teriakan itu sebagai bagian dari seni kehidupan di desa kami.

Kampungku sangat teratur. Tiada seorang pun yang dibiarkan tinggal dalam bangunan buruk. Kami membuat rumah-rumah tanpa harus mengeluarkan banyak uang. Ratusan penduduk siap memberikan energinya untuk membangun rumah panggung bagi siapa pun yang ingin membuatnya. Kayu jati tua dipakai untuk menjadi dinding, tiang, rangka atap. Bangunannya tidak rumit. Hanya ruang besar dan panjang yang tidak disekat, dengan dua atau satu saja kamar. Mereka juga menghaluskan permukaan bambu untuk dijadikan lantai dapur di bagian belakang. Bambu disusun sedemikian rupa sehingga ada celah untuk membuang air cucian, langsung ke tanah. Rumah-rumah panggung kami berjendela besar. Kami tak pernah kehabisan angin sejuk. Tiang-tiangnya dibuat khusus agar bisa menyimpan harta benda yang patut diamankan.

Untuk bangunan yang nyaman dan sederhana itu tak ada yang perlu membayar. Para laki-laki pekerja melakukan itu dengan sukacita untuk penduduk yang memerlukan tempat tinggal. Pemilik rumah cukup menghadirkan *soko napalopo*, ketan kukus dengan gula merah yang dicocol. Panganan itu dipercaya mampu menciptakan energi. Rumah kami pun dibangun dengan tradisi gotong royong seperti itu. Setelah bangunan dasar berdiri, penghuninya kemudian akan

menghabiskan waktu belasan, bahkan puluhan tahun untuk terus menyempurnakan rumah panggung itu. Seperti sebuah perjalanan. Mereka menghuni rumah sambil merayakan perbaikan demi perbaikan. Jika memiliki kelebihan uang, seniman dipanggil. Dibuatlah ukiran-ukiran indah sebagai penghias pagar, atap, atau pintu. Mereka tak akan pindah dari rumah itu tanpa alasan yang betul-betul dahsyat. Setiap rumah akan dihuni hingga ajal menjemput.

Kampungku selalu disiram cahaya matahari yang sempurna. Menyorot bumi dengan sinar yang hangat melalui riu rendah daun-daun pohon rindang. Kami menanam halaman dengan segala rupa tumbuhan yang memiliki manfaat. Para wanita menanam beluntas untuk menjadi pagar, dan memetik daunnya untuk mengharumkan tubuh. Mereka juga menanam sayur-mayur dan tanaman bumbu untuk masak sehari-hari. Banyak juga yang menanam pohon lontar. Buahnya enak dan menjadi makanan khas di kampung kami.

Selain cicit burung, embusan angin yang membunyikan daun-daun bersentuhan, kami juga mendengar debur ombak. Teluk Bone selalu mengantarkan melodi lembutnya.

Aku tinggal dalam kehangatan yang sempurna. Nur, aku, Salmah, dan Zohra hidup dalam dekapan dua keluarga. Seharusnya aku memiliki saudara laki-laki, anak tertua. Tapi ia meninggal saat dilahirkan. Selain Bapak dan Emma, kami juga tinggal berdekatan dengan Mak Kerra, ibunda Emma, dan adik-adik Emma, Bibik Aisyah dan Bibik Manisan. Mereka

semua perempuan yang sungguh baik. Aku bisa bermanja di pelukan mereka, atau menikmati hari bersama Emma.

Pada waktu kanak-kanak, setiap bangun tidur aku telah disuguhi pemandangan kehidupan yang menawan. Dimulai oleh senyum Emma yang selalu berbisik, “Bangun, Jusuf, anakku sayang” Emma biasanya akan melantunkan lagu-lagu Bugis dalam suara yang indah jika mataku tak juga bergerak. Aku menjadi terbiasa manja. Kunikmati cara Emma membujukku terbangun dengan lagu-lagu indah itu.

Kehidupan kaum perempuan dan segala keindahan pengabdian mereka menjadi pemandangan berikutnya yang mengenyangkan mata serta perasaanku. Perempuan-perempuan di sekitarku adalah bidadari yang memiliki energi luar biasa.

Mak Kerra selalu memasak pada pagi hari yang masih gelap. Ia sangat sering memasak ikan kuning. Ikan yang direbus dengan bumbu sederhana. Dibantu Bibik Aisyah dan Bibik Manisan, ia menyangrai kunyit hingga harumnya mengudara. Lalu, hanya dengan tumbukan kunyit itu, ditambah garam dan asam, ikan laut direbus hingga empuk dan kuahnya menjadi kental serta harum. Mereka memasak dengan tungku kayu bakar. Kadang ia juga menyediakan ikan rebon segar dan mentah yang dilumuri perasan jeruk nipis dan cuka. Kami melahapnya mentah. Cita rasa lezatnya sungguh melekat ke dalam batin.

Dapur rumah panggungku pun selalu harum pada pagi hari. Emma, sama seperti ibundanya, juga gemar memasak

ikan kuning. Kadang, jika ia memiliki uang lebih, dibelinya ayam segar. Lalu, dimasaknya ayam itu dengan dua pilihan, *nasucela* dimasak merah atau *nasupute* dimasak putih. Kelak orang mengenal ayam masak merah sebagai kari, dan ayam masak putih sebagai opor. Emma memarut lengkuas dalam jumlah banyak karena harumnya yang khas akan melezatkan hidangan ayam yang dibuatnya. Setelah itu, Emma biasanya akan memasak sayur campur. Ia merebus kacang hijau hingga pecah dan menambahkan air. Lalu, ia masukkan aneka sayuran: bayam, terong, pare, jantung pisang, kemangi, apa saja. Bumbunya hanya bawang, garam, dan tomat. Rasanya segar sekali.

Kadang mereka, Mak Kerra dan Emma, juga membuat arak manis dari buah enau. Para laki-laki Bone menyukai minuman itu. Biasa diteguk ketika mereka baru kembali dari laut, memikul ikan tangkapan. Harum arak dan cita rasa lezatnya menambah cinta kepada istri-istri mereka.

Aku menghormati mereka. Mak Kerra, para bibikku, dan Emma. Cara mereka memasak, lantunan suara bening ketika menggerakkan sendok kayu dalam kuali, semua mengalirkan cinta. Mereka melakukan itu sepenuh hati untuk keluarga. Aku tahu mereka berdoa di dalam setiap gerak yang mereka lakukan. Mereka, para perempuan yang tahu bagaimana mencintai kehidupan dengan menyenangkan hati orang-orang yang mereka sayangi.

Jadi, masa kecilku larut dalam buaian penyertaan mereka yang sangat lekat.

Pada siang hari, Mak Kerra dan Emma menenun sarung. Kami, orang Bone, sangat mencintai sarung. Itu bahan sandang yang ajaib. Kau bisa berkelana ke dalam situasi apa pun dengan sarung—pergi mandi ke sungai atau ke sumur memakai sarung, shalat dengan sarung, tidur berselimutkan sarung, ke pesta dengan sarung, ke tempat orang berdukacita dengan sarung. Para perempuan Bone mendapatkan inspirasi ilmu tenun dari daerah-daerah yang sangat unggul menghasilkan benang sutra dan tenunan memukau seperti Sengkang. Desain indah diwariskan turun-temurun, juga rahasia penciptaan warna. Tanpa ada resep tertulis. Mereka mewarisi keahlian itu secara alamiah dengan menyimpan setiap ajaran di dalam benak.

Aku menikmati saat angin semilir siang hari menemani perempuan-perempuan Bone menenun. Mereka menjadi matahari di rumah masing-masing. Para ibu memperlihatkan ketangkasan mereka sebagai wanita. Mereka mengerjakan tiga atau empat pekerjaan sekaligus. Satu tangan menggoyangkan ayunan kain tempat bayi mereka tidur, satu tangan menenun. Dan, mereka akan bangkit sesekali memeriksa masakan di tungku. Semua berjalan dalam harmonisasi yang indah karena dilandasi cinta.

Mereka, para perempuan penenun itu, seolah memperoleh wangsit dari Tuhan. Mereka tahu harus menumbuk daun apa saja untuk memperoleh warna tertentu. Mereka juga memiliki kecerdasan mengagumkan untuk mencapai hasil akhir kain yang sempurna. Setelah kain selesai ditenun,

mereka akan bentangkan kain itu di palang bambu dan dijepit sedemikian rupa hingga menjuntai rapi ke bawah. Kemudian, ujung penjepit diganduli buah kelapa yang tua dan besar. Ujung kain akan tertarik dan rapi. Itulah setrika alami untuk menghaluskan kain tenun. Dan, kau tahu, kain sutra tradisional Bone dan daerah-daerah lain di Sulawesi akan bertahan sampai empat keturunan dalam rona warna yang tidak pudar. Aku memercayai kekuatan alam dari apa yang dikerjakan perempuan-perempuan hebat di sekitarku. Mereka menghormati kekuatan alam dan doa.

Mak Kerra, Bibik Aisyah, dan Bibik Manisan, sangat memanjakan aku dan saudara-saudaraku. Kami berkelimpahan kasih sayang. Dan, itu menjadi semakin sempurna karena nama baik ayahku. Bapak sangat dihormati. Yang kuingat, pada usia balita, aku sering digendong Bapak, dan orang-orang kampung menyapaku dengan keramahan yang menyenangkan. “Itu putra Pak Haji Kalla, lihatlah itu si Ucup!” Mereka menyebutku sebagaimana aku menyebut diriku pada masa kecil, Ucup.

Kadang mereka ikut menggendongku, menciumi pipiku, atau mengusap-usap rambutku. Kadang ada yang meledekku. “Hei, kepalamu panjul, dan gigimu hitam. Kau terlalu banyak makan makanan manis, Ucup!” Tak mengapa. Aku selalu tertawa. Mereka ramah kepadaku.

Usaha dagang Bapak benar-benar mendapat berkah Tuhan. Kiosnya sangat laris. Ia operasikan berdua dengan Emma. Berjenis-jenis bahan pakaian dijual. Sebagian didapat

Bapak dari Sengkang atau Wajo. Dan, banyak tekstil modern ia dapatkan dari Makassar. Bapak mengenal banyak pedagang kain asal China dan India. Mereka berbaik hati menyuplai beraneka tekstil yang bagus untuk Bapak. Di Bone, tekstil yang dibawa Bapak bagaikan barang yang ajaib. Kaum wanita berduyun-duyun memenuhi kios kain Bapak.

Aku sering melihat Bapak memasukkan uang ke dalam lubang di *posibola*, tiang utama rumah. Dan, Emma menjahit kantung-kantung kain baru berukuran mungil untuk menaruh keping-keping emas.

Beberapa kali kuingat ia menggelar acara syukuran di rumah panggung kami. Ia mengundang Calabai, sosok yang dianggap memiliki kesaktian tersendiri. Para Calabai adalah pria-pria berpenampilan seperti wanita. Mereka berpupur wajah, bergincu, dan kadang berambut terurai panjang. Di setiap kampung biasanya ada satu atau dua orang Calabai yang konon memang dipercaya memiliki kekuatan magis sebagai orang yang bisa memberikan bantuan bagi warga kampung. Penduduk sangat menghormati mereka. Beberapa di antara mereka sangat cakap menyembuhkan orang sakit. Tapi yang pasti Calabai sangat mahir memasak. Kemahiran yang terasa ajaib. Mereka bisa memasak untuk ratusan, bahkan ribuan orang, dan menakar bumbu yang tidak meleset. Biasanya mereka melakukan ritual khas, berdoa dan membuat sesajen, sebelum melakukan aksi ajaib mereka.

Pesta-pesta yang pernah terjadi di rumah panggungku selalu semarak dan dipadati warga kampung. Mereka

melahap kari sapi dan kue *barongko* yang manis. Emma memasak pula *soko nabaloko* dalam jumlah besar, ketan yang dicocol dengan gula merah dan parutan kepala, kadang-kadang disertai durian yang dihaluskan. Kudapan itu akan membuat para laki-laki dan perempuan bersarung bisa tahan berjam-jam duduk mengobrol. Aku menyukai kehangatan itu. Bunyi derai tawa dan kecipak bunyi orang melahap makanan. Calabai tersenyum puas di belakang rumah tempat ia bermandikan peralatan dapur. Bapak biasa menjejalkan sejumlah uang di tangannya. Calabai di kampung kami tak pernah gagal menjalankan tugasnya.

Di Watampone pula aku mengenal ketakutan, di sisi kedamaian. Aku lahir ketika tentara Jepang menguasai Indonesia. Lalu, saat aku tumbuh, mereka, para tentara itu, sedang beringas merampas apa saja dari tangan penduduk. Tak banyak yang kuingat, kecuali suara bising sirene yang menandakan kami harus masuk ke lubang persembunyian. Lubang itu dibuat Bapak di bawah rumah panggung. Berukuran 4 x 4 meter dengan kedalaman 1 meter. Tanpa penutup karena sudah beratapkan alas rumah panggung kami. Biasanya, setiap kali mendengar sirene kami berlarian masuk ke dalam lubang itu. Gelap. Semua berkumpul. Mak Kerra, pamanku, kedua bibikku, Emma, aku, dan saudara-saudaraku. Emma memeluk kami dengan erat. Bunyi gemerencing terdengar sesekali. Emma membawa serta keping-keping emas yang ia letakkan di ikat pinggang dengan banyak kantung kain dan ia sampirkan seperti tentara mengalungi peluru.

Itu adalah saat-saat yang sangat menyiksa. Aku tak suka permainan itu bila boleh dikatakan sebagai permainan. Telinga kami mendengar suara keras derap langkah tentara Jepang, dan teriakan-teriakan komando yang terdengar mencekam. Bunyi lengkingan itu membuat trauma anak-anak kecil. Ketika kondisi tenang dan kami keluar dari lubang persembunyian, ada saja barang yang lenyap.

Tapi untunglah Jepang segera pergi.

Aku melewati masa kecil dengan sangat bahagia. Terlebih setelah pada suatu hari Bapak terdengar mengatakan sesuatu.

“Kita akan naik haji” Ia berkata kepada Emma. Aku yang sedang bermain di beranda rumah panggung menggerakkan kepala.

“Siapa saja?” Suara lembut Emma mengalun.

“Kau, aku, dan beberapa kerabat” Bapak bersuara agak rendah.

“Bagaimana dengan anak-anak?”

“Ah, mereka masih terlampau kecil. Kau tahu perjalanan ke Makkah memerlukan waktu berbulan-bulan. Anak-anak akan tersiksa di kapal laut. Ombaknya sangat buas”

Lalu, hening.

Benakku bermain dengan cepat. Naik haji. Aku masih kecil saat itu. Belum terlalu banyak paham urusan orang-orang dewasa. Tapi “naik haji” cukup sering kudengar. Pernah kulihat serombongan penduduk dengan pakaian yang sangat indah berbondong-bondong berjalan menuju truk. Di

belakang mereka para pemuda membantu memikul barang-barang yang sangat banyak. Mereka hendak naik haji. Pergi untuk sebuah perjalanan yang sering didongengkan Mak Kerra sebagai perjalanan ajaib.

Mereka akan naik kapal besar dari Pelabuhan Makassar. Berbulan-bulan berada di tengah lautan luas dengan ketidakpastian apakah bisa selamat untuk kembali. Orang-orang yang berhasil naik haji dan kembali menginjak Bone disambut bagai raja. Mereka mengenakan pakaian yang sangat indah, berjuntai-juntai dengan sulaman keemasan. Yang laki-laki mengenakan songkok dengan bordiran, dan yang perempuan menutupi rambut mereka dengan selendang indah yang dililit di kepala. Mereka membawa banyak barang. Uang dinar, sudah pasti. Juga keping-keping emas, minyak harum, air zamzam, buah kurma, dan beraneka perhiasan emas yang sangat indah. Seisi kampung berbangga. Rumah mereka akan penuh sesak dipadati warga yang haus cerita. Dongeng-dongeng nyata dari Tanah Suci pun beterbangan. Padang pasir yang menerbangkan debu halus dengan bayangan para Syaikh dan unta yang berjalan anggun. Semua orang bermimpi bisa melakukan hal yang sama. Naik haji dan bisa melihat negeri Arab.

Aku sangat mengagumi pula laki-laki dewasa yang mengenakan songkok, penutup kepala berbentuk bulat sederhana dan menutupi puncak kepala. Bapak juga mengenakan itu karena ia telah menyandang gelar haji. Betapa gagah dan memesonanya mereka! Orang-orang

menunduk, menaruh hormat, dan menyapa dengan lembut,
“Pak Haji”

Oh, itu sungguh luar biasa.

Maka, obrolan Bapak dan Emma menyengat hatiku.
Bapak hendak mengajak Emma pergi haji.

“Anak-anak bisa dititipkan kepada Mak Kerra” tutur
Bapak perlahan.

Hening. Aku berdebar-debar. Kuletakkan mainanku.
Kereta kecil dari batok kelapa. Betapa inginnya aku mendengar
jawaban Emma. Apa yang akan dijawabnya untuk diriku?

“Kurasa anak-anak cukup kuat untuk kita ajak”
Akhirnya suara lembut Emma mengalun. “Nur, Jusuf, Salmah,
dan Zohra bisa kita ajak jika ada banyak kerabat yang ikut dan
bisa menjaga mereka.”

Ah, Emma memang bidadari.

“Tidak. Mereka masih terlalu kecil. Kau tahu, suhu
Makkah panas sekali. Anak-anak tidak akan kuat. Lagi pula,
banyak sekali orang Afrika di sana yang tidak terlalu bersih
menjaga lingkungan. Sumber penyakit banyak. Anak-anak
bisa kena panas tinggi dan sakit yang mematikan” Bapak
menjawab lancar.

Aku agak lemas. Lalu, hening lagi.

“Tapi, Zohra masih sangat kecil. Bayi dua bulan, tak tega
aku meninggalkannya”

“Kurasa Mak Kerra bisa mengurus Zohra dengan baik.”
Bapak menjawab.

“Baiklah kalau itu pendapatmu, aku akan bicarakan ini dengan Mak Kerra besok”

Diam. Aku mendengar embusan angin sore, berpadu bersama napas kanak-kanakku yang mendadak berontak. Bapak dan Emma hendak naik haji dan aku tidak diajak. Aku akan dititipkan kepada Mak Kerra bersama saudara-saudaraku. Bukan persoalan berapa lama, tapi aku ingin ikut! Aku ingin berada dalam dongeng yang sering diucapkan orang-orang tua di kampungku. Tentang indahnyanya Makkah dan Madinah. Tentang Ka’bah. Tentang kari kambing berwarna merah yang lezatnya tiada terkira. Tentang perjalanan dahsyat melawan ombak selama ratusan hari! Jika aku bisa berada dalam perjalanan itu, aku adalah anak kecil yang luar biasa. Aku akan memakai songkok! Aku akan bermain bersama teman-teman sekampungku dan mereka akan memanggilku dengan takut-takut, “Haji Ucup”

Aku harus ikut. Harus!

Dan, kumulai perjuanganku sejak malam itu juga. Aku memeluk tubuh Emma dengan lengan kecilku. Suara desau angin malam bertubrukan, dengan gemeresik daun. Sayup suara burung malam pun terdengar.

“Kau panas, Jusuf” Emma tak pernah memanggilku dengan Ucup. Ia menyentuh lenganku.

Aku tak bersuara.

“Baiklah, kau harus dikompres ramuan hangat” Ia bergerak bangkit dari ranjang. Ah, ini jalan yang baik.

Emma menghilang beberapa saat. Ia lalu kembali dengan sebuah mangkuk kecil dari tembikar berisi ramuan dengan bau yang cukup menyengat. Parutan pisang muda dengan bawang merah. Pisang yang sangat muda. Itu ramuan ajaib. Rasanya sejuk di kulit, tapi kemudian mengalirkan hangat yang nyaman. Anak-anak yang menderita demam tertolong oleh ramuan itu. Kadang bila sakitnya cukup parah, para ibu akan membakar kulit buah langsung yang telah dikeringkan di wadah dupa dan anak-anak menghirup asap itu dengan kepala diselubungi handuk hangat. Keringat keluar deras dan suhu tubuh menurun.

Aku membiarkan saja Emma melakukan tindakan itu. Mengompres keningku dengan ramuan itu, walau aku tak yakin apakah aku benar-benar demam. Sebab, aku ingin mengatakan sesuatu.

“Kau terlalu banyak berlari-lari, Jusuf” Jemari Emma dengan lembut mengatur parutan pisang muda dan bawang itu di keningku. Sedikit terjatuh. Jemarinya dengan cepat merapikan kembali. Kupandang wajah Emma. Ia mungkin titisan bidadari. Dalam samar cahaya lampu teplok di kamar mungil kami, ia tampak sangat cantik. Bibirnya selalu tersenyum dengan rona pipi yang berbinar merah muda.

“Emma” Aku mulai bersuara.

“Ya, Anakku”

“Aku ingin naik haji”

Jemari Emma berhenti mengatur kompresan di dahiku. Aku tak berani memandangi wajah Emma. Pastilah ia kaget.

Tapi kulihat wajahnya bersemburat senyum. Matanya tak tahan menyimpan geli.

“Kau masih kecil, Jusuf. Kelak kau bisa melaksanakan keinginan mulia itu. Emma akan mendoakan kau bisa mencapai Makkah.” Emma memijiti lenganku. Pelan sekali.

Aku mulai merajuk, “Aku tak ingin ditinggal. Aku tak mau dititipkan kepada Mak Kerra. Aku ingin ikut ke Makkah”

Jemari Emma berhenti lagi. Ia menghela napas. Kali ini kutatap bola matanya. Ia masih tersenyum.

“Kau masih terlalu kecil, Anakku” Ia mengusap pipiku. Ujung telunjuknya mengusap kelopak mataku.

Aku tentu tak bisa berdebat. Maka, aku menangis. Panjang sekali. Sepanjang malam Emma menggendongku, meredakan tangisku. Bapak berganti menggendongku pula. Mereka bercakap-cakap. Entah apa. Aku terus melakukan aksiku. Menangis sekencang-kencangnya, sampai sakit tenggorokanku.

Aksiku membuahkan hasil. Kudengar Emma bercakap-cakap serius dengan Bapak pada pagi hari, sebelum aku dan Nur bangkit dari tempat tidur.

“Kurasa tak apalah bila Jusuf ikut, Pak. Dia sangat menginginkan bisa ke Makkah. Bukankah itu cita-cita yang sangat baik ...?” Mereka bercakap-cakap di dapur. Tercium harum ketan kukus dan aroma kelapa. Suara berderak langkah kaki di lantai bambu terdengar sesekali.

“Yah, jika kau yakin, baiklah. Kita akan bersama-sama menjaga Jusuf”

Aku bersorak riang! Nur melihat gelagat girangku. Dan, dalam tempo beberapa menit saja ia telah mengetahui bahwa aku akan diajak Bapak dan Emma ke Makkah pada musim haji mendatang. Kakakku berontak.

“Aku pun harus ikut! Harus!” Nur memekik. Ia segera menyembul keluar dari sarungnya dan berjalan mengentak-entakkan kaki.

Rumah pun menjadi bising. Bapak telah berangkat ke toko ketika aku dan Nur bertangisan di dada Emma. Nur merajuk hendak pula ikut ke Makkah. Aku menjadi juru bicara.

“Jika aku ikut, Nur harus ikut, Emma. Aku tak mau bila tak ada Nur” Kami bertangisan lagi. Salmah yang masih berusia empat tahun duduk termangu memandang kami. Sementara sayup tangisan Zohra mengalun dari kamar. Rumah jadi bising.

Tangisan kami kembali mengantar diskusi Emma dan Bapak. Cukup panjang. Tapi pada hari kesekian sejak pembicaraan awal itu kudengar, akhirnya tercetus kabar baik. Aku, Nur, Salmah, dan Zohra akan diajak serta. Nur memelukku dengan erat. “Terima kasih, Ucup! Kita akan berlarian mengitari Ka’bah!”

Keajaiban itu terjadi!

Pada musim haji 1947 kami akhirnya benar-benar berangkat. Aku, Nur, Salmah, Zohra, Bapak, Emma, dan sejumlah kerabat. Jumlahnya lebih dari dua puluh orang. Haji Kalla berangkat haji lagi, itu menjadi kabar yang besar di seantero kampung. Ratusan orang mengantar kami. Diaraknya keluarga besar kami dengan senyum, pelukan,

dan doa. Bapak menyiapkan banyak bekal. Kami mengangkut berkarung-karung beras, sayur-mayur, ikan kering, berbagai makanan awet, juga kayu bakar. Itu untuk kebutuhan makan kami di tanah suci. Diangkut pula oleh Bapak kain-kain tenun dan sarung sutra, juga perhiasan emas buatan perajin kampung kami, kalung keping emas dan gelang panjang. Sudah menjadi hal yang lumrah bila keberangkatan naik haji juga dijadikan ajang untuk saling barter, bertukar barang dagangan. Keuntungan materi tak jarang menyertai orang-orang Bone yang pergi haji berkat keberhasilan mereka menjual kain-kain sutra.

Emma mengepak baju-bajuku dan saudara-saudaraku. Kami semua berpakaian rapi dan mempersiapkan senyum terbaik untuk para pengantar.

Sejumlah orang tua melantunkan shalawat. Perempuan-perempuan muda mendendangkan lagu-lagu klasik Bugis dengan lembut dan melambai-lambaikan tangan kepada kami. Sebagian besar dari mereka menangis. Naik haji pada masa itu sama artinya dengan pergi tanpa bisa memastikan kabar apa yang hendak dibawa pulang. Mungkin bisa tak pulang. Perjalanan terlalu berat. Tapi harapan selalu melambung melebihi kekhawatiran. Makkah terlalu indah untuk dikhawatirkan.

Indah. Terlalu indah momen itu. Ketika kapal kami bergerak dari Teluk Bone menuju Jakarta, aku berada dalam gendongan Bapak. Emma menggendong Zohra. Nur dan Salmah dipeluk kerabat Bapak. Mataku larut ke dalam

pemandangan di tepi jalan kampung, di sisi truk yang akan membawa kami ke Makassar. Ratusan orang melambatkan tangan dengan suara riuh yang semakin lama semakin hilang, tersapu gemuruh riang perasaanku. Hati kecilku bisa menangkap keharuan itu. Orang-orang itu menatap truk kami dengan setia. Tak pergi-pergi. Kulihat mata Emma basah. Ia kencang mendekap Zohra seolah hendak membagi rasa haru. Kurasakan pula deru napas Bapak. Ia pasti sama dilumat haru.

Di Pelabuhan Makassar, sejumlah pengantar terus mengiringi kami sampai ke dermaga. Tangis haru kian menderas. Pelepasan lebih terasa pekat. Menyayat.

Lalu, kami tak melihat dermaga lagi. Mataku hanya melihat laut dan laut. Lama sekali, hingga aku bahkan tak bisa lagi memikirkan waktu.

Itu adalah perjalanan luar biasa. Benar kata orang-orang tua di kampungku. Perjalanan menuju Makkah sangat menguras ketabahan. Ombak ganas mengayun-ayun kapal berisi ratusan orang itu tanpa ampun. Kadang kami berkumpul di lambung kapal, kadang duduk di geladak, saling berpelukan. Entah berapa kali aku dan Nur muntah. Tubuhku lemas. Nur bahkan sempat terkapar lemas dan membuat orang-orang panik. Berkali-kali Emma membawakan kami bubur hangat. Ia masuk ke dalam bilik dapur kapal dan memasak sendiri di sana. Kami berkali-kali harus menyantap ikan sardin. Ikan yang tidak segar seperti di kampung kami. Baunya memuakkan. Aku pernah muntah hanya karena dapur kapal mengalirkan aroma sardin yang sangat pekat.

Untunglah banyak kerabat yang memberi perhatian luar biasa. Salmah diasuh mereka. Sementara Bapak bergantian dengan Emma menjaga Zohra yang masih berupa bayi merah.

Siang dan malam silih berganti. Dingin dan panas menampar-namparku tanpa menjanjikan kapan akan sampai. Sering aku hanya tertidur di pangkuan Emma dan mendengarkan sayup obrolan orang-orang dewasa tentang banyak hal.

Kadang jika cuaca sedang baik dan ombak sangat bersahabat, kami berdiri di pagar geladak, terpaksa menyaksikan keajaiban alam. Lautan mahaluas seperti menyadarkan kami. Betapa kecilnya kami. Aku memeluk leher Emma yang menggendongku. Usiaku baru lebih sedikit dari lima tahun saat itu. Tapi telah kualami pengalaman sedahsyat itu. Subhanallah.

Entah berapa lama perjalanan itu. Mungkin hampir satu bulan, atau lebih. Kulihat Nur lebih kurus. Sama denganku. Tapi Tanah Suci melarutkan segenap rasa letih. Kami terkesima! Terpesona.

Puluhan hari kami berada di Tanah Suci. Seorang Syaikh meminjamkan rumahnya, menjadi tempat menginap kami. Emma segera menyusun perbekalan, termasuk kayu bakar. Kami segera mencium harum masakan khas buatan Emma setelah sebulan lebih menyantap hidangan kapal yang hambar. Lega hatiku.

Bapak, Emma, dan orang-orang dewasa lainnya menunaikan ibadah haji. Aku dan Nur memuaskan diri dengan

terus berlarian ke sana kemari. Sungguh tempat yang menarik karena begitu berbeda. Jelas, aku lebih menyukai Bone yang hijau dan sejuk. Di sana begitu panas dengan pemandangan padang pasir di segala penjuru. Saat itu peserta haji masih sangat sedikit, kebanyakan adalah orang-orang Afrika. Kami bisa menyentuh Ka'bah dengan puas, berlama-lama. Emma menangis di sana. Tangisan bahagia.

Banyak aktivitas menarik di sana. Kadang kami pergi ke pasar tak jauh dari rumah Syaikh. Banyak kain dan perhiasan sangat indah di sana. Gemerlapan. Nyaris tak bisa kupercaya ada pasar seindah itu. Ragam hiasan rumah dari emas, perak, dijejerkan dengan cantiknya. Juga beraneka minyak wangi. Mereka juga menjual panganan yang unik-unik. Bapak membelikan kami gula-gula dan kacang Arab. Pada sore hari aku dan Nur berjalan ke suatu tempat tak jauh dari rumah untuk mengantre air panas. Masing-masing dari kami membawa sebuah termos kecil.

Dengan perbekalan yang kami bawa, kayu bakar, dan bahan makanan, kami tak kerepotan memenuhi kebutuhan perut. Kadang Bapak membawa kami ke kedai-kedai yang menjual kari kental. Tapi kebanyakan kami bisa bersantap di rumah penginapan, sayur campur, ikan kering berbumbu, dan nasi hangat mengepul.

Namun ... kisah sedih muncul dan itu menjadi trauma yang sangat dalam.

Adikku Salmah yang baru berusia dua tahun itu tiba-tiba menunjukkan tanda-tanda lemah. Ia lebih banyak berada

dalam gendongan Emma. Salmah selalu dibawa ke mana-mana setiap kali Emma bepergian atau mengikuti tata ibadah haji. Bapak mengatakan suhu yang sangat panas dan udara berpolusi karena sampah yang dibuang sembarangan sangat tak baik bagi Salmah yang begitu ringkih. Namun, tak ada pilihan. Tak mungkin Salmah ditinggal di rumah penginapan. Bapak dan Emma akhirnya sama-sama menggendong Salmah dan Zohra. Sesuatu terjadi. Salmah demam tinggi. Demam yang tiada mengenal turun. Terus-menerus tinggi. Syaikh yang meminjamkan rumah untuk kami memberikan beberapa obat-obatan, termasuk minyak hangat. Tapi itu tak membuat Salmah membaik. Emma menangis setiap hari. Ia memeluk Salmah dengan tubuh menggigil. Mungkin nalurinya telah merasakan sesuatu yang buruk.

Pada suatu malam kulihat Emma menangis kencang sembari memeluk Salmah dengan kuat. Aku mendekatinya dengan khawatir.

“Adikmu telah wafat, Jusuf. Salmah telah wafat,” Emma terus terisak. Aku ikut menangis. Nur mendekat. Ia menangis pula.

Kesedihan yang sangat dalam memecah kebahagiaan kami. Bapak dan Emma membisu dalam sorot mata sangat layu. Aku dan Nur berpegangan tangan di sisi Emma, saat Salmah dibawa pergi oleh Bapak dan beberapa pria Arab. Kami tak ikut serta ke pemakaman. Salmah dimakamkan di pemakaman yang tak jauh dari rumah Syaikh. Begitu saja. Tanpa ada nisan, sesuai budaya di sana. Itulah kali pertama

aku merasakan kehilangan yang sangat pekat. Aku tak banyak berkomunikasi dengan Salmah karena ia lebih banyak ada dalam gendongan Emma. Namun, masih kuingat betul bening matanya yang menyembul dari balik kain gendongnya. Ia begitu tabah mengarungi perjalanan teramat berat dari Bone, Jakarta, menuju Makkah. Salmah, adikku sayang, dia hajjah paling hebat yang pernah kukenal.

Kami berada di Makkah sekitar sebulan lamanya. Bapak berhasil menjual semua barang dagangan yang ia bawa. Berkeping-keping emas masuk dalam kantungnya. Beberapa orang Arab juga mendatangi Bapak dan memberikan uang emas. Pada zaman itu orang-orang yang naik haji memang kerap diberi uang oleh Raja Arab melalui orang-orang kepercayaan. Jangankan merugi karena mengeluarkan ongkos, para haji justru pulang dengan membawa materi yang sangat lumayan.

Kapal menuju Indonesia akhirnya membawa kami. Kembali puluhan hari kami arungi. Tapi tubuhku tak lagi serapuh saat berangkat. Sebab, sudah bertengger sebuah benda yang seperti melambungkan aku ke langit ketujuh. Songkok putih.

Kami berpakaian sangat baik ketika truk dari Makassar membawa kami ke Bone. Emma mengenakan baju yang sangat cantik yang dibuat orang Arab. Seperti sutra, tapi lebih licin dan mengilap dengan perhiasan permata bertebaran di sana sini. Orang-orang yang lain juga berpakaian baik. Kami

siap tampil, menuruni truk disambut tepuk tangan riuh dan shalawat ratusan warga kampung.

Penyambutan yang sangat bergemuruh. Meriah! Dengan bangga aku tersenyum ke berbagai penjuru, di dalam gendongan Bapak. Songkok bertengger di kepalaku. Sebentar lagi orang-orang akan menunduk hormat kepadaku, dan menyebutku, “Haji Ucup.”

Songkok itu bagaikan pencapaian emas dalam kehidupan masa kecilku. Aku serasa menjadi anak ajaib. Tak kurasakan kelelahan sehabis menginjak kembali kampung halamanku. Aku bermain dan bermain. Berjalan mengitari kampung dengan songkok di kepalaku. Benar, anak-anak kecil menatapku dengan kagum dan memanggilkku, “Haji Ucup! Haji Ucup!” Aku dilumat rasa riang.

Seorang anak perempuan menatapku dengan geli. “Haji Ucup, kepalamu panjul. Songkokmu tidak pas di kepala. Bisa kau taruh daun sirih di sisi telinga!” Ia tertawa mengikik. Anak-anak lain terkekeh-kekeh. Aku tersinggung. Kutinggalkan mereka dengan marah.

“Kau tak perlu marah.” Emma mengelus-elus kepalaku yang masih tertutup songkok, di rumah. Aku mengadu kepadanya. “Anak-anak itu hanya bercanda. Mereka sebetulnya senang melihatmu. Dan, mereka pasti ingin seperti kau. Ingin menjadi haji dan memakai songkok ini” Suara Emma lembut.

Aku menatap Emma. Bening mata dan kecantikan wajahnya membiusku dalam rasa bahagia.

“Terima kasih, Emma ...” Hanya itu yang bisa kuucapkan. Tanpa dia, mustahil aku bisa menjadi haji dalam usia lima tahun.

Tak perlu kurisaukan olok-olok temanku yang mengatakan bahwa songkokku tidak pas di kepala dan menyisakan lubang besar di dekat telinga. Sangat pas untuk meletakkan daun sirih, kata mereka. Yang penting aku mendengar panggilan yang membanggakan.

“Haji Ucup ...”

“Haji Ucup!”

“Haji Ucup!”

“Haji Ucup ...!”

Dan aku menatap mereka dengan sorot yang tenang. Seperti orang-orang dewasa bersongkok yang baru kembali dari Makkah.



Lamunanku buyar. Siang yang terik mengembalikan diriku dari lamunan panjang.

“Kita harus berbuat sesuatu!” cetus Nur. “Jika kau kasihan kepada Emma, kita harus berbuat sesuatu.”

Zohra menghela napas. “Kurasa, kau bisa memikirkan sesuatu, Jusuf. Entahlah itu apa. Yang pasti Bapak harus tahu kalau Emma menderita. Juga istri baru Bapak. Ia juga tidak boleh menyakiti hati Emma ...”

Perasaanku baru saja diputar haru oleh kenangan naik haji bersama Emma. Tiba-tiba saja solidaritas yang kuat menyerbu dan mendekam di hatiku.

“Baiklah,” kataku akhirnya. “Kita akan memikirkan itu nanti malam.”

Kami mengakhiri pembicaraan dan kembali ke rumah. Aku menyibukkan diri dengan buku-buku pelajaran. Tapi tak berhasil aku menekuni teks dalam buku. Lamunanku tentang perlawanan pada keputusan Bapak sungguh liar. Dan tetap, tak kutemukan jalan keluar.[]

4

“Mencari” Bapak

L amunanku terpecah. Jemari Mufidah menepuk lenganku. Mobil yang kami tumpangi tiba di depan sebuah rumah yang lebih menyerupai monumen untukku.

Jalan Andalas nomor 2, tepat di sebelah Masjid Raya yang megah.

Rumah itu masih sama saja. Hanya ada sedikit perbaikan yang tidak mengubah aura aslinya sama sekali. Jendela-jendela besar dengan kaca bergrafir dan terali antik. Getaran kasih terasa kekal di sana. Aku mencium aroma cinta dari setiap sudutnya. Pagar. Pintu gerbang. Halaman yang tak seberapa luas. Sebuah pohon mangga yang besar dan tua. Kusen-kusen jendela yang klasik. Teras lengang. Rumah itu sudah tua, tapi semangatnya tak pernah renta.

Saat turun dari mobil, aku tak langsung masuk. Aku berdiri sejenak menatap rumah bersejarah itu.

“Lihat, Kak Nur sudah terlihat di jendela,” bisik Mufidah. Aku mengangguk.

“Kak Nur memelihara rumah ini dengan baik,” ujar istriku lagi sambil menggandengku untuk melangkah masuk.

“Dia tak akan pernah bisa memisahkan batinnya dengan segala kenangan dari rumah ini,” ujarku lirih. Kuikuti langkah Mufidah yang mencepat. Kuhela napasku saat melintasi pintu gerbang. Pintu yang menjadi saksi dari pergumulan masa mudaku.



Emma pergi ke “orang pintar”. Itu menyakitkan hatiku. Kudengar itu dari saudara-saudara perempuanku. Itulah perlawanan Emma. Bukan, ia tidak sedang ingin berbuat jahat. Ia hanya ingin mendapat kejelasan mengapa Bapak berbuat itu. Ini perjalanan yang memijak fase yang sulit. Meski masih remaja belia, aku tahu Emma butuh berproses untuk membangun ikhlas sekukuh-kukuhnya. Dan, saat berjalan menuju kukuh, ia terguncang dulu.

“Ya, Emma akan mencari orang pintar.” Zohra merebahkan tubuhnya di kasur, berbaring menatap langit-langit. Gadis kecil itu mendadak terlihat sangat dewasa. “Bibik Manisan akan mengantarnya. Astaga, Jusuf, mengapa pula Emma harus mendatangi dukun?”

Aku tercenung. Mencari orang pintar. Sungguh itu bukan pribadi Emma. Ibuku tak pernah memercayai kekuatan-kekuatan seperti itu. Ia memercayai shalat dan zikir sebagai jembatan menuju Allah. Menuju ketenangan. Kurasa ia telah cukup tenteram dengan imannya yang sangat dalam.

"Apa yang akan ia lakukan?" Nada suaraku jelas, tak setuju.

"Bukan." Nur menepuk pundakku. "Tenanglah. Emma bukan pergi ke orang-orang pintar macam dukun-dukun aneh itu! Dia hanya ingin berdiskusi, mengapa Bapak sampai hati menikah lagi. Emma ingin tahu apa yang tak beres dengannya"

"Emma tak pernah tak beres. Dia ibu yang sempurna." Aku menghela napas. Kami sama-sama diam. Suara deru kendaraan sesekali terdengar bercampur bunyi teriakan. Sekelompok anak-anak pedagang sukses di Makassar sering kebut-kebutan dengan mobil Fiat orangtua mereka di jalan-jalan besar kota. Mereka membuka kaca lebar-lebar dan berkendara sambil berteriak-teriak. Mereka pemandangan ajaib bagi kotaku.

"Memang." Nur ikut merebahkan tubuhnya, "tak ada yang salah dengan Emma. Mungkin malah terjadi sesuatu dengan Bapak"

Kepalaku pusing. Kubiarkan Nur dan Zohra terus berdiskusi. Sempat kudengar mereka sibuk memaki istri baru Bapak. Tak kularang mereka mengomel sendiri sebab mereka butuh melepaskan beban dari dada. Kami bahkan tak berani

murka di depan Emma, sungguhpun itu untuk membelanya. Ibu kami terlalu halus untuk kami rusak harinya.

Barangkali kesabaran itu mulai menemukan jenuhnya. Atau, justru perasaan asli mulai terlihat. Setelah lebih dari setahun Emma berhasil meredam emosinya, akhirnya ia letih juga berdiam diri. Tapi pergi ke “orang pintar”? Hatiku seperti disayat sembilu. Ia tak perlu melakukan itu. Seharusnya.



Yang dikatakan Nur dan Zohra benar terjadi. Emma mencari orang pintar. Ketika kudengar kepastian keberangkatan itu, aku sampai meletakkan tasku, menunda keberangkatanku ke sekolah. Nyaris tak percaya.

Seorang kerabat Mak Kerra mendapatkan alamat orang tersebut. Jauh di pelosok kampung di Watampone. Kurasa aku pun belum pernah menginjak daerah itu walau lahir dan besar di sana. Pada hari keberangkatan itu, Emma berpamitan kepada Bapak, ia hendak ke Bone. Menjenguk Mak Kerra.

Kepada kami, Emma berterus terang. “Emma hanya ingin mendapatkan jawaban. Mencari tahu, mengapa ini bisa terjadi,” katanya. Wajahnya sama sekali tak bahagia. Ia mengenakan blus sederhana dan sarung yang dikenakan dengan rapi. Rambutnya digelung dan ditutupi selendang yang dililit. Semua dalam warna yang serasi. Ia membawa tas anyaman bambu. Telah dibuatnya berbagai penganan sejak dini hari, termasuk kue *barongko* kesukaan Mak Kerra. Kami menyantapnya pula dengan buah pada pagi hari. Emma

telah memberi pesan kepada Nur dan Zohra untuk menjaga Siti Ramlah. Sebuah mobil angkutan umum sudah menunggu Emma. Itu mobil milik bisnis Bapak, Cahaya Bone.

"Emma," kataku tercekat. Sulit untuk mencari kalimat. "Hati-hati, Emma" Mengucapkan ini hatiku berontak. Antara sedih dan cemas.

Emma hanya menyentuh pundakku dengan lembut. Tak bicara apa-apa, lalu mengangguk pelan.

Itu merupakan pelepasan yang sangat nelangsa. Kami mengantarnya sampai ke pagar. Waktu mobil yang membawa Emma menjauh, hatiku terasa kosong. Ibuku tengah mencari jalan untuk membebaskan gelisahnyanya. Tahukah Bapak tentang ini?

Sedihku terasa mencekam. Aku seperti kehilangan "kekuatan" ibuku. Ia pergi ke rumah orang pintar. Sesuatu yang semu.

Aku ingat, pada pagi hari itu aku memacu skuterku tanpa semangat ke sekolah. Bahkan, kuputar-putar dulu perjalananku. Apa makna cinta di antara Bapak dan Emma? Mereka dua orang yang sempurna. Perjalanan keduanya sangat indah. Apa yang dicari Bapak dengan melakukan pemberhentian yang mengguncang ini?

Sepulang sekolah, gelisahku kian menjalar-jalar. Terlebih setelah kulihat Nur terus membahas itu.

"Kau yakin Emma tak apa-apa?" Zohra memandang Nur ketika kami berkumpul di teras belakang. Emma mungkin telah sampai di Bone.

“Tidak. Mak Kerra bilang itu bukan dukun. Hanya semacam tetua yang bijaksana, yang bisa ditanya-tanya banyak hal” Nur melahap lagi sebungkus *barongko*. Kuperhatikan, ia makan banyak selama beberapa hari ini. Tiap kali gelisah, kakakku ini harus menjejalkan banyak makanan ke mulutnya. Ahmad dan Saman sedang bermain layangan di pelataran rumah. Mungkin jauh lebih ringan hati mereka karena tidak memasukkan kegelisahan tentang Bapak ke dalam batin.

Kami bertiga mulai menebak-nebak, seperti apa “orang pintar” yang didatangi Emma. Nur mulai meracau. Bercerita tentang bagaimana orang-orang yang dianggap memiliki kekuatan supranatural itu bekerja. Mereka berkemat-kamit di tengah kepungan asap dupa. Kadang mulut mereka mengunyah sesuatu, lalu menyembur-nyemburkan dengan sembarangan. Di depan mereka ada kualii berisi air. Mata mereka menatap permukaan air seolah melihat penampakan dunia yang berbeda di sana. Lalu, mereka mulai mengocehkan sesuatu. Mengatakan hal-hal yang terasa ajaib dan menegangkan. Kadang mereka bekerja di tengah ruangan yang sangat gelap, menakutkan, angker. Orang yang datang kepada mereka biasanya berharap akan muncul jawaban-jawaban yang mendebarkan.

“Aku tak suka tempat-tempat semacam itu!” ujarku keras. Kesal dengan kenyataan Emma pergi ke “orang pintar”.

“Tapi, tak semua orang pintar itu menakutkan, Jusuf. Banyak juga yang baik. Yang arif. Mereka tak lebih sebagai guru kehidupan.” Nur sok tahu.

Aku tetap merasa jengkel.

Kakakku terus mengoceh tentang cara kerja orang pintar dan dukun. Aku semakin pusing. Tak bisa kubayangkan Emma, perempuan kuat berhati lembut, duduk termangu di depan seseorang yang mengerikan, yang asik menyembur-nyemburkan sesuatu dari mulutnya. Tak mau kubayangkan, Emma bertekuk lutut pada setiap kalimat yang dilontarkan si orang pintar seolah-olah dia adalah titisan Allah. Ah, ibuku.

Itu adalah kenyataan menyedihkan. Aku harus berjuang mati-matian untuk bisa memahami kebutuhan Emma pergi ke rumah "orang pintar". Di kelas aku tak bisa belajar enak. Pikiranku berlari kepada Emma. Pada keselamatannya. Kadang aku melontarkan kemarahan kepada Bapak sesekali, tentu saja di dalam hati. Mengapa ia menciptakan fragmen begini buruk di rumah kami?

Emma menghilang hingga beberapa hari. Aku benar-benar gelisah menantinya. Nyaris tak terlelap pada malam hari. Selama Emma di Bone, Bapak tak datang. Rumahku bagai selongsong peluru kosong. Aku berada di bawah atap, tapi merasa tak beratap. Aku berselimut, tapi merasa telanjang. Aku ada dalam rumahku, tapi seolah tengah lepas ke tempat yang asing. Aku tak tenang.

Nur menangkap gelisahku, dan ia mulai tertular.

"Kalau kau begini khawatir, aku jadi ikut-ikutan gelisah!" sentak Nur suatu pagi. Kami makan berdua di meja makan.

"Nur, aku khawatir memikirkan kondisi Emma. Takut dia celaka di rumah orang pintar itu," kataku, jujur. "Apa kau tak

takut membayangkan apa yang dia alami di rumah orang pintar itu?”

Kami tercenung berdua. Sibuk meredakan bayangan buruk. Mau tak mau berbagai bayangan bermain di kepala. Dan, nyaris tak ada bayangan baik. Satu-satunya yang ku-harapkan Emma segera kembali. Tentu dalam keadaan baik-baik saja. Kemudian, tak ada lagi kisah tentang orang-orang pintar.

Dan, ia akhirnya pulang! Aku menyerbu. Aku ingin tahu apa yang ia alami. Aku terus memperhatikan Emma. Khawatir ia mengalami perubahan fisik atau apa. Matakuku nyaris tak berkedip. Wajahku mungkin terlihat kaku.

“Apakah adik-adikmu makan dengan baik, Jusuf?” Emma mengangkat tas anyam berukuran besar. Aku dengan cepat merebutnya. Berat sekali.

“Mak Kerra membuatkan banyak sekali makanan untukmu. Dia merindukanmu dengan sangat.” Emma menatapku sebentar. Tak ada semburat senyum. Kami berjalan masuk ke dalam rumah. Kutunggu Emma di ruang tengah. Ia mandi. Perjalanan dari Bone menuju Makassar yang memakan waktu lebih dari seharian tentu membuatnya teramat letih.

“Emma, apa kata orang pintar itu?” Aku menjatuhkan diriku di kursi ketika ia akhirnya muncul lagi dengan aroma sabun yang wangi. Emma memperbaiki lilitan sarungnya. Ia membisu. Duduk di sebelahku. Lebih tepat lagi aku ingin bertanya, apa yang dilakukan orang pintar itu terhadapnya.

"Tak ada jawaban yang memuaskan Emma. Kemarin Emma lebih banyak berbincang dengan Mak Kerra. Jauh lebih sejuk di sana" Tutur Emma, membuatku lega.

Emma lalu bercerita. Ia menikmati kepergiannya ke kampung halaman. Memang, semenjak pindah ke Makassar Emma sangat jarang pulang ke kampung. Di sana ia menemui para tetangga, teman-teman pengajiannya, dan para tetua keluarga. Ia hanya sedikit saja bercerita tentang orang pintar itu. Orang yang tak ingin kutahu siapa namanya dan seperti apa.

Aku lega mendengar jawabannya. Tak perlu kugali apa pun lagi untuk meredakan gelisahku. Telah kuduga Emma tak selemah itu. Tanpa banyak bicara lagi aku mengayunkan kakiku menuju meja makan. Kami makan bersama. Ayam opor dan sayur kangkung buatan Nur. Emma makan tanpa banyak senyum seperti biasa. Tak apa. Barangkali ia kelelahan.

Malam itu aku bisa tidur nyenyak setelah berhari-hari tak bisa memejamkan mata.

Kupikir, kisah tentang orang pintar sudah usai. Ternyata kegelisahan Emma masih berlanjut! Emma kembali mendatangi seseorang. Kutahu itu dari Nur. Kali ini, seorang peramal yang cukup dikenal di Makassar.

"Teman-teman arisan Emma yang membujuknya pergi menemui orang itu!" bisik Nur ketika Emma berkemas untuk pergi kali kedua ke rumah peramal itu. "Jusuf, aku tak bisa mencegah Emma. Ia begitu ingin pergi. Aku tak suka

bagaimana teman-teman arisan membujuknya pergi ke orang pintar!”

“Untuk apa?” Aku mengernyitkan dahi. Sungguh ini tak membuatku senang.

Nur menghela napas. “Konon peramal itu bisa mengetahui apakah Bapak diguna-guna”

Aku membelalakkan mataku. Kesal kepada teman-teman arisan yang memengaruhi Emma. Nur diajak serta. Itu membuatku sedikit tenang. Setidaknya aku tahu apa yang terjadi kepada Emma. Aku sendiri telah menawarkan diri untuk mengantar, tapi Emma mengatakan tidak perlu.

Cerita selanjutnya semakin membuatku jengkel. Kudengar dari Nur, peramal itu melakukan hal yang aneh-aneh terhadap Emma. Wajah Emma disembur air kembang, ada asap dupa yang mengawang dan desisan mantra yang terdengar mengerikan.

“Gila! Lalu, apa yang terjadi?” Rahangku kaku.

“Tak terjadi apa-apa, kecuali wajah Emma yang jadi kotor karena semburan air kembang dari mulut peramal itu!” Suara Nur pun terdengar kesal. “Aku menariknya untuk pulang. Aku tak suka tempat itu. Gelap, lembap, dan berbau apak.”

Mengapa Emma harus segelisah itu? Kini aku yang meratap. Baiklah, cobaan batin karena Bapak menikah lagi memang sungguh berat baginya. Tapi ia tak perlu melemahkan diri. Ia tak perlu serapuh itu. Aku menghabiskan banyak waktu untuk berzikir di masjid sebelah rumahku. Kubiarkan diriku berada di sana hingga tak ada lagi suara kecuali napasku

sendiri. Aku telah kehilangan separuh waktu Bapak. Tak ingin lagi aku kehilangan "sosok" Emma. Ia harus tetap kuat seperti aku mengenalnya sangat tangguh sepanjang aku hidup. Kekuatan Emma merupakan benteng kekuatanku pula.

Realitasnya, Emma pergi dan pergi lagi ke tempat-tempat "orang pintar". Dan aku tahu itu adalah sebuah perjalanan sia-sia. Tak ada tujuan yang akan jadi pemberhentiannya. Emma hanya ingin menerbangkan persoalan batin yang tidak bisa ia tanggung sendiri. Dukun bukanlah tempat yang pantas untuk arah ia berlari. Aku nelangsa. Ibuku mencari damai ke mana-mana. Ke tempat yang tidak seharusnya.

Aku mulai sering melamun di teras belakang. Berlama-lama. Menerawang dan kadang lupa bila hari telah beranjak gelap. Rupanya seperti ini rasanya menjadi anak-anak dari orangtua yang berpoligami. Ada perasaan terancam yang sulit dijabarkan.

Aku berusaha untuk bisa belajar dengan tenang, shalat dalam pikiran yang jernih, dan tidur tanpa harus mengusung beban ke dalam lelap. Aku tetap bertandang ke kantor Bapak di Jalan Pelabuhan. Mengerjakan beberapa hal yang dipercayakan Bapak kepadaku. Aku telah mampu mengerjakan surat-surat izin pengambilan barang di pelabuhan. Membuat catatan barang yang masuk dan keluar, juga belajar menyusun laporan-laporan sederhana bersama staf Bapak. Pada dasarnya semua hal yang kulakukan di sana masih dalam tahap belajar. Tapi beberapa staf Bapak

membiarkan aku mengerjakan semuanya dengan leluasa. Mereka baik dan sangat hangat kepadaku.

Selama pertemuanku dengan Bapak di kantor, kami berbincang dengan wajar. Aku tak pernah bercerita kepadanya tentang apa yang terjadi kepada Emma. Kulihat sikap Bapak pun selalu wajar. Ia seperti tidak sedang mengarang kehidupan yang sangat berbeda dengan tahun-tahun saat ia masih bersatu dengan kami di rumah. Apakah memang aku harus belajar dan bertahan wajar?

Sering aku memacu skuterku ke Pantai Losari pada sore hari dan membiarkan gelisahku larut dalam suara debur ombak. Laki-laki pantang menangis, begitu ajaran Bapak kepadaku. Tapi laki-laki yang teramat sedih tak akan mampu menutupi dukanya. Memandang lautan lepas dengan kosong bagiku lebih parah dari tangisan. Dan, aku melakukan itu berkali-kali.

Dan, suatu ketika kudengar sesuatu yang menakutkan, sekaligus melegakan.

“Dukun seram!” Nur datang dengan napas tersengal-sengal dan wajah memerah pada suatu sore. Dahi, pelipis, dan lehernya bercucuran keringat. Ia menggenggam tali tas kainnya dengan gemetar. Emma telah lebih dahulu masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya.

“Apa yang terjadi?” Aku memekik tertahan.

Nur duduk dengan wajah lemas. Ia sudah tidak lagi gemetaran, tapi energinya seperti lenyap. Kubiarkan ia mengatur napas. Aku tak sabar mendengar laporannya.

"Dukun itu menunjukkan mimik wajah yang seram dan meracau dengan mata mendelik-delik. Dia seperti hendak menerkam Emma. Dia membuat Emma ketakutan"

"Apaaaa?" Suaraku meninggi. Seperti ada kalajengking menyengat tengkukku. Ini yang paling kutakutkan. Aku segera berdiri dan mengguncang kecil lengan Nur. "Lalu?"

Nur terisak perlahan. "Kami berdua cepat berlari. Takut sekali. Emma menyuruh tukang becak mengayuh cepat"

Dan, itu adalah episode terakhir Emma mendatangi orang pintar. Berhari-hari aku melihat Emma yang terlihat beda. Seperti ada rasa bersalah, lebih kepada dirinya sendiri. Ia terlihat sedikit lebih keras melakukan berbagai pekerjaan. Piring ia letakkan dengan bunyi yang terdengar lebih jelas. Langkahnya semakin cepat. Dan, kudengar pula ia menjatuhkan sesuatu di dapur. Bunyinya nyaring. Menurut Nur, Emma menyesal dan jengkel dengan keputusannya mendatangi orang-orang pintar itu.

"Kau tahu apa yang dikatakan Emma kepada dukun mengerikan itu?" Nur mengencangkan rahangnya.

Aku menatap adikku dengan tajam.

"Ia bilang, hei, kau ingatlah anak dan istrimu. Tidakkah kau tahu kalau segala yang kau perbuat akan melukai mereka sepanjang hidup jika mereka tahu?"

Aku tercenung. Itu ucapan yang pernah dikatakan Emma bertahun-tahun sebelumnya.



Hei, kau ingatlah anak dan istrimu. Tidakkah kau tahu kalau segala yang kau perbuat akan melukai mereka sepanjang hidup jika mereka tahu?

Telingaku mendengar sendiri perkataan itu dan sepertinya telah menjadi suatu pegangan dalam falsafah hidup Emma. Laki-laki yang berlaku tak tahu malu akan menyakiti perasaan anak dan istrinya sepanjang hidup.

Ketika gerombolan DI/TII meneror seujur Sulawesi Selatan dipimpin komandan tertinggi mereka, Kahar Muzakar, Bone pun disusupi pemberontak. Bahkan, bukan hanya disusupi, melainkan diduduki. Aku ingat, seorang laki-laki tersohor di kampung, Hussain namanya, ikut menjadi anggota gerombolan. Bahkan, akhirnya menjadi pemimpin gerombolan DI/TII di Bone. Hussain semula pelaut sejati. Tubuhnya kukuh, wajahnya keras, sorot matanya berani. Ia jago berkelahi. Kaum pria di kampungku sangat takut kepadanya. Namun, Hussain sangat menjaga kampung kami.

Ketika Hussain akhirnya memimpin gerombolan pemberontak, seluruh kampung tahu, ia akan menebarkan teror mencekam yang tidak akan bisa dilawan penduduk.

Dan benar, itu memang terjadi. Bone dikuasai gerombolan itu. Hussain dan anak buahnya tetap tinggal di kampung. Tapi mereka telah berubah menjadi peneror yang seperti lupa akan sejarah masa lalu, ketika kami tidak pernah mengenal permusuhan. Mereka mendatangi rumah-rumah penduduk, dengan parang di pinggang. Bahkan, Hussain memiliki senjata api. Ia kalungkan senapan di dadanya dan membuat penduduk

tak berani menatap matanya. Mereka selalu meminta apa saja. Gula, beras, tepung, telur, pakaian, sabun, apa saja. Sering, mereka juga meminta uang. Penduduk memilih menurut. Tak akan ada kekerasan jika permintaan anak-anak buah Hussain dituruti.

Mereka datang pula ke rumah panggungku. Anak-anak kecil saat itu belum paham apa itu gerombolan DI/TII. Tapi wajah seram Hussain bisa kuartikan sebagai ancaman. Ketika tubuhnya terlihat memasuki halaman rumah kami, aku dan Nur berlari terbirit-birit ke kamar. Kami bersembunyi di balik lemari.

Bapak selalu menemui Hussain dengan takzim. Tidak ketakutan, tapi juga tidak melawan.

"Apa yang kau butuhkan Hussain?" Terdengar suara Bapak suatu sore saat Hussain datang.

"Kami butuh beras, pakaian, sarung, minyak masak." Suara Hussain berat dan dalam.

Oh, betapa enakya dia. Tinggal meminta-minta.

Bapak tak bersuara. Terdengar langkahnya masuk ke dalam. Lalu, kudengar ada sedikit suara gaduh di dapur. Emma pasti sedang membungkus barang-barang yang diminta Hussain.

Kadang Hussain mengajak Bapak mengobrol. Mereka bisa bercakap-cakap berjam-jam lamanya, tentang apa saja. Seperti tak ada masalah. Tapi kutahu suara Bapak penuh dengan tekanan. Ia sebetulnya tak menyukai Hussain. Dihadapinya laki-laki memuakkan itu untuk mencegah

keributan. Jika Hussain telah pamit, Bapak duduk di lantai ruang tamu, berselonjor dan menyandarkan kepalanya ke dinding. Menghela napas lega bercampur kesal.

Gerombolan Hussain begitu merajai kampung kami. Mereka juga bergerilya ke hutan-hutan jika serangan tentara Indonesia datang. Begitu liarnya pasukan Hussain, hingga tentara bahkan tak berani membuat posko di kampung kami. Mereka hanya menyerang sesekali.

Di antara ketakutan hebat, ada sejumlah penduduk yang melawan. Apa yang terjadi? Rumah mereka dibakar gerombolan Hussain. Bahkan, ada yang dibunuh. Dan, kaum perempuan diculik, dibawa ke hutan sampai beberapa lama. Mereka yang diculik lalu kembali ke kampung dengan wajah kosong. Entah kekerasan apa yang mereka terima.

Kampungku dialiri hawa penuh kecemasan, di antara upaya penduduk untuk menjalani hidup dengan wajar. Bone terlalu indah untuk ditakuti.

Ibuku selalu memprotes keadaan itu.

“Tidakkah kau harus mengatakan kepada Hussain bahwa tindakannya sangat tak pantas?” Emma mengaduk nasi dengan wajah kesal. “Hussain sahabatmu. Mengapa kau tak menasihatinya untuk berhenti melakukan kekerasan.”

Bapak tak menjawab.

“Dia menghancurkan kampungnya sendiri. Padahal, keluarganya pun tinggal di sini.” Emma terus berkata-kata.

"Jika sudah masuk pada prinsip politik, seseorang bisa sangat berubah," ujar Bapak. "Hussain sudah berlari dari karakter aslinya."

"Kurasa tidak," jawab Emma. "Dia masih memiliki karakter aslinya. "Dia akan menemukan kesadarannya."

Emma sedemikian kesal pada tindak tanduk Hussain. Pada suatu hari Hussain datang ke rumah kami ketika Bapak sedang berjulan. Emma menemuinya. Aku dan Nur bergidik ngeri di kamar. Takut Hussain melakukan sesuatu yang berbahaya terhadap Emma. Tapi ibuku sangat berani.

"Kau memerlukan apa, Hussain?" Suara Emma sopan dan tegas.

"Kami butuh sabun mandi, juga beras, dan ikan kering."

"Baiklah. Kau tunggu di sini." Terdengar langkah Emma berjalan dari teras menuju dapur. Ia membungkus barang-barang yang diminta Hussain. Kemudian, langkah Emma kembali menuju teras.

"Hussain, sampai kapan kau akan melakukan perbuatan ini? Kau membuat orang-orang kampung ketakutan" Suara Emma berani. Aku ketakutan. Hussain membenci pembangkangan.

"Kau tak perlu bertanya seperti itu, Athirah. Kau tak tahu perjuangan yang kami lakukan."

"Kau berjuang untuk siapa? Ini kampungmu. Kampung yang membesarkanmu. Dan, orang-orang di sekitarmu hidup bersamamu sejak kau lahir."

“Keadaan sudah berubah, Athirah. Aku dan gerombolanku harus berjuang untuk kemerdekaan yang lebih baik.”

Emma tak langsung menjawab.

Lalu, “Pulanglah kau, Hussain. *Kau ingatlah anak dan istrimu. Tidakkah kau tahu kalau segala yang kau perbuat akan melukai mereka sepanjang hidup jika mereka tahu?*”

Tak terdengar jawaban Hussain. Yang kudengar hanyalah suara langkah kakinya. Semakin lama semakin samar. Ia telah menjauh.

Sejak itu Hussain tak pernah datang lagi ke rumah. Hanya anak-anak buahnya. Bapak tetap menghadapi mereka dan memberikan barang-barang yang mereka minta. Bapak juga menerima kedatangan tentara Indonesia jika mereka sedang mendatangi kampung kami. Bapak melayani obrolan mereka, memenuhi permintaan bantuan yang mereka minta.

Itu membuat Bapak letih. Harus baik kepada gerombolan DI/TII, juga kepada tentara. Itulah alasan yang akhirnya membuat Bapak ingin pindah ke Makassar.



Jadi, aku percaya, Emma memiliki kekuatan yang terpancar dari pikiran kerasnya pada sesuatu yang memberatkan dirinya. Dukun dan orang-orang pintar tidak akan mampu mengalahkan Emma ketika ia sadar akan bahaya yang mengancamnya.

Aku tak lagi mendengar rencana-rencana kepergiannya mengunjungi orang-orang yang dipercaya mampu

memberikan jawaban terang tentang kehidupan buntu seseorang. Aku tak pernah menyaksikan lagi Emma berkemas dengan mimik wajah misterius bercampur gundah, lalu kembali ke rumah dengan wajah kosong.

Tak ada pembicaraan apa pun tentang orang pintar jika Bapak datang. Tidak sama sekali. Kisah orang pintar itu bagaikan sejarah yang terkubur dalam, yang bahkan tak menguapkan bau apa pun. Bapak tak pernah tahu Emma bertandang ke orang-orang pintar. Emma tetap ada untuk Bapak dengan senyum dan pelayanan yang tak pernah berkurang takarannya. Disajikannya sarapan dan makan malam tiap kali Bapak datang. Dan, dibereskan pula meja itu dengan wajah sunyi yang sama tiap kali Bapak pergi.

Namun, telah terjadi sesuatu antara aku dan Bapak. Tirai. Ada hal yang telah terungkap tapi tak terbuka. Kami sama-sama diam. Bapak selalu menatapku dengan sorot yang sama jika ia memandang saudara-saudaraku. Ia juga menyapaku dengan topik yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dibicarakannya dengan saudara-saudaraku. Tentang sekolah, kesehatan, kegiatan kami. Itu saja. Kami sama-sama menyediakan tirai yang menutupi perasaan-perasaan sesungguhnya.

Setiap hari selalu sama. Ada kerinduan. Ada pertanyaan yang tak terjawab.



Yang aku hormati dari Bapak, salah satunya adalah keleluasaan yang ia berikan kepada Emma untuk mengerahkan segenap kemampuannya berpikir dan bekerja. Bapak tidak memenjara Emma. Jauh sebelum memijak Makassar, keduanya telah menjadi sepasang petarung yang saling menghargai. Bapak dengan pengelanaannya mencari barang dagangan dan mencipta strategi dagang. Emma dengan kecakapannya mengatur dan mengurus toko serta mencatat pembukuan. Ketika banyak perempuan hanya mengenal dinding dapur dan lantai rumah panggung, Emma telah menjalin relasi yang luas dengan banyak pedagang dan pembeli. Ia paham tentang pembukuan secara alamiah. Perhitungannya tak pernah meleset. Catatannya sempurna.

Aku ingat, ketika usiaku telah menginjak 9 tahun, saat masih di Bone, Bapak tengah mencapai kesuksesan bisnis yang makin rancak. Dan, Emma menjelma menjadi pendamping pedagang sukses yang sama sekali tak canggung. Pada 1950 itu, bisnis kios Bapak di Pasar Bajoe, Watampone, sudah melesak-lesak. Kios itu perahu yang terlalu kecil bagi kapasitas Bapak yang mampu berjuang dengan kapal lebih besar.

Dengan tabungannya, Bapak mendirikan sebuah toko di sebuah jalan besar di Bone. Dinamainya toko itu, Sederhana. Ia menjual beraneka kain dan sutra. Keberhasilan bisnisnya membuat Bapak memiliki banyak relasi dari luar Bone, termasuk Makassar. Berbagai jenis tekstil ia dapatkan dari Makassar dan menjadi dagangan istimewa di Bone. Orang-orang kampung bisa mendapatkan kain China, Arab, India,

di toko Bapak. Toko sangat padat menjelang perayaan hari-hari besar. Ia meletakkan meja besar dari kayu jati di sudut terdepan toko, berikut alat penghitung yang terbuat dari kayu. Para pembeli berderet-deret mengantre bayar. Itu pemandangan menyenangkan.

Setiap pulang sekolah aku selalu memiliki tujuan pasti. Kuayunkan langkah ke toko kain Bapak. Aku sudah dipercaya duduk di meja kasir, bahkan sebelum usiaku genap 10 tahun. Aku bekerja dengan sangat teliti. Setiap uang yang diberikan pembeli kuhitung dengan pasti dan kuberikan uang kembalian, juga dengan perhitungan yang pasti. Atas hasil kerjaku, Bapak memberiku sekeping uang perak. Kutabung uang itu setiap hari. Tak pernah kubelikan apa pun. Aku bekerja dengan senang hati selama beberapa jam sepulang sekolah, sementara Bapak melayani pembeli.

Bagaimana Emma menyikapi ini? Ia bangkit belajar. Meski tangan dan pikirannya sudah repot mengurus Nur, aku, Zohra, dan Saman, tapi Emma membangun dirinya untuk bisa sepadan dengan kemajuan Bapak.

Sejak menikah ia memang telah membantu Bapak di kios Pasar Bajoe. Namun, di toko yang lebih besar ini Emma membesarkan kapasitasnya. Dibukanya studio jahit, dan ia berkreasi menjual benang jahit beraneka warna hasil celupannya sendiri. Orang-orang terkesima. Mereka selama ini hanya mengenal benang sutra yang dicelup untuk keperluan menenun. Namun, di toko Bapak tersedia berbagai tekstil modern dengan motif-motif memukau dan benang-benang

dalam warna yang sesuai. Kreativitas Emma membuat toko Bapak semakin membahana. Kaum perempuan berduyun-duyun datang dan membeli kain, lengkap dengan benangnya. Sebagian dari mereka menjahitkan baju kepada Emma.

Kami menjadi tim yang kuat. Bapak memegang komando toko dan melayani pembeli, Emma menjahit dan melayani pembelian benang warna. Aku duduk di meja kasir. Betapa sempurna! Pada sore hari kami pulang bersama ke rumah. Aku akan mandi sebentar sebelum mengaji ke Ustad Dahlan, ustad pembimbing rohani bagi anak-anak di kampung kami. Kami mengaji dalam pengarahannya yang cukup keras, dan usai mengaji kami harus menimba air di sumur bagi keperluan keluarga ustad.

Selama itulah Emma menjaga hari-hari kami tetap berjalan harmonis dan tertata. Begitulah Emma. Ia selalu bisa menerbangkan dirinya mengikuti perjalanan Bapak. Tanpa harus merusak pengabdian di rumah, Emma adalah energi yang tak pernah mati untuk bisa bersisian harmoni dengan Bapak. Ia perempuan mengagumkan.

Mereka, Bapak dan Emma, adalah sepasang pejuang yang menikmati perjalanan dan tahu mana arah yang benar. Sebegitu pandainya mereka berdagang, tak sekali pun mereka terpikir untuk menjual beras dan bahan kebutuhan pokok untuk hidup, semisal gula, minyak goreng, dan sejenisnya.

“Bapak tidak akan membisniskan sesuatu yang menjadi kebutuhan dasar hidup manusia. Karena taktik mencari keuntungan dari barang-barang dagangan jenis itu, adalah

perbuatan tak baik. Dengan menimbun beras, gula, minyak goreng untuk bisa menjual dengan harga bagus pada saatnya, itu adalah perbuatan yang merugikan orang”

Aku menyukai prinsip Bapak.

Pada tahun itu juga Bapak membuka lahan bisnis baru. Angkutan umum. Cahaya Bone. Perjalanannya yang terus-menerus dari Bone ke Makassar dan sebaliknya membuat Bapak terilhami untuk membuka trayek Bone-Makassar. Itu adalah sebuah keputusan yang tepat. Sebab masyarakat Bone memang sangat kesulitan untuk bisa mencapai Makassar. Mereka memakai truk yang sangat jarang ada, dan walaupun ada harus berjejal-jejal.

Mula-mula Bapak membeli sebuah truk. Kemudian, ia mulai membeli kendaraan kol untuk angkutan umum. Truk disewakan untuk mengangkut hasil bumi yang akan dijual di Makassar. Dan, kol untuk angkutan penumpang. Usaha ini luar biasa majunya. Nyaris kendaraan yang dimiliki Bapak tak pernah sunyi. Para petani atau pedagang hasil bumi selalu mengantre menunggu truk Bapak bisa disewa. Dan, mobil kol itu selalu penuh sesak. Karena ada Cahaya Bone, orang-orang Bone semakin sering bepergian ke Makassar, termasuk para pedagang Tionghoa di Bone dan Makassar yang membutuhkan jasa penitipan uang untuk kepentingan dagang.

Aku ingat, sejumlah pedagang Tionghoa kerap menghampiri Bapak di toko dan menitip bungkusan besar berisi uang. Bapak, atau orang kepercayaan Bapak, harus

menyampaikan uang itu kepada kerabat para pedagang itu di Makassar. Atau sebaliknya, pedagang Tionghoa di Makassar mengirim uang untuk kerabat mereka di Bone. Untuk keamanan, Bapak membuat tempat penyimpanan rahasia di dalam mobil. Pada malam hari ia mengerjakan sendiri tempat penyimpanan itu. Dibuatnya rongga-rongga tersembunyi di dinding mobil dan ia buat pula pelapis kayu sebagai pintu pembukanya. Uang-uang titipan itu dimasukkan Bapak ke dalam rongga-rongga di dalam dinding mobilnya dan ia tutup dengan rapat. Ia selalu berhasil dengan mulus menyampaikan uang-uang titipan itu.

Seharusnya kami bisa terus bersama di Bone. Tapi kondisi kemudian membuat Bapak merasa Bone tidak lagi menyenangkan untuk berdagang. Kapasitasnya yang terlalu besar untuk area Bone dan serangan gerombolan DI/TII yang semakin ganas menjadi motifnya. Para pedagang sering menjadi korban perampokan.

Selain itu, Bapak juga telah tersedot oleh daya tarik Makassar. Sejumlah relasinya di sana menawari Bapak untuk mencoba bisnis impor. Membeli aneka ragam barang dari luar negeri dan menjualnya di Makassar. Bapak tertarik. Ia berkongsi dengan dua sahabatnya, Hijaz Junus dan Samad Suaeb. Pada 1952, sebuah keputusan besar kemudian diambil. Bapak, Ibu, dan adik-adikku pindah ke Makassar, tinggal di sana. Aku dan Nur dititipkan kepada Mak Kerra dan Bibik Manisan karena sekolah kami yang masih tanggung, duduk di Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar.

Itu adalah pengalaman sunyiku yang pertama. Tak ada Emma. Dan, itu sungguh menyiksa. Malam di Bone menjadi berbeda. Aku tetap mendengar suara sayup debur ombak dan embusan angin yang menubruk ranting pohon. Tapi itu tak lagi berlumur kehangatan khas yang dibawa oleh gerak-gerik Emma. Rumah panggung terasa dingin. Telingaku telah terbiasa menghirup suara merdu Emma melantunkan lagu-lagu klasik Bugis yang menyatu dengan udara.

Aku hidup diasuh Mak Kerra dan Bibik Manisan. Dua perempuan yang melimpahiku dengan cinta tak terbatas. Sama dengan Emma, mereka memasakku ikan kuning, *barongko*, dan sayur campur. Memberiku asap kulit buah langsung saat aku sakit, juga menemaniku tidur. Tapi hatiku sangat sepi. Mak Kerra dan Bibik Manisan berusaha menciptakan dunia yang sama untukku. Dunia yang tiada berkekurangan kasih sayang. Mereka sungguh baik. Aku mencintai Mak Kerra dan Bibik Manisan. Tapi mereka bukan Emma. Seseorang yang tak pernah bisa tergantikan untukku.

Kesepian membuatku berontak. Aku menjadi nakal. Aku sempat terjatuh di dapur, menubruk kayu tungku. Pahaku luka parah dan harus dijahit. Kuminta kepada Mak Kerra untuk segera mengantarku saja ke Makassar. Aku tak bisa hidup tanpa Emma.

Permintaanku dikabulkan Bapak. Aku pindah ke Makassar, berkumpul kembali dengan Bapak, Emma, dan saudara-saudaraku di sana.

“Kau akan menyukai hidup di sini!” cetus Zohra gembira. “Pintar betul Bapak mencari rumah. Kau tidak akan mau tidur. Sampai larut malam kau pasti selalu masih ingin terjaga.”

Zohra benar. Kehidupan baruku di Makassar begitu hidup dan menggelora.

Kami tinggal di kantor sekaligus rumah yang telah dibeli Bapak di Jalan Pelabuhan, tepat di depan Pelabuhan Makassar. Sebuah tempat yang eksotis. Bapak menjadikan lantai satu sebagai gudang. Lantai dua sebagai kantor dengan perabotan bagus yang terbuat dari kayu jati. Lantai tiga menjadi rumah kami. Dan, di lantai empat Bapak membuat semacam pelataran untuk duduk-duduk menikmati pemandangan. Dari pelataran itulah kami biasa memandang Pantai Losari yang sangat indah pada waktu senja. Kapal-kapal besar dari luar negeri berkumpul di area kanan. Kapal-kapal dalam negeri di sebelah kiri. Dan, tepat di seberang rumah kami tertambat kapal-kapal pinisi yang eksotis dengan pelaut-pelaut yang sangat gagah. Pada malam hari para pelaut kapal pinisi itu kerap berkumpul, menyalakan lampu semprong, dan membunyikan gendang. Mereka menyanyi lagu-lagu riang Bugis dan menari sambil tertawa-tawa sampai larut malam. Sebuah pemandangan indah yang selalu membuatku terhanyut senang di lantai empat.

Dan, apa yang membuatku terkesima di rumah kami yang kukuh itu? Adalah Emma yang telah menjelma menjadi perempuan kota yang sangat menawan. Bukan, bukan hanya karena kecantikannya. Melainkan, cara ia menyulap dirinya

menjadi seorang perempuan yang sangat berdaya. Penuh dengan kecakapan. Ia berpakaian semakin baik. Berbicara sangat lincah kepada kolega-kolega bisnis Bapak. Dan, kulihat ia memiliki banyak kawan. Perempuan-perempuan Makassar yang modern dan pandai. Mereka berkumpul di sekitar Emma dan mereka berbicara dengan luwesnya. Ibuku bukan lagi perempuan kampung yang pintar berdagang. Ia telah menjadi partner bisnis Bapak yang sangat profesional.

Jadi, betapa pilunya aku bila poligami yang dilakukan Bapak menghunus cahaya yang telah menerbangkan Emma sedemikian rupa.



Memasuki tahun 1959 adalah masa ketika aku mulai menghirup rasa tenang. Kubiarkan diriku terlontar-lontar secara alami dalam pertempuran emosi. Kuajari diriku untuk tidak banyak mempertanyakan tentang persoalan Bapak dan Emma. Aku belajar semakin giat. Dan, beberapa kali dalam seminggu aku bertandang ke kantor Bapak di Jalan Pelabuhan. Aku berbaur dengan pegawai-pegawai Bapak dan melakukan apa saja yang bisa kulakukan. Aku juga ikut ajakan Bapak untuk menemaninya bertemu dengan relasi-relasi bisnisnya. Aku melihatnya bernegosiasi dan merasakan degup menyenangkan kehidupan berdagang.

Bisnis impor Bapak semakin berkembang. Masyarakat Makassar dan beberapa kota di Sulawesi Selatan sudah mengalami peningkatan ekonomi. Mereka mulai melontarkan

kebutuhan berbagai macam barang. Bapak mendata dengan cermat kebutuhan-kebutuhan itu dan sigap berbelanja di luar negeri. Ia juga menjual hasil bumi dan kain sutra kepada kolega-kolega asingnya. Selama Bapak sibuk berkuat dengan bisnis impornya, Emma dipercaya mengelola bisnis angkutan yang juga semakin tumbuh, Cahaya Bone.

Dengan catatan keberhasilan orangtuaku, aku mengusir jauh-jauh perasaan buruk. Kuserap saja energi positif agar bisa mempelajari banyak hal di kantor Bapak. Aku belajar tentang pembukuan, pembuatan surat-surat, perizinan, juga teknik dagang. Aku berpakaian rapi dan baik untuk menghormati orang-orang profesional yang bekerja kepada Bapak. Kadang kutangkap pandangan penuh cahaya simpati dari mereka, pegawai-pegawai Bapak.

“Kau pemuda yang rajin, Nak. Jarang sekali ada pemuda seusiamu sudah mau menghabiskan waktu membantu pekerjaan orangtua,” tutur Daeng Rahmat, seorang pegawai Bapak, suatu kali.

“Tak apa-apa, Daeng. Saya senang. Lagi pula, kelak saya akan berdagang juga. Jika tidak belajar dari sekarang, kapan lagi” Aku tersenyum.

Daeng Rahmat adalah salah satu pegawai yang cukup dekat denganku. Ia bertanggung jawab mengurus pekerjaan pengambilan barang di pelabuhan dan membuat surat-surat. Seusai berkuat dengan pekerjaan di kantor, pada sore hari ia kerap mengajakku ke kedai-kedai ikan bakar di pusat Kota Makassar. Kami mengganyang baronang bakar dengan

perasan jeruk nipis dan sambal kacang. Daeng Rahmat seorang pria berperawakan gempal, berkulit gelap, rahangnya kuat, tapi memiliki sorot mata yang teduh. Wajahnya khas laki-laki Sulawesi Selatan. Aku bisa bercerita apa saja kepadanya. Kecuali, tentang Emma.

Namun, suatu kali ia bisa membaca pikiranku.

"Kau sangat dewasa dibandingkan dengan usiamu, Jusuf. Kurasa kau selama ini sangat cakap menjaga dan memimpin adik-adikmu" Daeng Rahmat seperti memberi tekanan pada kata "menjaga dan memimpin".

Aku mengangguk pelan. Bisa meraba kedalaman kalimat Daeng Rahmat. "Alhamdulillah, kami baik-baik saja, Daeng"

Ia tersenyum. Memandangku dengan sorot yang damai. "Ibumu sangat baik. Dan, sebagai anak laki-laki tertua, kulihat kau pun mewarisi kedewasaan sikap ayahmu."

"Terima kasih, Daeng." Aku senang. "Doakan kami selalu dalam keadaan baik."

"Jagalah hati ibumu" Akhirnya Daeng Rahmat mengeluarkan puncak dari topik percakapan kami. "Hanya kau yang bisa berbuat itu di rumah."

Aku mengangguk. Tak berkata apa-apa.

Semangat terus kuhidupan. Penghujung dasawarsa '50-an memberikan pelajaran hidup yang sangat besar. Satu harapanku yang terbesar, Emma menemukan cahayanya kembali. Benar, peristiwa itu memang melukai hatinya. Tapi waktu tak bisa lagi diperintah untuk mundur. Segala yang terjadi telah terbingkai.

Dan, suatu malam harapanku terhadap Emma menemukan celahnya.

“Kau tidak belajar di kamar?” Emma mendekatiku yang sedang memangku buku pelajaran di teras belakang, persis di muka dapur.

“Tidak, Emma, hawa panas sekali. Aku terus-menerus berkeringat di kamar”

Emma menghela napas dan duduk di sebelahku. “Kita tidak perlu lagi mencari Bapak”

Aku kaget. Kutoleh Emma dengan cepat. Berusaha mencari arti dari kalimatnya. Apakah ia memutuskan untuk

“Belasan kali Emma pergi ke orang-orang pintar, yang akhirnya Emma sadari sebagai suatu perbuatan yang bodoh.” Ia menghela napas lagi. “Astaghfirullah alazim, mengapa Emma bisa melakukan itu”

“Sudahlah, Emma, sudah berlalu. Yang penting jangan hampiri lagi orang-orang pintar atau dukun. Aku takut terjadi apa-apa.”

“Surat-surat yang tajam masih ditujukan kepada Emma,” ujar ibuku, tanpa raut kesedihan. Agaknya ia telah beranjak menjadi kuat. “Dan, ayahmu mulai takut memberikan uang yang lebih. Mungkin keluarga barunya membutuhkan lebih banyak uang.”

Tenggorokanku tercekat. Rasanya tak adil.

“Emma pikir, tak perlu lagi kita mengharapkan kebaikan Bapak”

Aku menanti kalimat Emma selanjutnya. Takut sekali aku pada dugaanku. Apakah ia akan mengatakan sesuatu yang mengekam?

Cerai?

"Ini semua telah terjadi. Barangkali sudah takdir Emma menempuh hidup seperti ini." Emma memandangkanku dan tersenyum lembut. Tidak ada tanda-tanda perasaan pedih. Aku melihat pancaran bening. Ringan. Tulus. Ikhlas. "Kita tak perlu lagi mencari-cari Bapak. Tak perlu berusaha membuatnya kembali seperti dulu. Ada di rumah ini untuk kita semua, setiap waktu. Biarlah Bapak dengan pilihannya. Memiliki dua keluarga. Dan, kita lakoni hidup dengan takdir kita, sebaik-baiknya"

Aku seperti melihat cahaya kembali. Berkali-kali lebih terang dan jernih. Emma telah kembali.

"Emma, aku tahu ini berat" Suaraku tercekat.

"Jusuf, kau, Nur, dan adik-adikmu adalah anak-anak yang kuat dan tabah. Juga, calon adikmu ini" Emma memandang perutnya.

"Emma?" Aku memekik tertahan.

"Ya." Emma tersenyum. "Emma hamil lagi. Siti Ramlah segera punya adik. Tak ada alasan bagi Emma untuk bersedih. Allah telah begitu baik memberikan anugerah bertubi"

Aku menjatuhkan kepalaku di bahu Emma. Tangan halusnyanya mengusap-usap rambutku.

“Suatu saat, Jusuf, suatu saat kau akan belajar dan mengerti arti kesetiaan. Sesuatu yang tidak hanya ada saat kau dihadapkan pada sesuatu yang membuatmu bahagia. Tapi, juga saat kau berhadapan dengan sesuatu yang membuatmu berat”

Kupejamkan mataku. Meresapi kalimat Emma. Harum udara Bone mengalir lagi. Bias gelisah di Makassar tersapu oleh kenangan kami akan kampung halaman. Aku menemukan kebeningan yang sama menenangkan dengan saat aku kanak-kanak.

“Memang ada kemarahan dan kesedihan yang berkecamuk saat Bapak menikah. Apa salah Emma. Mak Kerra telah mendoakan pernikahan Bapak dan Emma begitu rupa. Emma tidak menyakiti wanita lain. Kami menikah dengan keadaan yang sangat sempurna”

Emma menghela napas. Memandang lurus tanpa objek yang pasti.

“Tapi, sejarah ternyata berulang lagi setelah ayahmu menikah. Kini Emma tahu rasanya seorang perempuan yang harus menerima kenyataan suaminya menikah lagi. Betapa ingin Emma protes kepada istri keduanya. Tapi, bukankah keadaannya mungkin sama dengan Mak Kerra saat harus menikah sebagai istri keempat?”

Aku berusaha menelan perkataan Emma seperti laki-laki yang paham persoalan orang dewasa. Tapi kurasa ibuku memang sangat menghargai aku sebagai anak laki-laki tertua.

"Jadi, Jusuf," Emma tersenyum, "mari bangkit. Kita hapus rasa sedih dan berat dari batin kita. Anggap ayahmu khilaf. Tapi, kita tak perlu merusak hidup kita."

Kesedihan setelah Bapak menikah lagi sempat memangkas banyak perasaan indah kami. Tapi malam itu aku seperti memijak lembaran baru.[]

5

Cahaya Datang

Bapak telah menimang anak dari istri kedua. Emma telah melahirkan adikku berikutnya, Halim. Kami makin jauh berjalan dalam tatanan kehidupan baru. Terbiasa.

Hati kami telah menjadi kuat. Lebih kuat dari yang kuduga. Aku mulai terbiasa dengan hari-hari yang kehilangan satu pilarnya. Pada mulanya batin kami seperti berongga. Ada yang hilang dan terasa kosong. Namun, lama-kelamaan kami terbiasa. Rongga itu tak lagi terasa kosong. Keikhlasan demi keikhlasan membuatnya terisi.

Aku belajar banyak dari kisah Bapak dan Emma. Sangat banyak. Meskipun baru beberapa tahun berjalan, aku terdidik untuk paham apa makna ikhlas. Ketika kau tak lagi berontak, bahkan untuk sesuatu yang pantas kau teriakkan. Aku bukan lagi melupakan atau sengaja mengubur rasa sakit

hati. Melainkan, berdamai. Menerima dan mendewasakan diri. Tentu saja tak sempurna. Usiaku belum lagi mencapai 20 tahun.

Adik-adikku, Zohra, Saman, dan Ahmad tumbuh dengan wajar. Mereka sama terbiasa dengan ketidakhadiran Bapak. Siti Ramlah yang masih balita bertambah gemuk dan lucu walau sering aku sedih melihat jemari tangannya yang ukurannya tidak sama kiri dan kanan. Ramlah sering kugendong, berjalan mengitari pekarangan belakang rumah.

Tapi tiada yang membuatku bahagia selain melihat kemajuan pesat pada diri Emma. Ya, kemajuan. Bahkan, aku bisa mengatakannya sebagai dobrakan. Aku mulai merasakan kembali denyut riang yang jujur pada dirinya. Saat azan Subuh membangunkanku, telingaku kembali menangkap sayup suara senandung nyanyian klasik Bugis. Emma. Lalu, peralatan masak beradu. Berdenting-denting. Disusul harum masakan yang mengalirkan hawa sukacita. Emma telah bangun dari tidur suramnya.

Pagi tetap berjalan seperti biasa. Bapak muncul setelah shalat Subuh di masjid sebelah rumah. Duduk di meja makan, dan menyantap hidangan yang telah disajikan Emma dengan sempurna. Bedanya, ketika Bapak melangkah keluar rumah, aku tak lagi menemukan sorot kehilangan di mata Emma. Ia bahkan tak lagi berdiri tercenung di muka jendela. Tidak lagi mengikuti bayangan Bapak sampai menghilang. Emma bisa langsung berjalan ke dapur dan bersenandung. Aku

bahagia. Bisa kupacu skuterku lebih kencang karena telah mendapatkan “Emma” kembali.

Dan, ia membawa kabar baik utukku!

“Jusuf, Emma mau berbisnis!” cetusnya dengan mata mengerjap. Ia mengajakku, Nur, dan Zohra bertandang ke sebuah rumah makan milik seorang temannya di kawasan Pantai Losari. Kami bersantap tanpa membayar sebagai tamu kehormatan. Di situlah Emma bercerita. Ia merencanakan sesuatu yang membuatnya sulit tidur selama berhari-hari. Ia akan membesarkan usaha penjualan kain sutranya. Sebelumnya Emma secara iseng memang menjual kain-kain sutra yang dibelinya di daerah-daerah penghasil sutra terbaik Sulawesi Selatan. Kain-kain itu dijual pada saat-saat tertentu, ketika banyak tamu bertandang ke rumah kami. Emma selalu menyediakan beberapa kain sutra dengan pilihan yang memukau. Ia memiliki mata yang pintar terhadap kain-kain sutra. Seleranya sangat baik. Kain-kain yang ditawarkannya selalu laris.

Tapi kali ini ia ingin melakukannya dengan serius.

“Bukankah sudah ada Cahaya Bone?” Aku bukannya meragukan niat Emma. “Apakah Emma ada waktu untuk mengurus dua bisnis?” Sebenarnya ada rasa khawatir yang lebih “dalam” dari itu. Aku takut Emma hanya butuh pelarian. Lagi pula, bisnis angkutan Cahaya Bone sudah cukup menyibukkan dirinya. Meskipun tak besar, bisnis itu butuh perhatian banyak.

Dan, memang pelarian! Sebab, ia meneruskan lagi kalimatnya.

“Jusuf, Emma perlu membuang pikiran. Tak baik bila Emma hanya memikirkan Bapak. Emma harus melarikan waktu luang Emma untuk hal-hal yang kreatif,” ujarnya.

Ini “pelarian” yang baik. Aku mengangguk dan tersenyum. Ibuku bangkit.

“Jadi, mulai besok Emma akan rutin berkunjung ke kampung-kampung perajin sutra. Emma akan berbelanja banyak dan membuka langsung tempat penjualan di rumah kita. Emma harap kalian tak keberatan” Senyumnya mengembang seperti bunga mawar saat merekah kali pertama. Aku tak melihat sedikit pun kepura-puraan bahagia di sana. Ia benar-benar memancarkan semangat. Tentu saja aku setuju! Ibuku menemukan kembali spiritnya! Itu kabar yang sangat baik.

Sepertinya Emma menumbuhkan benteng pada dirinya karena “serangan” yang bertubi mulai membuatnya sadar. Ia harus lebih tangguh dari cobaan-cobaan itu. Aku menghirup kemajuan Emma dari sikapnya menghadapi “serangan” luar. Misalnya dari orang-orang yang cukup sering ke rumah kami. Kadang mereka melontarkan pemikiran yang mengganggu.

Suatu kali seorang perempuan dari Sumatra datang ke rumah. Ia telah beberapa kali menyewa mobil kami. Pada masa itu belum ada taksi. Beberapa mobil dioperasikan Emma sebagai taksi gelap dengan sewa per jam. Emma sukses menjalankan bisnis itu. Nyaris tiada henti taksi-taksi

gelap itu disewa orang. Perempuan dari Sumatra ini, Bu Mela namanya, adalah pelanggan setia. Ia sering datang ke rumah, mengobrol banyak hal dengan Emma sambil mencicipi kue *barangko*.

Pernah kudengar percakapan Bu Mela dan Emma, yang pada akhirnya menunjukkan kekuatan Emma.

“Kau tak pernah bertanya berapa uang yang diberikan suamimu kepada istri keduanya?” Bu Mela melontarkan pertanyaan kepada Emma. Aku sedang berada di kamar mengerjakan tugas sekolah. Pertanyaan yang tak sejuk. Barangkali perlu. Tapi itu mengganggu.

“Saya menghormati sikap Pak Kalla. Dia pasti memutuskan yang paling tepat” Suara lembut Emma muncul.

“Hei, Athirah! Kau tak boleh begini naif. Laki-laki banyak akalnya. Tapi, perempuan harus lebih berakal lagi. Istri kedua suamimu pasti memainkan akalnya! Kau boleh senang dengan rumah besar ini. Bisnis transportasi yang kau pegang dan lain-lain juga menguntungkan. Tapi, siapa kira pesaingmu itu memperoleh lebih banyak lagi daripada ini Apa kau tak gundah memikirkan itu?” Suara Bu Mela melengking-lengking, membelah sore yang semula tenteram.

Aku tak mendengar suara Emma. Barangkali ia tengah melamunkan rentetan kalimat Bu Mela. Aku gelisah. Khawatir Emma masuk ke dalam pikiran yang pekat lagi.

“Cobalah kau selidiki, Athirah. Istri tua biasanya hanya dapat yang sisa. Atau, yang rutin-rutin saja. Selebihnya, yang banyak itu akan jatuh kepada istri muda. Kalau kau tak pandai-

pandai menyelidiki, habislah jatah kau dan anak-anakmu!” Bu Mela semakin berapi. Aku jadi tak konsentrasi. Kututup buku pelajaranku. Telingaku makin tajam menyedot pembicaraan mereka.

“Saya kira Pak Kalla tak akan melakukan hal seperti itu. Dia sangat bijaksana dan adil. Saya dan anak-anak sangat terjamin, lahir dan batin. Kami tak berkekurangan suatu apa pun”

Bu Mela tertawa. Tak enak sekali suara tawanya. “Athirah, Athirah. Kau cantik tapi lugu. Jadi perempuan tak bisa seperti itu, Athirah” Bu Mela asyik menikmati tawanya. “Jangan kau buat dirimu kalah. Baiklah, kau tak bisa mencegah suamimu menikah lagi. Tapi, jangan pula kau diinjak-injak dengan kehilangan apa yang menjadi hakmu.”

Jeda sejenak.

“Tak apa, Bu. Kalaupun ada jatah saya yang hilang, Allah pasti akan menggantinya”

Bu Mela meredakan tawanya. Lebih baik begitu. Telingaku pedih mendengar tawanya yang melengking-lengking. “Aku bicara begini karena prihatin dengan nasibmu, Athirah. Tak ada perempuan yang mau berada dalam posisi seperti dirimu”

Kudengar Emma tertawa. Tapi lembut dan empuk. “Saya lebih tahu siapa suami saya. Dan, saya yakin dia juga memilih istri kedua yang baik, yang tidak perlu saya ributkan perbuatannya, hartanya, atau apa pun”

Hening. Tak ada suara lagi. Aku menghela napas. Ibuku tak bergeser dari ketabahannya. Tak kudengar suara percakapan

mereka. Mungkin Bu Mela tak bernafsu lagi membakar amarah Emma. Tak sekali dua kali orang-orang seperti Bu Mela datang ke rumah, memancing percakapan tentang pernikahan kedua Bapak dan mengobrak-abrik emosi Emma.

Kali lain kudengar pula seseorang bicara, “Athirah, bila ada undangan datang, dengan siapa suamimu pergi? Dengan kau atau istri mudanya? Siapa lebih penting bagi suamimu sekarang?”

Atau, “Athirah, mengapa suamimu hanya datang saat makan pagi dan makan malam? Tidakkah dia melihat kau sebagai orang yang pantas dipeluk sepanjang malam, dan bukan hanya dikunjungi dalam waktu yang singkat?”

Kadang kulihat Emma kembali sendu. Tapi itu hanya berlangsung sebentar. Ia bisa mengubah lagi corak hatinya. Kembali riang dan bersinar.

Aku tahu, setelah berhasil menghentikan tangis di hatinya, Emma berjuang keras untuk meredakan gunjingan lingkungan. Di pengajian, tetangga satu kawasan, dalam pergaulan istri-istri pedagang, Emma berusaha mengentaskan pandangan kasihan orang-orang. Ia ingin memperlihatkan bahwa ia baik-baik saja. Ia menjawab semua pertanyaan yang ditanggapi rasa penasaran terhadap pernikahan kedua Bapak. Sikapnya wajar saja. Emma belajar menata diri bukan sebagai seseorang yang kalah, melainkan mengalah. Dan, bukan pula mengalah yang dinodai amarah. Ia seutuhnya pasrah.

Sekali waktu kudengar Emma bicara kepada Nur, ketika aku sedang makan malam. Mereka sedang menyulam sarung bantal di ruang tengah bersama dua sepupu perempuan yang menginap di rumah.

“Orang pikir Emma terus bersedih. Orang pikir Emma bersusah hati. Atau, marah. Emma sekarang tak memikirkan apa-apa kecuali keadaan kalian” Suara Emma jujur. “Tapi, tak bisa disalahkan rasa ingin tahu orang. Memang banyak yang tak mengira Bapak akan menikah lagi.” Emma telah bisa bicara lancar seolah ia sedang tidak membicarakan kasus dirinya.

Aku menyantap makanan dengan hati lega.

“Hei, Nur! Kau ambillah benang warna merah itu, bantal ini akan makin cantik dengan sentuhan warna merah!” Aku mendengar suara bersemangat Emma. Suara bening yang tidak dilumuri perasaan duka. Nur bersenandung. Sebentar kemudian mereka membicarakan sesuatu. Gelak tawa terdengar.

Rumah kami di Jalan Andalas menyala kembali.

Emma telah menemukan kembali kejernihan hatinya. Bahkan, ia mulai jarang menghabiskan malam dengan berbaring di tikar bersama kami di ruang tengah. Ia tidak terlihat berat lagi memasuki kamar. Dari Nur kudengar bahwa Emma sudah tak lagi terisak pada malam hari. Ia bersenandung saat menidurkan Siti Ramlah dan Halim. Ia menatap kembali kamarnya dengan wajah bercahaya. Emma telah beranjak dari rasa kalahnya.



Aku makin lega melihat perkembangan Emma.

Pada suatu waktu, ia mengajakku ke Sengkang. Sebuah tempat yang tak asing bagi telingaku. Sejak kanak-kanak para perempuan Bone menyebut-nyebut tempat itu. Ibu kota Kabupaten Wajo itu sangat sohor akan kerajinan tenun dan benang sutranya yang lembut. Para penenun Sengkang seolah mendapat ilmu dari langit. Mereka mampu mencipta kehalusan, motif, dan warna yang sukar ditandingi. Tangan-tangan mereka dituntun Tuhan. Cita rasa seni mereka sungguh luhur. Orang-orang di penjuru Sulawesi Selatan yang memiliki uang lebih, selalu menyediakan waktu untuk ke Sengkang dan membeli beberapa potong sutra yang indah. Kain atau sarung sutra itu akan disimpan sangat hati-hati dan dikenakan dalam acara-acara paling istimewa di kampung mereka masing-masing. Emma pun memiliki koleksi sutra Sengkang yang cukup banyak.

“Bawa pakaian secukupnya, kita akan berada di sana selama beberapa hari,” ujar Emma. “Selama Emma bertemu dengan para penenun itu, kau bisa melancong ke Danau Tempe, atau kau bisa melihat-lihat kampung.”

Aku bersemangat. Aku menyukai Sengkang.

Kami ke Sengkang dengan salah satu mobil angkutan Cahaya Bone. Butuh waktu sehari penuh untuk mencapai Sengkang dari Makassar. Pernah aku ke sana beberapa kali. Aku menyukai jalan yang membelah perkampungan-

perkampungan di sana. Teduh, hijau, hening, tenteram. Rumah-rumah kayu di kanan-kiri diwarnai rumah-rumah ulat sutra. Pemandangan orang memintal benang atau menenun ada di segala penjuru. Begitu padat dan rimbunnya pepohonan di sisi jalan, cahaya matahari menerobos dan membentuk corak yang indah di sela bayangan ranting pohon. Maka aku menyambut baik ajakan Emma.

“Emma akan berjumpa penenun di sana ...”

Itu rencana yang baik. Ia benar-benar mantap dengan niatnya.

Kami berbincang sangat nikmat sepanjang perjalanan. Emma menceritakan cita-cita indahinya.

“Ini bisnis Emma pribadi. Tak bercampur dengan Bapak. Emma tak akan hanya berjualan sarung dan kain tenun. Tapi, juga perhiasan berlian ...” Emma merapikan gelungan rambutnya. Ia memasang dua buah jepit perak di atas kedua telinga. Hari itu ia berpakaian sangat menarik. Kebaya kurung bermotif bunga lembut berwarna kunyit, sarung sutra warna tanah yang pekat dan indah, serta selendang jingga muda. Di pangkuannya ada tas tangan dari kulit yang disamak sangat halus, berwarna kuning gading. Itu tas buatan Eropa. Diberikan oleh salah seorang relasi bisnis Bapak yang sering bepergian ke negara-negara Barat. Ibuku berpenampilan khas perempuan-perempuan kelas menengah atas yang sangat elegan. Ia tidak meneriakkan kemewahan, tapi seluruh tampilan dirinya menunjukkan selera yang sangat berkelas.

Rencananya kami akan menginap di salah satu kerabat Emma di sana. Ibuku pasti ingin tampil dengan baik setelah lama tak berjumpa kerabat itu.

Mobil melaju tenang dan cepat. Kami terus bercakap-cakap. Tentang sekolah, kehidupan para penenun, sedikit berbicara tentang Mak Kerra, Bibik Aisyah, dan Bibik Manisan. Juga cinta.

“Hei, Jusuf, kau tak pernah membawa kawan perempuan ke rumah” Emma bertanya sambil melemparkan pandangannya keluar jendela mobil. Kutoleh Emma dengan cepat. Dari siluet wajahnya, aku tahu ia sedang tersenyum.

“Maksudnya, Ma?”

“Kau sudah duduk di SMA. Tak pernah Emma dengar kau suka kepada kawan perempuan.” Emma akhirnya menggerakkan kepala, memandangkanku. Benar, kulihat senyum yang sangat jail.

Aku tersipu. Satu-dua teman perempuan di sekolah pernah kusuka. Tapi tak ada yang menyibukkan hati dan pikiranku selama tiga tahun terakhir, selain keadaan Bapak dan Emma. Aku terlalu larut ke dalam persoalan orangtuaku.

“Belum dululah, Ma” Akhirnya aku menjawab ragu dan cepat. Malu dipandang dengan tatapan penuh senyum yang tak lepas-lepas.

“Jangan kau terpengaruh persoalan Bapak dan Emma jika hatimu ingin mencintai seseorang”

Entah mengapa Emma begitu riang membebaskan hasrat mengobrolnya. Mungkin karena perjalanan yang me-

nyenangkan. Mungkin karena matahari bersinar begitu cerah dan langit benar-benar biru sempurna. Mungkin karena hawa begitu sejuk, angin yang lembut mengalir dari jendela mobil yang dibuka sedikit.

Aku tak menjawab. Memang sukar kujawab.

“Jusuf” Emma masih betah menatapku dengan senyumnya yang jail. “Emma rasa, sebenarnya kau sudah punya gadis yang spesial. Kau akan memiliki kehidupan utuhmu sendiri. Kau akan melanjutkan sekolah. Bapak berharap kau bisa melanglang buana. Kau boleh kuliah di Mesir, Eropa, atau Amerika. Bapak sudah menabung biaya sekolahmu” Emma kini berucap lebih tenang dan perlahan.

Aku sama sekali tak tertarik. “Emma, biarlah adik-adik yang melanglang buana. Aku tak bisa meninggalkan Emma. Aku akan ada di Makassar, di Jalan Andalas, rumah kita. Aku tidak akan berada jauh dari Emma”

Kulihat mata Emma berkaca. Ada rasa sesal karena telah kulontarkan jawaban yang merusak pancaran riang Emma yang tadi telah terbentuk.

“Maafkan aku, Emma Maafkan kalau jawabanku membuat Emma sedih.”

Emma menggeleng cepat dan tersenyum lagi. “Tidak, Jusuf, Emma tidak sedih. Justru terharu dan bahagia mendengar jawabanmu. Kautahu, setelah kehilangan kebersamaan dengan Bapak, sebetulnya ada ketakutan Emma yang lain walau itu tak pantas terucap.” Emma menghela napas. “Emma kadang gelisah pada waktu yang berjalan. Melihat

tubuhmu yang terus membesar. Melihat Nur yang semakin dewasa. Saman dan Zohra tak lagi kanak-kanak. Ahmad, Siti Ramlah, dan Halim akan terus tumbuh. Kalian, satu per satu akan menyambut dunia. Akan menemukan jalan masing-masing Lalu, satu per satu dari kalian akan meninggalkan rumah” Sampai di sini ucapan Emma terhenti. “Cepat atau lambat kalian akan terpisah dari Emma. Padahal, kalian benteng pertahanan Emma”

Aku jadi terbawa haru.

Kami berdiam cukup lama. Tak ingin kucetuskan jawaban yang akan membawa perjalanan kami menuju kondisi yang sendu. Tidak. Matahari terlalu indah untuk diisi obrolan sedih seperti itu. Tapi batinku mengolah perkataan Emma. Ia benar. Kekhawatirannya benar.

“Emma,” kataku. “Aku tak mau berjanji. Tapi, sebisa mungkin aku akan berada tak jauh dari Emma. Sungguh pun kelak aku berkeluarga.”

Kami saling menatap. Lama sekali.

“Kita akan berhenti untuk makan siang?” Daeng Rudi, sopir yang membawa mobil kami bersuara.

“Ya.” Emma seperti tersadarkan. “Kita berhenti di kedai biasa”

Perjalanan ke Sengkang sungguh memberi makanan bagi hatiku. Setidaknya, aku semakin tahu betapa indah kedewasaan hati Emma. Ia seperti batu pualam yang kukuh. Emma sempurna dalam kesabarannya. Kami berhenti beberapa kali. Menyantap ikan bakar di sebuah kedai dan

meneguk es kelapa muda langsung dari batoknya. Kami juga berhenti untuk minum kopi dan penganan manis. Sengkang kami tembus ketika hari telah sangat pekat. Kami menginap di rumah seorang kerabat.

Dan, esoknya Emma bergerak. Ia berkumpul dengan banyak penenun. Seseorang yang dianggap sebagai panutan penenun di sana agaknya telah mengoordinasi orang-orang untuk berkumpul di suatu tempat dan menyambut Emma. Orang-orang itu, kebanyakan perempuan, datang dengan wajah bergairah. Dengan tangkas dan lincah Emma bicara tentang kain-kain yang ia inginkan. Ia juga memperlihatkan gambar-gambar motif yang ia buat dan warna-warna benang sutra yang ia celup. Semua penenun memandangnya dengan saksama.

Banyak hal yang ia lakukan di sana. Kami mengunjungi sentra-sentra penenun. Emma melihat alat-alat tenun mereka dan entah apa yang ia katakan. Ia juga membicarakan desain. Memperlihatkan benang-benang sutra yang telah ia celup dan menerangkan dengan sangat lincah. Selama Emma melakukan banyak hal dalam kunjungan itu, aku lebih banyak berada di luar rumah-rumah tenun. Menikmati ketenteraman baru yang mendadak menyeruak masuk ke dalam batin.

Aku memandang jalan utama di Sengkang yang sangat lengang. Hening mengalirkan perasaan tenang. Sayup suara Emma bersama para penenun terdengar dan menggemakan kidung kegembiraan. Kutatap langit biru jernih yang bersih

dari awan. Kuharap luka pada diri Emma menjelma benih semangat yang tak pernah lagi luruh.

Saat itulah terngiang ucapan Emma di mobil dalam perjalanan menuju Sengkang. *“Jangan kau terpengaruh persoalan Bapak dan Emma jika hatimu ingin mencintai seseorang”*

Sebuah kalimat yang sungguh menyadarkanku tentang perasaan yang terkubur. Aku memang takut pada sesuatu. Mencintai.



Kebangkitan Emma membuatku kembali kepada diri sendiri. Ah, ya. Telah beberapa tahun kubiarkan diriku larut dalam persoalan Bapak dan Emma. Sepanjang masa SMP aku mungkin terlihat menjalani kehidupan yang wajar seperti remaja-remaja sebaya lainnya. Tapi aku kehilangan sebongkah dunia anak muda. Aku tak berani menyukai seorang gadis mana pun!

Aku memang menyingkirkan perasaan itu. Lebih tepat lagi, kuusir. Aku teringat saat aku duduk di kelas 3 SMP. Di sana banyak gadis cantik dan baik. Tapi tak berani aku mendekati mereka. Apalagi mencintai. Waktu aku duduk di SMP, kondisi hati Emma tengah luka-lukanya. Aku bisa bergembira dengan teman-temanku, tapi hatiku murung.

Maka, jangan heran bila aku sulit menyerahkan hatiku untuk menyukai seorang gadis begitu saja.

Tiap kali mataku terbentur pada senyum hangat beberapa gadis di sekolahku, tiap kali pula aku ingat Bapak. Aku takut. Orang sebaik Bapak saja bisa melukai perasaan Emma. Bagaimana denganku yang masih bodoh?

Aku berkawan dengan banyak teman. Tentu, laki-laki dan perempuan. Kami belajar bersama. Bersepeda beriringan menuju tempat-tempat nongkrong yang asyik di sekitaran Makassar dan bersenda gurau. Beberapa kali hatiku tersedot dekat dengan teman-teman wanita. Tapi aku menjauh ketika keinginanku mendekati mereka lebih jauh telah bertalu-talu.

Aku takut pada keinginan untuk memiliki sebab tak kuyakin diriku pandai menjaga hati. Aku selalu teringat Bapak. Selalu dan selalu.

Pada akhirnya aku memang terlihat aneh di mata teman-teman akrabku. Laki-laki semua. Bahar, Somad, dan Rudi. Mereka kerap menggodaku.

“Kau tak punya nyali, Jusuf. Padahal, ada beberapa gadis mengincar dirimu! Apa kau tak merasa, Anisa selalu menghampirimu setiap jam istirahat?” Somad tertawa. Kami berkumpul di pelataran Bioskop Istana, tempat nongkrong anak muda yang sangat terkenal di Makassar saat itu. Sejumlah anak muda bergerombol di sana sini. Mereka memarkir sepeda tak jauh dari tempat berkumpul. Beberapa dari mereka duduk di atas sepeda sambil bersenda gurau. Bioskop Istana terletak di Jalan Hasanuddin, kawasan yang sangat riuh dan hidup. Tiap sore anak-anak muda berkumpul di sana. Mendapat kekasih banyak bermula dari tempat

ini karena siswa-siswa dari sekolah-sekolah yang ada di Makassar berkumpul di sini. Hanya dengan sebungkus kacang kulit rebus saja, aku dan sahabat-sahabat dekatku bisa duduk berjam-jam di pelataran bioskop.

“Bukan hanya Anisa. Aku kasihan kepada Rima. Bolak-balik dia pinjamkan buku kepadamu. Perempuan meminjamkan buku bukan tak ada suatu maksud.” Rudi terkekeh. “Apa tak ada surat di selipan bukunya?”

Aku menggeleng. Jengah digoda teman-temanku. “Surat apa? Aku tak punya urusan apa-apa dengan Rima.”

Mereka terbahak-bahak. Lalu, mengolok-olokku. Teman-temanku telah memiliki kawan dekat wanita. Tidak, mereka tidak berbuat macam-macam. Hanya pulang sekolah bersama, mampir ke pusat-pusat keramaian di Makassar, atau hanya sekedar duduk-duduk di Pantai Losari. Kadang mereka juga berolahraga pagi. Berlari kecil menyusuri jalan-jalan utama di kota dan bersantap pagi di Warung Sarapan, sebuah kedai sederhana yang populer, menjual beraneka menu sarapan dengan menu minuman yang istimewa, air jahe segar yang hangat.

Tapi poin pentingnya: mereka berani menyukai teman wanita. Sementara aku tidak.

Di sekolah tidak satu-dua gadis yang mendekatiku. Lebih dari lima barangkali. Aku merasakan mereka memberi perhatian lebih. Benar kata Rudi. Ada siswi bernama Rima yang selalu menyodorkan buku kepadaku. Dia gadis berkulit bersih dengan mata bulat sempurna dan rambut hitam legam

sebatas bahu. Dia selalu menjepit rambutnya dengan rapi di kanan dan kiri. Cukup manis. Aku berani bertaruh, tiga dari lima anak laki-laki pasti menyukai Rima.

“Aku buat ringkasan catatan Ilmu Bumi. Kalau kau mau, kau bisa menyalin dari bukuku” Begitu Rima biasa membuat alasan untuk mendekatiku. Dia luwes sekali. Bahasa tubuhnya santai dan tidak memendam ketakutan apa pun. Disodorkannya buku dengan lembut dan tatapan mata yang jauh dari gugup.

Tapi jantungku berdegup tak beraturan. Aku sangat grogi. Bukan karena malu dan takut. Entahlah, aku seperti gentar meloncati batas yang jelas dalam hatiku. Bukan perkara suka dan tidak suka, atau takut dan tidak takut. Aku hanya merasa diriku belum siap. Aku takut menyakiti gadis mana pun yang menarik hatiku. Maka, sebagai pencegahannya, aku tak mau membiarkan diriku larut dalam perasaan suka.

Aku tahu bukan persoalan catatan yang hendak dia sodorkan kepadaku. Dia hendak menyodorkan hatinya. Aku paham itu. Dan, seperti biasa, aku selalu tersenyum, bersikap ramah, kuambil bukunya, tidak kuapa-apakan di rumah karena catatanku sendiri telah cukup baik. Lalu, beberapa hari kemudian aku mengembalikannya saat semua siswa sudah duduk di kelas. Sambil berjalan ke bangkuku, kuletakkan buku Rima di mejanya dan mengucapkan terima kasih. Aku tak pernah menghidangkan waktu yang luang untuk teman wanita. Aku tak bisa.

Dan, lama-kelamaan teman-temanku jengkel.

“Jusuf, nonton film India dengan teman laki-laki dan nonton dengan gadis itu beda! Kau cobalah sekali-sekali mengajak nonton salah satu dari penggemarmu. Kau bisa ajak Anisa, Rima, atau Tuti!” Somad suatu kali meninju bahu. Aku, dia, Rudi, dan Bahar. Kami menyantap bubur kacang hijau yang sangat lezat dengan kuah santan yang gurih dan kental, potongan daun pandan, jahe, dan kayu manis. Wajah kami sampai berkeringsat. Apalagi, kami menyeruput air jahe panas sesudahnya.

Aku tersenyum pendek.

“Kalau aku jadi kau, Jusuf, sudah kuajak bergantian gadis-gadis itu untuk menemaniku nonton film India,” Bahar menyahut. Di antara kami, Bahar memiliki paras paling seram. Matanya tajam, kulitnya gelap kemerahan, dengan rahang sangat kotak. Dia jarang didekati teman-teman perempuan, padahal hatinya sangat baik. Kasihan dia. Beberapa kali memburu gadis-gadis yang diincarnya, semua nihil. Ia kenyang ditolak mentah-mentah. Sementara Rudi, paling tampan di antara kami. Ia bergonta-ganti pacar. Entah berapa gadis yang telah dibuatnya menangis.

“Aku hanya khawatir, kau tak punya kenang-kenangan manis apa pun pada masa remaja. Kelak setelah kau tua, kau akan menyesal. Tak satu gadis pun pernah kau ajak menonton!” Rudi mulai menyalakan tungku.

“Cepat atau lambat kau akan mengenal dekat perempuan. Kau akan menikah. Manalah bisa kau ahli mendekati

perempuan bila jam terbangmu tak ada!” Somad mengipasi tungku yang sudah dinyalakan Rudi. Sialan.

Berhasil olok-olok mereka. Hatiku memang sedikit panas.

“Tidak perlu kau pacari. Berteman dekat saja. Yang penting kau pernah menonton dengan teman wanita!” Bahar meninju bahu, pelan. Aku meneguk air jahe yang tersisa seperempat gelas. Beserdawa sedikit.

Aku memikirkan kalimat teman-temanku. Rasanya benar juga. Waktu akan terus bergulir. Aku akan menginjak bangku SMA, kuliah, semakin dewasa. Aku tak boleh meninggalkan suatu zaman tanpa kusertakan diriku di dalamnya.

Aku kepikiran!

Dan, datanglah hari ketika keberanian itu datang. Kusambangi Somad. Dia paling mengerti diriku. Tawanya meledak-ledak demi mendengar niatku. Jengkel juga aku melihatnya tertawa sehebat itu. Terasa bodoh aku di mukanya.

“Sudahlah, jangan kau ledek aku seperti ini!” cetusku kesal.

Somad tertawa lagi. “Jusuf! Rudi dan Bahar pasti ngakak mendengar ini!”

“Heh, awas kau kalau mengadu kepada mereka. Sudah diam. Ini hanya aku dan kau yang tahu!” Aku makin sewot.

“Baik ... baik” Somad meredakan tawanya. Matanya sampai berair. “Jadi, gadis mana yang akhirnya kau ajak untuk menemanimu nonton ...?”

Aku tersedak. Gugup sendiri. Kuatur napasku. Malam sebelumnya aku telah berpikir keras. Menentukan siapa

gadis yang memiliki kecenderungan paling pas untuk menjadi teman dekatku. Apakah Anisa, Rima, atau Tuti? Atau, Tiara, gadis berambut panjang, berkulit sawo matang dan bertulang pipi tinggi. Dia murid baru yang datang dari Kalimantan. Aku bingung.

Somad terkekeh lagi. “Ah, Jusuf. Bila kau masih bingung, kau hitung saja kancing bajumu sambil menyebut nama gadis yang hendak kau ajak. Mereka semua menyukaimu, kan? Jadi, tak ada masalah, salah satu dari mereka akan bersukacita bila kau ajak nonton!”

Usul yang bodoh. Tapi juga cerdas. Dan, aku menurut!

Di hadapan Somad yang menahan senyum bagaikan menahan buang air besar, aku menghitung kancing kemejaku dari atas ke bawah. Kusebut berurutan, “Anisa ... Rima ... Tuti ... Tiara ... Anisa ... Rima.”

Berhenti di Rima.

Gadis manis berambut legam sebahu dengan jepit di kanan dan kiri itu memang beruntung. Setidaknya, beruntung bisa kuajak pergi. Dia memang sangat terlihat ingin dekat denganku. Aku mengatakan niatku kepadanya di kantin sekolah. Matanya langsung mengerjap senang. Seolah tak percaya.

“Mau! Aku mau. Kebetulan, pamanku bilang di Bioskop Benteng sedang diputar film India yang sangat bagus. Film yang sangat sedih!” Rima menyebut nama bioskop di kota kami. Sedikit lebih kecil dibandingkan Bioskop Istana. Tapi tak kalah populer. Rima lebih bersemangat daripada yang

kuduga. Suaranya tinggi. Matanya bergerak-gerak lincah saat bicara. Napasnya juga menggebu.

Aku sedikit gugup. Seharusnya aku senang. Respons Rima adalah respons yang paling diharapkan remaja laki-laki mana pun saat mengajak gadis incaran mereka untuk pergi berdua. Tapi aku justru gugup!

Kami mengatur waktu. Rima setuju, kami menonton pada Sabtu sore, pukul tiga. Aku tak mungkin pergi pada malam hari. Setelah mengaji selepas Magrib, aku harus berada di rumah.

Itu adalah hari yang mendebarkan. Kurang dari tiga hari sebelum pergi menonton film India aku meminta nasihat Somad. Apa saja yang harus kulakukan saat mengajak teman perempuan pergi menonton.

“Yang penting kau wangi. Anak perempuan anti kepada laki-laki yang bau keringat!” Somad terkekeh. “Dan, siapkan sedikit uang untuk makan setelahnya. Ah, Jusuf, itu, kan, aturan standar! Masak kau bertanya seperti ini kepadaku!”

Somad benar. Aku tahu, sangat tahu, bagaimana cara anak laki-laki mengajak pergi teman perempuan. Aku pernah nonton film India bersama Nur. Ada adegan asmara. Setidaknya bisa kubayangkan bagaimana cara yang santun bepergian bersama Rima. Tapi rasa gugup membuatku kehilangan segala pengetahuan.

Dan, hari itu tibalah. Aku telah menyiapkan diri sejak pukul satu siang. Setelah pulang sekolah dan sampai di rumah kuhabiskan waktu di depan cermin. Aku mengaduk-aduk

lemari. Memilih pakaian yang pantas. Ada enam kemeja yang telah kupilih dan kukenakan. Tapi semua kulepas lagi. Gila. Hanya pergi menonton. Aku begitu grogi.

Akhirnya aku mengenakan kemeja berwarna biru muda dengan garis-garis putih dan celana abu-abu. Kusemprotkan sedikit minyak wangi yang diberikan Bapak kepadaku. Sedikit saja sebab harumnya terlalu menusuk.

Kami akhirnya menonton!

Setelah melewati satu jam yang sangat memacu gugup, mengantre karcis di loket dengan tubuh Rima yang sangat dekat denganku, lalu berduyun-duyun masuk dengan penonton lain ke ruang dalam bioskop yang gelap, akhirnya aku duduk berdampingan dengan Rima. Lumayan. Saat gelap, gugupku berkurang sedikit. Setidaknya Rima tidak bisa menangkap dengan persis air mukaku. Kebanyakan penonton adalah orang-orang dewasa. Hanya beberapa pasang remaja saja yang terlihat, termasuk aku dan Rima.

Film India itu dimulai. Aku lupa apa judulnya. Rima bisa dengan jelas mengejanya. Sangat kentara dia cukup sering menonton film-film India.

“Ibuku sudah menonton film ini tiga kali dan dia selalu menangis ...,” bisiknya, sangat dekat. Aku mendengar bunyi napasnya. “Kau pasti akan suka dengan film ini ...”

Somad telah mengajarku. Di dalam bioskop orang berpacaran bisa berpegangan tangan. “Kau bisa semakin dekat dengannya di tengah gelap,” kata Somad.

Tapi aku tak mau melakukan itu. Belum bisa. Entahlah.

Rima beberapa kali mendekatkan bahunya ke bahu. Memberi komentar tentang adegan film yang kami lihat. Tiap kali berbisik ia menyundul bahu dengan bahunya. Lalu, bibirnya mendekati telingaku dan mulai berbisik-bisik.

Film terus berputar. Adegan demi adegan bergulir. Film yang bertutur tentang seorang pria yang mencintai lagi perempuan lain, padahal ia telah beristri dan memiliki dua anak. Istri pertamanya menderita penyakit berat. Sang pria masih mencintai istri pertama, tapi ia tak bisa berpaling dari daya pikat perempuan lain yang ia cintai pula.

Ah

Rima terus menonton dengan saksama. Kadang kudengar napasnya menghela dan tertahan. Kadang matanya membesar dan kembali menyundul bahu dengan bahunya. “Aduh! Keterluan sekali laki-laki itu!” pekiknya pelan dengan nada marah. Ia bagaikan penyiar berita yang terus memaparkan sesuatu kejadian yang harus ia laporkan, seolah-olah mataku tak bisa melihat layar.

“Lihat! Lihat, Jusuf! Istrinya terjatuh dari tempat tidur!” Rima rupanya sangat mudah terbius film. “Dan, suaminya malah terus di rumah perempuan itu! Gila! Jahat sekali dia! Sadis!”

Aku mengangguk. Menghormati emosi Rima. Bukankah sesuatu yang seharusnya menyenangkan bila orang yang diajak menonton bisa menikmati filmnya. Kenyataannya film itu memang menarik. Orang-orang di dalam bioskop kadang

berteriak marah, tertawa, atau memekik tertahan. Rima tak sendirian.

Tapi masalahnya, film itu membuat perasaanku menderita. Dan, bisikan penuh pekikan emosi Rima tambah membuatku sengsara. Betapa miripnya warna kisah film itu dengan kehidupanku sendiri. Bapak dan Emma.

Film terus bergulir. Dan, Rima tanpa letih memekik-mekik dalam nada berbisik. Bahunya entah sudah berapa banyak menyundul bahu. Bibirnya semakin menempel ke telingaku tiap kali berbisik. Aku menghela napas berulang kali. Mulai sadar seharusnya bukan Rima yang kuajak menonton.

Betapa rindunya aku pada kata “The End”. Aku menanti-nanti film itu berakhir. Tangisan istri pertama di film itu membuat hatiku tersayat-sayat. Aku ingat Emma. Dan, itu membuatku ingin segera pulang. Sudah menjelang Magrib. Seharusnya aku ada di rumah. Bersiap mengaji bersama adik-adikku.

Usai menonton tak ada nafsuku lagi untuk mengajak Rima makan, seperti saran Somad.

“Hari Senin aku akan mentraktirmu makan di kantin. Bagaimana?” kataku sambil berjalan keluar dari area bioskop.

“Baiklah, Jusuf!” Rima tersenyum senang walau kuantangkap semburat kecewa di matanya. Mungkin ia juga berharap aku mengajaknya makan setelah menonton.

Kami berpisah. Aku berjalan pulang. Menuju rumah. Menuju Emma yang masih berlumur sakit hati, persis seperti kisah di film tadi.

Itu pengalamanku di SMP. Tapi Emma telah bangkit. Ia telah kembali pada semangat murninya. Aku, sudah duduk di bangku SMA. Seharusnya aku juga berubah. Tak lagi takut mencintai teman wanita karena terbayang-bayang luka hati Emma.[]

A decorative border with intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, framing the central text.

6

Cinta Datang

Tahun 1960. Emma melahirkan lagi. Seorang bayi perempuan yang diberi nama Farida. Cantik, putih, segar. Kudengar, istri kedua Bapak pun melahirkan. Aku bahagia atas kelahiran adikku. Bersyukur pula atas kelahiran adik tiriku. Telah ringan hatiku. Bapak kusalami dengan setulus-tulusnya.

Atas dasar kesibukan Bapak mengurus keluarga barunya, ia mulai sesekali tak hadir di rumah kami. Kami mulai terbiasa dengan kondisi itu. Mulai sering muncul pagi dan sore yang kosong karena tak ada suara langkah Bapak dari arah masjid. Juga, tak ada bunyi denting sendok dan piring tanda Bapak bersantap. Kami makin bisa melihat sosok Emma sebagai kombinasi dua pilar, ayah dan ibu. Dan, ia sangat sempurna menjalankan peran ganda itu.

Semula kulihat Emma murung ketika hidangan yang telah disiapkannya pada sore hari untuk Bapak, kemudian beranjak dingin tanpa tersentuh. Bapak tak datang. Tapi kemudian, kulihat Emma bisa tak memedulikan itu. Ia tetap mengabdikan tanpa cacat, tetap memasak dengan baik dan menyiapkan hidangan di meja makan dalam tatanan sempurna. Jikalau Bapak tak datang, ia dengan ringan memanggil kami.

“Ayolah kita bersantap bersama. Tampaknya ayah kalian makan di rumahnya yang di sana ...,” serunya empuk. Senyumnya mengembang indah. Kalimatnya tak menyerpih sedih. Benar-benar keluar dari hati yang lapang.

Dan, kami dengan penuh semangat akan segera menyerbu meja makan sebab hidangan bagi Bapak biasanya dipilih yang terenak. Masakan daging ayam pun tentunya berisi bagian-bagian ayam yang lezat. Hidangan ikan dipilih yang paling gemuk. Tak ada keluhan, tak ada cacian, tak ada gunjingan, tak ada kemarahan atau kesedihan. Nur sudah semakin sabar. Saman dan Zohra yang kian besar tak banyak bertanya tentang Bapak.

Kami makin jauh berjalan dalam kemandirian. Rasa dan sikap.

Yang aku syukuri, seisi rumah kami menjelma menjadi tim yang kompak. Entahlah, agaknya adik-adikku sadar secara alamiah tentang keadaan kami. Dari Nur hingga Farida, semua berada dalam kebersamaan yang penuh harmoni. Tak ada percekocokan, selain kenakalan kecil yang wajar di

kalangan kanak-kanak. Rahasia atas keadaan ini adalah hati Emma. Ia benar-benar poros damai di rumah kami. Tonggak pengajaran akan kesabaran. Kami melihat hal-hal yang baik dalam persoalan sulit yang telah kami lewati. Betapa indahnyanya kesabaran bila ia telah benar ada di dalam perasaan, dan bukan serupa perkataan di mulut belaka.

Di usiaku yang ke-18 itu, Bapak telah memercayakan aku mengelola sebuah toko baru yang didirikannya persis di muka kantornya di Jalan Pelabuhan. Makassar sudah semakin ramai. Pelabuhan penuh sesak oleh kapal-kapal dagang dan kumpulan saudagar dari berbagai daerah dan negara. Penginapan-penginapan bermunculan. Semakin banyak mobil berseliweran di kota kami. Jalan-jalan utama seperti Jalan Hasanuddin, Jalan Sam Ratulangi, kawasan Pasar Sentral riuh sekali. Toko yang dipercayakan Bapak kepadaku cukup lumayan. Tidak terlalu besar, tapi juga tidak kecil. Kami menjual barang-barang kelontong dan makanan-makanan kering. Aku sangat bergembira. Ini kepercayaan besar. Setelah membelikan skuter, Bapak memercayakan toko.

Pada hari penyerahan kepercayaan itu, aku, Emma, dan Nur bertemu Bapak di toko itu.

“Terima kasih, Pak!” Aku memeluknya, tak bisa mengatakan apa-apa lagi.

Bapak tersenyum. Lebih cerah daripada senyum yang biasanya ia perlihatkan di rumah. Ditepuknya bahu perlahan.

“Kau sudah semakin besar, Jusuf. Lihat cambangmu. Sudah tak boleh lupa mencukur kau.” Ia terkekeh. Senang sekali aku mendengar tawa Bapak.

Ibu dan Nur melihat-lihat toko. Pegawai Bapak telah merapikan dan menata dagangan di sana. Aku dibantu beberapa pegawai pula untuk operasional toko itu. Bapak hanya memintaku untuk memimpin pengelolaan dan senantiasa melaporkan jalannya toko. Ia tetap mengharapkan aku mementingkan sekolah.

Kemudian, kulihat Bapak dan Emma duduk di sudut toko. Berbincang sambil saling bertatapan. Entah apa yang mereka bicarakan. Keduanya seperti tengah mengalirkan kerinduan. Sama-sama menatap dengan cahaya cinta yang sulit didustai. Bapak menyentuh jemari Emma. Aku memandangi mereka dari balik tumpukan wadah gula pasir. Terharu. Mengapa Bapak harus menciptakan kisah baru jika kisahnya dengan Emma sudah sedemikian indah?

Ah, sudahlah.

Singkatnya, awal dasawarsa '60-an seolah menjadi gelombang baru dalam hidup kami. Gelombang yang menggairahkan. Aku sibuk mengurus toko yang dipercayakan Bapak. Tiap hari agendaku pasti. Sepulang sekolah, langsung tancap gas menuju Jalan Pelabuhan. Menunggu toko atau sekadar memantau operasional. Sore aku sudah berada di rumah kembali. Pada waktu-waktu tertentu aku ikut Daeng Rahmat ke pelabuhan, mengurus pengambilan barang-barang impor yang dipesan perusahaan Bapak. Berkecimpung

di tengah pekerja-pekerja pelabuhan dan kaum saudagar. Dan, pada akhir pekan aku leluasa berkumpul dengan teman-teman sekolahku. Aku melewati kelas 1 SMA di Sekolah Menengah Islam. Tapi kemudian aku pindah ke SMA Negeri 2 Makassar. Aku menikmati hariku!

Dan, Emma? Luar biasa!

Keputusannya berbisnis sendiri dijalankannya dengan gumpalan semangat. Aku menemukan nilai yang sangat luar biasa dari Emma. Bagaimana kepedihan bisa ia sulap menjadi energi yang menakjubkan. Bagaimana perasaan terdepak dan terpinggirkan ia sulap menjadi semangat berlipat ganda, yang justru membuatnya maju berlangkah-langkah. Itulah energi perempuan tersakiti! Emma membuatku percaya, tak ada yang bisa kau lakukan untuk mengecilkan perempuan. Semangat bangkit mereka tidak pernah bisa dibayangkan besarnya.

Aku belajar banyak dari Emma tentang perkara bangkit dari duka. Belajar sangat banyak. Ia bukan melupakan. Bukan. Bukan pula mengubur. Ia bersekutu bersama sedihnya untuk kemudian bersama-sama mengubah itu menjadi energi. Betapa luas jangkauan hati seorang perempuan. Seperti ada dunia-dunia baru yang bisa diarungi melalui perasaan yang diperbarui.

Kegembiraan Emma memantik pula energiku. Aku seperti baru keluar dari bongkahan abu. Melihat matahari, mencium hawa bersih, dan ingin bergerak! Aku lahir kembali. Baru kusadari, sesungguhnya hatiku hidup bersama-sama dengan

perasaan Emma. Sakitnya menjadi pedihku. Dan, bahagiannya menjadi matahariku.

Pagi kami kembali seperti dulu. Ya, Bapak memang hanya sesaat berada di rumah usai shalat Subuh, tapi cahaya di rumah kami tak berangsur-angsur redup seiring dengan kepergiannya. Tidak. Usai sarapan dan Bapak pergi, Emma dengan lincah membereskan urusan dapur. Ia memberi petunjuk ini dan itu kepada orang-orang yang membantunya di sana. Pegawai-pegawai usaha transportasi kebanyakan ikut makan di tempat kami. Jadi, sehari-hari Emma memasak sangat banyak.

Beres dengan urusan dapur ia segera meloncat ke kamar depan, tempat ia menyimpan kain-kain sutra dalam lemari yang sangat besar. Tinggi lemari itu dari lantai hingga ke plafon. Rak-rak yang tertutup kaca berbaris rapi dari bawah ke atas. Emma memborong kain dalam jumlah besar dari Sengkang, dan beberapa tempat yang kami kunjungi. Itulah yang menjadi perahu kepercayaan dirinya ke depan.

Dan, benar. Sumber semangat itu memang mengalirkan harapan baru.

Bisnis kainnya tak memerlukan banyak waktu untuk menjadi maju dan dikenali orang. Berduyun-duyun orang berdatangan ke rumah kami. Sangat banyak jumlahnya. Silih berganti. Kebanyakan kaum perempuan. Emma dan Nur telah menata ruang tamu sedemikian rupa hingga rapi dan bisa memuat banyak orang duduk. Sofa-sofa dilekatkan sedemikian rupa dengan dua buah meja yang berdampingan.

Piring-piring berisi kue selalu ada di atasnya. Aku dan adik-adikku membiasakan diri dengan budaya baru. Pergi-pulang, kami melintasi jalanan di samping rumah, langsung menuju pintu belakang sebab ruang tamu sesak oleh gempita pembeli. Kadang aku mengintip dari jendela. Dan, kusaksikan perempuan-perempuan memekik, berebut kain atau saling mematut di muka cermin.

Rumah kami menjadi sangat hidup. Yang datang bukan lagi sekadar pelanggan bisnis transportasi atau rekan-rekan bisnis Bapak yang berkepentingan bertemu dengan Emma, melainkan pelanggan-pelanggan dagangan Emma. Benar-benar bernyawa.

Emma benar-benar memainkan cahayanya. Pagi-pagi sekali ia merapikan kain-kain di kamar. Ketika pembeli mulai berdatangan pada siang hari, ia menjelma menjadi penjual yang sangat lincah. Disampirkannya kain-kain sutra di bahunya, di lengannya, di kursi-kursi, dan Emma mulai bercerita banyak hal tentang kain itu. Ia seperti dihujani energi. Para pembeli, kebanyakan datang dari luar Makassar, menatapnya dengan takzim. Kemudian belasan, bahkan puluhan kain berpindah tangan. Aku tidak melihat lembar-lembar uang yang masuk sebagai penanda keberhasilan Emma. Tidak. Tapi bagaimana ia bisa berenang dengan kain-kain indah itu dan merajut suatu warna kehidupan yang cerah. Itu membuatku bertekuk lutut. Aku hormat pada cara ibuku untuk bangkit.

Pada malam hari, Emma mencatat dengan tekun semua transaksi yang terjadi hari itu. Ditemani lampu baca temaram di meja kerjanya yang berwarna putih tulang, ia mencatat ditemani embusan angin semilir. Dua daun jendela berukuran besar di kamarnya selalu ia buka. Ia telah menyiapkan buku yang sangat besar dengan sampul tebal. Dibuatnya sendiri lajur-lajur catatan. Siapa yang membeli, berapa jumlah kain yang terjual, berapa harga satuannya, apakah lunas atau masih berutang. Ia juga membuat kolom tersendiri untuk mencatat transaksinya dengan para penenun atau penjual kain tenun dari Sengkang dan daerah-daerah lainnya. Emma selalu membeli dengan tunai dan lunas. Tidak pernah ia berutang.

Kebangkitan Emma benar-benar luar biasa. Pada waktu-waktu tertentu ia menerima belasan penenun yang akhirnya datang ke rumah. Hanya sesekali saja Emma pergi ke daerah-daerah penghasil tenun. Selebihnya para penenun bergantian datang ke rumah kami. Emma hanya menjual kain-kain pilihan dengan kualitas yang paling bagus. Jemarinya dengan sangat pintar bisa menentukan sebuah kain berasal dari mana, dan seberapa tinggi kualitas kehalusan sutranya. Ilmu yang diwariskan Mak Kerra kepadanya sejak kecil, telah menjelma menjadi kekuatan yang luar biasa.

“Kau bantu Emma membereskan ruang tengah, Jusuf. Hari ini akan datang banyak perajin kain dari Sengkang!” cetus Emma riang, suatu pagi.

“Baik, Emma,” jawabku riang. Apa yang lebih indah daripada melihat orangtua yang kau cintai bergelimang rasa gembira?

“Emma akan memperbarui rak kain di kamar depan. Sudah tak cukup menampung kain-kain jualan Emma. Kita memerlukan rak yang lebih besar dan lebih kukuh. Besok kau temui Daeng Ilyas untuk mengukur lemari yang baru!” Suara Emma riang.

Aku mengangguk senang. Tak kudapati lagi getar sedih dalam suaranya.



Dampak dari kebangkitan itu menjelma kemerdekaan pada diriku. Entahlah, sulit kujabarkan rasanya. Yang pasti saat aku memacu skuterku, aku melihat dunia yang lapang. Tak lagi dunia sekotak kecil rumahku yang membungkus lara. Aku menginjak tanah halaman sekolah dengan hati melenting-lenting. Pikiranku lebih bebas. Kususuri lorong sekolah dengan mata dan pikiran mengibas-ngibas. Aku berani tersenyum kepada teman-teman perempuan, melontarkan sapaan, dan aku tertawa, bahkan kepada gadis-gadis yang belum kukenal. Sekadar tertawa, apa salahnya. Yang penting hatiku telah terbuka. Tak ada lagi rasa sedih yang menjadi palang.

Aku makin giat bergaul. Belajar bersama, bermain bola, melancong ke tempat indah seperti Batimurung, bersepeda di sepanjang Pantai Losari. Aku terbang! Baru kusadari tiga tahun terakhir hidupku seperti dibekukan. Waktu bergerak,

tapi hatiku tidak. Terlalu larut aku di dalam persoalan Emma. Aku mulai bisa berekspresi dengan wajar di hadapan Emma.

“Aku akan pulang lebih sore, Emma!” teriakku sambil berlari menuju pintu. Tas sekolah kuselempangkan di bahu.

“Boleh, tapi cukup membawa jalan satu teman perempuan saja, Yusuf! Jangan kau tebar harapan kepada banyak perempuan!” Emma tertawa. Ia mengikuti gerakku sampai ke pintu.

“Doakan aku dapat kekasih yang cantik!” Aku tertawa sembari memanaskan skuterku. Hampir setiap pagi aku melesat menuju sekolah dengan perasaan ringan dan riang. Kebahagiaan Emma telah memupukku menjadi remaja pria yang kembali bersemangat.

Di SMA 2 aku bersahabat dengan tiga siswa, Abdullah, Abduh, dan Anwar. Sejak kali pertama duduk di kelas kami segera merasakan *chemistry*. Sama seperti persahabatanku dengan Bahar, Rudi, dan Somad, aku pun menemukan karakter hangat pada diri mereka. Tiga sahabatku di SMP itu sayangnya berpencar di SMA yang berbeda-beda. Abdullah, Abduh, dan Anwar punya karakter yang nyaris mirip dengan Somad, Bahar, dan Rudi. Terutama dalam hal usil.

“Kau tak pernah membonceng perempuan.” Abduh paling jail. “Sulit dibayangkan, anak muda cakap seperti dirimu, berayah saudagar terpandang, punya toko, punya rumah besar, ada skuter, tapi tak seorang gadis pun pernah menclok di boncengan skutermu”

Abdullah dan Anwar tertawa. Aku tak tersinggung. Kami duduk-duduk di sebuah kedai di area Pantai Losari. Hal yang sama memang tengah kupikirkan. Hatiku mulai lincah mencari-cari. Tapi tak ada satu pun gadis di sekolah yang membuat malamku terganggu.

“Apa cinta bisa dipaksa?” tanyaku. “Yang penting kau berjalan dengan seorang gadis cantik?”

Anwar terkekeh. “Serius sekali kau ini, Jusuf! Kita ini masih muda. Sebentar kita lulus, orangtua akan memburu-buru kita untuk menikah. Menyesal sekali kalau kau bahkan tak sempat bersenang-senang dengan gadis mana pun. Kudengar kau pun tak dekat dengan teman perempuan saat SMP!”

Aku nyengir.

“Caranya hanya satu, Jusuf, dan ini sangat manjur. Mulai besok kau harus buka matamu lebih lebar, dan gerakkan bibirmu untuk bicara. Kalau kau menunggu bidadari datang, tak akan muncul-muncul gadis idaman!” Abdullah buka suara.

Sahabatku bertiga ini sudah memiliki kekasih. Pada 1961 itu usiaku sudah 19 tahun. Aku baru duduk di kelas 2 SMA karena saat kepindahan dari Bone ke Makassar aku harus mengulang sekolah lagi. Tampilanku barangkali sudah kelewat tua untuk tidak punya pacar.

Aku mencermati saran sahabat-sahabatku. Tak ada salahnya. Batinku tengah sangat ringan dan lentur. Tanpa harus ditunggangi keinginan mencari gadis spesial pun, hidupku seharusnya memang perlu mengenal teman-teman perempuan. Tentu, maksudnya mengenal dekat.

Esoknya kuikuti petuah Abdullah. Kubuka mataku lebar-lebar. Dan, apa yang dibilang Abdullah? “Gerakkan bibirmu untuk bicara.” Yah, mungkin itu memang manjur. Kuturuti. Aku melakukan pengamatan. Di mana saja para siswi biasa berkumpul. Kurasa aku harus mendatangi sekelompok siswi dan bukan seseorang. Sebab, aku memang belum menemukan seseorang yang menarik hatiku. Siapa tahu dari gerombolan siswi itu akhirnya kutemukan seorang yang spesial.

Ada sekelompok siswi yang suka berkumpul di perpustakaan. Ada yang gemar berkelompok di kantin. Dan, kulihat setiap hari banyak siswi bergerombol di area dekat pagar sekolah. Mereka duduk-duduk di bangku kayu di bawah pohon rindang. Memang nyaman sekali sudut itu. Kebanyakan dari mereka memegang buku. Namun, aku tahu mereka sebetulnya hanya mengobrol saja. Dari bunyi tawa dan pekikan obrolan mereka, sepertinya siswi-siswi itu luwes dan ramah. Mungkin siswi-siswi yang gemar bergerombol itulah yang bisa kudatangi kali pertama.

Aksiku dimulai.

Aku mendatangi mereka. Berkenalan. Kebanyakan memang bukan dari kelasku. Entah bagaimana nyaliku ternyata cukup tangguh. Lebih kuat daripada yang kuduga. Barangkali karena batinku tak berbeban lagi. Perkenalan pun terjadi. Wajar, mulus, dan tanpa canggung. Mereka, gadis-gadis itu, semula memang terpaku sejenak saat aku mengulurkan tangan. Mereka memandangkanku dengan

bingung. Tapi beberapa detik kemudian, tangan-tangan mereka dengan cepat terulur.

Aku sudah bisa luwes!

Sebenarnya aku malu duduk di antara mereka. Hanya aku satu-satunya pria. Saat aku duduk aku tak tahu sampai seberapa lama nyaliku akan bertahan. Mungkin dalam tempo lima menit keberanianku rontok. Entahlah. Gadis-gadis itu menggeser duduknya dan dengan ramah memandangkanku. Benar kata Abdullah, tidak sulit ternyata mendekati gadis-gadis. Yang penting percaya diri. Ada sekitar tujuh atau delapan siswi di situ.

“Kau anak Pak Haji Kalla, bukan?” Tiwi, siswi berambut dikuncir dua memandangkanku dengan mengerjap. “Ibuku juga asal Bone. Beliau pernah bercerita tentang saudagar kain yang terkenal dari kampungnya. Rupanya itu ayahmu!”

Aku mengangguk. Agak tersipu. Kurang nyaman dengan topik obrolannya. Mengapa ia harus memulai dari ayahku?

Tapi ucapan Tiwi ternyata menjadi penyulut api keinginan yang lain.

“Kau punya mobil berderet-deret itu?” Seorang gadis berambut keriting kecil-kecil dan berpipi bulat bertanya. Namanya aku lupa. “Kalau tak salah namanya Cahaya Bone!”

“Ah, bukan.” Aku jadi sungkan. “Bukan mobil kami. Itu mobil angkutan untuk bisnis. Bisnis keluarga.”

“Ya, tapi Cahaya Bone milik keluargamu, kan? Ya, itu mobilmu!” Si rambut keriting berpipi bulat mengikik.

Tiba-tiba saja mereka seperti merubung lebih dekat. Sorot mata mereka meluapkan cahaya yang menusuk-nusuk. Aku terganggu. Mereka seolah hendak melumatku.

“Kami boleh main ke rumahmu, Jusuf?” Entah siapa yang bertanya.

“Tentu saja boleh” Aku menjawab sekenanya. Konsentrasiku tak lagi berlari kepada mereka, tapi lebih kepada diriku sendiri. Bagaimana agar aku selamat. Kurasakan siswi yang duduk di sisi kananku menempelkan tubuhnya lebih dekat. Dan, entah siapa yang menepuk pundakku dari belakang dengan bersemangat, mencengkeram dan meremas kencang.

“Berarti bisa, dong, kami memakai salah satu mobilmu dengan gratis untuk keliling kota. Atau, kita ke Bantimurung!” Tiwi rupanya sangat pandai memprovokasi. Semua kemudian berseru-seru setuju. Bising sekali. Mereka kian merapat. Aku seperti digencet. Suara-suara dan deru napas mereka dekat sekali. Seperti mengepungku dan membuat sesak.

“Itu ide bagus, Tiwi! Kurasa minggu depan adalah waktu yang tepat! Kita sudah selesai musim ujian!” Si keriting menyahut nyaring. Dan, riuh lagi. Mereka berseru-seru senang mencetuskan kalimat yang tak jelas karena semuanya bersuara serentak.

“Kita bisa mengumpulkan anak-anak lain. Mungkin sekitar dua puluh orang, bagaimana?” Entah siapa yang bicara. Bising lagi. Makin nyaring teriakan senang mereka, bercampur dengan ide-ide berbeda yang diucapkan serentak. Entah bagaimana perempuan bisa saling memahami di tengah

keriuhan bibir mereka. Berada di tengah delapan gadis ceriwis ternyata bukanlah dunia yang tenteram. Aku harus kabur.

“Aku harus ke kelas!” kataku cepat sambil sekilat mungkin berdiri dan berjalan menjauh.

“Hei, Jusuf! Pastikan waktunya! Kami siap mengumpulkan teman-teman!” Tiwi berseru.

Aku mengangguk sambil berlari. Takut. Sampai di kelas aku sibuk mengatur napas. Lega sekali terbebas dari mereka.

Tapi aku tak kapok!

Menemukan gadis impian memang butuh usaha. Beberapa hari setelah mendatangi kelompok siswi di bawah pohon, aku masih belum jera. Kucoba lagi. Kudekati gadis-gadis yang sedang membaca di perpustakaan. Tampaknya karakter mereka berbeda dengan siswi-siswi di bawah pohon. Kupikir, pastilah gadis-gadis dalam perpustakaan lebih kalem dan santun.

Suatu siang pada jam istirahat aku masuk perpustakaan. Tak ada siapa-siapa di sana kecuali petugas perpustakaan dan empat siswi yang masing-masing memegang buku tebal. Dua di antara mereka berkacamata. Yah, siapa lagi? Mereka objekku. Kami berkenalan dengan mulus dan singkat. Walau agak kaku, uluran tanganku disambut mereka.

Lalu, hening. Sangat hening.

Aku duduk di dekat mereka, memandang satu per satu dan berharap ada dialog. Tapi tidak. Mereka tak seperti siswi-siswi di bawah pohon yang ceriwis. Tak ada yang membuka percakapan. Apalagi cetusan kalimat. Beberapa menit kami

saling diam. Aku celingukan menatap satu per satu wajah empat gadis itu. Berharap ada kehidupan.

“Itu buku apa?” Aku menegur siswi manis berambut sebauha yang posisi duduknya paling dekat denganku. Namanya Lita. Dia gadis asal Medan.

Lita menoleh sedikit dengan sudut mata yang seperti menghunus. “Apa kau tak lihat sampulnya? Kau bisa baca judulnya!”

Ah, ketus sekali dia.

Aku bersabar. Di depanku duduk Irma, gadis berambut sepinggang yang dikepang dua. Kacamatanya tebal sekali. Tak berani kutanya ia minus berapa. Matanya terlihat kecil sekali.

“Sejak kapan kau suka membaca buku sejarah?” Aku tak mau mengulang kesalahan pertama. Sudah kulihat sampul buku yang dibaca Irma. Sejarah Eropa.

Tak dijawab.

“Irma?”

“Kau tanya apa, sih? Minggu depan ulangan Sejarah. Memang buku ini harus dibaca, kan?”

Iya juga. Aku jengkel pada kebodohanku sendiri. Dua siswi yang lain, Reni dan Maryam, tampak tak acuh. Mereka tenggelam dalam buku-buku tebal yang entah berjudul apa. Hening membungkam mulutku. Juga memangkas habis keberanianku. Ah, sulit sekali rupanya berkomunikasi dengan siswi-siswi kutu buku. Kucoba bertahan beberapa belas menit di sana. Dan, tak ada satu bait obrolan pun yang tercipta.

Mereka sibuk dengan buku. Aku sibuk dengan napasku sendiri. Deretan buku di rak seperti menyeringai kepadaku.

Akhirnya aku menyerah. Aku pamit.

Saat aku pergi pun mata mereka masih terpaku pada lembaran buku. Aku keluar dari ruang perpustakaan dengan gontai. Dari kejauhan siswi-siswi di bawah pohon melambaikan tangan dan bersahut-sahutan meneriakkan namaku. Kuayunkan kaki dengan cepat menuju kelas.

Tapi sekali lagi, aku tak kapok. Sebab, tujuanku memang bukan mencari gadis impian. Aku ingin merayakan kehidupanku yang telah jauh lebih ringan. Emma telah mampu melakukan lompatan besar dalam tragedi pernikahannya. Seharusnya aku pun bisa menerbangkan diriku untuk tidak lagi menjadi anak laki-laki yang terlalu banyak pikiran hingga tak sempat berteman, apalagi pacaran!

Aku bersemangat berkenalan dengan banyak siswi di sekolah. Di kantin, di perpustakaan, di arena olahraga. Teman-teman sekelasku pun lebih dalam kudekati. Itu menyenangkan. Meskipun, ternyata memang susah untuk membuat hatiku terantuk kepada seseorang. Tidak ada.

“Ah, kau mungkin terlalu pemilih, Jusuf! Masak tidak ada satu orang pun yang bikin hatimu tertambat?” Anwar tertawa, saat kami beristirahat main bola. Kaus kami basah oleh keringat. Kami melepas sepatu dan duduk begitu saja di pinggir lapangan yang berumput, tak jauh dari sekolah.

“Memang tidak ada. Dan, tak jadi masalah buatku,” jawabku cepat.

“Banyak sekali gadis cantik di sekolah kita. Dan, tidak sedikit yang tahu kau siapa. Banyak yang mau jadi kekasihmu” Abduh melepas kausnya dan berbaring begitu saja di rerumputan. “Kau memiliki segala yang diinginkan gadis-gadis belasan tahun”

“Ah! Gila kau! Memangnya aku ini siapa!” Aku menghardik. Tidak nyaman dikomentari seperti itu. Tak terlalu nyaman hatiku bila orang terlalu menyorot kebesaran nama orangtuaku.

“Lho, itu memang kenyataan. Kau boleh bilang itu tak berpengaruh. Tapi, aku berani bertaruh, popularitas ayahmu dan kesuksesan bisnis keluargamu menjadi alasan mengapa banyak gadis tertarik kepadamu. Ini dunia, Jusuf!” Abdullah tertawa lebar, agak sumbang.

“Sudahlah!” sergahku. “Hentikan percakapan macam ini. Aku tak suka.”

Abdullah tertawa lagi. Ia kemudian menoleh kepadaku. “Hanya gadis yang punya pendirian kuatlah yang layak kau buru, Jusuf. Gadis yang bahkan tak peduli kau siapa dan bagaimana keluargamu”

Kami lalu menghentikan obrolan bertopik perempuan. Anwar bercerita tentang keinginannya berdagang. Mereka mengobrol dengan semangat. Aku duduk menerawang. Angin sore membelai-belai tengkuk dan punggungku. Sengaja kuangkat kausku ke dada, agar punggung dan perutku puas menerima angin. Aku melamun, di antara riuhnya celotehan

tiga sahabatku. Jika aku boleh berharap, aku ingin mendapatkan kekasih yang memiliki kesabaran seperti Emma

Tidak lama aku sekolah di SMA 2. Sebab, kemudian muncul peraturan untuk memekarkan sekolah, saking muridnya sudah terlalu banyak. Mereka yang urutan absennya ada di nomor ganjil harus pindah ke sekolah baru, SMA Negeri 3. Aku termasuk siswa bernomor ganjil. Ketika kenaikan kelas dari kelas 2 ke kelas 3 aku hijrah ke SMA baru itu. Yang membuatku riang, Abdullah, Abduh, dan Anwar pun termasuk siswa yang pindah.



Tuhan seolah mencermati lamunanku. Sosok itu muncul. Masih berupa gelagat. Tapi hatiku tersedot dengan cepat.

Pertama kulihat, ia sedang berdiri di koridor sekolah, menyandar pada dinding dekat pintu. Ia menatap entah apa. Tersenyum. Aku melintas di depannya dengan susah payah menahan untuk tidak menoleh. Kemudian, setelah jarakku cukup jauh aku memandangnya. Ia sangat cantik.

Entah ia siapa. Aku belum pernah melihat sebelumnya. Banyak sekali wajah baru yang kulihat di SMA 3. Mayoritas pindahan dari SMA 2. Dan, cukup banyak pula siswa-siswi dari sekolah lain. Barangkali sosok itu pindahan dari sekolah lain. Kutanyakan itu kepada tiga sahabatku. Mereka dengan tanpa ba-bi-bu segera menarikku keluar kelas, memaksaku menunjukkan siapa gerangan sosok yang membuatku takjub.

“Itu dia,” desisku. Gadis itu tengah duduk di bangku koridor, berdua dengan temannya. Mereka mengobrol.

“Yang kiri, kan?” Anwar meyakinkan. Kami berdiri di balik rimbun pohon palem.

“Ya, yang berambut sebauh itu ...”

“Astaga!” Abdullah menepuk pundakku. “Itu, kan, Mufidah! Bodoh sekali kau ini, Jusuf! Dia adik kelas kita dari sekolah lama. Ikut pindah ke sini karena nomor urutnya ganjil, sama dengan kita.”

Aku mengernyitkan dahi. Berusaha mengingat-ingat. Ya, barangkali aku pernah melihatnya. Tapi tidak semengesankan saat aku melihatnya di SMA 3. Atau, karena baru sekarang hatiku memiliki mata?

“Dia memang cantik, Jusuf! Orangnya halus sekali ...”
Abduh mendesis.

Kami berjalan ke kantin. Aku sangat penasaran. Sambil mengunyah kue-kue kupaksa sahabatku bercerita.

“Ceritakan apa yang kau tahu tentang dia!” desakku.

Ketiganya tertawa. Tak apa. Aku sudah biasa ditertawakan. Kali ini benar-benar aku ikhlas menyerahkan diriku untuk dilumat cemoohan mereka. Gadis itu benar-benar membiusku!

“Yang kutahu dia orang Sumatra Barat, Jusuf. Pendatang ...”
Abduh mengunyah bakwan dengan rakus. Lalu, meneguk air putih hangat.

“Lalu? Lalu, apa?” Aku menjadi tak tahu malu. Biar saja.

Anwar terkekeh. “Kau beringas juga kalau sudah jatuh cinta!” Tawa meledak. Aku tak peduli.

“Besok akan kucari seluruh data tentang dia. Kalau perlu juga warna kesukaannya, bunga kesukaannya, makanan kesukaannya, dan sebagainya!” Abduh menatapku dengan geli.

Aku jadi belingsatan sendiri. Entah kekuatan itu datang dari mana. Tapi aku sungguh diguncang rasa penasaran yang hebat. Mufidah. Tak pernah aku mendengar nama itu. Benar-benar bodoh aku baru menyadari ada gadis semenarik itu di sekolah yang baru. Ketika kami keluar dari kantin, matakul liar mencari-cari lagi gadis itu. Sudah tak ada. Bangku yang tadi ia duduki telah kosong. Aku seperti kehilangan. Matakul tak lepas-lepas dari pintu kelasnya. Besok, pintu dan koridor kelas itu akan menjadi santapan rutin matakul. Tiba-tiba saja aku begitu ingin melihatnya!

Untungnya, tiga sahabatku adalah pemburu data yang sangat gesit. Esoknya, mereka berpresentasi.

“Dia lahir di Sibolga, Jusuf! Ayahnya orang Muhammadiyah dan menjadi guru agama di sini. Ibunya guru bahasa Arab. Mereka asli berdarah Sumatra Barat.” Anwar memulai pembeberan informasi.

Aku mendengarkan dengan saksama.

“Dan, dia agak mirip dengan kau. Adiknya banyak. Dia sulung dari sembilan bersaudara. Adiknya delapan itu, laki-laki semua!” Kali ini Abdullah yang berbicara. “Ah, akan berat perjuanganmu ke depan.”

Hatiku mengganggu. Baiklah, banyak betul “penjaga”-nya.

“Dia sangat pendiam. Dingin. Sepertinya belum pernah pacaran. Dia hanya pergi keluar untuk sekolah saja. Selebihnya dia di rumah, membantu ibunya.” Anwar menambahkan.

Aku masih belum puas.

“Di mana rumahnya?”

Tiga sahabatku tertawa.

“Di mana?”

“Hei, seorang kesatria tak boleh hanya mengandalkan informasi orang lain. Kau berjuanglah mencari tahu di mana rumahnya. Kalau kau benar kepincut kepadanya, jangan tunggu matahari tenggelam untuk berkenalan dengannya.”

Hmm. Aku tercenung. Ya. Aku memang akan secepatnya mengenal dia. Harus. Dia temuanku. Aku tak pernah sebelingsatan seperti ini. Perasaan seperti ini akhirnya datang.

Aku menanti bel pulang sekolah dengan hati gelisah. Pelajaran terakhir, Aljabar, diikuti dengan mata menerawang. Betapa inginnya aku berdiri sejenak, memanjangkan leher dan menatap pintu kelasnya dari jendela kelasku. Lalu, mungkin saja ia sedang terlihat di koridor. Baru kutahu, begini rasanya bila benar-benar tertarik kepada seorang gadis. Hati tak bisa diajak untuk tenang. Aku benar-benar gelisah.

Belum pernah malamku berjalan dengan kegelisahan yang asing. Aku pernah sulit tidur. Sering bahkan. Waktu Emma sangat merana, aku seperti menghitung detik. Malamku terasa panjang. Perjalanan meleihkan untuk

menemukan pagi. Tapi memikirkan Mufidah, malamku bagai diayun-ayun. Maju-mundur. Seperti tak hendak menemukan pagi. Dipenjara malam. Aku diaduk oleh perasaan yang sangat menggelisahkan.

Mufidah. Mufidah. Aku harus mengenal gadis itu kurang dari 1 x 24 jam. Lebih cepat, lebih baik.[]

A decorative border with intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, framing the central text.

7 Pengejaran

Usai bercerita banyak dengan Nur, aku menikmati senja di teras belakang. Tepat di area depan ruang penyimpanan barang yang dilengkapi pintu berderet dari kayu jati yang sangat artistik. Ada seperangkat sofa di sana. Teras itu dikelilingi pagar hias dari kayu dengan ukiran yang indah. Menghadap langsung ke taman mungil dengan bunga-bunga dan rimbun bugenvil yang menguasai suasana. Aku selalu betah berada di sana. Duduk diam dengan semburat aroma masakan yang mengalir lembut dari arah dapur besar.

Teras belakang selalu membangkitkan ingatanku akan memori yang memikat. Kegalauan masa muda. Ketika aku sangat terkuasai oleh pesona Mufidah. Itu adalah bayangan yang tak pernah bosan kukenang.

Perjalanan cintaku dengan Mufidah bergulir beriringan dengan kedewasaanku memahami persoalan Bapak dan Emma. Itu adalah kesempatan yang sungguh indah dari Tuhan. Aku telah menjadi "laki-laki" sebelum dewasa. Menjadi anak dari seorang ayah yang melakukan poligami telah membawa pelajaran dahsyat bagiku tentang makna cinta, kesetiaan, dan keikhlasan. Sabar merupakan kunci dari keberuntungan manusia melewati guncangan-guncangan di dalam hidup. Aku mendekati Mufidah dengan bekal kedewasaan yang terbentuk dari persoalan orangtua. Itu yang membuatku sabar walau Mufidah sungguh bukan perempuan yang mudah didekati.

Dan, teras belakang ini adalah tempat gelombang pikiranku terus bergumul. Aku selalu menikmati kenangan indah itu di teras ini.

Kudengar sayup suara Mufidah mengobrol dengan Nur di dalam rumah. Renyah dan akrab. Sungguh indah hati Mufidah. Ia bukan saja menjadi kembang untuk hidupku, melainkan juga hidup keluargaku



Mufidah membuatku ingin berlari. Hanya satu hari setelah melihatnya, pagiku menjadi beda. Seperti ada yang menarik-narik tubuhku dan mengomandoku untuk segera bergerak.

Usai shalat Subuh aku langsung mandi. Cepat sekali. Berganti baju, juga kilat sekali. Kutata bukuku dengan terburu

ke dalam tas. Beberapa terjatuh. Gila. Belum melihat orangnya aku sudah grogi. Mufidah membuat pagiku terasa oleng.

Emma memandanguku terheran-heran. Bapak telah datang dan pergi lagi seusai sarapan. Gantian aku yang menyeruduk duduk di meja makan. Makanku cepat. Makanan masuk tanpa seni ke dalam perut. Serba terburu.

“Kau tampak bergegas sekali, Nak. Ada upacara?” Emma membereskan piring makan bekas Bapak bersantap. Ia membuat ayam putih yang sangat gurih, oseng kacang panjang, dan tahu isi.

“Ini, kan, Rabu, Emma” Aku mengelap bibirku.

Emma tertawa dan berjalan mondar-mandir dari meja makan menuju meja kecil di sisi dinding. Membereskan perkakas makan. “Tentu saja Emma tahu hari ini tak mungkin ada upacara”

Aku tersipu. Kuharap Emma tak bisa membaca pikiranku. Sudah belasan tahun aku berdekatan dengan Emma. Ia nyaris selalu bisa menebak sumber gelisah kami.

“Atau, ada yang hendak kau tunggu di sekolah?”

“Tidak, Ma.” Aku agak gugup.

Emma melirikku dengan senyum yang masih bertahan. “Dulu sebelum menikah, Emma selalu terburu setiap kali hendak mengaji di surau. Sebab setiap kali mengaji Emma akan bertemu Bapak”

Tajamnya perasaan Emma. Ia selalu tahu.

Aku segera berpamitan. Kucium punggung tangan ibunya. Emma masih terus melontarkan senyum jail kepadaku. Sempat

ia mengatakan sesuatu saat langkahku menjauh dari ruang makan. Ia hendak menghabiskan separuh hari bersama teman-teman organisasi yang baru saja ia masuki, perkumpulan Aisyiyah, organisasi kaum perempuan Muhammadiyah. Ibuku semakin menemukan “jalan keluar”-nya.

“Minggu depan kawan-kawan Aisyiyah akan berkumpul mengaji di sini,” tutur Emma ketika aku telah mendekati skuterku yang diparkir di halaman depan.

Aku tersenyum, amat sangat bersyukur. Kucium sekali lagi punggung tangannya. Aku tidak menemukan apa pun pada aura Emma selain ... telah kembali bening. Betapa luar biasanya Emma. Betapa lapang hatinya.

Beberapa pria memasuki halaman kami. Aku mengganggu santun. Mereka adalah para pengemudi angkutan Cahaya Bone. Biasa datang pada hari-hari tertentu ke rumah kami untuk mengambil pembayaran. Sambil memanaskan mesin motor, kulihat Emma menyambut pengemudi-pengemudi itu dengan tawa yang hangat dan ramah. Ia begitu luwes menghadapi pekerja-pekerja maskulin. Makin aku bersyukur.

Ketika skuterku melaju di ruas Jalan Andalas, aku menghirup hawa bersih yang menyempurnakan kelegaanku seketika. Betapa indahnyanya cara Emma mengentaskan rasa sedih di batinnya. Ia membersihkan duka dengan semangat positif yang bahkan barangkali sulit kupelajari.

Pagi yang terasa beda dengan bayangan Mufidah hilir mudik di kepala!

Aku memacu skuterku. Membelah ruas-ruas jalan di Ujungpandang. Sekolahku seperti magnet. Belum pernah kurasakan perasaan yang menggelora seperti ini. Ada yang menyedotku untuk cepat mendekat. Mufidah.

Dan, lorong depan kelasnya menjadi titik yang paling ingin kupijak. Setengah berlari aku mencapai lorong itu. Aku harus bisa melihat gadis itu pagi ini. Harus. Setidaknya aku harus mencapai satu langkah awal. Mungkin menatapnya dan mengirimkan senyum. Tak jadi masalah apakah ia akan terdiam, tak suka. Atau, dia balas menatapku dan melengos. Atau, dia tiba-tiba membalas senyumku dengan mengirim senyum pula. Tak jadi masalah. Target utamaku, mataku kembali menemukannya. Hanya melihatnya, dan gelisahku telah terjawab. Pertarunganku melewati malam dengan hilir mudik bayangannya, harus mencapai kemenangan pagi ini. Hasratku meluap-luap. Sungguh perasaan yang sangat mengaduk-aduk.

Pintu kelasnya telah terlihat. Jantungku berdegup kencang. Ada beberapa siswi di depan kelas. Sebagian berdiri di dekat tiang. Sebagian duduk di kursi kayu. Mataku bekerja keras. Di mana dia?

Aku berjalan agak lambat. Berusaha mencari tanpa terlihat mencari. Beberapa siswi menatapku sekilas. Aku mulai celingukan. Tak ada. Satu-satunya cara untuk bisa melihatnya adalah dengan berhenti di muka pintu kelasnya dan memandang ke dalamnya. Tiada jalan lain. Sebab, jika aku hanya mengibaskan langkahku di depan pintu, belum

tentu matakmu mendapatkan dia. Pagikmu harus menciptakan jawaban utuh. Rindukmu harus terjawab.

Aku berhenti di muka pintu kelasnya. Benar-benar berhenti. Mematung beberapa saat. Tak mungkin berlama-lama sebab aku akan tampak aneh. Dan, aku berdiri memanjangkan leher. Beberapa siswi yang semula menatapku sekilas lalu memandangkmu dengan tajam. Biar saja. Beberapa detik aku memanfaatkan kesempatan. Kusapu seluruh sudut kelas dengan matakmu. Beberapa detik lewat. Nihil. Dia tak ada. Benar-benar tak ada.

Tak mungkin aku masuk ke dalam kelas dan memelototi satu per satu bangku. Masih sulit untuk segila itu.

Langkahku kembali diayun. Ada perasaan kecewa. Gelisahku menggantung. Kuhelapasku sambil mempercepat langkah. Tak lama lagi bel sekolah akan berbunyi.

Aku berjalan ngebut setelah makin menjauh dari depan kelasnya. Masih ada siang. Masih ada jam istirahat. Masih ada hari esok yang bisa kumanfaatkan untuk memburu sosoknya. Matakmu akan kembali menemukannya. Dan, tidak akan hanya kulihat. Aku harus mengenalnya.

Langkahku melaju.

Ketika aku hendak melintasi kantin menuju kelasku, sesosok bayangan melintas. Cepat sekali. Terlalu cepat. Amat sangat cepat. Dalam dua detik aku mematung takjub. Dia melintas. Mufidah. Sangat cepat. Tubuhnya melesat dari kantin dan terbang di depanku. Dalam beberapa detik aku dibuat mematung. Kemudian, ketika kesadaran itu

utuh merasuki diriku, kuputar tubuhku. Cepat. Dan, kulihat gerak indah itu. Tubuhnya melenggang lincah mengarah ke kelasnya. Mataku menghabiskan pemandangan itu. Tubuh mungilnya yang bergerak lembut tapi sangat berenergi.

Mufidah

Sepanjang jam pelajaran pagi menuju jam istirahat aku tak bisa konsentrasi. Anwar bolak-balik menepuk lenganku. Ketika kulirik, ia tengah menahan tawa.

“Diam kau, Setan!” desisku jengkel.

Dan, Anwar selalu bisa menebak kapan pikiranku mendadak kosong, menghilang, terbang kepada Mufidah. Ia menepuk lagi lenganku. Bunyi tawanya mendesis. Aku melotot.

Hari itu aku benar-benar tak ingin kehilangan Mufidah. Tapi alangkah sulitnya ternyata. Jauh lebih sulit dibandingkan saat aku memberanikan diri mendekati siswi-siswi genit yang gemar duduk-duduk di bawah pohon. Atau, saat aku berusaha menaklukkan siswi-siswi kutu buku di perpustakaan. Mufidah seperti angin. Tak bisa dilihat. Aku merindukannya. Baru kali itu aku merasakan kegelisahan yang hebat terhadap seorang gadis. Seluruh pancaindraku bekerja keras untuk bisa barang beberapa saat saja menatapnya dengan penuh.

Sangat susah!

Aku berdiri, berjaga dengan mata waspada di kantin. Nihil. Hiruk pikuk siswa-siswi sama sekali tak memperlihatkan batang hidungnya. Aku dua kali bergerak menuju lorong kelasnya. Berdiri tak tahu malu di depan pintu dan melongok

dengan mata terbuka ke dalam. Juga nihil. Kuayunkan langkah ke perpustakaan. Ia sepertinya pendiam. Barangkali ia juga tipe siswi yang gemar mendekam dalam perpustakaan. Nyatanya, juga nihil.

Mufidah. Kau di mana ...?

“Barangkali dia sakit! Nah, kena batunya kau. Begitu suka kepada perempuan, dia bagai bintang pada musim hujan. Hilang timbul!” Abdullah terbahak. Kami duduk di dalam kelas menanti guru bahasa muncul. Pelajaran terakhir, dan aku sungguh tak sabar menunggu bel pulang saja. Aku akan hinggap lagi di kelasnya, secepat mungkin. Bisa jadi ia sakit. Tapi mungkin juga tidak. Ini gila. Perasaan yang gila. Aku bahkan tak bisa mengendalikan rasa penasaranku.

“Kudengar dari Lia, teman sekelasnya, Mufidah itu bicara hanya jika terpaksa.” Anwar bercerita. Membuatku makin mabuk. “Jago kau kalau bisa membuatnya bicara. Dia pendiam sekali. Jauh di atas rata-rata gadis pendiam yang kau kenal.”

Aku makin penasaran.

“Keluarganya sangat sederhana,” kali ini Abduh urun suara. “Kudengar pula dia tinggal di sebuah rumah kecil di pinggiran selatan kota. Adiknya yang delapan orang tidur menghampar begitu saja di ruang tamu. Mufidah menjadi andalan ibunya untuk membantu urusan rumah tangga. Dia mencuci baju seisi rumah tiap pulang sekolah”

Aku meresapi cerita sahabat-sahabatku. Kusyukuri, mereka dengan cepat melakukan investigasi untuk memuaskan

dahagaku akan kisah Mufidah. Ah, apa namanya perasaan seperti ini? Apa setiap orang jatuh cinta merasakan ini?

“Tapi, Jusuf, hati-hati. Bapaknya galak,” tutur Anwar. “Dan, konon orangtuanya menginginkan jodoh sesama orang Sumatra Barat bagi putrinya. Itu sebabnya tak ada anak muda di Ujungpandang yang bisa memacarinya.”

Hmm, ini baru “konon”. Anwar pasti mengada-ada.

Aku melewati jam pelajaran bahasa Indonesia dengan hati gelisah. Bel pulang terasa sangat lama muncul. Dan, ketika suara bel akhirnya terdengar, aku melesat tak buang waktu.

Ia kujumpai di area parkir sepeda. Di halaman samping sekolah di bawah rindang pohon akasia. Tubuh mungilnya bergerak perlahan, menarik setang sepedanya. Tak lama kemudian tangan kanannya mengangkat sedikit sadel sepeda dan ia mendorong sedikit ke belakang. Diletakkannya tas kain dengan tali berukuran sedang di salah satu setang. Ia kemudian memajukan sedikit sepedanya, sebelum akhirnya duduk di sadel. Sejumlah siswa dan siswi kemudian datang berduyun-duyun menuju sepeda masing-masing. Suasana tidak lagi sepi. Hilir mudik banyak siswa mulai mengaburkan pandanganku. Bayangan Mufidah nyaris hilang lagi.

Aku bergegas. Mataku tak lepas mengikuti gerak Mufidah. Ia tidak boleh lagi lenyap seperti angin.

“Mufidah!” Aku berseru perlahan. Ia hanya berjarak beberapa meter dariku. Mulai mengayuh sepedanya hati-hati.

Ia menoleh sesaat.

“Mufidah!” Aku semakin mendekat.

Ia berhenti. Aku memburunya dengan semangat.

“Mufidah, aku Jusuf. Aku ingin berkenalan” Aku mengulurkan tangan. Ini sungguh sebuah episode perkenalan yang tidak pernah kubayangkan dalam hidupku. Kuburu seorang gadis yang sedang mengayuh sepeda dengan segenap hati. Dan, tak pakai malu aku menyodorkan tangan. Tapi itulah yang terjadi. Aku seutuh-utuhnya telah tersedot daya tarik Mufidah.

Dia menatapku sebentar. Dalam beberapa detik aku bisa leluasa memandang wajahnya. Mufidah memiliki wajah bulat telur yang sempurna. Kulitnya bening. Ia sangat manis. Yang membuatku terpesona adalah sorot matanya. Demikian lembut dan sangat teduh.

“Aku Jusuf” Aku mengulang lagi kalimatku. Kali ini dengan suara yang nyaris rapuh. Kekuatan diriku berkumpul di mata, yang telah tunduk pada pesona Mufidah. Ia benar-benar manis.

“Mufidah.” Singkat sekali jawabannya. Kami berjabat tangan, hanya sedetik. Sesudah itu Mufidah kembali fokus pada sepedanya. Kakinya dengan cepat mengayuh. Aku masih mematung. Suaranya yang halus masih mencengkeramku. Tiba-tiba saja aku menjadi panik. Ia telah menjauh. Kayuhannya lumayan cepat. Ia sudah berada mungkin sekitar 20 meter dariku.

“Mufidah” Suaraku tertahan.

Dan, ia makin menjauh.



Pagiku menjadi penuh beban. Beban perasaan rindu. Aku dibangunkan bayangan Mufidah. Tidur pun diberati bayangannya. Bel pulang sekolah menjadi harapanku. Sebab, setelah itu aku kemudian melesat ke parkiran sepeda.

Betapa sulitnya ternyata menjangkau hati Mufidah!

Pada hari kedua setelah aku berkenalan, kuhampiri Mufidah saat mengeluarkan sepedanya dari barisan puluhan sepeda di area parkir. Rambutnya diikat dan dihias pita berwarna hitam. Ia sangat cantik. Ketika aku mendekat, ia melihat. Tapi mulutnya terkunci. Wajahnya tak bermimik. Datar.

“Mufidah, mmmhh ...” Aku menelan ludah. “Aku membawa skuter. Jika kau mau, aku bisa mengantarmu pulang ...”

“Kau tak lihat aku membawa sepeda?” Suaranya datar. Dan, kering.

Mufidah melakukan hal yang sama seperti sehari sebelumnya. Memegang setang dan sadel, mendorongnya ke belakang, meletakkan tasnya di salah satu setang, dan ia mulai naik ke sadel, lalu menggiring sepedanya perlahan. Aku tak menyerah.

“Jika boleh, Mufidah, sepedamu bisa diantar temanku. Kau kenal Anwar, bukan?” Aku mengoceh saja. Biar Anwar kumintai bantuan nanti.

Ia menggeleng. Tanpa suara. Kakinya bergerak. Sepedanya bergulir. Aku mematung ketika bayangannya menjauh.

Hari selanjutnya. Hal yang sama terjadi. Ia bahkan jauh lebih dingin. Menggeleng singkat tanpa ada kalimat. Di bawah curah matahari siang bolong aku mematung lagi. Menatap sepedanya yang bergerak perlahan, lalu semakin cepat. Dan, bayangannya benar-benar hilang.

Itu terjadi setiap hari.

Aku kemudian nekat. Baiklah, ia tidak pernah bersedia kuantar. Aku bisa mengikutinya. Dan, harus. Aku sangat ingin memburunya. Menjangkau hatinya.

Kuhampiri Mufidah. Ia tak ada di parkir sepeda. Aku celingukan. Kutunggu beberapa lama, ia tetap tak ada. Sepeda yang diparkir satu demi satu diambil pemiliknya, hingga akhirnya kosong sama sekali. Aku bergegas ke kelasnya. Sudah senyap. Tak ada satu makhluk pun di dalamnya. Ah.

Aku memacu skuterku dengan nelangsa. Begini rasanya jatuh cinta. Kususuri jalanan menuju arah selatan Ujungpandang. Barangkali ia sakit. Seandainya aku tahu di mana rumahnya. Aku akan mengunjungi rumah itu. Mungkin tidak akan mengetuk. Nyaliku belum terbentuk. Aku akan puas hanya dengan memandang atap rumahnya. Menguliti seluruh tampilan huniannya. Aku merasa cukup bila bisa melihat tempat yang melindunginya setiap malam.

Mufidah Hatiku mendesis-desis. Jalanan di kotaku yang sepi leluasa kuarungi. Aku gelisah. Belum ingin pulang ke rumah. Tapi juga tak tahu hendak ke mana mengarah.

Di sebuah tikungan tiba-tiba kulihat ia! Mufidah.

Tuhan mendengarkan kegelisahanku. Dari belakang aku telah hafal siluetnya. Kulambatkan laju skuterku. Aku mengarah kepadanya. Dan, akhirnya benar-benar ada di sampingnya. Ia menoleh kaget. Terpana sesaat. Lalu, berjalan kembali dengan tatapan lurus. Tak memedulikan aku sama sekali.

“Mufidah, ikut aku?” Suaraku nyaring menyaingi bunyi mesin skuter.

Ia tak menjawab.

“Mufidah, aku hanya ingin berteman” Suaraku memohon. “Naik sajalah, aku boncengkan kamu sampai ke rumah”

Ia tetap tak menjawab. Berjalan lurus dan mungkin menganggapku hantu. Beberapa saat aku merasa takjub atas kekuatannya bersikap dingin. Ia benar-benar tak peduli. Langkahnya bertambah cepat. Dan, aku mulai oleng karena skuter kujalankan terlampau lambat. Cepat kubuat keputusan. Aku mematikan mesin skuter. Lalu, kutuntun skuterku agar aku bisa berjalan di sisi Mufidah. Ia mendekati Jalan Cendrawasih.

“Maafkan jika aku kurang sopan saat berkenalan. Aku hanya ingin berteman”

Ia tetap diam. Sungguh gadis luar biasa.

Aku ikut memilih diam. Berharap ia lumer perlahan-lahan. Di bawah matahari yang sangat terik, aku menuntun skuterku, berjalan di sisinya. Tak makan banyak waktu napasku mulai

ngos-ngosan. Skuterku sungguh berat. Kemeja seragamku basah kuyup. Keringat membanjir tanpa henti. Mufidah terus melenggang dengan dingin. Aku mati-matian berjalan tegak dengan skuter dalam tuntunan. Betapa beratnya memburu perempuan idaman!

Entah berapa lama itu terjadi. Dan, ia akhirnya berbelok di sebuah tikungan.

“Maaf, aku tak mau diikuti ke rumah.” Ia memandangu tajam. Singkat dan penuh tekanan. “Dan, tak perlu lagi kau mendekati aku.”

Aku terpaku. Ia berbalik dan berjalan cepat menyusuri jalanan yang tak seberapa besar. Hanya cukup untuk lewat satu mobil saja. Aku memandang punggungnya yang bergerak semakin jauh. Napasku tersengal-sengal. Rasa pegal menjalari tangan dan kakiku. Baru kali itu aku menuntun skuter dalam jarak yang begitu jauh. Matahari masih garang. Aku kembali naik skuter dan memacunya perlahan. Kibasan angin memberi rasa dingin pada kulitku yang telah luar biasa banjir keringat.

Hampa. Aku merasa telah kehilangan sebelum memiliki.



Gelisahku terbaca oleh Nur. Ia menggodaku ketika tengah sibuk memasak bersama sepupu-sepupu perempuanku untuk hidangan bagi teman-teman Emma dari pengajian Aisyiyah. Emma memasak ikan masak kuning, ayam merah, dan sayur buncis. Tak ketinggalan ratusan bungkus kue

barongko. Nur, Zohra, dan sepupu-sepupuku dengan penuh semangat membantu Emma di teras belakang. Siti Ramlah yang masih kecil ikut duduk di tengah mereka. Mereka duduk di tikar besar yang digelar di teras. Ada yang mengiris bumbu, memotong daun pisang, dan mengulek.

“Rupamu macam kue *barongko* yang sudah asam!” Nur tertawa, diikuti bunyi cekikikan sepupu-sepupuku.

Aku melipat bibir. Tak kugubris celotehan Nur.

“Kau sudah merindukan seseorang?” Nur mengikik.

Aku mendelik.

“Jangan kau kalah sama Bapak, bisa mendapatkan Emma yang cantik.”

Bunyi tawa mengudara.

“Siapa gerangan perempuan itu, Jusuf?” Nur masih betah menggodaku.

“Sudahlah, Nur, kau ini apa-apaan?”

“Pastilah dia perempuan yang begitu istimewa sampai membuatmu melamun separah ini”

Aku menghela napas. Hidup di tengah banyak perempuan memang penuh dengan ancaman dinyinyiri. Dan, celaknya, perempuan nyaris selalu bisa menebak tepat.

“Sebutlah namanya, barangkali aku bisa membantumu” Nur tertawa lagi. Sepupu-sepupuku menunduk, menahan tawa.

“Aku tak perlu bantuanmu. Aku bisa mengupayakan sendiri!” Aku ketus.

“Oh! Jadi, benar kau sedang jatuh cinta!” Nur memekik girang dan meledakkan tawa.

Habislah aku menjadi bahan godaan.

Aku memang sangat terbius. Terkunci. Dihunus bayangan Mufidah.

Setelah siang hari yang nahas, saat ia menyatakan tak ingin didekati, aku terpukul walau tak putus asa. Ternyata jatuh cinta bukan perkara gampang. Terlebih bila yang kau tuju berseberang rasa.

Teringat aku akan ucapan Anwar. “Kau baru boleh berbangga di pelaminan bila kau dapatkan perempuan yang sulit kau raih. Kalau kau cinta Mufidah, kejar hatinya.”

Aku baru berjuang beberapa hari. Sungguh pelajaran berharga, dihardik Mufidah, setelah berjalan berkilo-kilometer jauhnya sambil menuntun skuter. Emma tak pernah tahu kejadian itu. Juga saudara-saudaraku. Jika mereka tahu, habislah aku menjadi bahan tertawaan. Maka, kulipat rapat cerita Mufidah.

Aku berusaha bersabar. Tapi membiarkan hari demi hari lewat dengan sebuah perasaan yang harus dipinggirkan nyatanya tak mudah. Sangat tak mudah. Aku menuruti perintah pikiranku untuk menghentikan dulu pengejaran hati Mufidah. Bagaimanapun, aku tak mau membuatnya muak kepadaku. Tapi hatiku sangat sulit diperintah. Aku tetap gelisah. Mencari bayangannya di parkiran sepeda. Mematung dari kejauhan, melihatnya menggiring sepeda, lalu mengayuhnya perlahan, menyepat, dan akhirnya hilang.

Aku tetap melewati lorong depan kelasnya, dan berdoa agar ia sedang berdiri menyandar di sana.

Keramaian di rumahku sedikit menghibur. Ratusan perempuan dalam organisasi Aisyiyah memenuhi rumahku. Emma tampak luwes menyambut mereka. Kudengar mereka banyak bertanya kepada Emma. Tentang bisnis kain sutra dan berlian yang dijalankannya. Beberapa dari mereka juga bertanya tentang Bapak. Dan, ada dua orang yang berani menanyakan istri kedua Bapak.

“Tak apa. Tak apa. Hati saya sudah terasa tenang sekarang. Pengajian ini salah satu yang membantu saya merasa tenang.” Emma menjawab diplomatis.

Saat kumandang pengajian itu menggema, aku masih duduk di teras. Menikmati kesibukan Nur dan kerabat perempuan lainnya menyiapkan hidangan. Rindu ternyata membuat tubuh kaku. Hanya hatiku yang bergerak liar. Memanggil-manggil bayangan Mufidah.

Rasa rindu dan rasa lega berbaur satu. Emma telah begitu damai dalam kekuatan batinnya yang baru. Aku sedang gelisah oleh ketidakpastian harapanku terhadap Mufidah.

Suara para perempuan mengaji terdengar merdu. Mengalir ke udara menyebarkan sensasi tenteram. Dalam kidung pengajian yang sejuk itu kudapati suara hati Emma, telah lentur dan menyatu dengan keikhlasan yang murni. Inikah saatnya aku belajar ikhlas dari Emma? Kucintai seorang gadis misterius yang bahkan tak sudi bicara denganku. Baru

kali pertama aku jatuh cinta begini hebat, dan aku harus menyudahinya karena ditolak.

Hei, dia belum menolakmu, Jusuf. Kau belum mengejanya dengan sekuat kemampuanmu.

Selama aku dirundung gelisah memikirkan jalan untuk mendekati Mufidah, aku banyak menghabiskan waktu bersama Emma. Kutemani ia menjajakan berliannya dengan membonceng skuterku. Kupikir daripada aku membuang banyak waktu dengan melamun dan ujung-ujungnya membuatku terkapar dalam rasa rindu yang sakit, lebih baik aku mengalihkan pikiranku pada hal lain. Dan, tidak perlu terlalu banyak nongkrong dengan Abdullah, Abduh, dan Anwar. Celotehan mereka akan mencungkil-cungkil gundahku kepada Mufidah.

Hanya dalam tempo beberapa tahun setelah ia memulai bisnisnya, usaha Emma benar-benar mendapatkan pasar yang sangat baik. Jejaringnya dengan para perajin tenun di sejumlah desa di Sulawesi Selatan bertambah luas. Emma semakin pandai memilih kain-kain yang indah untuk dijual. Pelanggannya berkembang pesat. Pembeli kain-kainnya kebanyakan datang dari kalangan atas, para pejabat, dan orang-orang tersohor dari Jawa. Saudagar-saudagar dari berbagai negara yang hendak mencari kain-kain sutra Sulawesi Selatan yang terbaik, datang pula ke rumah. Promosi dari mulut ke mulut begitu hebatnya. Emma tidak memasang papan nama usaha apa pun di rumah. Tidak pula ada petunjuk sekecil apa pun bahwa rumah kami dijadikan semacam butik

kain sutra. Tapi jumlah orang yang datang ke rumah setiap hari untuk berbelanja kain sutra bukan main banyaknya.

Emma menjadi ratu yang berbahagia di atas keberhasilan bisnis itu. Ia menyiapkan dirinya dengan sangat prima. Aku melihat kemajuan yang mengagumkan dari caranya melayani orang-orang yang datang. Luar biasa. Energinya meluap-luap. Semangat kerjanya melindas rasa sedihnya.

Di luar itu, Emma juga masih punya waktu untuk berkeliling memenuhi undangan sejumlah orang yang ingin melihat-lihat koleksi kain dan berliannya di rumah masing-masing. Jika sudah begitu, akulah yang menemani Emma sebab Emma tidak suka berkeliling dengan mobil. Ia lebih suka naik becak langganan atau dibonceng skuterku. Dalam tas kulitnya yang berwarna hitam ada begitu banyak perhiasan berlian yang akan ia perlihatkan kepada calon pembeli.

Aku menikmati saat-saat menemani Emma. Menyusuri jalan-jalan kota dengan kecepatan sedang saja. Kami sering berbincang di jalan ditemani suara kibasan angin. Dan, akan kutunggu dengan setia saat Emma sibuk menjelaskan harga dan kualitas barang-barang dagangannya di rumah pelanggannya, orang-orang terpandang di kota kami. Sering kali aku duduk dengan takjub di hadapan Emma dan calon pembeli.

Entah dari mana Emma mempelajari *marketing*. Ia tidak berucap dan berlaku layaknya pedagang-pedagang yang berseru-seru membabi buta saat menjelaskan dagangannya. Ia sangat luwes, halus, dan menyenangkan. Terlalu halus

untuk ukuran pembicaraan berdasar dagang. Dan, selalu ada transaksi. Uang-uang yang mengalir, masuk ke dalam tas kulitnya yang besar dan berwarna hitam. Dari pengamatanku, Emma telah mendapatkan uang yang sangat banyak dari bisnisnya. Bisa kulihat cahaya riang di wajahnya. Kurasa bukan karena jumlah uangnya, melainkan karena kesadaran bahwa ia telah mampu menjalankan bisnis yang ia lahirkan sendiri dan berhasil!

Kadang-kadang se usai berkeliling membawa barang dagangan, kami berhenti di kedai-kedai langganan. Sekadar menikmati minuman jahe dan roti bakar.

“Kau sedikit kurus, Jusuf. Makanmu tak teratur ...” Suatu sore Emma mengatakan itu kepadaku saat kami bersantap ringan di sebuah kedai.

Aku tersenyum samar.

“Orang kurus bisa karena kurang makan atau banyak pikiran. Yang mana dirimu?”

Aku tersipu. Enggan bercerita.

“Kau bawalah gadis yang kau suka ke rumah. Biar Emma ikut menilai yang baik untukmu.” Ia tersenyum.

Aku tersedak. Betapa inginnya aku bercerita tentang Mufidah kepada Emma. Betapa inginnya. Betapa butuhnya aku akan jawaban, mengapa perempuan begitu susah ditebak hatinya. Mengapa harus ada sikap misterius untuk sebuah keinginan sederhana: ingin kenal dengan dekat.

“Berjuanglah untuk perempuan yang sungguh-sungguh kau cintai. Dan, bila telah kau dapat, jagalah dia sepanjang hayatmu”

Aku tertegun. Kutatap mata Emma. Ada riak bening di sana.

“Emma”

“Tidak.” Emma mengusap matanya. “Emma tidak sedang sedih. Emma hanya terharu, kau telah semakin besar Kau mewarisi ketampanan dan kedewasaan ayahmu.”

Emma terus bertumbuh dengan kedewasaannya. Aku bertumbuh dengan kegelisahanku. Sebenarnya kami sedang sama-sama berjalan di atas lintasan dengan tema yang sama. Cinta. Emma mempertanyakan cinta, dan ia telah membentuk jawabannya sendiri. Aku mempertanyakan cinta, yang begitu sulit kudapat.

Meskipun kuputuskan untuk tidak membuat Mufidah muak, aku berjuang terus. Setidaknya, aku memantau dirinya dan bersiap untuk mendekat bila hatinya telah lunak.

“Dia sebetulnya baik,” ujar Anwar suatu malam saat menginap di rumahku. Dia yang paling banyak mengetahui tentang Mufidah. “Hanya saja dia pemalu. Dan, orangtuanya juga mendidiknya untuk berlaku santun dan tertutup.”

Berarti masih ada harapan.

“War, apakah orang jatuh cinta selalu seperti ini?” Aku menatap langit-langit kamarku.

Anwar terbahak.

“Hei, aku bertanya serius!”

“Jusuf” Anwar meredakan tawanya. “Tak ada orang jatuh cinta yang tak gelisah. Itulah saat seluruh perasaanmu diaduk-aduk oleh beraneka ragam emosi. Bahkan, saat bahagia pun kau tetap gelisah.”

“Apalagi dalam kondisi ketika aku masih berstatus tertolak.” Aku getir.

Anwar tertawa lagi. “Kau belum ditolak, Jusuf. Barangkali dia sedang memikirkanmu saat ini”

Aku menghela napas. Menyetop pembicaraan. Inginnya kubekukan kalimat Anwar dan melihat realitas seperti itu. Ya, barangkali Mufidah sedang memikirkanku saat ini.

Aku tetap menanti Mufidah.

Langkahku tetap kuayun penuh semangat di lorong depan kelasnya, dan kuharapkan ia terlihat. Pernah kami akhirnya benar-benar bertemu. Ia membuang muka dan berjalan masuk ke dalam kelas. Aku tak sakit hati. Melihatnya saja sudah anugerah.

Aku juga masih menghampiri area parkir sepeda. Tanpa kudekati, aku sudah merasa puas bisa melihatnya. Mengeluarkan sepeda dari barisan dan mengayuhnya. Kuberi pengertian pada perasaanku bahwa itu pun telah menjadi hal terbaik dalam hariku. Bisa melihat Mufidah telah mengenapi hariku.

Mufidah benar-benar menjadi warna yang sangat kuat dalam hidupku di usia yang 18 tahun ini. Ia memenuhi rongga pikiranku, bahkan saat kami baru berbicara beberapa kalimat saja.[]

A decorative border with intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, framing the central text.

8 Ikhlas dan Syukur

Rinduku kepada Mufidah kutebas dengan kesibukanku. Meski dalam setiap waktuku di sekolah aku gelisah setengah mati, kuusahakan untuk tidak benar-benar dikuasai bayangannya. Akhirnya aku tahu, satu-satunya yang tak bisa dikubur dengan baik adalah cinta. Dan, sungguh tak kuduga hatiku bisa begitu cepat dibuat tersungkur. Ya. Aku benar-benar tersungkur dalam tempo yang sangat kilat oleh Mufidah!

Aku tidak mau melupakannya. Hanya kusiasati sejenak diriku untuk tidak lebur bersama kegelisahan kepada Mufida. Bagaimanapun, kuhargai sikap ketusnya yang tak mau kudekati.

Pada awalnya Anwar, Abdullah, dan Abduh sibuk menggodaku. Menertawaiku sebagai pencinta malang yang gagal

berjuang karena tak diberi pintu untuk berperang. Tapi lama-kelamaan mereka berhenti menertawaiku. Mereka paham, sedihku tak lagi dalam ranah lelucon. Aku bahkan tak tertawa ketika mereka sibuk mencari celah lucu dari ceritaku. Orang yang sungguh-sungguh jatuh cinta sangat mudah diajak bercanda, atau justru tidak sama sekali.

“Kau bersabarlah, Jusuf. Gadis-gadis kadang memerlukan waktu lebih lama daripada perjalanan naik haji untuk menilai laki-laki,” ujar Abdullah. “Justru kau harus bangga. Dia tidak begitu saja mau menerimamu. Dia benar-benar menilaimu.”

Benar. Abdullah sungguh benar. Aku tak pernah ter-singgung pada sikap tak ramah Mufidah. Ia sangat, sangat, sangat berhak dan layak melakukan itu. Siapa diriku hingga harus membuatnya tunduk dan percaya? Siapa diriku hingga ia harus begitu saja mau menerima sikap baikku? Mufidah adalah perempuan dengan sikap yang sangat kuhargai. Gadis yang tak mudah memercayai lelaki.

Aku sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi antara Bapak dan Emma. Entahlah. Aku tak membela salah satu, tidak pula menghujamkan tudingan kepada salah satu dari mereka. Tidak. Tapi aku menyerap hikmah yang sangat luar biasa. Sebuah pelajaran yang sangat berharga tentang cinta dan kesetiaan. Bagaimana cinta tetap bekerja begitu kuat di tengah tragedi yang sebetulnya sangat mungkin menciptakan perpecahan. Dan, bagaimana kesetiaan bisa terus bertahan di atas ketidaksetiaan.

Kadang kusalahkan Emma karena ia begitu pasrah. Kadang kusalahkan Bapak karena ia begitu gegabah. Tapi lebih sering lagi aku memenangkan keduanya karena jalan hidup yang tak selalu ramah tak membuat mereka hilang arah. Bapak tetap sebagai pemimpin yang memastikan kehidupan kami berjalan baik. Dan, Emma, ia tetap mutiara yang mengilap di tengah alam kehidupan yang bergerigi.

Setelah melewati tahun-tahun yang sangat menggesek emosi dan akhirnya sanggup menemukan lagi cahaya semangat, kami kemudian masuk ke dalam ujian-ujian ketahanan hati. Benarkah Emma bisa sungguh-sungguh murni dengan kepasrahannya? Dan, benarkah kami sungguh-sungguh tak marah Bapak memiliki rumah kedua setelah rumah kami?

Itulah masa-masa kami benar-benar belajar arti ikhlas. Tulus. Lapang batin. Dan, Emma adalah poros pembelajaran kami. Sakit hatiku disikapi Mufidah begitu ketus, bisa terobati karena kucontoh keikhlasan yang murni dari Emma.

1962. Emma hamil lagi. Bapak, entah mengapa, beberapa kali tak bisa menemani Emma memeriksakan diri ke dokter. Nur mengatakan, Bapak semakin sibuk dengan keluarga keduanya. Anak-anaknya lahir berurutan. Tentu butuh perhatian. Aku salut kepada Emma yang menjalani masa kehamilan dengan tabah. Ia tetap melayani pembeli. Tetap bertandang ke desa-desa perajin tenun sutra. Tetap berkeliling menjajakan kain dan berlian. Dan, tetap tersenyum di meja makan.

Yang masih bisa membuatnya tersenyum, Bapak masih bertandang pada waktu Subuh dan Magrib. Masih menyantap masakan Emma. Dan, pada Jumat siang, se usai shalat Jumat, Bapak juga masih kerap hadir di rumah. Kadang ia mengajak serta kawan-kawannya. Emma memasak banyak. Aku dan saudara-saudaraku tak keluar rumah sepulang sekolah dan shalat Jumat. Kami menikmati keramaian yang hangat di rumah dengan Bapak di tengah-tengah kami. Kehangatan Jumat siang di rumah sanggup menggantikan enam hari lain yang terasa senyap. Kami berusaha terus-menerus membangun pikiran positif untuk merasa “utuh” di dalam realitas kehidupan yang sebetulnya berongga.

Tapi aku mulai bisa merasakan. Pada saat-saat tertentu Emma merasa kehilangan

Beberapa kali kudengar Emma gagal pergi ke beberapa acara yang mengharapkan kehadirannya karena Bapak tak bisa. Ia kecewa. Ingin pergi, tapi merasa tak pantas datang sendirian. Sudah menjadi kebiasaan Bapak dan Emma untuk datang ke acara-acara seperti resepsi, berdua. Jika yang satu tak bisa, maka mereka memutuskan tak datang. Belakangan, sudah berderet-deret acara yang tidak dihadiri Emma. Lantaran, Bapak tak bisa ikut serta.

Emma kulihat juga menyelesaikan beberapa urusan rumah yang biasanya dibereskan Bapak. Ia tak mengomel ketika beberapa urusan dagang Bapak ia bereskan sendiri. Ia juga menyelesaikan beberapa pembayaran kepada pegawai

Bapak. Kadang kulihat ibuku begitu menghayati bebannya. Sampai ia tidak lagi melihat itu sebagai sebuah ketidakadilan.

“Bukankah seharusnya Bapak yang menyelesaikan ini, Ma?” Pernah aku bertanya ketika ia baru saja meladeni beberapa karyawan Bapak yang datang ke rumah dan meminta bantuan uang.

“Sudahlah, Nak. Pada saat Bapak tak memiliki waktu, Emma yang harus bergerak”

Betapa indahnya hati Emma.

Kami juga harus membiasakan diri dengan “ketimpangan” yang mulai terasa sedikit demi sedikit. Kami mulai terbiasa dengan ketidakhadiran Bapak lantaran anaknya sakit, anak dari istri kedua. Atau, karena ia juga ada urusan keluarga, keluarga dari istri kedua.

Setiap kali Emma mendengar informasi bahwa Bapak tak bisa menemani atau hadir pada saat-saat yang kami butuhkan, kulihat semburat kecewa di wajah Emma. Tapi itu tak akan dibiarkannya berlama-lama. Ia segera menciptakan senyum, lalu dalam sedetik ia mampu mengubah air mukanya menjadi wajar kembali. Ia akan dengan cepat sibuk kembali seolah-olah tak pernah ada kekecewaan mampir dalam hatinya. Aku sering melihatnya bersenandung sambil melipati kain-kain sutra dagangannya. Ia menyalurkan sedihnya di sana.

Itulah yang aku pelajari sangat dalam dari Emma. Mengubah kekecewaan menjadi kesadaran untuk melakukan hal lain yang lebih baik. Meskipun demikian, aku pernah juga

berpikir, siapa yang tahu apa rasa sesungguhnya di lubuk hati Emma.

Nur sempat mengatakan kepadaku, “Inilah yang pernah kukatakan kepadamu dulu. Perhatiannya kepada kita berkurang jika Bapak sudah punya beberapa anak Kau bisa berkata bahwa itu tak masalah, Jusuf. Tapi, kau merasa kecewa juga sebetulnya, kan?”

Aku tak membantah ucapan Nur. Memang agak mengganjal ketika tahu Bapak tak bisa datang ke tengah-tengah kami ketika kami betul-betul membutuhkannya. Ketika Halim sakit demam tinggi, Bapak tak ada. Kami berkumpul sepanjang malam di kamar Emma, menunggu Halim yang meracau dan terus menangis di tengah cengkeraman suhu yang tinggi. Juga ketika Emma mengeluh perutnya sakit, aku dan Nur yang terbirit-birit mengantarnya ke dokter. Memang, kami mulai terbiasa menjalankan kehidupan di rumah lebih banyak tanpa sentuhan Bapak. Tapi kadang kami sangat merindukannya ada.

Kupikir, selama Emma bersabar dan ikhlas, kami akan mengikuti sikap yang sama. Tapi pernah juga kudengar percakapan Bapak dan Emma yang menunjukkan bahwa ibuku cukup kritis pada kondisi ini.

“Tak apa bila kau tak bisa hadir, Pak. Tapi, katakan sebelumnya pada Daeng Rusdi. Aku tak enak bila kita tak permisi dulu. Dia sahabat dekat kita” Suara Emma lembut, selepas Magrib.

Bapak baru saja tiba dan sudah mulai bersantap. Suara sendok menubruk piring terdengar bening.

Bapak tak menjawab.

Aku sedang di kamar. Tak ada percakapan lanjutan tentang pernikahan putri sahabat Bapak dan Emma, Daeng Rusdi. Yang dipercekapkan Bapak malah tentang sekolah kami. Bagaimana nilai pelajaranku, Zohra, Ahmad, dan Saman. Bapak juga menanyakan kesehatan Siti Ramlah, Halim, dan Farida.

“Halim belakangan ini sering demam. Mungkin cuaca yang silih berganti buruk untuknya” Emma melaporkan. “Sudah kubuat ramuan bawang dan pisang tumbuk. Tapi, kurasa ia harus rutin periksa ke dokter.” Emma bahkan tak mengatakan bahwa kami harus begadang semalam suntuk untuk menjaga Halim.

“Kau pergilah ke rumah sakit. Halim kulihat juga lebih lemah daripada kakak-kakaknya sewaktu mereka kecil”

Emma tak bersuara.

“Di mana dia sekarang?”

“Di kamar. Sudah lama dia tak kau gendong”

Suara dentingan sendok menubruk piring lagi.

Entahlah belakangan kudengar percakapan yang sedikit lebih tajam antara Emma dan Bapak. Tidak lagi landai atau bahkan sunyi sama sekali. Dalam suara lembutnya, Emma lebih berani mengungkapkan isi hatinya.

Kemudian, kudengar suara langkah kaki dan pintu berderit. Bapak masuk ke dalam kamar. Sebentar kemudian

kudengar suara regekan lembut Halim. Bapak pasti tengah menggendongnya. Suara Halim mengalun mengikuti langkah Bapak yang maju mundur saat menggendongnya. Bapak membawanya ke ruang tamu.

Lalu, sayup kudengar suara Emma. Ia sudah menggendong Farida. “Sudah lama pula kau tak mengajak anak-anak pesisir. Mereka terus-menerus di rumah. Belajar dan mengaji.”

Aku tak mendengar suara lagi setelah itu. Hingga Bapak pamit pergi. Hingga pintu belakang membunyikan suara ditutup. Emma pasti akan bergegas ke jendela, menyaksikan langkah Bapak menjauhi rumah. Itu rutinitas beberapa detik yang selalu ia lakukan bila Bapak telah pamit. Tapi tidak. Ternyata ia melenggang ke kamar depan, tempat ia membereskan kain-kain sutranya.

Emma tak gundah. Tak susah. Tapi ia mulai gelisah pada hal-hal yang menurutnya tidak adil. Bukan tak adil terhadapnya, melainkan terhadap orang lain. Pada suatu sore ia membicarakan pernikahan anak perempuan Daeng Rusdi denganku.

“Kalau Bapak tak datang, perasaan Emma sungguh tak enak, Jusuf. Daeng Rusdi sudah seperti saudara kita. Dia yang banyak membantu kita saat berpindah-pindah rumah di Makassar ini.”

Emma mengulek lengkuas dengan kekuatan penuh. Tangan putihnya sangat halus, tapi tenaganya mampu menghancurkan lengkuas dengan cepat. Ia telah mengiris-iris, mengupas, dan mencuci lengkuas itu. Biasanya ia

memarut lengkuas untuk keperluan memasak ayam putih. Harum lengkuas dan getaran gurihnya akan sangat terasa dalam kuah dan serat daging ayam. Tapi Emma kadang juga menguleknya. Menurutnya sari lengkuas akan lebih wangi dengan ditumbuk, bukan diparut.

Aku duduk di kursi kayu dalam dapur. Tanganku sudah menjamah kue *barongko* yang kelima. Sungguh lezat *barongko* buatan Emma. Santan dan gulanya terasa pas. Kepadatan dan empuknya sempurna.

“Emma juga tak datang?” Aku mengunyah *barongko* dengan nikmat. Angin sore sedang sangat bersahabat. Sejuk dan mengelus-elus. Aku menyukai pekarangan belakang yang memisahkan rumah dengan dapur besar. Angin sejuk dengan lincih menjangkau berbagai sudut, termasuk dapur. Nyaman sekali berada di dapur saat Emma memasak pada sore hari. Apalagi, selalu ada penganan manis yang dibuatnya.

Kulihat Emma mematung. Tangannya masih memegang ulekan, tapi tak bergerak.

“Apakah bisa, Jusuf? Ayahmu tak datang”

Aku menelan ludah. Kuletakkan *barongko* kelima yang baru separuh termakan. Kalimat Emma menyiratkan rasa sakit.

Di Ujungpandang atau Makassar pada saat itu umumnya sepasang suami-istri akan hadir berdua dalam acara-acara formal, termasuk resepsi pernikahan. Apalagi, orangtuaku cukup dikenal. Emma pasti canggung hadir tanpa Bapak. Lagi pula, kabar tentang pernikahan kedua Bapak telah diketahui

banyak orang. Datang sendirian ke acara resmi dalam kondisi seperti Emma terasa identik dengan “kemalangan”. Aku yakin kepekaan rasa ibuku juga sampai ke titik itu.

“Sudah pasti Bapak tak hadir, Ma?”

“Dia sudah menegaskan itu tadi. Dia akan keluar kota dengan dua anaknya” Emma memberi tekanan pada kata *dua anaknya*. Ada nada sakit saat ia mengucapkan kata itu. “Kalau bukan pernikahan sahabat dekat seperti Daeng Rusdi, Emma tak gelisah. Sudah banyak acara yang tidak Emma hadiri. Tapi, janganlah juga Daeng Rusdi”

“Kalau begitu, bisakah Bapak datang dulu ke keluarga Daeng Rusdi? Berpamitan bahwa ia tak bisa hadir pada hari resepsi”

“Itu yang Emma tak tahu. Bapak tak menjawab tadi.”

Aku meneguk air putih. Bersedawa kecil. “Ma, apa tak lebih baik kita datang? Kita tidak ke mana-mana. Daeng Rusdi sangat baik. Anaknya pun kita kenal baik. Dia sering bertemu dengan Nur”

Emma menghela napas. Meneruskan kembali pekerjaannya. Tapi kali ini kulihat jemarinya sedikit bergetar saat mengulek. Tak senyaman sebelumnya.

“Jika Emma mau, aku bersedia menemani. Tak mengapa kita datang berdua. Yang penting hati Daeng Rusdi senang. Kita jelaskan saja bahwa Bapak sedang keluar kota” Aku memberi usul.

Emma menatapku dan tersenyum lembut. “Emma juga tadi memikirkan itu. Daripada kita datang ke rumah Daeng

Rusdi untuk mengatakan bahwa kita tak bisa hadir di resepsi, lebih baik kita usahakan datang pada hari bahagia itu. Betul katamu, tak mengapa kita datang berdua”

Aku mengangguk dan tersenyum. Kami telah menjadi dua orang yang saling menguatkan.

Hari itu tiba. Pernikahan putri sulung Daeng Rusdi. Sahabat Bapak dan Emma sejak lama. Bapak telah memastikan tak ikut dalam ketidakpastian. Maksudnya, kami bahkan tidak mendengar ketegasan apa pun dari bibir Bapak perihal ketidakhadirannya di pesta itu. Mungkin ia merasa sedih dan tak enak hati. Ini bukan kebiasaannya.

Bapak orang yang selalu menghormati dan peduli pada harapan sahabat-sahabatnya. Apalagi, resepsi pernikahan. Bapak yang kukenal, selalu berusaha menyediakan waktu. Dan, nyaris selalu bisa. Biasanya ia akan hadir dengan Emma dalam gandengannya. Bapak memakai kopiah terbaik, sarung sutra dengan motif dan warna pilihan Emma, juga terbaik. Bapak akan memakai jas berwarna hitam atau abu-abu tua yang tekstilnya dibeli dari pedagang asal Bombay. Sementara Emma akan membalut tubuhnya dengan gaun indah dari sutra Sengkang. Biasanya ia membuat semacam baju kurung yang panjang mencapai lutut dari sutra polos berwarna lembut. Lalu, ia mengenakan sarung berwarna terang. Kadang Emma juga datang dengan kebaya brokat yang halus dan kain batik hadiah kolega Bapak dari Jawa. Lengkap dengan perhiasan emas yang simpel di leher dan tangan. Emma selalu sederhana, tapi menarik.

Kehadiran Bapak dan Emma selalu disambut senyum hormat dan anggukan kepala bersimbah senyum hangat. Orang-orang dari Nahdlatul Ulama, organisasi yang diikuti Bapak, pejabat kota, dan kolega-kolega dagang menyambutnya dengan pelukan akrab.

Lantas bagaimana bila Emma tak lagi hadir bersama Bapak? Memang akan terasa aneh bagi pandangan orang-orang. Terlebih karena mereka tahu Bapak sesungguhnya ada. Aku harus terlibat untuk membiasakan Emma menghadapi kondisi semacam ini. Ia tak perlu menjauh dari acara-acara yang mengundangnya hanya karena tidak didampingi Bapak. Pernikahan anak perempuan Daeng Rusdi menjadi ajang berlatih Emma yang pertama untuk hadir tanpa Bapak sebab mungkin saja pada hari-hari ke depan Emma akan kembali berhadapan dengan situasi seperti ini.

Aku berpakaian baik. Kupilih kemeja dan pantalon terbaik. Beruntung aku memiliki seorang ibu yang memastikan segala kebutuhan kami harus yang terbaik. Tak sulit bagiku untuk bisa tampil dengan pantas dan sopan. Aku mengenakan kemeja bahan katun berwarna abu-abu menuju biru dan pantalon hitam. Emma mengenakan kebaya panjang bahan sifon bermotif bunga warna biru lembut dan merah muda. Padanannya sarung sutra berwarna merah cerah dengan motif garis-garis yang samar. Ia mengenakan kerudung warna senada.

Kami naik becak menuju tempat resepsi.

“Orang-orang pasti akan menanyakan mengapa Emma datang denganmu, tidak bersama Bapak ...,” katanya saat becak dikayuh. Kami duduk berimpitan. Emma sudah mulai gemuk. Kehamilannya beranjak tua.

“Aku yang akan menjawab, Ma. Emma cukup tersenyum. Apa sulitnya mengatakan bahwa Bapak keluar kota”

Emma mengangguk dan tersenyum kecil. “Pakaianmu klop betul dengan Emma. Kau pandai memilih warna sekarang, Nak”

Pada dasarnya ada juga sedikit kekhawatiran pada diriku. Aku khawatir kekuatan Emma tak lagi sama dengan di rumah, atau di becak. Aku takut orang-orang di resepsi akan beruntun menanyakan Bapak, dan Emma akhirnya lemah lagi. Tapi menghindarkan diri dari acara-acara semacam itu juga bukan sesuatu yang arif. Aku anak laki-laki tertua. Memang belum dewasa. Tapi ada tanggung jawabku di sini. Menjadi jembatan antara Emma dengan dunia yang kadang terlalu tajam bagi perempuan dengan status seperti Emma. Perempuan yang dipoligami.

Pesta itu demikian meriahnya. Daeng Rusdi cukup mapan dengan bisnis penjualan hasil buminya yang cukup sukses. Ia menggelar acara yang bertabur penganan tiada tara. Seorang Calabai diboyongnya dari Bone untuk memasak enak dan banyak. Beraneka hidangan diujarkan dalam piring-piring keramik di meja-meja panjang dalam tenda yang indah. Ia juga meminta bantuan juru masak restoran ikan bakar terkenal di Makassar yang menciptakan asap beraroma lezat mengawang

di antara tetamu. Sejumlah perempuan muda menyanyi di sudut halaman rumahnya yang luas yang telah disulap menjadi semacam panggung kecil. Laki-laki dan perempuan, jumlahnya ratusan, mengenakan pakaian beraneka warna dengan harum minyak wangi yang sangat kuat. Sebagian dari mereka berkeringat. Aku dan Emma menerobos keramaian menuju ruang utama tempat pelaminan berada.

Benar dugaanku, sejumlah orang memang melontarkan pertanyaan kepada Emma. Di mana Bapak? Emma dengan luwes menjawab apa adanya. Aku ikut mendukung kewajaran Emma. Kutebarkan senyum ke sana kemari dan kujawab dengan senyum siapa saja yang menanyakan Bapak.

“Beliau sedang keluar kota. Saya mewakili Bapak,” jawabku sopan. Ada cukup banyak orang bertanya. Kadang si pelontar tanya merasa jelas dengan jawaban itu. Kadang mata mereka masih menelusuri pikiranku. Menatapku dengan sorot aneh seolah jawabanku tak cukup jelas bagi mereka. Ini “udara” yang harus belajar kuhirup. Tak bisa kuenyahkan atau kulawan. Memang seperti itulah respons yang lazim ada. Aku harus sangat terbiasa, sebagaimana pula aku ingin hal yang sama dirasakan Emma.

Aku dan Emma kemudian larut dalam suasana. Kami menyantap hidangan enak secukupnya, menikmati alunan suara gadis-gadis penyanyi, dan mengantre es palu butung. Seorang perempuan separuh baya menatapku dengan saksama saat mengantre.

“Kau Jusuf, putra Haji Kalla?” Perempuan itu menaikkan alisnya. “Kau tampan sekali. Mirip ayahmu selagi muda!”

Aku tersipu. Emma menyahut. “Dia sudah kelas tiga SMA. Sudah membantu ayahnya berbisnis.”

Perempuan itu menghentikan senyumnya. Drastis sekali. “Di mana Haji Kalla? Apa dia sudah sampai?”

Aku berpandangan dengan Emma. Tak mengerti.

“Aku berpapasan dengan istrinya tadi. Tampaknya dia meminta bantuan seseorang untuk menata rambutnya. Mereka akan datang ke sini.”

Suara perempuan itu tiba-tiba menyobek perasaanku. Sedikit, tapi sakit. Mungkin ia salah bicara. Tapi kudengarkan saja ia berkata-kata. Sebab, ia sangat dalam menatap kami. Aku tak bisa memalingkan wajah.

“Mereka sedang keluar kota” Suara Emma lemah.

“Ah, tidak, tidak. Istrinya mengatakan dengan jelas, mereka akan kemari. Daeng Rusdi sahabat kental suamimu, *toh?*” Perempuan separuh baya itu terus memilin perasaan kami.

Perlahan kugerakkan tangan. Kugenggam jemari Emma. Pelan. Tangannya dingin sekali.

“Kalau bisa datang, itu bagus sekali” Emma bersuara lebih kukuh. Tapi aku justru menangkap getaran yang mulai rapuh. Ini tak baik. Jika kami telah selesai bersantap, sebaiknya pulang saja.

Untung, perempuan itu kemudian disibukkan oleh sapaan beberapa orang. Aku memandang Emma dengan cepat. “Apa tidak lebih baik kita pulang?”

Emma mengangguk. “Kita berpamitan dulu”

Tapi terlambat. Sejurus kemudian aku mendengar sesuatu yang agak gaduh di pintu gerbang. Orang-orang tengah menyambut tamu yang baru datang.

Bapak. Dengan istrinya.



Becak menggelinding agak kepayahan membawa kami berdua menuju rumah. Aku dan Emma. Gemuruh suara pesta di rumah Daeng Rusdi sudah tak terdengar lagi. Kami semakin menjauh. Tukang becak berusia tua membawa kami meninggalkan rasa kecewa. Rasa lemas. Entah bagaimana perasaan Emma.

Angin siang mengalirkan kesejukan yang bening di tengkuk. Tapi hatiku tetap membatu. Seperti ada gumpalan rasa sedih yang beku dan mengganjal tiada ampun. Tak berani kutolehkan wajahku kepada Emma. Sejak naik ke becak pun pandanganku tak mengarah kepadanya. Tak bisa kutebak bagaimana ia mengolah perasaannya sendiri agar tak kacau dengan situasi tadi. Dalam suatu pesta. Ada Emma. Ada Bapak. Dan, ada istri kedua Bapak. Aku adalah seorang anak yang sedang diuji. Marahku bahkan tiada bentuk. Entah hendak berteriak atau menangis. Apalagi Emma.

“Masakannya semua enak, Jusuf. Kau banyak menyantap apa tadi?” Emma memecah hening. Bunyi kayuhan tukang becak tua berderit-derit ngilu seperti mewakili hati kami yang sesungguhnya.

“Aku suka ikan bakarnya, Emma” Suaraku serak.

“Ya, ikan bakar yang enak” Suara Emma beranjak rapuh.

Tiba-tiba aku ingin menangis. Satu pelajaran berharga mengalir lagi kepadaku. Yang paling perih dalam poligami adalah bila perasaan terdampangi terampas oleh orang lain. Kugenggam tangan Emma. Lembut. Aku membuang muka ke sisi. Takut mataku basah. Dan, takut pula kudapati mata Emma basah. Kurasa kami sama-sama menangis di dalam hati.



Jadi, aku sama sekali tak marah kepada Mufidah. Ia benar. Laki-laki memang tak sepenuhnya bisa diyakini. Cinta yang sangat kuat dengan fondasi yang kukuh di awal tak menjamin munculnya kesetiaan yang abadi. Setiap perempuan boleh angkuh memutuskan kepada siapa cinta dan kepercayaan hendak diberikan.

Kubiarkan hatiku untuk tak bergejolak ketika ia terlihat berlari ke dalam kelas saat aku melewati lorong depan kelasnya. Ia menghindari dariku. Juga, aku tak lagi menghampirinya dalam jarak dekat saat ia mengeluarkan sepedanya dari barisan parkir saat pulang sekolah. Aku menatapnya saja dari

jauh. Ia melihatku, lalu mengayuh sepedanya dengan cepat. Tak apa. Mufidah. Ia benar dalam sikapnya.

Tapi dukaku tak berlama-lama. Sebab, kabar baik datang.

“Kita akan berwisata ke Bantimurung!” Abdullah mendatangi kami di kantin. Aku, Anwar, dan Abduh tengah menyantap penganan pisang ijo. “Mufidah ikut!”

Aku terperangah. Tak pernah mendengar ada berita tentang rencana wisata. Tak ada pengumuman apa-apa. Dan, sejak kapan sekolahku menggelar acara wisata? “Siapa yang mengadakan?”

“Kelasnya Mufidah” Abdullah duduk dan menghasilkan bunyi kencang saat tubuh beratnya mendarat di bangku kayu.

Aku lemas lagi. Tak ada manfaatnya untukku kabar itu.

“Kita bisa ikut!” Anwar mencomot pisang goreng dan menyantapnya dengan rakus. “Halimah, kawan sekelas Mufidah, mengajak kita. Itu acara wisata yang diadakan oleh beberapa orang saja. Kupikir ini kesempatan yang bagus. Kita bisa ikut.”

“Ah, apa tak malu? Kita berbeda kelas.” Aku tak yakin.

“Banyak siswa dari kelas lain pun ikut serta.” Abdullah terus memangsa pisang goreng. Sudah habis empat potong.

“Heh, Jusuf, acara wisata itu ajang yang baik untuk membidik perempuan. Barangkali kau bisa mendekat kepadanya di Bantimurung!” Anwar memecah keraguanku. “Kalau Halimah sudah mengajak, tak perlu malu. Apalagi kalau Abdullah bilang banyak siswa dari kelas lain yang ikut. Sah-sah saja kita ikut.”

Aku tercenung.



Tapi hari itu akhirnya tiba. Abdullah, Abduh, dan Anwar yang sibuk menyiapkan keberangkatan itu, dan aku tidak. Bukan, bukan karena aku tak gigih. Lebih pada, aku tak mau membuat Mufidah muak kepadaku. Tapi paksaan tiga sahabatku tak bisa kubendung. Mereka telah mengurus pendaftaran keikutsertaan kami ke Bantimurung. Kami beriringan naik sepeda ke suatu lapangan di pusat kota. Tempat kami menanti bus yang akan membawa kami ke Bantimurung. Kami berpakaian santai dan membawa tas cukup besar berisi perbekalan makanan. Sejumlah uang telah kami setorkan kepada penggerak acara sebagai iuran sewa bus.

Aku gugup. Begitu gugup. Ini pertemuanku yang pertama dengan Mufidah tanpa seragam sekolah. Tidak di sekolah, dan bukan pada saat pulang sekolah. Kami akan berwisata bersama ke Bantimurung. Sebuah tujuan wisata yang sangat indah di Maros dengan gua-gua alamnya yang tersohor karena menjadi tempat berkumpul berjenis-jenis kupu-kupu. Di sana juga ada air terjun yang sangat dahsyat. Pepohonan yang hijau asri menjadi pembungkus bagi keindahan alam tersebut. Pada akhir pekan banyak anak-anak muda dari berbagai daerah berkumpul di sana. Aku beberapa kali pernah pula ke sana. Selalu kutemukan damai di sisi air terjun. Memandang percikan airnya yang segar dan mendengar suara gemuruh yang begitu gagah.

Dan kemudian, ada Mufidah di dalam perjalanan menuju Bantimurung itu. Aku gugup. Alam yang indah dan seorang gadis yang membuatku tersungkur. Ini hari yang akan mengempur sejujur hatiku.

“Kau harus duduk di sebelahnya,” bisik Anwar ketika kami berebut masuk ke dalam bus. Belum sempat kujawab mata kami sudah sama-sama memandang Mufidah duduk dengan seorang temannya. Perempuan. Ia duduk terpisah empat deret kursi di depanku. Aku memandang rambutnya sepanjang perjalanan. Tak berani kubayangkan apa pun tentang apa yang terjadi di Bantimurung. Mufidah sempat kulihat terkejut ketika tahu ada aku di antara orang-orang yang akan pergi ke Bantimurung. Tapi kemudian ia tampak tak peduli.

Bantimurung dan segala pesonanya menjadi tempat bagiku untuk menerima penegasan sikap Mufidah. Ia memang sungguh-sungguh tak tertarik berteman denganku. Aku bisa membuktikannya dari bagaimana ia berusaha tak berpapasan denganku, apalagi saling bertegur sapa. Ia membuat dunianya sendiri. Aku, terpaksa pula memuaskan diri dengan duniaku sendiri, berkelompok bersama Abdullah, Abduh, dan Anwar. Beberapa siswa bergabung dengan kami.

Aku menghabiskan berjam-jam waktu di Bantimurung dalam kelompok yang sama. Abdullah, Abduh, Anwar, dan beberapa siswa. Tak ada kesempatan mendekati Mufidah hingga hari beranjak petang. Kami menikmati suasana khas di sekitar gua-gua alam yang penuh dengan stalakmit dan

stalaktit yang sungguh indah. Kami juga membiarkan diri basah di area air terjun. Sesekali kulemparkan pandanganku ke berbagai arah. Mencari-cari bayangan Mufidah. Nihil. Barangkali ia telah berinisiatif terlebih dahulu untuk menjauhiku. Sebuah sikap yang wajar. Siapa aku untuk bisa dia yakini mutlak? Aku tak kecewa. Bisa memandang rambutnya sepanjang perjalanan dari Ujungpandang ke Bantimurung sudah sangat bernilai untukku.

Saat langit memerah, kami sudah harus berkemas untuk pulang ke Ujungpandang. Tak apa. Aku memang tak berani membayangkan hal-hal yang istimewa. Jika Mufidah memang bersedia berteman dekat denganku, ia akan memberi jawaban di sekolah. Tak perlu jauh-jauh di Bantimurung.

Tapi kemudian sebuah sentuhan lembut mengenai bahu ketika rombongan bergegas menuju bus. Aku menoleh. Terkejut. Mufidah tersenyum samar. Aku tak mengeluarkan suara saking begitu kagetnya. Hanya mataku yang membelalak, dan itu pun segera kubenahi. Aku memandangnya tanpa senyum. Kagetku membekukan wajahku.

“Maafkan aku.” Ia melebarkan senyumnya. “Bukan maksudku tidak ingin berkenalan denganmu. Tapi, aku memang tidak mudah dekat dengan orang yang baru kukenal” Mufidah tersenyum lagi.

Aku masih syok. Tak mengeluarkan sepatah kata pun. Mataku tegak menatapnya.

“Ya, sudah, begitu saja” Mufidah tersenyum lagi dan menggerakkan tubuhnya, hendak ke bus.

Aku tersadarkan. Cepat kusebut namanya. Ia menoleh. “Mufidah, maaf. Mungkin caraku berkenalan denganmu memang sangat kurang ajar. Tapi, aku” Mulutku mendadak terkunci. Tak menemukan kalimat yang bernas untuk sebuah kemewahan seperti ini: gadis idaman yang semula menolakku mendadak bicara kepadaku.

Ia tersenyum lagi. “Tidak. Kau tak kurang ajar. Aku yang tak sopan. Sekali lagi, maafkan aku” Ia meninggalkan lagi seulas senyum sebelum akhirnya bergerak lincah menuju pintu bus dan menghilang di dalamnya.

Aku tercenung. Bantimurung memberi pintu gerbang.



Sepanjang perjalanan pulang aku meluap dalam rasa sukacita yang menggelora. Abdullah, Abduh, dan Anwar tak banyak bertanya. Tawaku telah membeberkan perasaanku. Kubiarkan gigiku mengering karena terus-menerus tersenyum di sisi jendela. Mufidah duduk di barisan depan, dan aku paling belakang. Tak apa. Esok hari aku tak lagi akan dirundung gelisah yang menyiksa. Aku, barangkali, sudah bisa mengantarnya pulang. Tak kurasakan perjalanan panjang antara Bantimurung dan Ujungpandang. Gembiraku memangkas jarak dan waktu.

Kami tiba di Ujungpandang ketika hari telah gelap.

Kupikir aku akan segera merebahkan tubuh di ranjang. Tak perlu mandi sebab malam terlalu dingin. Aku akan menghabiskan malam dengan lamunan yang entah akan seliar apa. Mungkin aku tak akan tidur. Orang yang berbahagia bisa mengalami dua hal. Mudah tidur atau bahkan susah tidur.

Kenyataannya, aku memang tak bisa tidur!

Emma menjerit dengan suara lengkingan yang sangat nyaring ketika aku baru saja membuka pintu belakang. Cepat aku menghambur ke kamar Emma. Ia memegang perutnya. Nur, Ahmad, dan Zohra mengelilingi Emma dengan bingung.

“Untung kau segera datang, cepat antar Emma ke rumah sakit!” Nur memegang bahu ibuku.

“Sudah saatnya, Jusuf Sudah saatnya” Emma meringis kesakitan sambil terus memegang perutnya yang sangat besar.

Astaga. Ibuku akan segera melahirkan!

Aku berlari kilat menuju jalanan. Sebuah becak melintas. Kupanggil dengan panik. “Daeng! Kemarilah!”

Maka, begitulah yang terjadi. Emma dinaikkan ke becak. Tak bisa berdua karena tubuhnya telah gemuk, dan ia akan sibuk menahan rasa sakit dengan menggerakkan tubuhnya. Aku, tanpa buang waktu, segera memanasakan skuter yang kulajukan cepat ke sisi becak.

“Ayo, Daeng! Jika bisa cepat, jalankan cepat. Tapi, jaga keselamatan ibuku!”

Tukang becak berusia sekitar 40 tahun itu mengangguk. Ia mengayuh becaknya dengan tenang, tapi cukup kencang.

Aku menjalankan skuter sambil memegangi rangka kiri becak. Kuawasi Emma sesekali. Ibuku terus menjerit, merintih, kadang ia menggerakkan tangannya sambil menghela napas.

“Bertahanlah, Emma! Bertahanlah!” seruku, panik.

Emma terus merintih. Kadang berteriak. Bunyi derit kayuhan becak memecah-mecah ketegangan. Aku terus mengiringi laju becak dengan memegangi rangka sisinya. Sebuah perjalanan yang menegangkan. Kami terus melaju menembus gelap, menyisiri ruas-ruas jalan di Ujungpandang.

Kami tiba di Rumah Sakit Elizabeth di Jalan Sam Ratulangi ketika tenaga Emma telah habis terkuras. Ia segera didorong dengan cepat ke ruang bersalin. Aku tercenung di bangku kayu di lorong depan ruang bersalin. Napasku memburu. Rasa syok dan panik sepanjang perjalanan membuatku sangat letih. Hening sekali. Hanya kudengar suara napasku. Seharusnya Bapak berada di sini, aku membatin.

Tak berapa lama suara nyaring membelah malam. Tangisan bayi. Begitu kencangnya. Aku terhenyak beberapa detik. Kemudian, mengucap syukur sambil mengusap wajahku. Ketegangan lumer. Pintu ruang bersalin kemudian terbuka. Seorang dokter pria separuh baya menatapku dengan senyum. Aku segera berdiri.

“Selamat, Pak, anak Anda perempuan”

Aku tersenyum spontan. “Dokter, itu ibuku. Ia melahirkan adikku”

Itulah kelahiran adikku, Fatimah. Malam itu kebahagiaanku sempurna. Aku merasa sanggup menjalankan tugas sebagai anak laki-laki tertua. Menjaga ibuku, bahkan saat ia hendak melahirkan. Dan, Mufidah. Hari esok akan terasa berbeda.[]

9

Pertanyaan tentang Cinta

Perubahan itu terjadi begitu cepat. Hariku menjadi berbeda. Mufidah konsisten dengan pernyataannya. Aku melupakan puluhan siang yang kering di bawah tatapan ketus Mufidah. Sebab, beberapa hari setelah kami pergi bersama ke Bantimurung, ia kemudian melontarkan senyum lebar kepadaku. Aku melihat peluang.

Sesungguhnya aku tak hanya ingin berteman. Mufidah terlalu istimewa untuk tidak kuburu. Namun, aku juga paham, dia bukan seseorang yang bisa begitu saja didekati. Maka, aku bertarung melawan hasratku sendiri. Aku menjaga sikap, mengatur jarak, memperhitungkan waktu dan kesempatan. Aku tak mau Mufidah membenciku untuk kali kedua.

Sahabat-sahabatku, Abdullah, Abduh, dan Anwar, gemas kepadaku. “Kau bisa lebih agresif kepada Mufidah, Jusuf! Kau

bisa paksa dia pergi menonton bersamamu, atau kau kuntit dia sampai ke rumahnya. Itu cara yang biasa kita lakukan kalau menyukai seseorang!” Abduh mengatakan itu suatu kali. “Perempuan ketus itu hanya di awal. Ketika dia juga menyukaimu segalanya akan jadi lumer,” lanjutnya.

Tapi aku tak ingin seperti itu. Entah mengapa, aku ingin mendapatkan Mufidah bukan dengan cara yang banyak dilakukan anak laki-laki lain.

Perasaan cintaku kepada Mufidah berjalan seiring dengan kedewasaanku memahami persoalan Emma. Bukan, bukannya aku ingin menyama-nyamakan Mufidah dengan Emma. Bukan. Tapi dari kehidupan Emma aku telah belajar banyak tentang perempuan. Aku paham bagaimana perempuan memendam rasa sakit hati. Aku paham bagaimana perempuan memainkan bahagia mereka dan mengalirkannya untuk orang-orang yang mereka cintai. Aku paham bagaimana perempuan bila kecewa. Emma tanpa sadar telah mengajarku bagaimana menghargai perempuan.

Dan, Mufidah adalah sosok istimewa yang tidak ingin kusikapi salah. Mungkin ini terdengar terlalu “berat” untuk anak muda seperti diriku yang boleh-boleh saja mencoba petualangan tanpa beban dengan gadis yang dicintai. Tapi aku tak mau. Emma dengan segala contoh kehidupan yang ia perlihatkan kepadaku merupakan rambu dan “kitab” tersendiri untukku.

Maka, kubiarkan hariku berjalan dengan tenang, di dalam ketidaktenanganku untuk segera mendapatkan Mufidah.

Aku menanti bel pulang sekolah dengan perasaan yang sangat berbeda. Tak ada lagi beban. Tak ada ketakutan atau kegelisahan. Kupandang langit biru jernih dari jendela sekolah dengan perasaan meluapkan harapan. Aku akan bertemu Mufidah, tidak lagi dalam sebuah bingkai pertemuan yang dingin. Kami mungkin akan bertukar senyum. Atau, bahkan berbicara banyak.

Ketika bel akhirnya berbunyi dan sekolah bubar, aku menerjang gerombolan siswa yang hilir mudik di lorong dan halaman sekolah. Tujuanku satu. Menemui Mufidah. Telah beberapa hari kami bertukar senyum dan saling menyapa di area parkir sepeda. Tak kuajak, apalagi kupaksa, Mufidah untuk kuboncengkan dengan skuter. Biar sajalah dulu. Bahwa kami telah bisa saling mengalirkan senyum, itu adalah perkembangan yang luar biasa. Ia tidak lagi mengunci mulut walau juga tidak menyemburkan kata-kata. Tapi senyumnya melebihi ribuan kata.

Aku menikmati bagaimana kakiku dengan lincah dan gesit menapaki lantai lorong sekolah dan kudapati senyum bening itu. Abdullah, Abduh, dan Anwar telah memisahkan diri sejak bel sekolah berunyi. Mereka agaknya tahu, gadisku akan mengalahkan segalanya. Termasuk mereka. Sungguhpun, aku hanya akan disuguhi senyum Mufidah selama beberapa menit saja.

Pada suatu siang saat aku seperti biasa tengah menuju dirinya, kulihat ia berdiri di depan lorong kelas. Biasanya ia telah berada di area parkir sepeda.

“Kau tidak membawa sepeda?” Aku melontarkan tanya. Menebak-nebak.

Di luar dugaan ia menggeleng. “Sepedaku rusak,” katanya pelan. “Aku sedang menunggu Halimah.” Ia menyebut nama kawannya.

Aku gelagapan. Panik dengan kesempatan baik ini. Terlalu gembira efeknya bisa membuat gugup. Terpatah-patah kuberanikan menawarkan sesuatu, “Kita mau pulang bersama?” Aku menyambut senyumnya. Kunci skuter kubunyikan sedikit. Sinyal.

Ia tersenyum lagi. Menggeleng perlahan. “Terima kasih”

Aku menelan ludah. Kecewa. Dan, sedikit malu. Tapi nyaliku masih ada. “Atau, boleh kutemani kau pulang?”

Mufidah tak menjawab. Tapi wajahnya tak menunjukkan penolakan. Kuartikan itu sebagai jawaban positif.

Dan, benar. Ia diam saja ketika aku mengikutinya berjalan setelah kawannya, Halimah, menemuinya. Mereka berdua hanya berjalan bersama sampai ke gerbang. Halimah memberikan sesuatu untuknya, sebuah buku. Kemudian, mereka berpisah. Benar-benar berpisah. Mufidah tanpa melontarkan sinyal apa-apa kemudian berjalan, mendahuluiku. Segera sebuah keputusan mendarat cepat di pikiranku. Harus kuiringi dia!

Terburu-buru kuambil skuterku. Lalu, tancap gas menuju Mufidah. Ia masih berjalan tenang menyusuri jalanan depan sekolah, terus menuju ke arah selatan kota. Aku menjalankan

skuterku perlahan. Ketika posisiku telah berada di sisinya, ia menoleh sesaat. Tersenyum kecil. Lalu, berjalan lagi dengan pandangan lurus ke depan. Ah, gadis ini. Ia peduli sekaligus tak peduli. Aku tak belingsatan lagi. Dengan tenang kumatikan mesin skuter. Dan, kutuntun skuterku, berjalan beriringan dengannya.

Dia tetap tak bicara. Tapi wajahnya ramah.

Maka, inilah kami. Inilah aku saat mendekati Mufidah. Di bawah sinar matahari terik Ujungpandang pada waktu siang bolong, aku mengiringinya berjalan pulang. Ia berjalan kaki, aku pun berjalan menuntun motor. Kami menyusuri ruas-ruas jalan besar di tengah kota, dan terus mengarah ke selatan, menuju rumahnya. Aku bersabar. Tubuhku basah oleh keringat. Baju seragamku entah sudah sekuyup apa. Tanganku kepayahan menuntun motor, mengimbangi kakiku yang melangkah mengiringi Mufidah. Angin siang kadang datang menghiburku, memberi rasa dingin pada tengkuk dan punggung yang basah. Aku terengah-engah.

“Mufidah, mungkin akan lebih baik kalau kau mau naik ke motorku. Cepat sampai di rumah dan tidak lelah” Napasku sudah tersengal-sengal ketika kami telah meninggalkan jarak mungkin satu kilometer dari sekolah. Aku tak mau menyerah.

Ia hanya diam. Melirikku sebentar, dan meninggalkan senyum. Mufidah terus berjalan. Pandangannya lurus ke depan. Langkahnya stabil. Ya, Allah

Aku terus berjalan. Letihnya jangan ditanya. Tapi hatiku masih bertahan semangat karena kulihat Mufidah tersenyum

beberapa kali. Ia tak merasa berat ada aku di dekatnya. Itu yang penting. Tak masalah kedua tanganku serasa mau rontok dan napasku tersengal-sengal.

Akhirnya ia berbelok. Di tikungan yang mengarah ke rumahnya. Ia terhenti sejenak. Menatapku.

“Boleh aku tahu rumahmu?” Aku agak ragu.

Ia mengangguk. Aku bersorak dalam hati.

Mufidah berjalan lagi. Aku menguntitnya dengan segala sukacita. Aku akan mengetahui rumahnya. Sebuah tempat yang akan menjadi tujuanku pada hari-hari selanjutnya. Melihat bangunan rumahnya pun aku pasti merasa lega. Ini sebuah kemajuan baik!

Ia terus berjalan tenang dan stabil. Kami melewati berpetak-petak kebun yang tak seberapa luas, deretan rumah-rumah penduduk dari kayu yang sederhana, dan beberapa kedai. Itu kawasan sederhana. Beberapa rumah merupakan kombinasi tembok dan kayu. Jalanan itu sangat kecil. Bahkan, sebuah mobil pun akan susah payah masuk ke dalamnya.

Langkah Mufidah memimpin gelisahku. Aku berdebar-debar. Menanti di mana gerangan dia akan berhenti, lalu masuk. Itulah istana yang akan menjadi tujuanku, esok dan hari-hari ke depan. Entah mengapa aku begitu yakin.

Dan, ia berhenti. Di depan sebuah rumah yang sangat mungil. Mungkin berdiri di atas tanah kurang dari 100 meter persegi. Ada teras kecil dan sepetak tanah yang ditanami aneka bunga. Rumahnya apik dan bersih. Ada dua pohon besar yang memayungi rumah itu dan menciptakan keteduhan

yang nyaman. Hawa damai tercium kuat. Terdengar sayup suara anak-anak lelaki dari dalam. Ya, aku ingat info dari sahabatku, Mufidah memiliki delapan orang adik. Laki-laki semua. Sebuah rumah yang riuh dan padat.

Mufidah menoleh. Tersenyum lagi. “Aku masuk. Sampai ketemu besok”

Sampai ketemu besok. Itu adalah kata yang sangat indah.

Aku mengangguk bodoh. Bagai kerbau dicocok hidung. Aku hanya berdiri terpana, memandangi Mufidah masuk ke dalam rumah mungilnya. Kupandangi dia sampai benar-benar hilang di balik pintu. Beberapa detik kemudian aku tersadarkan. Siang yang tak sia-sia. Mufidah membolehkan aku tahu rumahnya.

Aku meluncur riang di jalan-jalan Makassar. Kupacu skuterku dengan kecepatan lebih tinggi daripada biasanya. Kurayakan bahagiaku dengan menantang angin. Menyerahkan diriku pada sergapan angin siang yang kencang menerpa. Aku bahagia!

Kemudian, esok harinya, terjadi hal yang sama. Dan, esoknya pula. Esoknya lagi. Terus seperti itu.

Tetap setia kutuntun skuterku di sisi langkah Mufidah setiap pulang sekolah. Tak ada kata-kata. Kami tak bercakap-cakap sebab ia tak pernah menjawab. Ia hanya bersuara lewat senyumannya. Dan, itu cukup buatku. Cukup untuk meyakinkan bahwa ia tak benci diriku. Itu sudah lebih dari cukup.

Abdullah yang mengetahui kondisi ini menyarankan aku agar tidak membawa skuter. Berjalan kaki saja berdua dengan Mufidah. Tapi aku ingin terus membujuk Mufidah, untuk mau kubonceng. Entahlah, bagiku, jika ia mau kubonceng, maka itu merupakan jawaban yang besar. Itu sinyal yang bermakna banyak. Mungkin itu merupakan pernyataan kesediaannya. Untuk menjadi gadisku. Jadi, kubawa terus skuterku. Bersabar sampai ia mau kubonceng.

Tapi itu tak pernah terjadi.

Hari berganti hari. Siang terus berulang dengan episode yang nyaris sama. Ia berjalan. Aku menuntun skuter. Mengais jarak bersama-sama, dan berpisah di muka rumahnya.

Lalu

Kelulusanku sudah semakin mendekat. Tak ada yang berubah. Satu-satunya yang membuatku tabah adalah senyumnya. Dan, sikap diamnya yang bersahabat. Ia seperti tak peduli, tapi sesungguhnya peduli.

Saat aku lulus SMA pada 1962, cintaku kepada Mufidah semakin bulat di atas sikapnya yang tak menerbitkan jawaban pasti. Aku tak putus asa. Kekuatanku menanti sikap yang lebih terbuka dari Mufidah terbangun beriringan dengan kedewasaanku mengarungi hidup bersama Emma.

Tak apa Mufidah bersikap seperti itu. Seorang perempuan berhak melakukan itu. Mereka harus memilih untuk sesuatu yang akan menjadi teman seperjalanan sepanjang hidup Mereka harus memilih yang layak dipercaya.



Aku diterima di Universitas Hasanuddin, Fakultas Ekonomi. Fakultas dan universitas yang kudambakan sejak kali pertama aku dipercaya mengelola toko.

Bapak riang dan memelukku. Emma membuat syukuran kecil. Sanak saudara terdekat berdatangan. Mak Kerra, nenek yang mengasuhku sejak kecil datang. Juga Bibik Manisan dan Bibik Aisyah. Mereka mengelus kepalaku seperti ketika aku masih berusia lima tahun. Kunikmati itu semua. Mak Kerra membawa beraneka makanan kampung yang ia buat sendiri. Aroma Bone menyeruak masuk ke dalam rumahku di Jalan Andalas itu. Emma memasak sangat banyak. Ia memesan daging sapi segar dan dibuatnya sup yang sangat enak. Masakan-masakan lain dibuat oleh sepupu-sepupuku.

Bibik Manisan membawa berkantung-kantung buah lontar dan kami berebut memakannya. Ruang tengah sengaja dikosongkan dengan mengangkat kursi-kursi. Perabotan lain dipinggirkan ke tembok. Berhelai-helai tikar digelar di sana. Kami berkumpul dalam kerinduan yang bergulung-gulung. Aku menyukai kehangatan itu. Mak Kerra, Emma, Bibik Manisan, dan Bibik Aisyah mengelilingku. Mereka mengenakan kebaya sederhana dari bahan katun dan sarung sutra yang lembut. Aku membaui aroma cinta yang sangat lekat. Empat perempuan hebat yang “membentukku”. Ketika banyak kerabatku yang lain menikmati beraneka makanan di ruang makan dan di teras belakang, aku membiarkan

diriku dikerumuni Mak Kerra dan dua bibikku. Juga dengan Emma yang sesekali mendekat dengan bayi Fatimah dalam gendongannya.

“Kau belum membawa calon istri, Ucup?” Mak Kerra mengupaskan buah lontar utukku.

Pertanyaan yang sangat umum dari keluarga yang sudah lama tak bertemu kepada anak muda seperti diriku. Aku menggeleng dan tertawa kecil. Bibik Aisyah dan Bibik Manisan memandangu tiada berkedip.

“Kau sangat jauh berubah. Sudah sangat dewasa sekarang” Bibik Manisan mencolek pipiku. “Heh, kau tahu, Ucup, dulu aku yang memandikan kau setiap hari. Tiap sore badanmu selalu kotor karena bermain di kali dan lumpur.”

Tawa merebak.

“Ucup yang mengantarku ke rumah sakit waktu kelahiran Fatimah” Emma mendekat. Ia menghapus keringat di kening Fatimah, adik bungsu yang baru berusia beberapa bulan.

“Jika begitu, kau sudah pantas berkeluarga!” Bibik Aisyah berseru kecil. Tawa mengudara lagi. Aku tersipu.

“Dia sudah punya incaran. Yang pasti seorang gadis yang luar biasa. Sebab, dia banyak melamun sekarang.” Tiba-tiba Emma berucap dan memandangu dengan senyum.

Empat perempuan hebat itu lalu menatapku dengan bulat. Tidak tajam, tapi seperti mengulitiku. Aku sangat malu. Kupilih menunduk dan kuhabiskan buah lontar hasil kupasan Bibik Manisan. Ketika akhirnya Emma dan dua bibikku berjalan

ke belakang, Mak Kerra menggeser duduknya, mendekat kepadaku. Ia sudah semakin tua. Tapi raut wajahnya sangat cantik dan bercahaya. Sama seperti ibuku.

“Ucup” Mak Kerra menyentuh jemariku. Ia belum renta. Tapi aku bisa merasakan tempaan zaman dari suaranya.

“Ya, Mak” Aku menunduk takzim.

“Mak sudah pernah merasakan pahitnya menjadi istri keempat dari kakekmu. Ibumu juga merasakan pedihnya menjadi istri yang dimadu, setelah ayahmu menikah lagi.” Mak Kerra menghela napas. Matanya tak lepas-lepas dari wajahku. “Pernikahan yang indah dan diharapkan siapa pun juga bisa langgeng sampai akhir hayat. Dan, hanya diisi oleh dua hati beserta anak-anak mereka. Jika Mak boleh menasihatimu, pakailah pengalaman Mak dan ibumu sebagai bekalmu menyiapkan pernikahan kelak, dengan siapa pun kau memilih pasangan hidupmu”

Aku tercenung. Mengangguk perlahan. Sangat kuhormati petuah nenekku.

“Laki-laki memiliki keputusannya sendiri tentang perasaan cinta, Ucup. Tapi, kesetiaan perempuan adalah pedoman yang berharga sebelum laki-laki membuat keputusan” Suara Mak Kerra semakin rendah dan agak berat. “Jangan pernah kau sia-siakan perempuan yang mengasihimu dan setia kepadamu”

Aku dikepung haru. Mataku menghangat. Tapi aku tak ingin menangis pada hari ketika banyak kerabatku berkumpul untuk merayakan kebahagiaanku. Kutatap nenekku dan

kugenggam tangannya dengan erat. Aku mengganggu berkali-kali tanpa bicara apa-apa. Tak kutemukan jawaban yang bisa menandingi petuah nenekku.

Jangan kau sia-siakan perempuan yang mengasihimu dan setia kepadamu.

Ah, ucapan Mak Kerra sungguh indah. Hari itu aku hanya mengingat petuah nenekku. Aku melayani banyak kerabat yang menyalamiku. Kutemani mereka bersantap siang dan membaur dalam percakapan mereka. Bapak juga mengundang beberapa koleganya. Di antara mereka ada orang-orang dari perkumpulan Nahdlatul Ulama. Mereka berkumpul di ruang tamu. Aku nikmati hari itu dengan utuh.

Ucapan Mak Kerra membuatku kian membulatkan niat untuk terus menemani ibuku. Bapak tak kecewa karena aku menolak dikuliahkan di luar negeri. Ia sangat bangga aku diterima di Universitas Hasanuddin. Aku sangat yakin dengan keputusanku. Sampai akhirnya aku menikah nanti aku akan tetap berada di rumah Jalan Andalas. Berada di sisi Emma. Dan, setelah menikah pun, selama Emma masih ada, aku juga bertekad untuk tidak berada terlalu jauh darinya. Aku akan tetap ada di Ujungpandang. Satu kota dengan ibuku. Itu menjadi tekadku. Biarlah adik-adikku bisa menjelajah dunia, menuntut ilmu ke negeri-negeri yang mereka impikan. Bapak pasti mampu membiayai itu. Tapi aku akan berada di Ujungpandang sebagai penjaga ibuku.

Yang membuatku salut adalah keteguhan hati Emma berkomitmen dengan tekadnya. Ia fokus, tangguh, kukuh

dengan niatnya menjadi istri pertama yang sabar dan maju. Berdagang menjadi perahu kebangkitannya. Dan, ia tak setengah-setengah dengan itu.

Darah *patellu* atau pedagang tampaknya memang terwarisi sangat kuat dalam keluargaku. Ajaran dagang secara turun-temurun telah mendidik manusia-manusia di dalamnya untuk mengenali kegiatan dagang dengan dasar syariat Islam. Mungkin itulah yang membuat bisnis yang dipegang keluargaku terus berkembang. Dan, akhirnya memberi pengaruh baik bagi orang-orang di sekitar.

Bapak melakoni bisnis semata mencari rezeki. Ia sangat memercayai bahwa Allah Swt. ikut serta di dalam pertarungannya berdagang. Sejak kecil Bapak telah diajarkan, berdagang adalah bakat yang harus dikembangkan untuk sebesar-besarnya memberi manfaat bagi orang banyak. Kepekaan hati diperlukan untuk bisa “membaca” mana bisnis yang penuh ridha, dan mana yang berpotensi menciptakan ketamakan. Bapak tak mau berjualan sembako sebab di dalam praktiknya penjual sembako biasa memainkan stok untuk bisa mematok harga baik di pasar. Bapak juga tak mau membiarkan sawahnya digarap untuk menimbun beras. Ia membeli berhektar-hektar tanah dan meminjamkannya kepada petani. Dibiarkannya petani menikmati hasil panen. Bapak hanya mengambil beras secukupnya untuk kebutuhan makan keluarga kami.

Prinsip-prinsip dagang Bapak seperti air yang mengalir lembut menelusup ke dalam relung hati kami, dan menjadi

semacam ajaran baku. Kurasa Emma juga mempelajari banyak ilmu dagang dari Bapak, selain mengambil pengalaman langsung ketika ia menemani Bapak berjualan di kios Pasar Bajoe, Watampone, dan kemudian di Toko Sederhana, Bone.

Aku menyukai kemurnian prinsip dagang ayahku. Bapak seperti bukan mengajarkan dagang, melainkan berbagi. Ia selalu mengatakan bahwa barang yang baik dan harga yang baik adalah awal dari keberuntungan. Bukan barang yang buruk dan harga yang baik. Atau, barang yang baik dan harga yang buruk. Meskipun kita menjual barang baik tapi harga yang dipatok mendekati kecurangan, transaksi tak akan menjadi berkah. Begitu pula, harga yang baik tapi kita membohongi konsumen dengan memberikan barang yang sesungguhnya buruk, itu juga tak berkah.

“Kau tahu, Jusuf, pekerjaan berdagang sebenarnya adalah pekerjaan yang bersumber pada kesabaran. Kau harus sabar mengumpulkan keuntungan sedikit demi sedikit untuk bisa menciptakan kesejahteraan bagi hidupmu. Dan, kau harus sabar menanti pembeli benar-benar memercayai barang-barang daganganmu. Kau tak bisa memaksakan kehendak. Keberhasilan berdagang adalah bila kau berhasil membuat orang lain merasakan manfaat dan kepercayaan ...” Suatu kali Bapak memberiku nasihat. “Jika kau ingin untung dengan cepat, kau telah mulai serakah dan melakukan hal-hal yang buruk. Jangan pernah bercita-cita cepat menjadi orang kaya, Jusuf. Bercita-citalah menjadi orang yang bisa berbagi.”

Tak sulit untuk memahami ajaran Bapak. Aku bisa menangkap makna terdalam dari petuahnya. Kesabaran. Keuletan. Alam masa kecil telah melatihku untuk mengerti apa itu bersabar. Aku belajar di Sekolah Rakyat dalam alam yang tak pasti. Berkali-kali aku pindah tempat belajar. Mula-mula di sekolah di Watampone yang bangunannya masih kukuh walau telah sangat renta. Aku menikmati kelas 1 dan kelas 2 di sana. Tapi kemudian keributan banyak terjadi. Serangan DI/TII meletus di sana sini. Sekolahku diambil alih oleh tentara, dijadikan markas mereka.

Kami terpaksa pindah, ke kolong rumah panggung seorang guruku. Pak Noji namanya. Orangya keras. Tapi tak kulihat ia sebagai orang yang menakutkan. Kulihat kebaikan hatinya, meminjamkan kolong rumahnya agar kami tetap bisa belajar. Lalu, itu pun berakhir lagi. Kondisi yang tak aman membuat kami pindah lagi ke sebuah gudang tua. Kami belajar dalam bangunan kumuh, pengap, tanpa jendela. Aku tabah melewati itu semua. Bayanganku telah memainkan khayalan tentang sekolah yang bagus. Dan, aku bersabar menanti saat itu tiba. Baru di Makassar aku bisa menginjak sekolah yang kondisi fisiknya lebih baik.

“Berdagang itu berjuang, Jusuf. Jika kau berdagang dengan cara yang benar, kau secara tak langsung telah belajar makna berjuang ...” ujar Bapak suatu kali. Aku selalu mencatat petuah Bapak dalam benak dan hatiku, membingkainya dalam ingatan yang tak pernah pupus.

Keberhasilan Bapak dan Emma pada akhirnya membuatku sangat mengagumi kehidupan saudagar. Aku kerap duduk berlama-lama di pelabuhan ketika menemani staf Bapak yang mengurus pengambilan barang impor di sana. Kupandangi para saudagar yang hilir mudik dan berkumpul di sudut-sudut yang nyaman. Mereka bicara tentang pembangunan masjid, sekolah, jalan, atau memperbesar usaha. Mereka bercerita tentang kemampuan para saudagar di banyak daerah yang mampu membangun berbagai fasilitas di kawasan masing-masing berkat kemajuan usaha mereka. Mereka sangat mengagumkan. Ini dunia yang menyenangkan. Aku menyukai kegiatan niaga. Darah *patellu* mengalir kuat di seujur tubuhku.

Yang kukagumi pula dari Bapak adalah kemampuannya beradaptasi dengan zaman. Ia berlari dengan waktu, juga mencumbunya. Bapak tak pernah merasa minder untuk terlibat dalam berbagai kemajuan di dunia dagang. Sungguhpun semula ia hanyalah pedagang kecil dari Bone, dibandingkan taipan-taipan besar yang telah meraja di Makassar. Bapak mengimpor banyak barang. Susu, tekstil, furnitur, obat-obatan, makanan awet, kebutuhan rumah tangga, macam-macam. Berkahnya sepertinya ada di bidang itu. Usahanya, NV Hadji Kalla, berjalan sangat sukses. Jadi, tak heran buatku bila Emma dengan cepat menyerap ilmu Bapak. Kurasa bahkan kearifan Bapak berdagang pun telah terhirup oleh Emma. Bisnis kain sutra di rumah berkembang tanpa melalui proses yang lama. Entahlah. Mungkin ini juga

sebuah hiburan dari Tuhan. Emma seperti mendapatkan jembatan emas yang langsung menghubungkannya dengan kehidupan yang menegakkannya lagi. Aku tidak melihat rupiah-rupiah yang terkumpul dari bisnis itu sebagai simbol keberhasilan Emma. Tapi aku melihat dampak dari aktivitas itu. Emma kembali percaya diri dan mendapatkan makna yang lebih baik untuk menjalani hidup. Itu hal terpenting.

Jadi, berdagang memberi kekuatan yang lebih daripada sekadar menghasilkan rezeki. Berdagang telah membuat sosok Bapak menjadi besar. Berdagang telah membuat Emma bangkit dari keterpurukannya sebagai istri yang dimadu. Berdagang menciptakan energi penyelamat dalam hidup kami. Dan, itu memenangkan pula harapanku akan masa depan.



Rindu ternyata membutuhkan pemecahan. Jarak bisa memaksa seseorang untuk menekan rindu dan mengobatinya dengan cara apa pun yang bisa dilakukan. Tapi ketika kau tahu bahwa jarak itu bisa kau tumpas, maka kau akan keras kepala menerjang rindumu. Kau pasti ingin bertemu.

Maka, begitulah aku terhadap Mufidah.

Ketika aku telah mulai kuliah, ia duduk di kelas tiga SMA. Sungguh mati aku rindu kepadanya. Dua bulan pertama sejak aku masuk kuliah, aku masih disibukkan oleh berbagai hal baru yang masuk ke dalam hidupku dan membuatku sangat bergairah. Pertama, aku tak lagi mengenakan seragam

sekolah. Aku asyik mengarungi kehidupan baru, memakai kemeja-kemeja aneka warna dan celana kain ke kampus. Aku juga menikmati sistem belajar di kampus yang berbeda dengan di SMA. Masa orientasi kampus yang diwarnai penggojlokan kunikmati pula sebagai bagian dari seni menjadi “anak kampus”.

Sambil kuliah tetap kukelola toko yang dipercayakan Bapak kepadaku di Jalan Pelabuhan, seberang kantornya, NV Hadji Kalla. Aku semakin terlatih menjalankan manajemen toko. Kupelajari dengan cepat teknik pembukuan, penentuan harga, dan pengaturan belanja. Aku semakin paham menganalisis kebutuhan konsumen. Aku tahu kapan harus memenuhi toko dengan gula, minyak masak, margarin, telur, kopi, dan lainnya, dan kapan aku harus mengurangi stok tepung terigu. Aku sudah bisa menghirup energi dagang dan berenang dalam riak di dalamnya.

Tapi selewat dua bulan, rinduku menderu-deru. Aku gelisah di ruang kuliah, memandang diktatku dengan kosong dan membentur-benturkan ujung sepatuku ke lantai. Aku ingin bertemu Mufidah!

Abdullah, Anwar, dan Abduh kuliah pula di Universitas Hasanuddin, tapi kami berbeda fakultas. Kami masih bisa berkumpul bersama.

“Kau tak takut dia diambil orang? Kawan-kawan seangkatannya pun pasti banyak yang menyukai dia.” Anwar memanasiku ketika kami makan di sebuah kedai ikan bakar di dekat Pasar Sentral.

Aku menelan ludah. Pemikiran yang sudah menyiksaku selama dua bulan. Bagaimana mungkin aku bisa meneruskan perjuanganku untuk mendapatkan cinta Mufidah bila aku tak pernah lagi bertemu dengannya. Menungguinya pulang sekolah sungguh tak mungkin. Kuliahku baru berakhir pada pukul dua.

“Kau ini lama sekali geraknya, Jusuf!” Abdullah menyela. “Seharusnya sebelum lulus sudah kau dapatkan dia.”

Aku menghayati ucapan teman-temanku. Jika demikian, seharusnya aku berani mendatangi rumah Mufidah. Diterima atau tidak diterima, aku harus berani mengetuk pintu rumahnya. Agar tak ada jeda yang memutus usahaku mendekatinya.

Pada suatu sore aku mengarahkan skuterku ke rumahnya. Aku mengenakan kemeja warna biru telur asin dan pantalon abu-abu muda. Kusemprotkan minyak wangi secukupnya. Ini proyek pertamaku bertandang ke rumah Mufidah. Aku bertaruh sepanjang perjalanan. Akan ada sebuah jalankah nanti, atau justru waktuku telah hilang.

Mufidah membuka pintu untukku! Ya, lima menit setelah aku hanya duduk di atas skuter dan memandang rumah mungilnya, aku kemudian memberanikan diri masuk ke halaman rumahnya. Kubuka pintu pagar perlahan, berjalan melewati sepetak halaman berumput, dan kuketuk pintu rumahnya.

Ia muncul, dalam penampilan yang tidak pernah kuduga. Ia mengenakan baju katun sederhana berwarna jingga dan

sarung bukan sutra yang meliliti pinggang hingga kakinya. Tubuh mungilnya seimbang dengan ruang tamunya yang terbilang kecil dan sederhana. Di dalamnya ada meja dan seperangkat kursi yang bersahaja. Itu saja.

Yang membuatku takjub, sarung yang dikenakannya basah. Benar-benar basah. Masih ada titik-titik air yang jatuh dari ujung sarungnya. Ia tampak terkejut.

“Aku sedang mencuci baju ...,” katanya lirih.

Aku menjadi serbasalah. Tangan Mufidah memegang sisi daun pintu. Tidak membuka seluruhnya, tidak menyuruh aku masuk, tapi juga tidak menolakku. Kami berpandangan dengan kaku. Setelah mengucapkan kalimat tadi, ia kemudian hanya diam.

“Baik, Mufidah.” Akhirnya kuambil keputusan. “Aku pulang saja.” Aku mengambil napas. “Tapi, bolehkah aku malam nanti ke sini lagi? Jika kau tak sibuk”

Ia terlihat berpikir. “Besok aku ada ulangan. Jika mau, kau bisa datang lusa. Jangan malam sebab ayahku tak akan mengizinkan temanku bertandang pada malam hari. Sebaiknya kau datang sore hingga Magrib”

Aku girang. Sungguh girang! Ia mengizinkan aku datang. Aku meninggalkan rumahnya tanpa ada perasaan gagal. Setapak langkah telah maju lagi.

Itu adalah awal dari sejarah baru dalam kehidupanku. Berbeda dengan saat aku jatuh hati kali pertama kepadanya dan melewatkan lebih dari setahun untuk mendekatinya, izin Mufidah yang mau menerimaku datang ke rumahnya

merupakan perjalanan yang lebih pasti bagiku. Aku telah melihat arah yang jelas, bahkan pelabuhan yang hendak kutuju.

Aku tak melewatkan kesempatan itu. Pada hari yang dipastikan aku kembali datang ke rumahnya. Persis seperti waktu yang ia minta, ketika sore masih diwarnai matahari garang. Dan, kutemui pemandangan yang membuatku geli. Delapan orang adiknya dari yang tertua hingga yang termuda berkumpul di ruang tamu mengelilingi kotak catur. Padat sekali. Aku tak bisa melangkah dengan leluasa ke kursi.

“Lewat sini” Mufidah menggeser sebuah kursi dan memberi jalan kepadaku. Suaranya tenggelam dalam hiruk pikuk teriakan adik-adiknya. Sangat berisik. Aku bahkan tak bisa mendengar apa yang mereka ucapkan. Semuanya berseru-seru.

“Maafkan, rumahku memang seperti ini. Tak ada ruangan lain yang besar selain ruang tamu,” ujar Mufidah agak menunduk.

Aku tersenyum dan menggeleng. “Jangan berkata seperti itu, Mufidah. Ini biasa. Adikku pun banyak, ada delapan orang juga”

“Ya, aku sudah dengar itu,” katanya tersenyum. “Silakan duduk, Jusuf” Ia mengenakan gaun terusan berwarna krem dengan bunga-bunga biru muda. Sebentar kemudian Mufidah menghilang dan kembali lagi dengan nampan kayu dan dua cangkir di atasnya. “Aku hanya bisa menghidangkan ini,” katanya. Kopi. “Kuharap kau minum kopi.”

“Ya, aku suka kopi.” Aku masih tak tenang. Terlalu gugup untuk menyadari bahwa aku telah berada di rumah yang membuatku gelisah selama dua tahun. Rumah Mufidah.

Ia duduk dengan arah memandangi jendela, dan aku duduk mengarah kepada adik-adiknya. Pandangan kami tak bertemu. Untuk beberapa saat kami hanya sibuk mengamati tingkah polah adik-adiknya dan sesekali tersenyum jika mereka menyerukan kalimat yang lucu.

“Mereka sebentar lagi akan keluar, bermain bola. Menunggu matahari lebih redup ...,” kata Mufidah. Ah, kabar yang baik.

“Orangtuamu ada?” tanyaku.

“Ibuku sedang mengikuti pengajian, dan ayahku sebentar lagi pulang. Ia mengajar sore. Kau tahu ayahku guru agama?”

Aku mengangguk. Banyak info tentang Mufidah telah kuketahui. Dalam beberapa detik aku kembali takjub pada kenyataan yang terjadi. Bagaimana bisa aku kini bercakap-cakap dengan gadis yang selama ini hanya bisa tersenyum, mengangguk dan menggeleng. Ini mukjizat.

Kami terus berdiam diri seperti itu. Pandangan kami tak bertemu, sesekali kami tersenyum memandangi delapan anak laki-laki di depan kami, lalu berdiam diri lagi. Betapa sulitnya membangun percakapan dengan Mufidah!

“Kapan kau pindah ke rumah ini?” Akhirnya aku mem-beranikan diri bertanya.

Mufidah memandangi sekejap. Tersenyum manis. Dan, di luar dugaan ia mengalirkan cerita. Panjang dan lancar.

Kubiarkan anugerah indah itu tersaji tanpa jeda. Aku menikmati semua itu. Menikmati pemandangan Mufidah bicara. Menikmati suaranya. Menikmati ceritanya.

Ia datang dari Sibolga, Sumatra Utara, setelah ayahnya mengabdikan bertahun-tahun sebagai guru agama yang ditetaskan organisasi Muhammadiyah. Ayahnya yang memiliki kemampuan sangat baik dalam mengajar agama sangat diharapkan bisa mengajar di Malaysia. Tapi Ayah Mufidah keberatan. Muhammadiyah kemudian memberi tawaran pekerjaan di Sulawesi Selatan di mana organisasi ini juga semakin berkembang. Sekolah Muhammadiyah telah didirikan di Ujungpandang dan kota-kota lainnya. Ayah Mufidah menyambut baik. Diboyongnya ibunda Mufidah dan anak-anak mereka ke Ujungpandang. Mereka mendapatkan rumah mungil yang kemudian menjadi tempat kelahiran adik-adik Mufidah hingga seluruh anak berjumlah sembilan orang. Ibunda Mufidah yang juga berbekal pendidikan agama bekerja sebagai guru bahasa Arab. Mereka keluarga yang sangat kental oleh nuansa islami.

“Ayahmu tak keberatan aku main ke sini?” Tiba-tiba saja aku khawatir.

“Aku sudah minta izin kepadanya. Ayahku telah tahu tentang dirimu”

Aku takjub lagi. Tapi cepat kuredakan rasa gembiraku yang berlebihan. Barangkali Mufidah hanya bercerita tentang anak muda tak tahu malu yang ngotot hendak main ke rumahnya. Mungkin seperti itu.

Kami masih bertahan dalam pola interaksi yang hening di tengah keramaian suara adik-adiknya. Ketika jarum jam mendekati pukul empat, adik-adik Mufidah berhamburan keluar rumah. Dan, beberapa detik kemudian sesosok laki-laki dewasa muncul. Berperawakan sedang. Tidak gemuk, juga tidak kurus. Wajahnya tirus dan tajam, khas pria Sumatra Barat. Sorot matanya kuat. Kulitnya sedikit gelap dengan jambang yang cukup lebat. Ia mengenakan kemeja berwarna putih dan celana berwarna hitam yang sudah lusuh. Ia menatapku dengan tegas.

“Ini Yusuf?” Suaranya berat.

Aku berdiri dan mengganggu takzim. Kuulurkan tanganku. Laki-laki itu, Ayah Mufidah, menyambut dengan genggaman tangan yang cukup keras. Ia menanyakan sekolahku. Kujawab singkat. Ia kemudian mengganggu, dan berjalan masuk ke dalam kamarnya. Mufidah ikut pula menghilang ke kamar yang lain. Ada dua kamar di rumah itu. Aku menunggu cukup lama. Sampai kopiku tandas. Ke mana Mufidah?

Lalu, yang muncul ayahnya. Duduk di kursi tempat Mufidah duduk. Ia memandangkanku pendek sekali dan lebih banyak menebarkan pandangan ke sekujur sudut rumahnya dan jendela, seperti hendak memeriksa sesuatu. Tapi matanya kemudian terpaku lagi ke permukaan meja. Ayah dan anak memiliki karakter yang sama. Tidak banyak bicara. Bahkan, tidak bicara sama sekali.

Waktu berlalu. Lebih dari satu jam. Dan, kami tak juga bicara. Aku mulai salah tingkah. Mufidah tak muncul-muncul. Ada apa dengan keluarga ini? Aku gelisah.

“Sudah hendak Magrib. Kami akan shalat. Kau pulanglah dulu ...” Ayah Mufidah akhirnya bersuara. Singkat, tegas, dan pasti.

Aku terhenyak sesaat. Berdiri dengan cepat dan kuulurkan lagi tanganku. Kuciptakan senyum di antara rasa canggungku yang menyiksa. Suasana begitu kaku. “Terima kasih, Pak Boleh saya berpamitan dengan Mufidah?”

Ayah Mufidah memanggil putrinya. Sebentar kemudian Mufidah muncul lagi. Tersenyum samar. Aku berpamitan. Kedua orang itu, ayah dan putrinya mengantarku sampai ke pintu. Aku telah sampai di sepetak halaman mungil ketika daun pintu itu tertutup. Sudah. Begitu saja. Dingin. Kering. Datar.

Saat kulajukan skuterku ke rumah, batinku hanya mengeja satu perasaan. Betapa sulitnya mendapatkan perempuan yang sungguh-sungguh kucintai[]

A decorative border with intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, framing the central text.

10 Pukulan

Aku mengayuh dua perasaan utama dalam hidupku. Menjaga hati Emma dan merebut hati Mufidah.

Tak ingin aku kehilangan keduanya. Orangtua yang kukasihi, dan gadis yang kucintai.

Tapi batinku pernah diuji oleh kecemasan akan kehilangan itu. Waktu itu, sekitar 1963, Emma pamit untuk berpiknik di sebuah pulau kecil tak jauh dari Pantai Losari. Pulau yang sering dijadikan tujuan wisata masyarakat Makassar. Para ibu mengajak anak-anak mereka menuju pulau itu dengan perahu tradisional berukuran besar yang memuat sampai puluhan orang.

“Kau tak ikut, Jusuf?” Emma membenahi rambut Farida. Ia lalu menggendong Fatimah. Zohra sudah siap dengan keranjang berisi makanan.

Aku menggeleng. “Nanti akan kususul Emma di pantai, sore hari, bukan?”

Emma mengangguk. “Ya, sore pukul empat Emma akan kembali dari pulau.”

Aku mengantar mereka sampai ke muka rumah. Mereka naik becak yang acap disebut *roda tiga*. Kulambaikan tangan, dan becak menjauh.



Aku menyelesaikan pekerjaan di rumah dengan tenang, memangkas perdu yang telah meninggi di pekarangan belakang. Lalu, menjelang pukul empat kupacu skuterku ke pantai. Akan kuajak Emma dan adik-adik perempuanku untuk bersantap di kedai Malabar, tempat makan kesukaan kami.

Skuter kupacu perlahan. Tapi ketenangan itu berubah panik ketika kulihat banyak orang berlari tergepoh di tepi pantai. Teriakan panik bersahutan. Kulihat banyak sekali orang berenang. Dan, di tepi pantai belasan orang berbaring dikelilingi orang-orang.

“Ada perahu terbalik! Ada perahu terbalik!” Seorang ibu berlari-lari panik.

Aku memarkir skuterku dengan cepat. “Ada apa, Bu?” Aku berseru dengan napas tersengal.

“Perahu dari pulau ke pantai terbalik. Jatuh semua penumpang. Ada yang mati.” Ibu itu terisak syok. Ia kemudian berjalan lagi dengan bingung dan berteriak-teriak.

Aku berlari. Ketakutan hebat menerbangkan tubuhku. Emma! Zohra! Farida! Ah! Aku terus mengayun kakiku mendekati kerumunan orang. Kulihat sejumlah orang terbaring lemas di pantai. Mulut mereka mengeluarkan air. Orang-orang menangis. Dan, ada kerumunan yang paling ramai. Bising suara tangis mengalir dari sana. Itu perempuan yang tewas.

Aku ingin berteriak. "Hei! Apakah kau lihat ibuku! Ibuku dan adik-adikku mungkin naik perahu yang terbalik itu!" Aku menepuk seseorang yang kukenal. Bapak pemilik kios makanan di dekat pantai.

Ia menggeleng. "Kau cari di ujung sana, Jusuf. Korban-korban yang bisa menyelamatkan diri berkumpul di sana!" Ia menunjuk ke arah utara. Aku berlari secepat kilat. Kularikan mataku ke berbagai sudut. Tak kudapati orang-orang yang kucintai.

"Emmaaaaa!" Aku mulai berteriak. Rasa panik yang hebat menjalari tubuhku. Mataku terus mencari-cari. Beberapa orang yang berhasil menyelamatkan diri dengan berenang merebahkan tubuh mereka dengan lemas di bibir pantai. Wajah mereka pucat pasi. Dari jauh kulihat perahu yang terbalik itu. Mengapung gontai di permukaan air. Dan, banyak orang berenang menjauh dari perahu. Dari arah pantai lebih banyak lagi orang berenang, hendak memberi pertolongan. Kisruh.

"Emmaaaa! Zohraaa! Faridaaaa!" Mataku menghangat. Aku benar-benar takut. "Emmaaaaaa!"

Aku berlari tak tentu arah. Kuhampiri kerumunan demi kerumunan yang berpencar bagai pulau-pulau kecil. Di antara bising tangis dan teriakan panik aku berusaha mencari orang-orang yang kucintai.

“Emmaaaaaaa!” Aku mulai kesetanan.

“Jusuf!” Ya Allah, suara itu. “Jusuf!”

Aku menoleh cepat. Di antara kerumunan yang dipenuhi perempuan paruh baya kulihat ibuku. Emma duduk memeluk Zohra dan Farida. Tubuh mereka basah kuyup.

“Emmaaaa!” Aku menyeruduk cepat. Kupeluk mereka dengan erat. Aku menangis. Entah berapa lama. Tubuh basah mereka terasa dingin. “Emma, aku takut sekali!”

Emma bisa menyelamatkan dirinya, padahal ia tak bisa berenang. Ia menemukan sebatang kayu yang mengapung saat perahu terbalik. Dengan kayu itulah ia, Zohra, dan Farida berpegangan. Mereka selamat. Itulah kali pertama jantungku diajarkan akan sebuah ketakutan yang mahahebat. Betapa takutnya aku kehilangan Emma! Betapa takutnya aku kehilangan adik-adikku.



Mendekati paruh kedua dasawarsa ‘60-an, adik-adikku mulai memijak ranah kedewasaan. Saman mengambil kuliah kedokteran di Universitas Hasanuddin, sementara Ahmad yang masih duduk di bangku SMP sudah menggoceh hendak masuk ke ITB.

Aku ingat, Bapak ke rumah pada suatu hari, tiada seperti biasanya ia datang pada siang yang terik, bukan pada saat Magrib. Ia khusus mencariku. Dimintanya aku duduk di sofa ruang tamu dan ia duduk di hadapanku, menatapku dengan tenang.

“Jusuf, kau anak laki-laki tertua. Adik-adikmu telah makin besar. Saman sudah kuliah. Ahmad menyusul beberapa tahun lagi. Ia anak yang pandai, Bapak rasa ia akan berhasil masuk ke ITB seperti yang ia cita-citakan. Sedangkan untuk Suhaeli dan Siti Ramlah, Bapak punya cita-cita yang indah. Bapak ingin memiliki anak yang menjadi kiai atau ustazah yang baik. Mereka akan Bapak sekolahkan di pesantren di Jawa. Pondok Gontor mungkin menjadi pilihan untuk Suhaeli, dan Siti Ramlah akan Bapak masukkan ke pesantren di Mojokerto” Bapak menghela napas.

Aku menatap Bapak dengan takzim. Ia, pada kondisi seperti itu, benar-benar terlihat sebagai ayah yang sempurna. Ayah yang sangat memikirkan masa depan anak-anaknya. Aku hormat kepada Bapak.

“Kau tahu bahwa keadaan kita seperti ini,” ujar Bapak lagi dengan perlahan. “Bapak dan Emma terpisah rumah. Ada anak-anak Bapak dari istri yang lain yang juga perlu Bapak perhatikan”

Aku sedikit lemas mendengar ini.

“Jadi, Bapak sangat membutuhkan kepedulian dan perhatian ekstramu kepada adik-adikmu. Jadilah pengganti

Bapak. Jadilah pemimpin di rumah ini, mendampingi ibumu”

Ah, Bapak. Itu sudah kulakukan sejak lama.

Bapak memandanguku dengan senyum tenang dan sorot mata yang sejuk. “Bapak salut kepadamu, Jusuf. Kau, sampai sejauh ini, bisa memegang amanah Bapak. Keadaan rumah ini senantiasa baik-baik saja. Itu tak terlepas dari campur tanganmu. Kudengar dari ibumu, kau sangat rajin memimpin adik-adikmu belajar. Bapak sangat pujikan itu. Bapak harapkan kau bisa terus seperti itu. Jaga ibumu, pimpin adik-adikmu. Lestarikan perdamaian di rumah ini.”

Aku mengangguk perlahan. Terus mendengarkan Bapak. Kutatap taplak sutra bermotif wajik berwarna merah dan kuning. Aku mencari kalimat untuk merespons ucapan Bapak. Sesekali ingin juga kujawab ayahku. Tapi entah mengapa Bapak memang diciptakan sebagai sosok yang sukar dijawab. Terlalu segan kami kepadanya. Maka, aku terus-menerus mengangguk. Sesekali kutatap wajahnya. Kantung mata Bapak telah semakin jelas. Garis-garis penuaan juga semakin tajam di wajahnya. Entahlah, aku merasa Bapak lebih cepat tua dibandingkan Emma. Barangkali karena ia banyak memikirkan urusan dagangnya. Entahlah.

“Jusuf, bicaralah. Apa yang terasa memberatkan kau selama ini? Apa yang membuatmu terbebani selama Bapak tak tinggal di rumah?”

Ah, sungguh banyak, Pak. Jika boleh jujur, sungguh banyak beban perasaan yang kupikul. Tapi aku tertunduk takzim, dan

mengeleng perlahan. “Alhamdulillah kami semua baik-baik saja, Pak. Tiada beban yang memberatkan saya”

Bapak tepekur. Lalu, Bapak menatapku dengan sorot lebih teduh. “Kau anak baik, Jusuf. Juga adik-adikmu, anak-anak yang baik. Maafkan jika Bapak telah menyakiti hati kalian”

Kami kemudian terdiam cukup lama sebelum akhirnya Bapak bangkit dan berpamitan.

Itulah pesan yang disampaikan secara resmi oleh Bapak kepadaku. *Jaga ibumu, pimpin adik-adikmu. Lestarikan perdamaian di rumah ini.* Kalimat itu menancap sangat dalam di hatiku. Ketika Bapak melangkah keluar dari halaman depan, aku menatap punggungnya yang lebar hingga tubuhnya masuk ke dalam mobil.

Pertemuanku dengan Bapak seperti sebuah lembaran baru menuju fase lanjutan dari kehidupan kami yang diwarnai awan poligami. Tidak hanya siang itu ternyata Bapak berkunjung. Aku kemudian mulai terbiasa melihatnya datang pada siang hari dan berlama-lama berbaring di kamar Emma. Nur mengatakan Bapak sedang banyak pikiran. Aku percaya. Sebab, kulihat letih di wajahnya.

Emma tak banyak bicara tentang Bapak. Ia menambahkan ritual baru dengan menghadirkan santap siang khusus bagi Bapak, sebuah kebiasaan yang telah menghilang selama beberapa tahun.

Dalam sebuah kesempatan Nur berbisik kepadaku, “Itulah makanya. Lihat, Bapak pasti capek. Letih. Pusing. Punya dua keluarga itu rumit, Jusuf!”

“Ah, kau ini. Mungkin dia banyak urusan kerja yang menumpuk,” kilahku.

“Aduh, kau ini Jusuf. Inilah akibat yang akan ditanggung Bapak. Dia sendiri yang akan pusing. Kasihan Bapak” Nur menghela napas.

Dalam dasar hatiku, ada persetujuan pada ungkapan Nur. Benar, kulihat mata Bapak yang keruh. Pandangannya seperti berkelana ke sebuah tempat yang sangat jauh. Kadang dia hanya duduk terpaku di teras belakang, atau berbaring lama di kamar Emma, menatap langit-langit. Kadang ia menggendong Fatimah, si bungsu yang lucu dan cantik. Farida sudah bisa berlarian. Adik-adikku yang lain telah besar dan mereka memiliki kesibukan masing-masing.

Betapa inginnya aku mengajak Bapak bicara. Bertukar pikiran tentang keputusan yang telah ia lakukan beberapa tahun sebelumnya dan menjadikannya seperti itu. Kepala keluarga bagi dua keluarga. Aku telah mencintai seorang gadis. Telah kuketahui pula perasaan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Jadi, rasanya aku bisa menjadi teman diskusi.

Tapi mana berani aku melakukan itu. Bapak memiliki dunianya sendiri lewat tampilannya yang agak beku, berwibawa, dan tak mudah ditembus. Maka, kubiarkan ia dengan kegalauannya yang misterius. Sebab, kulihat Emma juga tidak banyak bertanya. Dengan santai Emma melakukan

saja hal-hal yang menjadi rutinitasnya. Menyiapkan masakan pada pagi hari, meladeni Bapak sarapan. Kemudian, ketika matahari semakin tinggi ia sudah berkulat dengan aktivitas dagangnya karena ada saja pembeli kain sutra yang datang. Tengah hari, jika Bapak bertandang, Emma menyiapkan lagi hidangan. Dan, menjelang sore rumahku biasanya penuh oleh pembeli-pembeli kain. Entah dari mana orang-orang itu mengetahui bisnis kain Emma. Rumahku tak ubahnya sebuah toko. Pada malam hari, kami berkumpul di ruang tengah, bersenda gurau sambil menikmati penganan.

Aku bahagia. Emma telah stabil mengarungi nasibnya. Istri pertama yang tegar dan tenang setelah melewati tahun-tahun yang sulit.

Kupatuhi permintaan Bapak untuk memperhatikan keadaan adik-adikku walau pada mulanya memang agak sulit. Nur akan hijrah ke Jakarta. Ia rencananya akan membawa serta Halim, adikku yang paling nakal. Halim akan dijaganya dan disekolahkan di Jakarta. Ini bukan sesuatu yang sederhana. Anak kecil yang baru saja lepas dari usia lima tahun hendak dibawa menyeberang pulau. Tapi dahsyatnya Bapak setuju. Emma setuju. Karena Halim menunjukkan keinginan yang menggebu untuk mengikuti Nur, maka persetujuan itu menjadi bulat. Aku takjub. Orangtuaku ternyata bisa bersikap begitu ringan dan terbuka.

“Aku akan menjaga Halim dengan baik,” tutur Nur. Aku percaya. Nur adalah perempuan yang teguh pada prinsip dan sangat mencintai anak-anak kecil.

Nur dan Halim berangkat ke Jakarta pada pertengahan 1963. Emma memeluk Halim dengan erat. Menangis sejadi-jadinya. Bapak menenangkan Emma. Mengatakan bahwa kapan saja Emma merasa rindu, ia bisa ke Jakarta. Ketika Nur dan Halim pergi, aku tahu nasib Halim pun ada dalam tanggung jawabku. Aku berpegangan tangan dengan Emma. Semakin dekat aku dengan tuntutan kematangan.

Sementara itu, adik-adikku mulai kuajak untuk bisa bersandar kepada diriku. Bukan berarti menjadikan mereka tak mandiri. Tapi aku ingin mereka tidak kehilangan tempat untuk merebahkan gelisah. Aku tahu bahwa setelah Bapak semakin sibuk mengurus keluarga barunya, problem adik-adikku yang beranjak dewasa tidak akan semua bisa ditangani Bapak. Aku harus mengisi kekosongan itu.

“Kau tak perlu pusing mengurusiku, aku bisa memutuskan sendiri pilihan kuliahku nanti,” ujar Ahmad ketika aku menanyakan cita-cita pendidikannya. “Aku akan masuk ITB dan yakin bisa tembus,” katanya. Ia tidak bermaksud buruk kepadaku. Hanya merasa canggung karena aku masuk ke dalam “urusan”nya.

Juga adik-adikku yang lain. “Aku akan meminta petunjuk Bapak,” ujar Suhaeli. Maksud halusny, ia tidak bergantung kepadaku.

Sementara Zohra dan Saman sudah berkembang menjadi manusia-manusia yang semakin kukuh. Mereka, dengan caranya sendiri, mampu membangkitkan diri dari persoalan psikologis yang pernah menerpa masa kanak-kanak mereka.

Kulihat Saman bisa melewati pendidikan dengan baik. Ia memang cerdas dan tekun. Juga Zohra yang sangat getol belajar. Tak ada masalah. Sekilas tak ada masalah dalam setiap pribadi di keluarga kami. Tapi aku khawatir adik-adikku akan menjadi sosok kuat yang bertarung sendiri-sendiri menghadapi dunia. Kami harus berada dalam satu wadah.

Namun, ini bukannya sebuah keadaan yang menjamin tak akan muncul masalah. Aku harus menjadi penjaga dan pemimpin tanpa harus membuat adik-adikku merasa didikte.

Ini adalah episode yang tidak mudah untukku. Di satu sisi aku melihat kemungkinan masa depan di mana Bapak mungkin makin terkuras waktunya untuk keluarganya yang kedua. Sementara keluarga dengan anak-anak yang semakin besar seperti keluargaku tentu akan melahirkan problem-problem khas. Ketiadaan Bapak yang maksimal di rumah dikhawatirkan bisa menciptakan sifat-sifat egois tersendiri pada diri anak-anak Bapak dan Emma. Aku bisa mengerti mengapa Bapak memberiku mandat untuk mengurus adik-adik.

Aku banyak berdiskusi dengan Emma tentang ini.

“Kau tak perlu khawatir, Jusuf. Adik-adikmu akan baik-baik saja. Memang Bapak tidak bisa terus-menerus berada di rumah. Tapi, ada Emma dan kau. Kita berdua adalah tim yang kuat!” Emma tertawa dan menepuk bahu. “Sudahlah kau pikirkan saja calonmu. Jodohmu tampaknya sudah terlihat” Emma tertawa.

Aku tersipu.

“Kalau soal jodoh, Emma akan ikut campur, Jusuf. Mungkin ini kau pikir kuno, tapi Emma ingin kalian mendapatkan pasangan hidup yang baik dan pernikahan kalian kelak bisa langgeng. Emma minta Saman, Zohra, Ahmad membawa kekasih-kekasih mereka ke rumah, agar Emma bisa bantu memberi saran.” Ibuku kini berkata-kata lebih serius.

Ah, ya. Saman bercerita, Emma pernah ikut ke bioskop waktu ia pergi dengan gadis yang menjadi kawan dekatnya. Emma baik-baik saja. Tidak cerewet, tidak menyelidik. Namun, sampai di rumah, ketika gadis itu telah pulang, Emma memberikan banyak petuah kepada Saman. Tentang apa yang ia nilai dari gadis itu. Itulah Emma.

“Silakan kalau Emma mau menilai gadis yang kupilih. Emma pasti setuju ...,” kataku.

“Oh, jadi dia sudah ada?” Emma kini tertawa lebar.

Aku makin tersipu. Kutinggalkan Emma dengan wajah memerah.

“Kau pasti pandai memilih wanita, Jusuf!” Emma berseru kecil mengiringi kepergianku.

Hidup bergulir sangat baik secara psikologis. Keluargaku telah berhasil melewati badai demi badai perasaan. Adik-adikku, walau semuanya terbentuk mandiri, ternyata lambat laun juga menyadari perlunya seseorang sebagai sandaran. Selain Emma, aku kemudian secara alamiah menjadi pemimpin mereka. Persoalan dalam sekolah atau urusan keseharian mereka banyak didiskusikan bersamaku.

Dari Zohra aku mengetahui, beberapa kali Bapak datang ke rumah pada siang hari dengan wajah ditekuk.

“Bapak terlihat ruwet!” bisik Zohra saat kami sedang makan malam bersama. “Dia pasti pusing memikirkan bagaimana mengelola dua keluarga. Itulah laki-laki, tak bisa menahan hasratnya. Padahal, tidak mudah bersikap adil untuk dua keluarga, kan?” Bibir Zohra bergerak-gerak maju-mundur.

“Tidak semua laki-laki!” sergahku.

Zohra tertawa kecil. Tangannya menepuk bahu dengan kencang. “Kau jangan tersinggung.” Ia tertawa lagi. Sejurus kemudian Zohra terdiam. “Hei, Jusuf, tapi apa yang terjadi kepada Bapak dan Emma ini harus menjadi contoh buatmu”

Aku meneruskan makan. Zohra tak bicara lagi. Tapi kuresapi betul kalimat-kalimat nyinyirnya. Adikku ini banyak benarnya. Ia sangat kritis, tajam, dan tak pernah letih mengamati.

Zohra bicara lagi sesaat sebelum ia membawa piringnya yang telah kosong. “Dan, kau akan lihat betapa perempuan memiliki kemampuan yang luar biasa untuk bangkit. Lihatlah Emma. Lihat bisnisnya. Kau tahu tas kulit hitam miliknya telah sesak dengan uang. Emma juga terus membeli emas-emas batangan. Dia tidak jatuh. Aku kagum kepadanya.”

Zohra menghilang ke area belakang.

Aku tercenung. Kalimat-kalimat Zohra semakin menelusup dalam ke batinku. Sungguh, rumahku ini menjadi se-

macam sekolah kehidupan yang luar biasa. Aku tak tahu apakah anak-anak muda lain juga mengalami hal yang sama dengan diriku. Setiap hari selalu ada santapan batin. Kadang aku bersyukur kepada Allah, apa yang terjadi di rumahku tidak membuat kami remuk. Sebaliknya, kami malah terus berenang di dalam pembelajaran batin yang semakin tinggi.

Aku menikmati takdir ini. Aku syukuri bagaimana kami menjadi kuat dari hari ke hari. Aku bersyukur karena rumahku tetap menjadi muara cinta kasih. Bersyukur karena saudara-saudaraku terus dikuatkan dalam selimut iman. Kami shalat berjemaah dalam suasana yang teduh, bersenda gurau saat makan bersama, saling mendengar ketika berkumpul malam hari di ruang tengah. Kami mengikhlaskan yang terasa sakit karena Allah melimpahi keindahan yang terasa berarti.



Zohra benar. Kulihat Emma beberapa kali membeli emas batangan. Jumlahnya tidak sedikit. Pada 1963 tanda-tanda runtuhnya ekonomi negara sudah terasa. Memang sebelumnya keadaan ekonomi juga tidak terlalu baik. Namun, memasuki 1964 kian banyak kudengar pedagang gulung tikar, para perajin beraneka ragam kebutuhan hidup tidak bisa lagi menjual barang-barang mereka dengan harga pantas. Dan, makin banyak barang kebutuhan sehari-hari susah dicari. Dari siaran RRI sempat kudengar, resesi ekonomi akan terjadi dan tak dapat dihindarkan lagi mengikuti situasi politik dan gentingnya keuangan negara.

Jadi, bisa kusyukuri bagaimana Emma bisa terus bertahan mengibarkan bisnisnya. Ia lebih giat menabung. Banyak orang penting dari Jawa yang berdatangan ke Makassar menyempatkan diri bertandang ke rumah kami dan memborong sarung-sarung sutra dari Emma. Betapa penuh berkahnya ibuku. Kamar di depan yang memuat rak besar tempat ia menyimpan kain-kainnya bagaikan keran rezeki yang mengalir deras. Tumpukan kain terus bergerak. Baru saja dilipat dan ditumpuk, esoknya sudah tandas. Emma pun kembali melipati kain dan sarung, menatanya sesuai harga. Dan, selalu laris.

Entahlah, pernah kudengar, perempuan tersakiti memiliki berkahnya sendiri bila mampu tabah dan tawakal. *Wallahualam.*

Emma sangat terbuka kepadaku perihal keuangannya. “Jusuf, tak lama lagi adik-adikmu akan beranjak kuliah. Kelak kau bantu Emma mengatur keuangan untuk mereka, ya. Emma dengar mereka ingin kuliah di luar Pulau Sulawesi. Di Jawa. Halim bahkan sempat bicara, dia ingin kuliah di luar negeri. Masya Allah jauhnya. Pasti butuh biaya banyak.”

Aku manggut-manggut. “Tak apa, Ma. Adik-adik lebih baik mengejar ilmu sejauh-jauh dan setinggi-tingginya. Agar mereka punya kehidupan masa depan yang baik”

“Ya, tapi kadang Emma tak sanggup membayangkan rumah ini menjadi sepi”

Aku mencium tangan ibuku. “Emma, saat ini saja Emma sanggup melintasi cobaan yang berat. Emma pasti akan kuat pula melewati fase-fase hidup kita berikutnya”

“Ah, kau ini, bicaramu sudah seperti orang tua.” Emma tertawa.

“Aku memang sudah tua, Ma” Aku tersenyum. “Dan, seperti janjiku yang sering kali kuulang, aku tidak akan pergi dari Makassar. Aku akan tetap berada di dekat Emma. Biar adik-adik yang sekolah ke luar negeri, aku ikhlas tetap ada di sini.”

Emma terdiam sejenak. Matanya berkaca-kaca. Sesaat kemudian ia memelukku, erat sekali. Aku merasakan hangat di bahu. Air mata Emma meleleh di sana.

Aku menyayangi ibuku. Itu tak terbantahkan lagi. Itu sebabnya aku terus pula bersabar menanti perubahan sikap Mufidah. Entahlah. Nilai batin yang sungguh tinggi dari Emma seperti tecermin pula pada sosok Mufidah yang seolah memandangkanku bagai makhluk yang tak bisa dipercaya. Aku bersabar.

Pertarunganku memburu Mufidah terus kulakukan di antara rutinitasku. Pada pagi hingga siang hari aku berada di kampus. Pulangnya aku menjenguk toko. Lalu, aku bertaruh dengan diri sendiri. Mampukah aku memasuki rumah Mufidah? Sebab, itu tak mudah terjadi.

Pernah pada suatu sore aku kembali nekat mengunjungi rumahnya. Aku menyiapkan diri sebaik mungkin. Keringat setelah bergerak seharian telah kulibas dengan siraman air

dan minyak wangi. Aku selalu berusaha sempurna untuk Mufidah. Kupacu skuterku dengan semangat menuju jalanan rumahnya. Aku memarkir skuterku dengan rapi, berjalan masuk ke halamannya dan mengetuk pintu dengan hati waswas. Pintu terbuka. Salah satu adiknya muncul.

“Kak Mufidah sedang les. Entah kembali pukul berapa.”

Ini jawaban yang mulai harus kupahami. Mufidah sedang les. Les apa? Aku ingin menunggu di rumahnya hingga ia kembali, tapi aku tahu itu tak sopan. Lagi pula, tangan adiknya yang mencengkeram pinggiran pintu seolah melontarkan isyarat: pintu hendak ditutup lagi.

“Baiklah, terima kasih bila begitu” Aku tersenyum. Gontai kupacu lagi skuterku. Ke rumah.

Dan, kejadian itu terus berulang. Pada awalnya aku belum terlalu gelisah. Tapi lama-kelamaan batinku tak tenang. Aku pergi ke kampus dengan sudut kosong di dalam hati. Meski kuliah bisa diikuti dengan penuh konsentrasi, perasaanku seperti mencari-cari. Seperti ada sesuatu yang hilang dan itu membuat batinku berongga. Siksaan lebih tajam terjadi pada siang hari. Saat hiruk pikuk di kantin kampus begitu membahana dan mahasiswa riuh bergerombol di sana sini. Gadis-gadis manis hilir mudik, ada yang sendiri, berkelompok, banyak pula yang bergabung dengan anak-anak muda. Aku dibekap sepi dalam kepungan keramaian. Tak sedikit pun rasaku berlari pada salah satu gadis yang kulihat. Tidak sama sekali. Aku bergabung dengan beberapa mahasiswa dan makan bersama. Tapi hatiku terus mencari-cari.

Sering ingin kuarahkan skuterku ke rumah Mufidah pada sore hari. Tapi keraguanku selalu muncul. Jika datang tanpa janji dengan Mufidah, aku tak berani. Jika berkali-kali aku datang saat Mufidah sedang les, adiknya akan malas membukakan pintu untukku.

Dan, kenyataan itu membuatku gelisah.

Kuundang tiga sahabatku ke rumah di suatu siang. Emma sedang memasak gulai kambing, sayur campur, dan penganan pisang ijo yang sangat harum. Setelah Anwar, Abduh, dan Abdullah menyantap nasi dan gulai sampai tiga piring, aku memandang mereka satu per satu.

“Aku rindu Mufidah.” Aku berkata singkat.

Dua detik hening. Kemudian, ketiganya serempak terbahak-bahak. Laki-laki jatuh cinta memang layak dijadikan bulan-bulanan. Sebab, segala mimik bodoh akan tercetak di wajah. Itu pula sepertinya yang terjadi kepadaku.

“Berhenti tertawa, Setan! Aku serius!”

Abduh terus mengikik. “Kupikir kau dan Mufidah sudah berlibur sampai ke Jawa. Ternyata langkahmu masih di sini-sini juga. Astaga, Jusuf, kurasa kau baru akan mendapatkan Mufidah puluhan kali lebaran haji lagi!”

Abdullah dan Anwar terkekeh-kekeh sampai mata mereka berair. Aku menghela napas.

“Aku memang lambat” Aku mengaku. Lalu, kuceritakan bagaimana kondisi keluarga Mufidah. Juga ayahnya. Juga Mufidah yang mulai tak di rumah setiap sore karena ada les. “Aku tak kuat tak melihat wajahnya sekian lama.”

“Ini sudah masuk musim ujian, Jusuf. Kurasa Mufidah ingin berhasil masuk ke perguruan tinggi yang bagus,” ujar Abdullah. “Mungkin dia ingin masuk Hasanuddin seperti kau!”

Aku menghela napas lagi. Semoga. Gadis setekun Mufidah pastilah punya cita-cita masuk ke perguruan tinggi negeri seperti Unhas. Itu cita-cita umum banyak siswa SMA di kotaku.

“Tapi, lama sekali harus menunggu dia kuliah” Aku duduk dengan lemas.

“Daripada kau begini galau, jelek sekali parasmu. Kita cari angin sajalah!” Anwar berdiri. Dua sahabatku yang lain ikut berdiri.

Makassar pada sore hari tak habis-habis menahan orang di area luar. Pantai Losari dengan ombaknya yang bergairah dipayungi langit bersemu merah. Riak ombak kadang menghasilkan gradasi warna metalik yang memukau. Di antara warna biru kehijauan akan ditemukan pula pendar perak dan keemasan. Siluet perahu nelayan menjadi pemandangan dramatis. Angin yang bertiup luar biasa sempurna. Hanya dengan setangkup pisang rebus dan teh panas manis saja orang bisa menemukan surga di pinggiran pantai.

Kami melamun di sana. Menyantap kacang rebus yang dibeli dari seorang pedagang tua tak jauh dari bibir pantai. Aku mencari Mufidah pada ombak. Tiga sahabatku mungkin paham perasaan hatiku. Mereka tak lagi mengolok-olok.

“Apakah dia ... kira-kira sudah dijodohkan?” Aku mendadak bersuara. Spontan.

Suara debur ombak membahana. Lalu, setelah mereda, suara Abduh muncul. “Kurasa tidak. Tak sekali pun aku pernah melihatnya berjalan bersama seorang anak muda. Hanya kau satu-satunya yang pernah berjalan bersamanya pulang sekolah.”

Aku agak bangga. Tapi itu bukan jawaban. Orang dijodohkan tak selalu harus terlihat bersama-sama.

“Mengapa ia begitu susah didekati ...,” gumamku.

“Aku pun agak heran, Jusuf. Kulihat gadis-gadis lain tak terlalu menutup diri. Mufidah memang lain daripada yang lain.” Anwar menepuk bahu. “Maaf, Jusuf, kalau boleh kutanya, apa hanya dia satu-satunya gadis yang menyangkut di kepalamu? Maksudku, tidakkah kau bisa melihat gadis lain di kampusmu?”

Saran yang masuk akal. Tapi tak bisa diterima akalku. Hatiku hanya mengenal Mufidah.

“Atau,” Abdullah bersuara. “Kau dekati terus ayahnya. Kau buru Mufidah lewat orangtuanya. Kudengar gadis-gadis Sumatra Barat memang tidak terlalu dibebaskan orangtua mereka. Jodoh masih dipilih-pilih orangtua.”

Aku tak memiliki ide apa pun untuk merespons pernyataan Abdullah. Kami terus berdiam diri hingga senja beranjak temaram. Nelayan-nelayan menarik perahu mereka ke tengah, dan menembus bayangan senja. Burung-burung camar beterbangan. Suara sayup tawa muda-mudi tak jauh

dari kami bersahutan. Aku tak ingin kembali ke rumah. Entahlah. Pantai dan galau mengunciku.

Dan, sore itu ternyata membawa sebuah keberuntungan bagiku. Abdullah mentraktir kami di Restoran Malabar di Jalan Nusantara. Itu sebuah restoran terkenal di Makassar. Makanannya enak-enak. Abdullah telah menyambi bekerja di sebuah perusahaan lokal dan ia telah menerima gajinya. Kami empat anak muda berperut dengan ruang tak terbatas. Meski sudah makan kenyang di rumahku, bersantap pada sore hari pun tak masalah. Untuk sementara kulupakan kegelisahanku. Kuhormati Abdullah dengan merencanakan sebanyak mungkin memesan makanan dan minuman.

Tapi keberuntunganku ternyata tak berhenti sampai di situ. Sebab, ketika kami hendak melangkah masuk ke halaman restoran, kulihat segerombol gadis berjalan dari arah berlawanan. Mungkin ada tujuh atau delapan orang. Dan, salah satu dari mereka adalah ... Mufidah!

Dalam beberapa detik aku mematung. Abduh yang kemudian berbisik dengan tekanan jelas. "Itu!"

Tanpa ba-bi-bu aku segera bergerak. Gerombolan gadis itu berjalan dalam kecepatan sedang. Mereka tampak mengobrol sambil mengarahkan pandangan ke depan. Aku memburu. Mufidah ada di tengah. Mengenakan gaun terusan berwarna merah muda, mencangklong tas kain, dan memeluk semacam map.

"Mufidah!" Aku berseru. Deru kendaraan membuatku khawatir suaraku tak terdengar olehnya. Tapi saat aku

berteriak, kendaraan yang lewat telah melaju jauh sehingga suaraku benar-benar terdengar nyaring. Aku malu sendiri. Tapi aksiku ternyata sangat efektif. Bukan hanya Mufidah yang berhenti, melainkan segerombolan gadis itu juga.

Kami berpandangan dalam jarak sekitar sepuluh meter. Aku segera berlari kecil. “Mufidah.” Aku memanggilnya dengan suara lebih pelan.

Gerombolan gadis itu saling memandang. Kemudian, wajah mereka tersipu-sipu. Mereka bergerak lagi, sangat perlahan. Hanya Mufidah yang masih mematung. Ia memandanguku dengan ramah. Aku seperti dihentikan dari kehidupan. Senyum Mufidah menghentikan segalanya. Ah, betapa lamanya kami tak bertemu. Entah berapa belas, atau berapa puluh hari.

“Mufidah” Kini jarak kami hanya sekitar dua meter.

“Aku baru saja selesai les Matematika” Ia tersenyum tipis.

Betapa inginnya aku membingkai senja itu. Senyum Mufidah tak boleh dihapus waktu. Aku merindukannya selama bermalam-malam. Ia membuatku menghitung waktu. Aku terjebak dalam kubangan waktu-waktu kosong yang memaksaku gelisah. Selebihnya, walaupun aku tengah melakukan sesuatu, ada sudut hatiku yang kosong. Begitulah jatuh cinta bila tak bisa bertemu.

“Jusuf?” Suara Mufidah lembut.

Ah, ya. Aku gugup. Telingaku mendengar suara tawa mengikik yang lebih nyaring. Teman-teman Mufidah berpura-

pura membuang muka saat kulihat. Aku kembali fokus kepada Mufidah.

“Sesore ini?”

Ia mengangguk. “Ayahku mengizinkan. Lagi pula, aku pergi bersama-sama mereka. Rumah kami berdekatan.”

Aku menelan ludah. Tak ada ide lain yang lebih baik selain, “Boleh aku mengantarmu?”

Mufidah berpikir sebentar. Pandangannya tertambat pada dataran jalanan. Sebentar kemudian ia mengangguk. “Boleh.”

Aku ingin menjerit kesenangan. Sore yang penuh keberuntungan. Kutoleh tiga sahabatku. Mereka tersenyum dan memberi isyarat kecil. Mereka membiarkan aku pergi. Tanpa berpamitan, aku tahu ketiga sahabatku merestui kepergianku. Cahaya mata mereka telah mengatakan itu.

Maka, begitulah senja mengejutkan itu. Tanpa skuter aku mengiringi Mufidah berjalan ke rumahnya. Gadis-gadis lain berjalan lebih dahulu, sekitar delapan meter dari kami. Aku agak gugup. Kutenangkan diriku mati-matian. Selalu begitu bila bertemu Mufidah.

“Kita lama tak bertemu” Aku memulai percakapan. Sebetulnya yang hendak kusampaikan, *aku kehilangan dirimu*. Kami berhenti sebentar di persimpangan jalan. Beberapa kendaraan lewat. Pedagang martabak mendorong gerobaknya. Harum adonan yang nikmat bergumul di lubang hidung. Lain waktu harus bisa kuajak Mufidah duduk di sebuah tempat dan menikmati martabak manis bersama.

“Ada sekitar empat pekan kita tak bertemu” Suara halusny muncul. Oh, dia berhitung waktu rupanya.

“Ya, terakhir aku ke rumahmu” Aku kehilangan kata-kata.

“Terakhir kau mengobrol dengan ayahku.” Ia tersenyum dengan pandangan tetap lurus ke depan. Sementara aku sibuk berusaha mencuri-curi pandang ke arahnya.

“Ya.” Aku tertawa kecil. Lebih tepatnya, aku hanya berdiam diri dengan ayahnya.

“Ayahku suka bermain catur” Kalimat Mufidah lebih menyerupai kode. Isyarat.

“Kalau begitu, lain kali aku harus berani menantangny bermain catur,” ujarku bergurau.

“Tentu saja! Ayahku hanya bisa bercakap-cakap akrab dengan orang yang bisa mengalahkannya bermain catur.”

Nah.

Kami terus berjalan, menyusuri jalanan lengang dengan pohon-pohon akasia di kanan-kiri jalan. Beberapa rumah artistik dengan rimbun pohon bugenvil dan kamboja kami lewati. Mufidah asyik menatap rumah-rumah itu.

“Rumahku kecil,” katanya kemudian. “Kau pasti tak betah bila datang ke rumahku. Terlalu bising.”

“Ah, biasa saja. Kan, aku sudah bilang, keluargaku pun keluarga besar. Adikku banyak. Laki-laki dan perempuan. Sama bisingnya.”

“Tapi, rumahmu, kan, besar” Mufidah bergerak lebih ke pinggir. Ada dua becak yang ngebut dan melewati sisi tubuh kami.

“Kau tahu dari mana? Pernah berjalan di depan rumahku?” Mendadak aku ingin meneropongnya. Siapa tahu.

Ia menggeleng. “Aku mendapat cerita dari orang.”

Oh.

Kami mulai memasuki kawasan permukimannya. “Sore ini, apakah aku boleh mampir?” Aku mulai berani berkata-kata dengan gagah.

Ia tak langsung menjawab. Wajahnya diarahkan ke kiri-kanan. Kami hendak menyeberang. Kudahului langkahnya sambil melindungi tubuhnya tanpa menyentuh sama sekali. Gerombolan gadis lain telah berada di seberang dan mereka terlihat menanti Mufidah. Dengan cepat Mufidah menggerakkan tangannya. Isyarat bahwa teman-temannya boleh mendahului dia.

“Boleh saja,” katanya. “Tapi, tak bisa lama. Sebab, Ayah tak pernah setuju ada temanku datang pada saat Magrib”

Temanku. Adakah orang lain selain aku? Tiba-tiba saja aku ingin membuat sebuah lompatan jauh. Aku ingin bisa menembus hati Mufidah. Tidak lagi berada dalam reli-reli tak menentu. Aku akan bersabar. Tapi Mufidah harus tahu kalau aku mencintainya. Dan, aku pun perlu tahu apakah mungkin aku mencintainya.

“Mufidah, boleh aku bertanya?” Suaraku sedikit parau.

“Ya?” Ia berjalan pelan mengikuti langkahku yang sedikit melambat.

“Hmm Apakah ... apakah kau sudah punya kekasih, atau ... yah, katakanlah calonmu?” Beban hatiku mendadak terbang. Lega sekali bisa melontarkan kalimat dahsyat itu! Gila! Aku berani mengatakan itu. Petang ini monumental.

Dan, kosong. Hening. Hanya suara angin dan deru kendaraan yang mengirimkan suara. Aku mulai digiring mulas. Cemas atas apa yang akan terdengar.

“Kita berteman. Dan, akan selalu begitu.” Mufidah tersenyum. Lalu, kembali diam.

Kami berjalan lagi. Kawasan permukimannya sudah dekat. Kami melewati sebuah lapangan sepak bola yang ditumbuhi alang-alang di sepanjang pinggirnya sebelum akhirnya melintasi deretan kedai-kedai dan berbelok ke jalanan rumahnya. Jalan kecil itu.

Aku dibekap sendu tiba-tiba. Jawaban Mufidah begitu sederhana, tapi telak meninju hatiku. Ini bukan sebuah penolakan, melainkan memperlihatkan sikap. Sikap yang menutup diri.

Petang itu aku benar-benar bisa masuk ke dalam rumahnya. Kulihat lagi bagaimana riuhnya delapan adik Mufidah berkumpul di ruang tamu. Ayahnya kembali menemaniku. Dan, Mufidah menghilang ke belakang. Tak muncul-muncul lagi. Kembali aku dan ayahnya duduk mematung. Hanya berbincang minim saja, lalu tak ada ide bicara lagi. Sebab,

ayahnya pun tak banyak bicara. Aku tersiksa. Dan, kurasa Ayah Mufidah pun tersiksa.

Aku pamit pulang setengah jam sebelum bedug Magrib bertalu. Mufidah mengantarku sampai ke pintu pagar.

“Hati-hati,” ujanya.

Aku mengangguk.

Kupecah kebekuan hatiku dengan terus-menerus menghela napas. Aku berjalan kaki pulang ke rumah dan sepanjang itu pikiranku terus bergerak. Petang itu aku mengetahui dua hal. Pertama, Mufidah hanya mau berteman. Kedua, kedatanganku ke rumah Mufidah pada hari-hari selanjutnya adalah perjuangan menaklukkan hati ayahnya. Ayah dan putrinya sama-sama harus kutaklukkan hatinya.



Pada sebuah hari Minggu, Bapak datang pukul sebelas siang dalam keadaan yang menakutkan. Kami terbiasa melihatnya dingin dan berkesan tak ramah. Tapi kali ini ia datang dengan wajah memerah. Matanya berkilat-kilat. Ia sedang marah. Entah kepada siapa. Dan, entah karena apa. Kudengar suara langkahnya yang berderap-derap keras dan ia sedikit membanting pintu. Suhaeli yang tengah berada di ruang tengah terkena semprot kemarahannya, entah karena salah apa.

Bapak sedang sangat emosi. Dan, itu cukup menakutkan kami. Tidak marah saja ia sudah cukup membuat kami bungkam karena kewibawaannya yang sangat kuat. Pada

hari itu tak ada yang berkutik di rumah. Sebisa mungkin kami melakukan segala sesuatu tanpa suara. Sebisa mungkin tak berpapasan dengan Bapak. Sebisa mungkin tak membuat Bapak melampiaskan kemarahan kepada kami. Tidak, dia tidak memukul. Tapi suaranya yang besar sudah cukup merontokkan nyali kami.

Kudengar ia masuk ke kamar Emma, menutup pintu dengan keras, lalu senyap. Emma menemani Bapak di kamar. Hingga sore.

“Mengapa Bapak menjadi seperti itu?” Zohra menggoreng kerupuk dengan hati-hati. Bahkan, bunyi minyak panas yang pecah saat kerupuk dicemplungkan saja sudah membuatnya ketakutan. Aku, Ahmad, dan Suhaeli berkumpul di dapur belakang. Kami telah capek berada di kamar, menghindari Bapak yang sedang emosi entah karena apa.

“Pasti urusan bisnis,” kataku.

“Ah, urusan bisnis, kan, sudah biasa. Bapak tak pernah semarah ini,” tukas Ahmad.

“Kurasa ia ada persoalan di rumah,” ujar Suhaeli.

Kami terdiam.

Kemudian, terdengar suara pintu berdebam. Refleks kami semua menunduk. Ahmad dengan ujung kaki mendorong pintu dapur agar tertutup. Kami takut sekali memandang Bapak dalam keadaan marah.

Lalu, terdengar lagi suara pintu berdebam, lebih kencang. Disusul suara langkah yang keras, yang makin lama makin menghilang. Beberapa saat kemudian yang kami dengar

adalah suara langkah yang lembut dengan suara khas gesekan sandal di lantai.

Pintu dapur terkuak. Emma muncul. Dengan wajah masygul.

“Kalian berkumpul di sini?” Emma menatap kami bergantian.

Tak ada yang menjawab. Keinginan kami semua pastilah sama. Ingin bertanya, mengapa Bapak marah. Dan, jawaban itu kemudian kuperoleh ketika adik-adikku telah bubar dan berkumpul lagi di meja makan. Aku tinggal berdua dengan Emma di teras belakang.

“Persoalan dagangnya makin rumit, Jusuf. Nilai rupiah turun terus,” ujar Emma.

“Apakah Bapak bisa begitu tertekan? Bukankah ia pedagang yang tangguh?”

Emma menghela napas. “Bercampur pula dengan persoalan keluarga”

Aku menunduk. Tentulah bukan persoalan dari keluarga kami. Setahuku, kami baik-baik saja. Rumahku tak pernah menjadi poros emosi. Tak ada pemantik kemarahan di rumah ini.

“Bapak sedang belajar tentang kedewasaan baru, Jusuf. Kedewasaan untuk ikhlas, menerima risiko dari pilihannya, dan bisa bersikap adil dengan hati yang jernih. Bukan dengan hati yang keruh”

Saat berkata-kata seperti itu aku melihat wajah Emma begitu bercahaya. Tanpa harus kuucapkan, hatiku telah

bisa menyimpulkan Emma menjadi pemenang atas takdir ini. Setidaknya, sampai pada hari itu kulihat ketegarannya memberi keselamatan lahir dan batin.

Kami tak bicara lagi. Seperti biasa kucium tangan Emma. Lalu, aku menuju meja makan, bergabung dengan adik-adikku.

Ternyata tidak hanya sekali itu Bapak datang dengan wajah emosi. Aku lihat, sepanjang tahun 1964 menuju 1965, Bapak begitu sering terlihat tegang, marah, menakutkan. Hebatnya, Emma tak pernah terpengaruh. Tidak ada keluhan, tidak ada umpatan, tidak ada kata yang mencurahkan tudingan. Emma menerima saja kedatangan Bapak dengan segala emosinya.

Kulihat pula beberapa kali Emma menjual emas batangan simpanannya. Lalu, kulihat Bapak menerima uang dari Emma.

“Tak apa. Bapak sedang ada persoalan keuangan yang kecil. Tak lama lagi ia akan kembali kukuh,” tutur Emma saat aku bertanya.

Tapi agaknya kondisi ekonomi Bapak memang tengah memburuk, dan semakin memburuk. Kebijakan sanering atau pemotongan nilai rupiah mengguncang Indonesia. RRI memberitakan kabar kemunduran keadaan yang seperti tiada akhir. Nilai rupiah merosot tajam. Bapak panik. Sangat panik.

Perusahaan dagang Bapak tak berani mengambil risiko dengan menumpuk uang. Sebab, nilai uang bisa menurun drastis keesokan harinya. Jadi, Bapak menjadikan uang dengan barang secepat mungkin. Suatu barang laku, ia

langsung membeli barang lain. Begitu terus. Apa saja kami beli asalkan kekayaan perusahaan tidak dalam bentuk uang.

Uniknya, perusahaan transportasi yang dikendalikan Emma mengalami peningkatan pendapatan. Juga penjualan sarung serta kain sutra dan berlian. Emma menanggung keuntungan setiap hari. Dengan sigap ia membeli emas, terus-menerus ketika ia mendapatkan uang. Pada suatu sore ia memintaku melakukan sesuatu.

“Kau siapkan alat penggali lantai dan bahan bangunan untuk menutupnya kembali,” katanya.

“Untuk apa, Ma?” Aku heran.

“Keadaan tak menentu. Emas sudah semakin banyak. Tak aman jika hanya disimpan di lemari. Besok kita buat lubang yang cukup besar di bawah tempat tidur Emma. Emas-emas batangan itu kita taruh di sana, dan entah bagaimana caranya kau pikirkanlah cara untuk bisa menutup dan membuka dengan mudah. Harus dilengkapi kunci,” katanya.

Sebuah proyek rahasia.

Aku menuruti permintaan Emma. Kusiapkan segala peralatan yang dibutuhkan dan kulakukan sendiri pekerjaan itu. Selama menggali lantai, Emma mendampingi aku. Pintu kamar dalam keadaan terkunci. Pekerjaan itu memakan waktu cukup lama. Aku bekerja sejak pagi hari dan baru tuntas pada malam hari. Sebuah lubang penyimpanan emas batangan yang cukup rapi berhasil kubuat. Sesuai permintaan Emma, aku membuat semacam pintu pembuka lubang yang mudah dibuka Emma.

“Terima kasih, Jusuf!” Emma memelukku. “Kau tahu apa hikmah dari ini semua? Hidup tidak cukup hanya dengan bekerja keras dan bersenang-senang. Kita juga perlu menabung. Apa yang kita simpan ini kelak akan berguna untuk masa depan adik-adikmu. Bahkan, mungkin juga untuk membantu Bapak” Betapa mulianya hati Emma.

Dan, ia benar!

Sebab, tak lama kemudian, pada 1965, Bapak datang dengan wajah sangat susah. Bukan kemarahan yang memancar. Lebih tepat kebingungan. Aku mendengar ia bercakap-cakap dengan Emma. Aku berada di ruang tengah dan sepertinya Bapak memang membiarkan aku menyerap apa saja yang mereka bicarakan.

Salah satu anak perusahaan Bapak mengalami keguncangan finansial yang sangat parah. Perusahaan itu bergerak di bidang kontraktor. Ada proyek yang mandek, padahal seluruh pekerja yang jumlahnya ratusan orang harus segera dibayar. Sementara, keuangan Bapak sedang kepayahan.

Dengan ringan Emma berkata, “Baik, Pak, aku yang akan membayar semua pegawaimu. Beri tahu saja berapa biaya yang kau butuhkan. Aku segera siapkan”

Bapak tercenung. Ia menatap Emma dengan takjub. Wajahnya tetap datar. Tapi dari pancaran matanya aku menangkap sinar kekaguman. Atau, lebih tepat lagi, sinar kesadaran. Mungkin Bapak menyadari betapa tinggi nilai batin perempuan di hadapannya. Istri pertamanya.

Dan, proses itu berjalan cepat. Esok harinya seorang pegawai Bapak datang ke rumah, menyerahkan beberapa lembar kertas. Emma membaca sebentar. Jumlah uang yang dibutuhkan Bapak tertera di sana. Dengan tenang Emma segera beranjak ke kamar, mengambil tas besarnya yang berwarna hitam dan terbuat dari kulit. Ia mengeluarkan sejumlah besar uang, menghitungnya dengan cermat. Lalu, ia serahkan uang tersebut setelah dibungkus oleh berlapis-lapis kertas. Jumlah yang sangat banyak.

Ketika pegawai Bapak berjalan keluar dari rumah, Emma berdiri di depan pintu dan menatap dengan wajah penuh kepercayaan diri. Matanya bercahaya. Aku melihat perasaan “berdaya” pada wajahnya.

Aku semakin melihat kemenangan Emma. Luar biasa! Subhanallah! Allahu Akbar! Ia membangkitkan ibuku dengan cara-Nya yang dahsyat. Di dalam posisinya yang terpuruk, Emma bukan saja mampu membangkitkan dirinya sendiri, melainkan juga bisa membalikkan keadaan dan berposisi sebagai penolong. Sebagai penyelamat keadaan. Ibuku sungguh perempuan hebat.

Semenjak peristiwa itu Bapak lebih sering bertandang ke rumah kami. Ia terlihat lebih lama bersantap di rumah dan menyempatkan diri duduk di ruang tamu. Memangku Fatimah atau bercanda dengan Farida dan Siti Ramlah. Kami anak laki-laki menyingkir saja. Sudah cukup bahagia kami melihat Bapak menemukan magnet lagi di rumah ini. Rumah yang memang menyediakan cinta tak terbatas untuknya.

Pada suatu sore ketika perkumpulan Aisyiyah mengadakan pengajian di rumah kami, Emma dengan wajah sejuk membuka dengan mengaji sendirian. Suaranya merdu merasuk sukma. Puluhan ibu berkumpul, duduk dengan takzim di atas tikar yang digelar di ruang tamu dan ruang tengah. Bapak ada dan duduk di ruang makan. Saat alunan suara Emma yang bening dan empuk mengudara, kulihat mata Bapak berkaca-kaca. Emma terus mengaji. Semakin menjiwai dan semakin syahdu. Aku pun terduduk penuh haru. Mataku ikut merebak basah. Aku duduk di sudut ruang makan, dan Bapak di kursi makan. Kami sama-sama membiarkan mata kami basah. Aku, anak yang merindukan Bapak. Dan Bapak, yang mungkin saja merindukan kebersamaan sempurna pada masa lalu.[]



11 Mufidah

1965. Pecah pemberontakan G-30S/PKI. Makassar turut dialiri tegang. Tiba-tiba banyak sekali tentara bertebaran di sudut-sudut kota. Kudengar ada penangkapan sejumlah orang di kota kami. Dan, dari RRI kudengar kabar yang lebih menegangkan. Setelah jasad tujuh jenderal ditemukan dalam keadaan mengerikan, operasi besar-besaran dilakukan di seujur Jawa. Menangkapi mereka yang diduga menjadi pendukung PKI.

Aku tetap kuliah. Sungguhpun, kampus juga ikut diwarnai hawa mencekam. Pembicaraan tentang komunis dan kemungkinan terjadi operasi dan penangkapan di seujur Sulawesi Selatan mulai menjadi kegelisahan.

Tapi syukurlah, ternyata tak terjadi sesuatu yang mengerikan di Makassar. Kehidupan kami berjalan normal. Tak

ada jam malam. Kudengar dari RRI, di Jakarta dan sekitarnya, bahkan juga seluruh Jawa, pemerintah memberlakukan jam malam. Pada pukul delapan malam suasana sudah hening menegangkan.

Barangkali karena hawa politik yang menggugah daya kritis anak muda atau karena aku memang telah cukup dewasa dan mulai gemar berdiskusi hal-hal yang serius, saat itu aku masuk ke organisasi Himpunan Mahasiswa Islam cabang Sulawesi Selatan. Aku bahkan juga menjadi salah satu pengurus. Kegiatan yang sangat mengasyikkan. Kami berdiskusi tentang banyak hal. Potensi kaum muda dalam pembangunan dan pengembangan intelektual berbasis Islam, juga tentang bagaimana kami sebagai pribadi mampu membangun diri. Aku merasa menemukan wadah yang sangat cocok. Kutenggelamkan diriku dalam keasyikan berorganisasi. Ini warna baru yang menarik dalam hidupku. Lebih dari sekadar pertemanan, HMI memberiku dimensi baru dalam mengembangkan diri di tengah lingkungan luas.

Aku mulai terbiasa berkumpul pada sore hingga malam hari di rumah-rumah pengurus. Dan kemudian, kawan-kawan HMI justru jatuh cinta pada rumahku.

“Ini posko kita!” cetus Husain, salah satu kawanku di HMI.

Emma merestui kegiatanku. Bapak, apalagi. Biasanya ketika kawan-kawan HMI datang, rumahku akan sangat hangat dan berisik hingga larut malam. Tanpa diminta Emma akan membuatkan kami makanan. Nasi goreng yang sangat lezat atau membuat lauk yang enak bila ia memiliki lebih

banyak waktu. Para kawan HMI bahkan bisa betah berkumpul di rumahku hingga dini hari, juga menginap sekalian. Kami duduk di teras depan rumah, sampai ke ruang tamu. Jika mereka menginap, kami tidur berjejer-jejer di ruang tengah yang digelar tikar dari ujung ke ujung. Aku bahagia. Rumahku semakin hangat dan gempita.

“Organisasi akan mematangkanmu, Jusuf. Kau bisa belajar berdiskusi, mencetuskan pikiran-pikiranmu, menghargai pendapat orang lain, dan bermusyawarah. Kalau bukan karena tempaan sosialisasi, ayahmu ini juga belum tentu bisa berkembang seperti sekarang. Jangan menjadi pribadi yang menyudut dan sunyi,” kata Bapak suatu kali.

Aku manggut-manggut.

Kudengar dari Emma, Bapak tiada patah semangat walau beberapa perusahaannya bangkrut dan ia terpaksa berutang kepada Emma. Karena aktif bergaul di sana sini, dan luar biasa eksis di Nahdlatul Ulama, Bapak senantiasa mendapat jalan. Menurut Emma, Bapak bahkan tengah bersiap membuka sayap-sayap usaha baru. Di antaranya memperbesar usaha otomotifnya.

Dari Emma kudapat nasihat yang baik. “Jusuf, kau tirulah cara ayahmu berdagang dan bergaul. Di luar dari sikapnya terhadap perkawinan, ayahmu laki-laki yang sempurna. Ia menjalankan usaha dagang dengan ketaatan akan ajaran Islam yang teguh dalam berniaga. Dan, kau lihat bagaimana ia bergaul. Ia tiada memiliki keinginan jahat, licik, atau memecah belah. Ayahmu mencintai persaudaraan. Ia selalu berlaku

positif agar segala yang ia jejak juga memberikan pantulan yang baik”

Aku meneladani kebaikan Bapak dan Emma. Tanpa harus mengingat pernikahan Bapak yang kedua, orangtuaku adalah sosok-sosok yang luar biasa. Aku berusaha menghidupkan kehidupanku tanpa harus merusak dengan perasaan yang buruk. Emma telah ikhlas. Aku pun harus bisa menghargai itu dengan menyajikan sesuatu yang baik. Keikutsertaanku di HMI juga karena aku ingin sebisa mungkin meniru keberhasilan Bapak dalam berorganisasi. Kelak, aku yakin, seiring dengan kematanganku di kancah usaha, aku pun bisa berniaga sepiawai Bapak. Toko kecilku barangkali bisa menjelma menjadi sebuah usaha yang besar. Aku mungkin tak hanya berjualan barang kelontong belaka.

Jadi, di tengah ketegangan situasi politik dan hawa ekonomi yang kembang kempis dan diwarnai pemotongan nilai uang terus-menerus, aku melaju dengan hidupku.

Dan, kesibukanku yang berderet-deret itu nyatanya juga tak mampu memangkas kerinduanku kepada Mufidah.



Sebuah kabar datang kepadaku. Mufidah masuk ke Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Indonesia. Aku tersedak. Semula kuharap ia masuk ke Universitas Hasanuddin. Sudah terbayang di benakku, kami akan pulang kuliah bersama-sama. Pengejaranku kepada Mufidah akan semakin hangat jika kampus kami sama.

Kutatap dengan lesu Abdullah yang membawa berita itu. Kami bertemu di Warung Sarapan pada suatu pagi setelah bersama-sama membeli beberapa buku di Pasar Sentral.

“Astaga. Berat sekali jalanku menuju dia. Sudah sulit kudekati dia di rumah, kampusnya berbeda pula.”

“Ah, kau ini, Jusuf. Banyak jalan menuju Mufidah. Kau kerahkan saja pikiranmu. Justru, dengan dia kuliah, mungkin kau bisa lebih taktis mendekatinya,” Abdullah menghabiskan bubur kacang hijau dengan cepat. “Aku tahu akalmu banyak, Jusuf. Seharusnya kau tak perlu mati kutu untuk mendapatkan Mufidah.”

Sebuah info muncul lagi. Mufidah mengambil kuliah sore. Sebab, pagi hari ia bekerja di BNI '46. Cekatan sekali Mufidah. Memang kudengar bank terkemuka itu membuka banyak lowongan pekerjaan. Gadis itu rupanya memilih untuk memanfaatkan kesempatan itu sambil terus melanjutkan pendidikannya. Aku tahu, Mufidah pasti ingin membantu perekonomian keluarganya.

Pikiranku bergerak. Aha! Sebuah ide datang. Di kampus aku telah menjadi asisten dosen. Dan, salah satu dosenku juga mengajar di kampus Mufidah. Jika aku bisa menjadi asisten dosen di Unhas, mengapa aku tak bisa melakukan pekerjaan sama di UMI, di kampus Mufidah?

Itu sebuah jalan!

Aku segera bergerak.

Esoknya kutemui dosenku, mata kuliah statistik. Kukemukakan niatku.

“Kau benar bisa membagi waktu, Jusuf?” Pak Rudi, dosen itu menatapku dengan serius. “Sudah menjadi asisten dosen di sini, juga di UMI, dan kau masih harus kuliah pula”

Aku mengangguk dengan cepat dan yakin. “Sangat bisa, Pak. Sebab, sore hari saya biasanya ada di toko. Saya pikir, karena toko sudah ada yang menjaga, saya bisa alihkan waktu saya untuk mengajar.” Suaraku tegas dan bulat.

Pak Rudi mengangguk dan tersenyum arif. “Jusuf, saya yakin kau bisa melakukan pekerjaan ini dengan baik. Nilaimu selalu lebih dari cukup. Hanya saja satu pesan saya, kau tak boleh terlambat. Seorang asisten dosen harus bisa menjadi teladan mahasiswa. Usahakan datang tepat waktu di kelas”

Aku menyalami Pak Rudi dengan gembira. “Semoga saya tidak mengecewakan Bapak!” Aku keluar dari ruangan dosen dengan hati berbunga.

Telah kudapatkan kepastian bahwa aku akan membantu Pak Rudi mengajar para mahasiswa tingkat satu di UMI. Mahasiswa baru. Bisa dipastikan, salah satu yang akan kuajar adalah kelas tempat Mufidah berada. Ya Tuhan, aku sangat gemetar. Sekian lama kuburu Mufidah dengan susah payah, bahkan bisa berdekatan dengannya saja sangat sulit, kini aku akan mengajarnya! Ini jalan yang luar biasa.

Kampus UMI tidak terlalu besar dibanding Unhas, tapi juga tak terlalu kecil. Kampus ini juga menjadi favorit bagi anak-anak muda Makassar dan daerah-daerah di Sulawesi Selatan. Apalagi, UMI juga membuka kelas sore bagi mereka yang harus bekerja pada siang hari.

Aku memacu skuterku dengan cepat pada hari pertama aku mengajar. Kampus itu terasa romantis pada sore hari. Pohon-pohon yang menjulang tinggi menciptakan bayangan indah di layar langit kemerahan. Angin pantai mengibas-ngibas tengkuk. Lorong depan kelas-kelas di UMI seperti gelaran karpet merah yang menyambutku dengan antusias. Entahlah, perasaanku yang antusias barangkali yang akhirnya memantulkan gelombang riang.

Dan, ia tertegun. Sangat tertegun.

Tak terlalu sulit bagiku untuk mendapatkan wajahnya di antara sekitar tiga puluhan mahasiswa di kelasnya. Ia duduk di barisan kedua, agak di tengah. Tenang, dan cantik. Sangat cantik. Tubuh mungil langsingnya dibalut blus sederhana warna hijau muda dan rok lebar bermotif bunga. Ia mengenakan sepasang sepatu manis warna cokelat muda. Mufidah memegang dua rambutnya, diikat dengan pita yang manis. Bidariku menguasai perasaanku.

Dengan ketenangan yang kuusahakan mati-matian aku berdiri di sisi Pak Rudi. Dosen senior ini mengenalkan aku sebagai asistennya dan mahasiswa diperkenalkan untuk banyak bertanya kepadaku untuk memudahkan penerimaan kuliah. Sepanjang Pak Rudi berkata-kata, Mufidah terpaku. Matanya kaku menuju. Bibirnya setengah terbuka. Ia terlihat benar-benar tertegun.

Aku memandangnya. Lama. Mata kami bertemu. Suara Pak Rudi tinggal sayup-sayup. Seluruh mata mahasiswa terarah kepada Pak Rudi. Aku dan Mufidah berada di lorong

yang hening. Kami terperangkap dalam dunia yang hanya kami berdua yang ada. Entah dia berpikir apa. Yang pasti perasaanku terhanyut. Sangat terhanyut. Aku sangat ingin memeluknya



“Bagaimana kau bisa mengajar di kampusku?” Mufidah akhirnya mau kubonceng skuter. Aku merasa diterbangkan rajawali. Sudah cukup malam, dan ia akhirnya tak bisa menolak saat kupaksa kuantar ke rumahnya pada hari kesekian aku mengajar di kelasnya.

“Pak Rudi dosenku, dan aku menjadi asistennya di kampusku. Jadi, mudah saja untuk menjadi asistennya saat mengajar di kampusmu,” kataku cepat. Aku membawa skuter dengan perlahan. Setiap detik bersama Mufidah adalah anugerah. Tak boleh kusudahi dengan cepat.

Tak ada lagi suara. Hanya desau angin dan suara kendaraan-kendaraan lain yang lewat. Aku membiarkan hening yang menyenangkan itu. Perempuan yang kucintai duduk di belakangku, hanya berjarak beberapa sentimeter saja. Aku mengantarnya pulang. Ini langkah besar.

“Kau tak keberatan jika kuajak pergi sesekali? Menonton, misalnya. Atau, makan” Aku memberanikan diri menanyakan itu. Toh, wajahku tidak ia lihat. Aku menggigit bibirku setelah menanyakan itu. Waswas dengan jawabannya.

“Aku tak akan ada waktu. Aku bekerja dari pagi hingga pukul empat sore. Lalu, harus cepat sampai ke kampus. Tentu

saja aku tak akan pergi lagi setelah selesai kuliah” Suaranya halus dikibas bunyi desau angin.

Aku paham. Ia pasti sangat letih.

“Maksudku, pada akhir pekan. Tentu saja aku tak akan menggangumu pada hari kerja ...,” kataku.

“Kau tak mengganguku. Aku tak merasa terganggu.” Ia tertawa. Renyah.

Aku senang. Mufidah sudah bisa rileks denganku. Bandingkan dengan saat aku mengiringinya pulang sekolah pada masa SMA, dan ia hanya diam seribu bahasa di sisiku yang menuntun skuter dengan keringat membanjir. Kusyukuri kemajuan yang indah ini.

“Kalau begitu, jika tak menggangu, tentu kau mau kuajak menonton atau makan.”

Tak ada jawaban. Dan, tetap tak ada jawaban sampai kami akhirnya tiba di depan rumahnya. Ia turun dengan hati-hati. Agak oleng saat kakinya mendarat di tanah. Refleks kupegang lengannya. Ia cepat menariknya kembali. Wajahnya tersipu. Aku pun agak malu.

“Terima kasih.” Ia tersenyum. Aku melihat kilat bening matanya di tengah pekatnya malam. Ada lampu sentir yang remang di teras rumahnya, dan itu memberikan sedikit cahaya. Sangat menolongku untuk menikmati wajah Mufidah. Aku melihat keindahan tiada tara saat ia tersenyum.

“Terima kasih, Mufidah” Mataku terpaku. Tak berkedip menghabiskan senyum Mufidah. Suaraku gemetar.

“Aku yang berterima kasih. Dan, tak usah lagi repot-repot esok. Aku akan pulang sendiri. Ayahku tak terlalu suka aku diantar teman laki-laki, apalagi pada malam hari ...” Ia mengangguk sedikit, lalu berjalan cepat. Masuk ke area halaman rumahnya yang mungil, mengetuk pintu, dan seseorang membukanya. Mufidah kemudian menghilang.

Aku masih mematung di atas skuter. Mufidah seperti bidadari yang tak tersentuh.



Kesempatanku menjadi asisten dosen di kampus Mufidah tak ingin kusia-siakan. Mufidah tak boleh menghilang. Aku benar-benar memanfaatkan setiap detik yang ada. Saat aku di kelas, membantu pak Rudi, aku mengerahkan perhatianku kepada Mufidah.

Tapi bidadariku adalah merpati yang begitu gesit menghilang. Tak mudah lagi bagiku untuk mendekatinya. Bahkan, ketika kami berpapasan di halaman kampus ia segera berkelit.

“Aku akan pulang sendiri dengan becak. Terima kasih.” Ia tersenyum dan melangkah cepat. Aku lalu mengiringi becaknya dengan skuter. Begitu setiap hari. Mufidah benar-benar tak mudah digapai.

Aku benar-benar galau.

Ingin kutanyakan kepada Emma, apakah memang serumit itu perempuan berpikir tentang laki-laki. Apakah laki-laki memang harus mati-matian mengerahkan segenap

akal dan pikiran untuk bisa menundukkan hati perempuan yang dicintai. Aku benar-benar ingin bertanya. Tapi aku tahu jawabannya. Jika perempuan tak cinta, sebesar apa pun usaha laki-laki, sulit untuk mendapatkan hatinya.

Apakah Mufidah tak sedikit pun memiliki perasaan khusus kepadaku? Aku makin gelisah. Pikiranku gaduh. Sungguh, perasaanku kepadanya telah sangat keras kepala. Tak bisa lagi kuubah rasaku kepadanya. Aku mencintainya dan akan berjuang habis-habisan agar ia bisa menerimaku.

Jalanku untuk mendekatinya sudah sangat maksimal. Aku bertubi-tubi ke rumahnya walau hanya berhadapan dengan ayahnya yang diam seribu bahasa. Aku juga menghabiskan waktu pada sore hari untuk menjadi asisten dosen di kampusnya. Aku memang bisa bertemu dengannya, memandang wajahnya berlama-lama. Tapi itu saja. Ia tetap sulit diantar pulang, apalagi merintis kedekatan yang semakin khusus.

Bagi Mufidah, aku barangkali hanyalah sesosok laki-laki bernama Jusuf. Tidak ada yang spesial dari diriku. Mungkin aku sama saja seperti Abdullah, Abduh, Anwar. Hanya orang yang ia kenal, dan tak meninggalkan kesan apa-apa selain ... teman.

Sebuah kesempatan kemudian menggugahku untuk lebih agresif. Salah seorang teman SMA menikah, namanya Maryam. Ia juga salah satu teman dekat Mufidah. Adalah kebiasaan dalam masyarakat di Makassar, jika ada teman apalagi sahabat yang menikah, maka kami akan berduyun-

duyun datang memberikan bantuan. Entah bantuan apa saja. Yang penting kami hadir sehari sebelum hari pernikahan untuk menyiapkan hal-hal yang diperlukan. Biasanya kami membantu membereskan dekorasi. Yang perempuan sibuk berkutut dengan berbagai macam kain dan bunga-bunga. Yang laki-laki membuat panggung, bila diperlukan, atau mendirikan tenda.

Itu kesempatan yang sangat baik. Dalam suasana gotong royong yang menyenangkan itu, kemungkinan aku bisa bercakap-cakap hangat dengannya sangat terbuka. Aku harus melakukan sesuatu. Harus. Jawaban yang pasti harus kudapat. Ia menerimaku. Atau, ia tidak mau menerimaku, dan ini pasti tidak akan bisa kuterima. Aku tak memiliki tujuan lain, selain dirinya, dalam soal cinta.

“Kau yakin dia datang?” Aku membonceng Abduh.

“Maryam teman dekatnya. Mereka mengaji bersama dengan guru yang sama.” Abduh berseru.

Aku menghela napas. Memacu skuterku semakin cepat.

Rumah Maryam telah ramai. Puluhan orang berkumpul di rumah berhalaman luas itu. Sebagian masih duduk-duduk menanti petunjuk. Sebagian lagi hilir mudik membawa beraneka barang kebutuhan pesta. Para ibu berduyun-duyun masuk melalui pintu samping membawa pisau dan peralatan masak. Budaya gotong royong memasak untuk resepsi pernikahan masih bertahan. Orangtua Maryam adalah pedagang hasil bumi yang cukup sukses. Rumah mereka besar dan indah, terbuat dari kayu jati yang kukuh, tembok beton

yang tebal dan dilapisi keramik yang tampak mahal. Kudengar orangtua Maryam mengundang penyanyi Makassar yang terkenal dan akan mempertunjukkan berbagai tari tradisional Sulawesi Selatan. Mereka membuat panggung yang cukup besar.

Aku melarikan pandanganku ke berbagai arah. Kucari dia. Tak ada. Sejumlah teman SMA sedang asyik berkumpul di sudut halaman menikmati kopi dan penganan ringan. Tampaknya pekerjaan belum lagi dimulai. Abduh dengan lincah mendekati mereka. Ia selalu tertarik pada makanan.

“Jusuf, kau bisa membantu memasang dekorasi untuk dinding belakang panggung?” Amalia, seorang adik kelasku di SMA mendekatiku. Ia salah seorang teman Mufidah pula. Wajahnya bulat segar dengan rambut dipotong sebatas leher. Ia seperti anak kecil yang sehat. Matanya ramah.

Aku mengangguk cepat. “Tentu saja. Mana barang-barangnya dan harus kupasang seperti apa?”

Amalia tertawa. “Tak mungkin kau sendiri yang memasangnya. Teman-teman sudah berkumpul di belakang, sedang menyusun tulisan dari bunga yang akan dipasang di dinding belakang panggung. Ikutlah ke sana!” Amalia berjalan.

Tanpa banyak cakap diikuti dia. Kami melewati halaman samping menuju halaman belakang. Rumah Maryam betul-betul menyenangkan. Pekarangannya indah.

“Sebetulnya sudah sejak tadi kawan-kawan SMA bekerja di belakang. Aku harus bolak-balik ke depan untuk memberi

tahu yang baru datang bahwa pekerjaan dilakukan di belakang.” Amalia bertutur sambil terus berjalan.

“Ya, pantas saja banyak yang bingung tadi di depan,” sahutku.

Ucapanku mendadak terhenti. Langkah kami baru akan menapak area belakang rumah yang indah, tatkala matakku memandang sesuatu yang sungguh menyentuh. Perasaanku bening seketika. Seorang gadis duduk di kursi rotan mungil di sudut pekarangan belakang, menghadap pada meja mungil dan pendek dengan rangkaian bunga yang belum selesai. Jemarinya perlahan menyusun satu demi satu bunga. Matanya lembut dan terarah fokus pada objek di depannya.

Mufidah. Ia sudah datang.

“Itu, di sana!” Amalia menunjuk ke sudut yang berseberangan dengan Mufidah. Sejumlah besar anak muda yang kukenal sebagai teman-teman SMA asyik bekerja di depan papan raksasa yang telah memperlihatkan sedikit dekorasi latar panggung. Mereka tertawa dan tampak bersemangat.

Aku mengangguk. Tapi matakku terarah lagi kepada Mufidah.

“Cepat, ke sanalah! Aku mau ke depan lagi.” Amalia berjalan berbalik, menuju halaman depan.

Aku mematung beberapa detik. Lalu, kuayunkan langkahku dengan cepat. Tidak menuju kelompok pembuat papan dekorasi. Tapi menuju Mufidah.

Ia memandanguku agak kaget. Tangannya mematung dengan bunga mawar berwarna merah jambu yang masih terpegang.

“Kau sudah lama?” Aku bingung dengan posisiku yang berdiri. Segera aku berjongkok, tak jauh darinya.

“Sudah sekitar satu jam. Maryam memintaku membuat beberapa rangkaian bunga untuk meja penerima tamu. Semoga masih segar hingga esok.” Mufidah kembali pada konsentrasinya merangkai bunga.

“Mufidah” Aku mengatur napas. Sudah tak ada lagi waktu untuk berbasa-basi. Sudah terlalu lama aku mengulur waktu, menanti alam mendekatkan kami. Nyatanya, kami tak juga bisa dekat.

Ia melirikku sesaat. Tak bicara. Sibuk memilih tangkai-tangkai bunga dari ember besar di dekatnya. Sama sekali tak kulihat ia memiliki ketertarikan untuk menyambutku dengan lebih ekspresif. Meski tidak bisa dibilang dingin, ia juga tak hangat.

“Mufidah.” Aku mengulang lagi. “Aku ingin bicara denganmu. Jika kau tak keberatan, aku ingin kita bicara”

“Kau sudah bicara” Ia terus menggerakkan jemarinya di antara rimbun bunga-bunga yang terangkum dalam vas berbentuk botol gemuk berwarna hijau tua dari gelas.

Aku menghela napas. Memang benar. “Tapi, aku ingin kita bicara secara khusus. Mufidah, aku sudah lama ingin bicara banyak denganmu. Aku ke rumahmu berkali-kali, tapi tak pernah bisa duduk bicara panjang denganmu. Begitu pun

setiap kali kita bertemu, kau hanya bicara sepatah-sepatah” Entah dari mana keberanianku muncul, bicara panjang seperti itu.

Mufidah menghentikan pekerjaannya. Ia meletakkan tangannya di atas paha. Menunduk sebentar, lalu memandangkanku. “Kau hendak bicara apa? Bukankah aku juga mau pulang bersama sesekali”

Aku mengangguk. “Iya, tapi” Aku berpikir sejenak. “Apakah kau akan di sini sampai sore? Jika tidak, maukah kau kuajak berjalan-jalan sebentar. Tidak akan sampai Magrib. Selepas Ashar kita ke pantai atau makan di Restoran Malabar. Atau, terserah kau mau berjalan-jalan ke mana”

Mufidah terdiam dan tampak berpikir. Akhirnya ia mengangguk. “Baiklah, Jusuf. Tapi sekali lagi, jangan kau paksa aku bicara banyak. Aku seperti ini dan tidak bisa kau ubah.”

Ah, dia mulai mengungkapkan sesuatu yang personal.

Aku tertawa. Tak bisa menutupi rasa senang. “Jadi, kau mau kuajak jalan?”

Ia mengangguk perlahan. Tapi tidak tersenyum. “Sekali ini saja, ya, Jusuf”

Aku mengangguk lagi. Setuju sajalah dulu. Perkara ia hanya sekali ini saja mau kuajak, itu adalah prinsip yang masih bisa diubah.

Aku segera berpamitan kepadanya dan melesat gembira ke arah teman-temanku yang semakin riuh mengerjakan dekorasi panggung. Beberapa di antara mereka menyambutku

dengan jail. “Kau sudah pacaran rupanya dengan Mufidah?” Salah satu dari mereka menepuk pundakku.

Tawa riuh mengudara. Aku tersipu. Kulihat Mufidah menatapku dari kejauhan, tapi ia cepat mengarahkan lagi konsentrasinya pada pekerjaannya.

Sore ini aku harus membuat sebuah dobrakan!



“Kau menyukai pantai pada sore hari?” Aku mengulang kalimat Mufidah. Kami sudah duduk di sebuah kedai es kelapa muda dan ikan bakar yang mengarah ke bibir Pantai Losari. Angin pantai buas menerpa wajah dan rambut kami. Cuaca sedang sedikit ekstrem. Anak-anak kecil riang bermain bola di atas pasir dan memekik-mekik setiap kali angin kencang berembus membawa suara desau yang kencang, disusul bunyi ombak yang agak bergemuruh. Tapi langit cerah.

Rambut Mufidah berantakan. Ia sudah menguncir rambutnya, tapi angin yang terlalu kencang membuat rambut bagian depan kembali beterbangan dan sedikit kacau. Ia tetap cantik.

“Aku pencinta senja,” katanya. “Langit merah pada sore hari sangat berbeda dengan langit pagi hari. Matahari senja memberikan kehangatan yang matang. Lebih syahdu dan misterius.” Mufidah begitu puitis.

“Jika begitu, mengapa kau menghabiskan sore harimu di rumah saja? Kau bisa menikmati pantai sore setiap hari bila kau mau.” Aku menyendok daging kelapa muda.

Mufidah menatap pantai dengan lurus. “Aku anak sulung. Perempuan satu-satunya. Adikku delapan orang. Tanggung jawabku besar. Sore hari adalah saat ketika aku harus menyelesaikan banyak pekerjaan rumah tangga.”

Aku paham. Tapi kurasakan nada getir dalam suaranya.

“Kau bahagia dengan hidupmu?” Aku berterima kasih pada suasana pantai yang membuatku tak canggung bertanya seperti itu.

Mufidah diam beberapa saat. “Keluargaku adalah wadah terindah untukku. Ayahku, laki-laki yang sangat berwibawa, pemimpin yang kuat dan bijaksana. Ibuku, perempuan berhati lembut yang sangat baik. Aku ingin membahagiakan mereka. Mungkin, itulah cita-cita terbesarku. Mereka selalu ada untukku dan adik-adikku. Perjuangan orangtuaku luar biasa untuk kami.”

Aku menghela napas. Ada yang terasa perih dalam hatiku. Orangtuaku juga sangat baik. Tapi mereka tidak bersama-sama dalam satu rumah.

“Itu sebabnya kau bekerja sambil kuliah?”

Mufidah mengangguk. “Bekerja di bank, cita-citaku. Aku bangga bisa bekerja di BNI. Gajinya juga cukup lumayan walau aku masih pegawai rendah. Aku bisa memberi uang belanja kepada Ibu. Dan, sisanya sedikit kgunakan untuk keperluan kuliah.”

Aku menatap Mufidah dari sisi. Rasa sayanku semakin besar. Suara ombak kian bergemuruh. Angin makin kencang

menampar-nampar. Wajah Mufidah berulang kali tersapu rambut sendiri.

“Kita pindah?”

Ia mengangguk.

Kami menuju Restoran Malabar, dan kudapati kursi yang paling kusuka di sana. Di sudut, dekat dengan pot pohon palem yang rimbun. Kami memesan makanan besar. Tidak makan di rumah Maryam membuat perut kami sama-sama lapar. Kubiarkan Mufidah memesan lebih dulu. Ia hanya meminta nasi dan ikan bakar.

Tak ada obrolan intim seperti di pantai. Mufidah makan dengan cepat dan tanpa bicara. Kubiarkan kondisi seperti itu. Ketika pelayan kemudian datang lagi membawa kue-kue manis pesananku dan dua cangkir teh, aku menatap Mufidah.

“Mufidah, aku ingin membicarakan sesuatu.” Aku berusaha menjaga nyaliku. “Sesuatu yang sudah lama ingin kukatakan kepadamu.”

Mufidah menatapku dengan tenang. Pancaran matanya tak gentar. Nyaliku nyaris berhamburan. Tapi tidak. Aku tak boleh menunggu terlalu lama lagi. Bertahun-tahun sudah lewat dan aku seperti jalan di tempat.

Pelayan menata cangkir teh dan piring datar berisi penganan, juga dua lipatan serbet polos berwarna biru muda. Ia kemudian pergi lagi dengan langkah cepat. Aku menyiapkan diri.

“Mufidah ...” Ya Tuhan, betapa beratnya mengatakan ini. “Mufidah aku suka kepadamu. Aku mencintaimu. Kau ...

aku mengejarmu sudah lama” Aku kehilangan kata-kata. Astaga. Aku benar-benar kehilangan kata-kata.

Mufidah masih menatapku dengan tenang.

“Mufidah” Aku mengumpulkan lagi energi keberanianku. “Mufidah, itu perasaanku. Dan, aku ingin kau bisa menerimaku. Menerima cintaku”

Hening. Bahkan, tegang. Aku mendadak seperti kehilangan udara. Sesak dan berat. Bukan lega. Seperti ada hawa mencekam yang menyambut akhir kalimatku. Aku menunduk. Menatap jemariku yang menggepal di atas paha.

“Aku ingin mengatakan sesuatu, tapi tak bisa” Mufidah bersuara perlahan. “Sudah kupikirkan tadi, tapi aku berat mengatakannya.”

Ah, berat mengatakannya. Apakah itu sesuatu yang akan menyakitiku?

Aku tersenyum. “Kau tak harus menjawabnya sekarang walau aku sangat ingin mendengar perasaanmu,” kataku. “Jika tak keberatan, kau bisa berpikir dan memberikan jawaban kepadaku esok hari.”

Mufidah menghela napas dan melemparkan pandangan ke permukaan taplak meja. Seperti mencari-cari keberanian di sana. Seperti mencari kepastian.

Kami berdiam diri cukup lama. Aku lalu membayar makanan yang kami pesan karena waktu telah mendekati pukul lima dan Mufidah tak ingin terlalu gelap sampai di rumah.

Skuterku melaju tenang. Mufidah diam di boncengan. Aku membisu. Sebuah pengakuan yang justru berakhir dengan kebingungan. Batinku merasa tak enak atas perkataan Mufidah tadi. Seperti hendak diterjang sesuatu yang tak terlihat. Kuharap aku tak akan pernah mendengar penolakan. Jika pun iya, aku tak akan bisa terima. Cintaku kepadanya sudah sangat keras kepala.

Skuter telah menyusuri jalanan depan rumahnya. Dan, berhenti. Mufidah turun dengan tenang. Tubuhnya sedikit oleng. Ia tidak langsung masuk, tetapi berhenti di sisiku dan memandangkanku.

“Jusuf.” Ia menatapku. “Ayahku mengetahui keluargamu. Orangtuaku tahu ayahmu menikah lagi. Ia selalu mengingatkan aku tentang itu. Kurasa, ia takut aku mengalami hal yang sama dengan ibumu Maafkan aku” Suara Mufidah berhenti bersamaan dengan gerakannya yang sangat cepat. Ia berlari. Menuju pintu. Cepat sekali. Lalu, menghilang.

Aku mematung. Tak memercayai kalimat Mufidah. Aku bahkan tak berpikir sampai ke sana. Tapi itulah jawaban Mufidah. Jawaban yang telah menjelaskan segalanya. Jawaban yang tak bisa kubantah.

Aku masih mematung beberapa lama. Sesuatu yang perih menggigiti perasaanku. Nyeri sekali.

Gontai. Aku kembali menyusuri jalan menuju rumahku. Skuter kujalankan perlahan. Tak kudengar apa pun kecuali gemuruh suara hatiku. Kacau. Keruh. Aku seperti dikendalikan oleh energi yang tak bertuan. Bergerak, tapi lemas dan hampa.

Beberapa ratus meter menjelang sampai di rumah aku baru menyadari matakubasah. Aku menangis dalam perjalanan.



Bapak mengajak kami berlibur ke Bone. Sudah lama ia tak mengunjungi Bone dan ia sudah sangat rindu. Adik-adikku berseru kegirangan. Mereka merindukan berwisata ke kampung halaman orangtua kami. Emma berkemas dibantu Zohra, Saman, dan Ahmad. Ada banyak bawaan, oleh-oleh untuk Mak Kerra, Bibik Manisan, dan Bibik Aisyah. Sebuah minibus telah menunggu di depan rumah.

Aku membisu selama persiapan berangkat. Berhari-hari aku sulit bicara. Batinku kelu. Kuanglut semua tas, kopor, dan barang-barang bawaan ke mobil bersama Saman dan Ahmad. Bapak sudah duduk di teras, menanti segalanya beres dan kami siap melaju menuju Bone.

Apa yang kau ciptakan untuk kami, Pak. Kau ada ketika kau mau. Dan, kau pergi ketika kami masih ingin bersamamu. Sekarang, gadis yang kucintai bahkan menolakku karena kisah yang kau buat.

Aku dijerat perasaan pilu yang membakar. Dadaku sesak selama sehari-hari. Tak ada keinginan untuk makan. Aku mendekam dalam kamar. Emma agaknya memahami ada sesuatu yang mengganggu pikiranku. Ia tak banyak mengajakku bicara. Sampai akhirnya ajakan Bapak ke Bone datang, aku masih dijerat sedih.

Aku membisu dalam perjalanan. Bapak duduk di depan, di sisi pengemudi. Sepanjang perjalanan saudara-saudaraku asyik berceloteh. Membicarakan sudah seperti apa kampung kelahiranku, dan apa yang akan mereka perbuat di Bone. Emma duduk di sisiku. Di kursi paling belakang. Matahari bersinar sangat cerah. Perjalanan yang seharusnya menyenangkan karena kami akan melewati pinggiran Pantai Losari, melintasi jalan-jalan dengan kebun-kebun hijau, sawah, dan perkampungan yang indah.

“Jusuf, apakah kau sekalian hendak mencari jodoh di sana? Jodoh yang satu kampung!” Saman tertawa. Ia duduk di baris kedua bersama Zohra dan Siti Ramlah. Saudara-saudaraku terkekeh-kekeh.

Aku membisu. Tak tertawa.

Tangan Emma menyentuhku. Aku membuang pandangan ke luar jendela. Sama sekali tak ada minat untuk berbicara apa pun. Perasaanku terkunci oleh pilu yang sungguh kelu.

“Jusuf.” Emma berbisik. Suaranya terkubur oleh bising celotehan saudara-saudaraku. “Apa pun yang kau pikirkan, ingatlah, Allah tidak akan memberikan keindahan yang sempurna tanpa didahului perjalanan terjal.”

Aku menggigit bibirku. Perasaanku terguhah. Matakku tetap mengarah ke luar jendela. Emma sudah tak berkata-kata lagi. Tapi aku menancapkan kalimatnya dalam pikiranku. *Allah tidak akan memberikan keindahan yang sempurna tanpa didahului perjalanan terjal.* []

A decorative border with intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, framing the central text.

12 Langkah Besar

Bone yang hangat, tapi terasa sunyi untukku. Emma menikmati pertemuan dengan ibunda dan adik-adiknya. Ia telah jauh lebih bercahaya. Harum dalam kematangannya. Kukuh setelah lulus ditempa ujian.

Bapak terus-menerus menatap Emma. Entah apa dalam pikirannya. Tapi aku menangkap cinta yang besar dalam tatapannya. Dan, sedikit penyesalan.

Aku terkubur dalam sedihku. Matahari datang menghangatkan Bone, lalu pergi saat senja telah mencapai keindahannya. Tawa riang saudara-saudaraku dan kecipak suara para tetua keluarga Bapak dan Emma mengudara melintasi hari.

Aku tetap terkubur dalam sedih. Menatap Emma. Menatap Bapak. Menatap perasaanku. Aku tak ingin kehilangan Mufidah.



Bapak bangkit kembali. Usahanya yang sempat limbung karena krisis ekonomi kemudian berangsur-angsur membaik. Aku percaya ayahku memang seorang pejuang sejati. Petarung dagang yang tak begitu saja bisa dibungkam pailit dan resesi. Bapak seorang seniman dagang, bukan sekadar pedagang. Ia bisa mencintai kejatuhan sebagai bagian dari perjalanan bisnisnya. Bapak tak pernah merasa kalah selama ia masih memiliki semangat. Terlepas dari masalah ia menikah lagi, aku kagum kepadanya. Aku menaruh hormat atas keberaniannya terus berselancar di dunia dagang walau hawa ekonomi bangsa sedang tak pasti.

Aku berusaha menekan sedih. Kuhirup ajaran ketabahan dari Emma. Ia seorang guru kesabaran yang luar biasa.

Memasuki paruh kedua dasawarsa '60-an, rencana Bapak melebarkan sayap usaha mulai terealisasi satu demi satu. Payung usahanya, NV Hadji Kalla, terus menguat. NV kependekan dari Namlozee Venonschap atau perseroan terbatas. Lewat payung inilah kreativitas Bapak membesarkan usaha tak kenal kata letih. Emma mengatakan setelah kondisi ekonomi tanah air berangsur-angsur membaik, Bapak tak mau membuang kesempatan untuk membenahi keadaan. Jaringan usahanya mulai merambah bidang produksi tekstil

dan konstruksi. Bahkan, Bapak juga telah mulai membicarakan mimpinya. Ia ingin menjemput kesempatan menjadi diler mobil untuk wilayah Sulawesi Selatan. Bila mungkin, lebih luas lagi. Industri otomotif segera berkembang di Indonesia, kata Bapak. Kemajuan negara dan peningkatan ekonomi akan menciptakan kebutuhan yang tinggi pada kendaraan bermotor.

Aku mengamini semua harapan Bapak. Aku tahu segala harapannya berporos pada satu hal: kesejahteraan keluarga. Selain juga, segenap karyawannya tentu saja. Bapak juga manusia yang gemar berbagi. Dia pernah mengatakan, dengan menjadi saudagar yang sukses, banyak hal yang bisa diberikan kepada negeri. Saudagar mampu mendukung pemerintah untuk ikut memantapkan perekonomian, bisa menyokong pembangunan, bisa berderma, bisa menjadi wadah bagi tenaga kerja. Bersama orang-orang Nahdlatul Ulama, Bapak juga sering membicarakan kontribusi kaum NU untuk membangun masyarakat Islam yang modern, intelek, dan berwawasan. Bapak pandai mengatur waktu untuk bisa mengeksplorasi segenap hasrat aktualisasi dirinya. Ia bekerja keras memantapkan perusahaan, bertemu dengan banyak pebisnis, dan punya waktu untuk berdiskusi di NU. Bapak seorang laki-laki yang sangat mumpuni mewadahi energi positif dirinya.

Maka, aku, lagi-lagi, berusaha mematahkan kekecewa-anmu kepada Bapak. Setelah aku bisa memaafkan Bapak atas

sakit hati Emma, aku berusaha memaafkan Bapak pula atas penolakan Mufidah.

Pengakuan Mufidah begitu melukai perasaanku. Bukan, bukan aku marah kepadanya. Tidak. Ia sangat berhak mengucapkan pemikiran orangtuanya. Ya, orangtua mana yang mau putrinya memiliki potensi untuk dimadu? Untuk dilukai perasaannya? Aku bisa menerima, orangtuanya khawatir jika Mufidah menikah denganku, aku akan meniru jejak Bapak, menikah lagi dan membiarkan Mufidah terluka. Tapi, yang tidak bisa aku terima, aku tak diberi kesempatan untuk mengatakan bahwa aku berbeda dengan Bapak. Aku Jusuf Kalla, anak laki-laki yang telah melihat perjalanan seorang perempuan untuk sembuh dari sakit hatinya. Dan, tak pernah ingin kubuat penyebab sakit hati seperti itu. Amat tak ingin.

Lalu, bagaimana ...?

Aku tetap melewatkan hariku. Kuliah, mengajar, membantu usaha Bapak, mendampingi Emma memimpin kehidupan di rumah. Aku yakin bahwa masih ada waktu untuk mengubah pandangan orangtua Mufidah. Tapi juga berat mengikis serpihan-serpihan pilu atas alasan penolakan Mufidah.

Adik-adikku bisa sekolah dengan lancar. Ahmad terus memperlihatkan prestasi belajar yang baik. Ia anak yang pandai. Ia menghabiskan waktunya untuk membenamkan diri dalam buku-buku pelajaran. Ia memiliki cita-cita besar, menjadi seorang insinyur yang berhasil. Ia anak yang stabil.

Persoalan di rumah sama sekali tak mengguncang batinnya. Emma memang berhasil menjaga perasaan anak-anaknya. Itu kelebihan ibunya yang luar biasa. Seorang perempuan terluka yang masih sanggup berdiri tegak dan membangun optimisme orang-orang di sekitarnya adalah sosok yang luar biasa. Itulah Emma.

Seperti yang telah direncanakan, Suhaeli dan Siti Ramlah juga terus dibina agar benar-benar bisa ke Jawa, masuk ke pesantren. Bapak berharap ia bisa menjadi kiai gemilang. Keduanya digembleng guru mengaji dan guru bahasa Arab pilihan Bapak di Makassar.

Sampai sejauh itu tak sekali pun aku dan saudara-saudaraku menginjak rumah istri kedua Bapak. Tidak. Kami menjaga perasaan Emma walaupun Bapak pernah menawari kami untuk bermain ke rumah keluarga keduanya. Emma juga semakin tidak lagi mengingat hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan kedua Bapak. Yang bisa kulihat, dia seutuhnya telah bisa tegar dan kuat.

Adik-adikku telah berkembang dengan kesibukan masing-masing. Tidak lagi berupa sekumpulan anak kecil yang ribut bersahutan di rumah. Rumah di Jalan Andalas yang lebih lengang membuatku lebih banyak bisa merenung. Dan, terjebak sunyi. Aku telah membunuh segenap waktuku di luar waktu tidur. Belajar habis-habisan agar nilai kuliahku baik, menambah konsentrasi menjadi asisten dosen di dua kampus, kampusku dan kampus Mufidah, membantu Bapak di kantor dan toko-toko yang kami miliki, membantu bisnis

Emma, menyibukkan diri di HMI, sering berkumpul dengan teman-teman organisasi. Tapi ternyata rindu tak mudah ditipu kesibukan. Ia tetap ada walau aku menutup semua rongga di perasaanku. Aku rindu Mufidah. Teramat sangat merindukannya.



Aku teringat akan saran ketiga sahabatku. “Kau cobalah luangkan waktumu sejenak saja untuk memperhatikan gadis lain, Jusuf. Tak baik terkubur oleh rasa bingung pada satu perempuan saja. Kau masih muda.” Entah itu diucapkan oleh Abdullah, Abduh, atau Anwar. Aku lupa.

Tapi baru kusadari aku memang seperti membutuhkan diriku dari lingkungan. Tentu saja aku sibuk. Waktuku dipenuhi berbagai aktivitas. Tapi aku sulit memangkas bayangan Mufidah. Dan, paling tersiksa ketika aku membantu dosen di kelasnya. Aku tak ingin menjauh dari Mufidah. Bagaimana bisa.

Aku ingin terus keras kepala kepadanya. Dan, kuupayakan itu selalu.

“Kau benar-benar tak mau kuantar pulang?” Aku memburu langkahnya di koridor kampus. Pohon palem dan akasia di halaman kampus mengantarkan angin petang yang sejuk. Rumput yang tumbuh hijau segar dan sangat rapi menjadi permadani bagi pepohonan rimbun itu.

Mufidah menghentikan langkah dan menggeleng. “Jusuf, kupikir kau tak perlu lagi memburuku. Kau sudah tahu

jawabannya. Aku tak mungkin menerimamu.” Wajah Mufidah datar. Meskipun tak keras, tapi juga tak lembut.

Aku menghela napas. Ini adalah sore kesekian dengan kejadian yang sama.

Ia lalu melenggang cepat. Meninggalkanku seperti batang pohon akasia. Diam tak bergerak. Aku sudah lebih dari terlatih diperlakukan seperti itu. Bahkan, mungkin aku telah bosan. Aku harus mencoba cara yang lain.

Teman-temanku di HMI lebih kreatif dalam memberi saran. Aku mencurahkan isi hatiku tentang Mufidah pula kepada beberapa dari mereka.

“Kita, kan, punya tim *marching band*. Mengapa tak kau gugah hatinya dengan hal-hal yang lebih sensasional!” Seorang temanku mencetuskan usul.

Ah, ya, sekalian saja gila.

Ide itu kulaksanakan. Kebetulan setiap hari Minggu tim *marching band* HMI berlatih. Biasanya mereka menggunakan lapangan-lapangan terbuka yang mudah ditemui di Makassar. Sering, mereka juga berlatih langsung di jalan-jalan umum. Melintasi jalan-jalan besar dan menjadi tontonan menarik masyarakat. Kami bangga memiliki *marching band* yang keren.

Niat gilaku, aku akan menggugah hati Mufidah dengan kejutan yang menarik. Menyajikan *marching band* di muka rumahnya! Kukatakan sesuatu kepadanya seusai kuliah pada suatu petang.

“Kau tunggu saja di rumahmu pada Minggu siang esok, ya. Aku membawa hadiah menarik untukmu,” kataku menggebu.

“Ah, kau ini, Jusuf. Sudah kukatakan aku tak mau menerima apa pun darimu. Kau tak perlu repot-repot memberikan hadiah.” Ia melengos dan terus berjalan.

“Tak ada barang yang akan kau terima. Kau hanya akan merasa senang. Itu saja. Tunggu di rumah, ya, hari Minggu siang. Jangan lupa.”

Hari itu datang. Aku telah bersiap bersama tim *marching band*. Aku tidak ikut dalam tim itu karena aku tak berbakat musik. Kuiringi mereka dengan antusias. Setelah beberapa belas menit kelompok *marching band* itu berlatih di sebuah lapangan di Jalan Hasanuddin, kami bergerak menuju kawasan rumah Mufidah. Sengaja kami hanya berjalan ringan dan santai. Ketika rombongan telah tiba di depan jalan rumah Mufidah, semua bersiap. Mayoret memberi aba-aba. Dan, derap kaki kelompok *marching band* bergerak bersamaan dengan bunyi alat-alat musik yang demikian mengagumkan. Aku merinding. Perasaanku kelewat antusias.

Marching band bergerak artistik, dinamis, dan meriah. Aku berjalan beriringan dengan sejumlah kawan yang mendampingiku. Astaga. Entah gila atau apa diriku. Ini bukti semangatku atau keputusasaanku? Entahlah, yang penting Mufidah mau menoleh pada hatiku.

Kami makin mendekati rumah Mufidah. Makin dekat. Dan, *marching band* semakin bersemangat beratraksi. Lalu, seperti yang telah direncanakan, kami berhenti di depan

rumahnya. Membuat atraksi, berjalan di tempat berderap-derap. Berhenti. Berjalan lagi. Bunyi terompet dan alat-alat musik lain mengudara dengan megahnya. Sangat meriah. Membahana. Matahari begitu terik dan membakar. Tapi tak ada yang surut semangat. Keringatku meleleh. Menatap rumah Mufidah. Berharap ia muncul dan terpesona.

Musik terus mengudara. Kaki berderap-derap.

Aku menunggu.

Lama.

Lalu, kulihat tirai jendela tersibak. Wajahnya muncul. Mufidah menatap keluar dengan wajah terpaku. Bibirnya sedikit terbuka dan matanya tak berkedip. Ia memandang pada kelompok *marching band* yang terus beratraksi. Lalu, matanya bergerak.

Kami berpandangan. Lama.

Kemudian, anak-anak bermunculan dan menyemut. Jalanan sempit itu menjadi sangat hiruk pikuk. Kami bergerak lagi. Keluar dari jalanan itu. Aku menyusul di belakang. Sempat kutoleh rumah Mufidah. Tirai jendela sudah tertutup.



“Kau senang?” Aku mencegatnya di halaman kampus dua hari kemudian.

“Kau gila!” pekiknya pelan. Matanya mendelik berpura-pura marah. Bibirnya tersenyum. “Bising sekali.”

Aku tertawa riang. “Ah, kau senang, Mufidah! Aku berhasil menyenangkan dirimu! *Marching band* HMI khusus berlatih untukmu.”

“Tapi, itu tak berarti aku menerimamu.” Ia tersenyum kecil, mengayunkan lagi kakinya dan melangkah pergi.

Aku memandangnya dengan senyum. Merpatiku tak memberi harapan. Tapi juga tidak mematikannya.



Kutulis pula surat. Satu-satunya surat yang pernah kubuat untuk perempuan. Kali pertama aku menggoreskan pena untuk menyampaikan perasaan cintaku. Kubuat surat itu sambil mendengarkan siaran musik RRI pada malam hari. Sederhana saja surat yang kubuat, dan itu pun terasa rumit bagiku. Aku tak berbakat puitis. Setiap kata keluar dengan rasa cemas. Aku takut menuliskan kebodohan. Kulipat surat itu dengan baik dan hati-hati. Esoknya kuberikan ketika ia hendak pulang dari kampus.

Dan, dua hari kemudian ia mendekatiku. “Kau!” Wajahnya menahan tawa. “Kau bacalah ini.”

Ia mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Surat. Suratku, tepatnya. Lalu, ia membuka lipatannya dan mulai membaca.

“Sampai bertemu lagi di gelombang yang sama” Ia tertawa kecil. “Hei, kau meniru ucapan penyiar radio?”

Aku ikut tertawa. Malu. Ya, aku seperti tak sadar telah menuliskan kalimat yang kudengar saat menulis surat. Suara

si penyiar radio. Sampai bertemu lagi di gelombang yang sama. Bodohnya.

Tawa Mufidah terdengar lagi. Renyah. “Kau lucu!” katanya.

“Boleh kuantar pulang?” Aku menyambar. Sudahlah. Tak perlu lagi kutahan malu. Cinta memang tak tahu malu.

Ia menggeleng dengan senyum yang masih tersisa. “Aku pulang naik becak.”

Mufidah melenggang pergi. Aku mengangkat bahu. Sabar.



Bahkan, aku juga menjadi nasabah BNI untuk bisa terus berinteraksi dengan Mufidah. Ia bekerja di bagian *customer service*. Semua orang yang ingin membuka tabungan harus mampir ke mejanya, dan ia akan menguruskan segalanya sampai buku tabungan bisa dibawa pulang. Kantor BNI cukup besar dan megah, terletak di pusat kota.

“Kau mau apa?” Matanya mendelik. Suaranya tertahan, nyaris berbisik. Aku mendarat dengan tenang di kursi depan mejanya. Tersenyum.

“Aku mau menjadi nasabah BNI.”

“Kau gila.”

“Aku hanya ingin menjadi nasabah. Dan, harus melalui mejamu ...”

Bibir Mufidah agak dilipat ke dalam. Ujung matanya mengulitiku sebentar. Lalu, tanpa banyak bicara ia mengeluarkan berkas-berkas.

“Kau isi formulir ini” Ia menyodorkan kertas.

Aku mengerjakan perintahnya. Ia memandanguku sepanjang aku menulis. Sesekali kuangkat wajahku dan menatapnya. Ini episode bodoh dan memalukan barangkali. Tapi aku telah kehabisan jalan. Satu-satunya yang bisa dan ingin kulakukan adalah memberi tahu Mufidah bahwa cintaku tak bisa lagi berpaling darinya.



Mufidah sulit kuraih!

Jadi, aku teringat nasihat tiga sahabatku. Mengapa aku harus terkubur pada satu perempuan yang membuatku bingung? Bukan, nasihat itu bukan berarti aku bisa melarikan cintaku kepada perempuan lain. Tapi seharusnya aku berteman dengan gadis-gadis lain. Teman-teman kampus. Atau, teman HMI. Baru kusadari, aku menutup diri sangat rapat dari teman-teman perempuan.

Seorang gadis kemudian mendekatiku. Lina. Seorang gadis dengan perawakan sedang, berambut ikal sebahu, kulitnya sawo matang. Ia aktif di berbagai acara kampus dan telah lama selalu ingin mengajakku mengobrol. Lina tidak menyebalkan. Bahkan, sangat menyenangkan. Ia mahasiswi populer. Pernah menjadi ketua untuk berbagai kegiatan mahasiswa. Ia juga pandai menari dan suaranya sangat bagus bila menyanyi.

“Kau aneh,” katanya, ketika akhirnya kami makan bersama di kantin kampus. “Hidupmu sepertinya hanya diisi kuliah dan bekerja, kuliah dan bekerja. Ah, ya. Kau juga berorganisasi.

Tapi, kulihat kau jarang sekali bergaul dengan teman-teman perempuan” Suara Lina lincah.

“Tidak juga. Mungkin karena aku sibuk saja membantu orangtuaku.” Aku berkilah.

Lina tertawa. “Aku senang kau bisa makan denganku sekarang. Setidaknya aku tahu ternyata kau bukan seseorang yang sombong.”

Aku tertawa. Ini pengakuan yang jujur. Ya, boleh jadi selama ini orang menganggapku sombong karena seperti menutup diri. Ini tak boleh menjadi ciriku karena aku memang tidak pernah berniat sombong.

“Kau membawa motor?” Lina memandangu dengan tatapan jenaka.

Aku menggeleng. “Kemarin ada masalah dengan rem, jadi sedang aku betulkan di bengkel.”

“Kalau begitu, mau menemaniku pulang naik becak?”

Hmm, rumah Lina searah dengan rumahku. “Baik, berarti melewati rumahmu dulu, baru becak kupakai terus ke rumahku.”

Kami pulang dari kampus selepas tengah hari. Menumpang becak bersama. Sepanjang jalan Lina terus berceloteh. Betapa berbedanya Lina dan Mufidah. Telingaku tak pernah menganggur di sisi Lina. Ia senantiasa bersuara walau aku tak mengirimkan sinyal ingin bicara. Pekiknya selama berbicara berpadu sangat tak harmonis dengan bunyi kayuhan becak. Aku pusing.

“Kau tak ingin mampir ke rumahku? Ibuku selalu membuat penganan enak selepas tengah hari. Kurasa hari ini pun ia membuat sesuatu yang lezat. Ia juga pandai membuat setrup buah jambu. Ayolah!” Siku Lina menyikuk lenganku. Setrup buah jambu, semacam minuman segar yang dibuat dengan cara merebus buah jambu klutuk yang matang dan menambahkan gula. Enak.

“Aku harus menemani ibuku dulu, lalu langsung ke tempat kerja Bapak,” ujarku.

“Ah, tidakkah kau ingin melakukan sesuatu yang beda? Tidak itu-itu saja.”

Lina terlalu sok tahu. Aku diam saja.

“Kau sudah punya pacar, Jusuf? Di kampus tak terlihat kau berjalan rapat dengan siapa pun”

Aku tetap diam saja. Kuberi sedikit senyuman agar Lina tak merasa kudiadakan. Ia tahu diri. Tak bertanya lagi.

Kami melintasi Jalan Nusantara, sebelum akhirnya menikung ke jalanan rumah Lina. Becak melambat, dan kulihat seseorang.

Mengapa ...?

Aku terpaku. Mufidah baru saja keluar dari sebuah kedai. Ia memandang becak yang kutumpangi. Melihatku dan Lina. Melihat kami duduk rapat.



“Jangan dekati aku lagi. Aku tahu kau seperti apa. Kau telah punya kekasih, tapi tak puas juga untuk mendekati orang lain.

Terima kasih banyak untuk semua kebohonganmu.” Mufidah berjalan cepat. Wajahnya tidak menunjukkan amarah. Tapi ia begitu tak peduli.

Aku menyusulnya dengan panik. “Mufidah! Hei, dengar dulu! Aku harus menjelaskan kepadamu!”

Langkahnya sangat cepat. Ia keluar dari gerbang kampus. Langkahnya benar-benar cepat. Setengah berlari. Tangannya melambai. Sebuah becak mendekat. Ia melompat dengan tangkas. Sebentar kemudian becak bergerak. Mufidah memalingkan wajah. Becak bergerak semakin cepat. Jalanan kembali lengang dengan bentangan langit petang yang memerah.



“Aku tidak mengatakan kau sial. Tapi, kau apes. Benar-benar sedang apes” Abduh menepuk pundakku. Berempat—aku, Abduh, Abdullah, dan Anwar, duduk di atas pasir Pantai Losari. Senja. Angin berembus kencang. Suara ombak bergemuruh. Di depan kami ada beberapa bungkus kacang rebus. Aku menyantapnya dengan cepat. Stres.

“Dia bilang apa saja?” Suaraku lemah.

“Ya, seperti kubilang tadi. Dia katakan, sudah semakin jelas, dia tak bisa menerimamu. Waktu ayahnya memintanya untuk tidak berdekatan denganmu, dia masih berpikir siapa tahu kelak pikiran ayahnya berubah. Tapi sekarang, penolakan juga datang dari hatinya” Ucapan Abduh seperti mata pedang yang mencabik-cabik perasaanku.

Celaka.

“Tapi, kau jangan kecil hati, Jusuf. Renungkanlah. Dia marah. Berarti dia tergesek. Sesungguhnya dia cemburu kepadamu.” Anwar bersuara.

Sama saja. Aku tahu Mufidah. Dia akan seribu kali lebih sulit untuk kuyakinkan dengan perkembangan kondisi seburuk itu.

Aku tak bicara lagi. Kuhabiskan waktuku hingga malam di pantai. Duduk terpaksa menatap ombak. Tiga sahabatku tak bicara. Mereka ada di dekatku. Perasaanku benar-benar hampa. Mengapa begitu terjal jalanku untuk mendapatkan Mufidah? Mengapa begitu berliku?

Kutanyakan sesuatu kepada Emma keesokan harinya. Aku tak pernah berterus terang tentang Mufidah kepadanya. Tapi ingin kugali pendapat Emma, akhirnya. Aku bercerita. Separuh cerita kugulirkan dengan suara serak. Aku tak mau menangis. Tapi perasaanku benar-benar sedih.

“Apa sesulit ini waktu Bapak mendapatkan Emma?” Aku duduk di bangku kayu di dapur. Memandangi Emma yang sedang memotong-motong sayuran.

“Sama sekali tidak. Kami dijodohkan. Kami bertemu. Dan, kami saling mencintai.” Emma tersenyum.

“Secepat itu?”

Emma mengangguk. “Kondisinya beda pada masa itu, Jusuf. Kami harus menikah. Dan, orangtua merasa bertanggung jawab memilihkan jodoh yang baik. Hidup menjadi lengkap bila telah berjodoh”

“Apakah akhirnya Bapak adalah jodoh yang baik?” Aku berucap begitu saja.

Hening. Emma lalu berbalik dan memandangkanku. Tersenyum sejuk.

“Jusuf, tidak semua hal dalam hidup perlu kita sesali. Ada hal-hal yang telah kita putuskan, kita mulai dengan teguh, dan harus kita hormati risikonya setelah waktu berjalan dan mendatangkan perubahan. Bapakmu orang baik. Ia manusia biasa. Sama seperti kita, yang tak akan luput dari kesalahan”

Emma duduk di sisiku. “Yang harus kita lakukan dalam kondisi sepeleik apa pun juga adalah menjaga kebaikan untuk tetap menjadi pemenang. Kau tak perlu menyemburkan egomu sebab itu tak selalu menjadi penyelesaian yang baik”

“Apakah itu berarti untuk semua hal dalam hidup kita harus ikhlas?”

“Ikhlas harus ada bersamaan dengan segala upaya kita untuk memperbaiki keadaan. Ikhlas akan menjaga kita tetap tawakal dan sabar. Ikhlas fondasi kita untuk tidak masuk dalam pusaran yang semakin kacau”

Aku mendengarkan Emma. Meskipun, sedihku belum larut.

“Jusuf,” ucap Emma lagi. “Ikhlasikan Mufidah. Jangan kau buru dia dengan egomu. Sayangi dia, mencintainya atau tidak mencintainya. Seorang perempuan harus kau beri kebebasan untuk mencintainya dengan suara hatinya. Kalian ada dalam kondisi yang sedikit lebih baik daripada Emma. Kalian bisa

memilih. Bisa menentukan sikap dan kehendak. Tapi, jangan kau pakai kondisi itu untuk menjadi orang yang egois.”

Aku menunduk. Emma saja yang dijodohkan, lalu kemudian dimadu, bisa tetap sabar dan tawakal.

Aku membawa petuah Emma dalam denyut napasku. Meskipun sangat sulit, kumulai keikhlasan total itu. Pada suatu sore aku mendekati Mufidah yang berjalan cepat menuju kelas sebelum kuliah dimulai.

“Mufidah,” panggilku perlahan.

Ia berhenti dan menoleh. Aku lebih mendekatinya.

“Aku tak akan lagi memaksamu. Kau boleh tidak menerimaku, bahkan tidak lagi berbicara denganku sama sekali. Tapi, aku hanya ingin tahu perasaanmu kepadaku. Itu akan membuatku lega. Jika kau bilang kau tak mencintaimu sama sekali, aku akan menjauh dengan perasaan lebih ringan”

Mufidah memandangkanku. Senyap. Ia kemudian berbalik dengan cepat. Melangkah ke dalam kelas. Aku mengikutinya. Siap membantu Pak Rudi memberi kuliah. Aku tak lagi memandang Mufidah dengan khusus. Kulatih diriku untuk bisa melihatnya sama seperti mahasiswa yang lain. Aku harus belajar menetralkan perasaanku. Jika tidak, aku makin menderita.



Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, aku menempa diriku seperti itu. Hujan dan kemarau di Makassar

silih berganti mengiringi perasaanku. Aku terus kuliah dan bekerja keras. Pekerjaan di perusahaan Bapak semakin banyak dan sebagai anak laki-laki tertua aku dipercaya Bapak untuk lebih dalam mengetahui seluk-beluk usahanya. Makanku sedikit. Aku memperbanyak mengaji. Waktu luang kuisi penuh dengan habis-habisan bekerja di kantor Bapak. Aku melakukan apa saja. Orang-orang mengatakan tubuhku semakin kurus, wajahku kuyu, dan kulitku lebih gelap. Aku mengatakan, aku baik-baik saja. Hanya terlalu banyak berada di pelabuhan dan belajar.

Aku tak yakin apakah bayangan Mufidah benar-benar telah menguap. Yang pasti aku tak pernah berhenti ingin tahu jawaban Mufidah. Dan, di batas yang sangat pekat, aku tak tahu apakah aku ikhlas atau tidak, aku datang ke rumahnya. Sore hari. Kubawa dua buah kartu, berwarna merah dan hijau. Sebelum ayahnya muncul, Mufidah sempat menemani aku duduk di ruang tamu. Ia menyajikan secangkir kopi, bukan dua cangkir, dan sepiring pisang goreng. Kami duduk berhadapan. Lama sekali tak saling menatap berdua. Hanya bertemu di kelas kuliah di tengah puluhan mahasiswa lainnya.

Cepat kumanfaatkan waktu yang ada. Kuletakkan dua buah kartu yang kubawa. Merah dan hijau. Kuletakkan kartu itu di atas meja.

“Mufidah,” ucapku lembut. “Aku paham kau mungkin tak akan pernah berani menunjukkan perasaanmu kepadaku. Sampai kapan pun kau akan diam. Aku membawa dua kartu ini. Merah dan hijau. Kau tunjukkan salah satu kartu ini. Hijau,

bila kau menerima cintaku dan kau mencintaiku. Merah, bila kau menolakku dan tidak mencintaiku. Aku tak menyediakan warna yang lain, seumpama kau mencintaiku tapi tidak menerimaku. Karena, aku tak mau mendengar jawaban itu”

Mufidah diam terpaku. Matanya memandangi dua kartu itu. Lama sekali. Aku bersabar.

Kemudian, perlahan tangannya bergerak. Jemarinya mendekati dua kartu itu. Aku menahan napas. Pelan tapi pasti tangannya mengambil kartu berwarna hijau. Ia membawanya pergi. Menghilang di kamar.

Itulah jawaban Mufidah. Lebih dari sekadar mencintai. Ia juga memercayai.



Kami menikah pada 1967. Sebuah pesta yang sederhana, tapi sangat meriah. Bertahun-tahun pendekatan dan setahun masa pacaran. Setahun yang sarat dengan sukacita. Aku melimpahkan hatiku kepadanya, perempuan yang sangat kucintai. Ibuku menyediakan banyak waktu untuk berbicara banyak hal dengan Mufidah. Aku terus-menerus datang ke rumahnya, menemui ayahnya, melunakkan hatinya. Setelah cintaku dan Mufidah bersatu, kami terus berjuang. Upaya kami tak sia-sia. Orangtuanya merestui kami menikah. Bapak dan Emma memelukku. Berlinangan air mata.

Mufidah sangat cantik dalam busana pengantin daerah Minang. Dan, aku mengenakan busana pengantin Bone. Sebuah keputusan yang unik. Orangtuaku membebaskan

Mufidah bahagia dengan busana pengantin daerahnya. Orangtua Mufidah tak keberatan aku mengenakan busana daerahku.

Satu kalimat Bapak yang dibisikkan kepadaku sesaat setelah akad nikah. “Nak, jaga Mufidah baik-baik. Jangan lakukan apa yang Bapak lakukan terhadap ibumu”[]

A decorative border with intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, framing the central text.

13 Hikmah Indah

Sebuah hari yang baru.

Aku terjaga saat beduk Subuh terdengar. Menyentuh sejuk seperti embun di atas daun. Syahdu. Syukurku tak habis-habis masih bisa menemui pagi melalui jembatan yang tenteram. Subuh yang menghanyutkan. Aku pernah mendengar kalimat Emma. Azan Subuh adalah pelembut ragamu sebelum memulai hari. Aku percaya itu.

Kutatap sosok lembut di sebelahku. Mufidah juga telah bangun. Hanya matanya yang belum sepenuhnya terbuka. Bibirnya menyunggingkan senyum. Ada rasa tak percaya, Mufidah ada bersama pagiku. Dan akan selalu ada. Senyum perempuan yang kucintai menjadi bagian yang menenteramkan di dalam kedamaian pagi.

“Aku berwudhu dulu,” katanya seraya bangkit dari ranjang. Ia membangkitkan punggungnya yang ramping. Menjulurkan kakinya dengan gerakan lembut ke lantai dan menyibak perlahan selimut katun berwarna anggur. Itu selimut hadiah dari Abduh. Mufidah menggelung rambut ikalnya sesaat sebelum akhirnya benar-benar berdiri. Aku menyukai daster yang ia kenakan. Terusan katun halus yang longgar dengan motif polkadot merah muda dan putih. Ia terlihat sangat halus. Ia kemudian menghilang di balik pintu.

Suara azan kemudian menggema dengan kemerduan yang beningnya sampai ke dasar hati. Mendengar azan dengan batin akan menciptakan rasa damai yang sulit dipangkas. Aku tercenung beberapa lama. Membiarkan kumandang indah itu mengelus-elus perasaanku. Kemudian, suara-suara kehidupan menyusul, bersahutan, lembut. Gemicik air, tungku yang dinyalakan, kokok ayam, dan langkah-langkah orang-orang yang hendak shalat di surau atau masjid.

Kutatap kamar kami. Aku menghela napas. Betapa ajaibnya, aku telah ada di kamar ini. Kamar Mufidah semasa bujangan yang telah menjadi kamar kami, pengantin baru. Betapa ajaibnya aku bisa menembus dinding yang keras itu dan mendapatkan pagi seperti ini. Aku menghirup cinta dari setiap sudut. Dinding kamar memantulkan pelukan hangat.

Aku memutuskan untuk tinggal di rumah Mufidah. Emma mengizinkan. Lebih baik begitu, kata Emma. Agar Mufidah merasa nyaman dan bisa menyesuaikan diri dengan mudah

ke dalam kehidupan pernikahan jika ia masih tinggal di rumahnya, dibandingkan tinggal di rumah mertua.

Rumah Mufidah yang sangat kecil adalah wadah manusia yang sesak, tapi hangat sekaligus sejuk. Setelah menikah, orangtua Mufidah menyiapkan kamar itu untuk kami. Ketika aku masuk pertama kali ke kamar itu rasanya seperti menembus planet ketidakmungkinan. Mendobrak tembok beku. Tak percaya aku bisa masuk ke kamar itu dengan status: suami Mufidah. Ruangan berukuran 3 x 3 meter itu dicat ulang dengan warna krem yang cerah. Juga plafonnya dikapur ulang hingga berwarna putih bersih. Tak ada perabotan istimewa di dalamnya kecuali ranjang sederhana dari kayu, lemari dua pintu yang telah tua dan usang, dan meja kecil serta kursi untukku menulis. Di meja itu Mufidah juga meletakkan berbagai barang-barang kecilnya, kosmetik, pernak-pernik rambut dan lain-lain. Dinding kamar dihiasi satu buah lukisan bunga klasik yang dimiliki keluarga Mufidah sejak dari Sibolga. Hawa sejuk datang dari sebuah jendela dengan dua daun pintu yang menghadap ke sepetak halaman samping yang ditumbuhi beraneka pohon sayuran dan bumbu. Sungguh berbeda dengan kamarku di rumah sendiri yang lapang. Tapi aku merasakan sensasi yang istimewa. Kamar ini adalah peraduan yang sangat dramatis. Jejak kisahku memburu Mufidah menjadi bagian dari nilai kamar ini. Tidak bisa diukur dengan uang.

Aku menghela napas. Betapa sarat cerita dua tahun terakhir sebelum kami menikah 27 Agustus 1967, hanya 40 hari

setelah aku diwisuda sebagai Sarjana Ekonomi di Universitas Hasanuddin. Aku telah nyaris putus asa pada 1966. Mufidah sangat sulit kugapai. Aku mendatangi pamannya yang juga seorang guru dan tinggal di Makassar, meminta bantuannya agar hubunganku dengan Mufidah direstui ayahnya.

Kudapatkan alamat sang paman dari Mufidah ketika ia sudah benar-benar kehilangan kemampuan untuk menjawab.

“Ayahku sulit menerimamu, Jusuf. Ini takdir kita. Tak akan bisa kau menikahiku.” Mufidah mengucapkan itu sambil berurai air mata.

“Aku tak menyerah.” Aku menatap wajahnya dengan tajam. Ingin kusampaikan bahwa aku tak akan begitu saja mundur dan melepaskan harapanku seperti menepis debu. Aku telah lumat di dalam harapanku dan tak mungkin keluar dari gumpalan itu. Mufidah memberiku sebuah alamat. Pamannya.

“Barangkali dia bisa membantu. Kalau pamanku mau bicara pada ayahku, mungkin pikiran ayahku berubah” Suara Mufidah lembut. Kutangkap sepercik kabar baik dari kalimatnya.

Aku tak membuang waktu. Kudatangi pamannya yang tinggal agak di pinggir kota. Seorang laki-laki dengan perawakan dan garis wajah yang tak jauh berbeda dengan ayah Mufidah.

“Kondisimu berat.” Sang paman memandangkanku dengan tenang setelah kami menghabiskan dua gelas kopi kental dan membicarakan banyak hal tentang Makassar, juga organisasi yang diikuti. HMI. Paman Mufidah cukup luwes.

Ia mengetahui isu-isu yang sedang hangat di kota. Ia banyak mempertanyakan visi HMI. Dan mengulas eksistensi para pejuang Islam di masa lalu. Saman hudi dengan Syarikat Dagang Islam, dan perjuangan para saudagar Bugis yang melawan Belanda dengan menyumbang dana guna mempersenjatai pemuda-pemuda pejuang. Aku menyukai cara pandangnya yang mengatakan bahwa fungsi saudagar sangatlah krusial bagi negara. Ekonomi menjadi tonggak yang penting untuk menghidupkan sebuah bangsa yang sudah merdeka.

Dan setelah pembicaraan berat yang sangat ingin kusudahi itu, kami mulai berbicara tentang Mufidah.

“Aku ingin menikahinya,” kataku jujur, langsung, dan siap dengan risiko.

Tak ada mimik terkejut di wajahnya. Ia mengepulkan asap rokoknya dan memainkan asap dengan sedikit menggerakkan bibir. Lalu, tanpa memandanku ia berkata perlahan, *kondisimu berat*.

“Pertama, kau orang Bugis. Ayah Mufidah selalu bercita-cita putri satu-satunya bisa menikah dengan pemuda satu asal. Dan dia keras dengan itu. Kedua, kau memiliki latar belakang poligami. Maaf Jusuf, Mufidah pernah menceritakan ini kepadaku. Itu berat. Tak ada seorang ayah pun yang ingin melihat putrinya disakiti. Meski Ayah Mufidah adalah seseorang yang arif, tapi ketakutannya melebihi kearifannya. Yang ketiga” Paman Mufidah menunduk sebentar. Mematikan rokok dengan menggosok-gosokkan batang pendek itu di asbak. Menghasilkan serpih abu beterbangan dan asap

kecil. “Sebetulnya Mufidah telah dijodohkan Seorang pemuda Minang yang kuliah di Amerika, cukup kaya, sudah meminangnya. Ayah Mufidah sangat merestui. Hanya saja, Mufidah tak menyukai pemuda itu.”

Aku menahan napas.

“Mufidah. Dia gadis yang sangat baik dan lembut hati. Dia sama sekali tak tergiur oleh kekayaan dan label lulusan Amerika. Dia telah menaruh hati kepadamu walau juga tak pernah berani memperlihatkan itu. Jadi selama pertarunganmu mendapatkan cinta Mufidah, Mufidah pun bertarung di dalam keluarganya. Dia menolak dijodohkan. Sungguhpun jodoh yang disodorkan sangat bermasa depan.”

Ada rasa haru yang luar biasa. Menggejolak dalam batinku.

Tak ada harapan pasti sepulang dari rumah paman Mufidah. Ia tak bisa menjanjikan apa-apa. Namun, ucapan sang paman yang mengatakan bahwa Mufidah pun berjuang keras untuk bisa direstui memilikku telah membakar semangatku ribuan kali lebih besar. Kami akhirnya berjuang bersama secara terang-terangan. Kuajak Mufidah ke rumah, berdialog dengan orangtua. Dan Mufidah membawa aku ke rumahnya. Memaksa ayahnya mau berbicara denganku. Kami jatuh bangun untuk menciptakan kepercayaan ayahnya. Betul-betul perjuangan keras.

Waktu berlalu. Ayah Mufidah pun menyerah. Putrinya tak memperlihatkan kehendak pada pria yang disodorkan keluarga. Kearifan Ayah Mufidah kemudian muncul di antara ketakutannya. Restu meluncur. Untukku dan Mufidah.

Pernikahan kami yang digelar di Hotel Negara, sebuah hotel yang cukup besar di Makasar dihadiri sekitar 1.000 orang. Aku tidak melihat itu semata sebagai perhelatan pernikahan. Aku melihatnya sebagai hari kemenangan. Kemenanganku dan Mufidah. Perjuangan cinta kami yang begitu alot ternyata bisa diurai oleh waktu dan menemukan pelabuhannya.

“Aku salut kepadamu. Kesabaranmu luar biasa.” Itu kalimat yang diucapkan Mufidah pada malam pertama kami. “Kupikir kau akan mundur teratur. Aku terlalu membosankan dan menyebalkan dengan sikap dinginku.”

Aku menggeleng saat itu. “Tidak, Mufidah. Kau justru sekolah terbaikku untuk memahami perjuangan cinta.” Aku tersenyum. “Mungkin terdengar berlebihan, tapi Mufidah, kau telah memecah pertanyaan besarku tentang cinta. Kau membuatku sadar bahwa laki-laki perlu memahami perempuan begitu dalam dan lama untuk mendidik dirinya sendiri agar sungguh-sungguh bisa memberikan cinta yang kokoh”

Lamunanku terhenti. Mufidah telah muncul di kamar dengan wajah bersemburat titik-titik air. Matanya bening. Wajah putih bersihnya memantulkan rona segar. Ia sangat cantik. “Kau berwudhu sekarang? Ayah mengajak kita shalat berjamaah” Senyumku mengembang. Pagiku begitu sempurna.



Aku harus bersyukur. Peruntunganku cukup baik. Bahkan, sangat baik. Karena keaktifanku di HMI, Pemuda Golkar, dan menjadi aktivis KAMMI, juga berbagai perkumpulan di kampus, aku kemudian bisa mulus menjadi anggota DPRD tak lama setelah lulus kuliah. Kunikmati pekerjaan itu. Bahkan setelah itu aku juga ditawarkan menjadi Ketua Dolog, kepanjangan tangan dari Bulog yang mengurus depot logistik daerah. Sebuah tawaran menarik mengingat aku akan mendapatkan jaminan rumah dan kendaraan serta gaji yang cukup baik.

Tapi getaran bisnis ternyata terus memanggil-manggil. Apalagi Bapak agak keberatan aku berlama-lama di DPRD, termasuk ketidaksetujuannya ketika aku masuk Dolog. Bapak tampak khawatir aku larut dalam pekerjaan berbau politik. Bapak cepat mengatakan kepadaku, “Hei, Jusuf, kalau kau terus-menerus menjadi pegawai negeri, kau bekerja untuk pemerintah. Kau tolehlah ayahmu. Bapak membutuhkanmu. Bekerja dululah untuk Bapak.”

Sempat kukatakan kepadanya bahwa pekerjaan di Dolog mungkin akan menjadi tempatku belajar banyak. Tapi ia lalu mengatakan, “Jusuf, Bapak sudah lelah memimpin perusahaan. Jika kau tak mau mengambil alih, biar Bapak tutup saja NV Hadji Kalla.”

Sebuah permintaan yang lebih menyerupai peringatan. Tentu aku tak akan membiarkan itu terjadi. Kuhormati permintaan Bapak.

Jangan kira, yang disebut perusahaan oleh Bapak adalah sebuah bisnis jaya dengan puluhan atau ratusan karyawan. Usai krisis ekonomi nasional yang mencapai puncak terparahnya pada 1965, bisnis Bapak turun naik. Ia sempat bangkit lagi, tapi pada 1967 karyawan kami bahkan hanya tinggal satu orang saja. Jusuf pula namanya.

Saat itulah aku merasa terpanggil untuk menegakkan kembali sejarah perjuangan Bapak dengan menjadikan bisnis NV Hadji Kalla berdenyut lagi. Untungnya ada keunggulan yang diwariskan Bapak kepadaku saat itu, NV Hadji Kalla memiliki reputasi yang baik, dan Bapak sama sekali tak memiliki utang kepada siapa pun. Jadi, kuteruskan kepemimpinan NV Hadji Kalla dari nol. Itu terjadi hanya tak berapa lama setelah aku menikah.

Berbekal sejarah perjuangan Bapak dan Emma yang luar biasa, aku yakin roh perusahaan ini akan bangkit lagi dengan perjuanganku. Kukatakan tentang itu kepada Mufidah.

“Kita akan berjuang bersama,” kata istriku. Ia berjanji akan mengundurkan diri dari pekerjaannya di BNI ‘46 dengan ikhlas.

Meski, aku tahu kenyataannya tak mudah untuk membangkitkan perusahaan yang sudah hampir gulung tikar itu. Pada masa-masa itulah aku mencoba mengumpulkan energi murni untuk bergerak mencari ide.

Aku tetap hilir mudik dengan skuterku. Berangkat ke kantor pada pukul tujuh pagi dan kembali ke rumah Mufidah pada siang hari. Sebab belum ada yang dikerjakan di kantor

Bapak. Biasanya kubahiskan petang dengan mengajak Mufidah berkeliling kota. Masa pacaran kami menjelang nikah sangatlah singkat, sehingga kupaaskan keinginanku berdekatan dengan Mufidah layaknya orang pacaran. Ia selalu geli, tapi memenuhi kemauanku.

Kami berjalan-jalan bergandengan tangan di Pantai Losari. Menikmati pemandangan anak-anak kecil bermain bola dan para pelaut kapal pinisi menyandarkan kapal mereka lalu menabuh gendang, bernyanyi, dan meneguk minuman hangat. Kami berlari-lari di pasir putih seperti remaja yang baru pacaran. Tak apa. Kami memang pernah menunda keinginan untuk mesra.

Kami juga melaju di atas skuter sambil berseru-seru riang di ruas-ruas jalan utama Makassar. Berbelanja di Pasar Sentral. Menonton film India di Bioskop Benteng atau Bioskop Istana. Menyantap coto makassar yang enak di Jalan Sam Ratulangi, dekat kantor Mufidah sebelum menikah. Aku mengucapkan ribuan kata cinta, menikmati senyum Mufidah yang hangat, dan menyanyi bersama. Aku menebus penantianku pada Mufidah yang memakan waktu bertahun-tahun dengan romantisme yang berkobar-kobar setelah menikah.

“Maafkan kalau aku seperti anak kecil,” kataku suatu ketika.

Mufidah tertawa. “Kau tidak seperti anak kecil. Tapi kau lucu. Kau laki-laki terlucu yang pernah kukenal,” ujarnya renyah.

Mufidah betul-betul merealisasikan keputusannya berhenti bekerja. Pada bulan keenam setelah menikah, kami pindah ke sebuah rumah yang telah kubangun, di Jalan Haji Ramli. Rumah itu tak seberapa jauh dari Pasar Sentral, dan dekat pula dari rumah orangtuaku di Jalan Andalas. Lokasinya sangat ideal. Aku membanggunya dengan uang tabunganku ditambah sedikit bantuan Bapak dan Emma. Sebuah rumah yang tidak terlalu besar, di atas tanah seluas 200 meter persegi. Mufidah sangat riang melihat rumah itu. Dengan dua kamar tidur, ruang tamu mungil, dan ruang tengah yang agak lapang, rumah itu kucat warna putih bersih. Agar lebih praktis, telah kuminta bantuan pegawai Bapak untuk membelikan sejumlah perabot sederhana seadanya saja sehingga aku dan Mufidah tinggal masuk saja ke rumah itu.

Mufidah seperti menemukan surganya. Ia berbelanja bunga-bunga segar dan segera melakukan hobinya, merangkai bunga. Ia menghias sudut-sudut rumah kami dengan bunga. Mufidah juga berbelanja peralatan dapur di Pasar Sentral dan menata dapur mungil kami dengan sangat apik.

“Kita akan berbisnis apa?” Mufidah bertanya pada suatu sore saat kami baru saja menanam rumput di seujur halaman depan. Ia membuat penganan pisang ijo yang sangat enak.

“Kurasa aku tertarik pada bidang infrastruktur. Kalau mencermati pemberitaan akhir-akhir ini, negara sedang giat memulai pembangunan di daerah. Pembangunan tak akan berjalan baik kalau infrastrukturnya belum tersedia. Harus ada jalan-jalan yang mulus dan memudahkan orang bergerak

dari satu tempat ke tempat lain,” kataku. “Kita akan mulai dari nol.”

Aku bergerak cepat. Dari mana kudapat modalnya? Dari rumah bersejarah itu. Dari kamar lengang dengan perabotan bernuansa putih. Dari sebuah lubang di bawah tempat tidur yang kubuat bersama Emma. Dari batang-batang emas yang dikumpulkan Emma sepanjang ia berjuang dan terlebih lagi, saat resesi ekonomi. Ya, emas-emas batangan di bawah tempat tidur Emma sangat banyak. Itulah jalan keluarku untuk bisa memulai usaha.

Aku datang ke Jalan Andalas pada suatu sore yang senyap, ketika Emma sedang duduk tekun melipati kain-kain sutranya.

“Kau pakai sebanyak yang kau perlukan. Tidak apa-apa,” ujar Emma ketika kusampaikan niatku. Kami segera menuju kamar. Aku menggeser tempat tidur, lalu berlutut mengetuk-ngetuk permukaan ubin yang telah kubuat sedemikian rupa sebagai pintu lubang berharga itu. Di dalamnya tumpukan emas batangan terlihat rapi. Kuambil beberapa buah.

“Emma, ini semua akan kukembalikan. Aku akan berjuang agar perusahaan yang dirintis Bapak dan Emma tidak tinggal nama. Masa depan keluarga kita harus kuperjuangkan dengan membangkitkan lagi perusahaan itu.”

Emma menatapku dengan haru. “Jusuf, rumah ini menjadi sepi tanpamu. Kadang Emma seperti kehilangan separuh jiwa. Tak ada teman bicara. Tak ada teman Emma menumpahkan isi hati.”

Aku meraih tangan Emma, mencium punggung tangannya. Menghela napas. “Aku tak jauh-jauh dari Emma”

Ia mengangguk. “Kau memenuhi janjimu kepada Emma. Kau tidak pernah meninggalkan Makassar. Apa kau tak ingin ke Jakarta?”

Aku menggeleng. “Emma, banyak sekali pekerjaan yang bisa kugarap di Sulawesi Selatan. Untuk apa aku ke Jakarta, harus meninggalkan Emma pula.”

Ibuku tersenyum teduh. “Kau memiliki bekal yang nyaris sama dengan ayahmu, Nak. Naluri bisnis yang besar, dan keaktifanmu berorganisasi. Semoga jalanmu lancar. Selalu diingat, jika kau menyertakan Tuhan dan niat baik di dalam usahamu, insya Allah segalanya akan dimudahkan”

Aku mengangguk takzim.

Dengan modal emas-emas batangan dari Emma, aku bisa memulai apa yang telah kurencanakan. Aku memiliki pergaulan yang cukup baik berkat keaktifanku berorganisasi. Dengan para pejabat Sulawesi Selatan, termasuk dengan perwira hebat, Bapak M. Jusuf. Aku sangat dekat dengannya, bersahabat dan sering bertukar pikiran. Ia telah kuanggap sebagai paman sendiri. Dari beliau aku banyak belajar tentang nasionalisme, tentang konsep pembangunan, dan bagaimana menciptakan jalan menuju kesejahteraan bangsa. Aku sangat kecil di sisi beliau. Namun, kurasakan energi positifnya mengalir deras kepadaku dan menjadikanku lebih kuat.

Bersama pejabat-pejabat di Makassar aku pun sering berkumpul. Kami membicarakan banyak hal, termasuk topik

pembangunan infrastruktur yang menjadi kebutuhan vital jika Sulawesi Selatan dan sekujur Pulau Sulawesi ingin segera memulai denyut pembangunan. Aku tidak mengandalkan sekadar nama besar Bapak. Ya, harus kuakui, banyak orang memang menaruh hormat kepadaku antara lain karena cahaya karisma Bapak yang memang sangat dikenal di kota kami. Namun, aku berusaha keras untuk bisa masuk ke lini pergaulan terhormat itu dengan kemampuan berpikirkmu. Dan ternyata aku bisa. Bapak M. Jusuf pernah mengatakan kepadaku, “Jusuf, kau anak muda yang memiliki visi sangat bagus tentang pembangunan. Aku suka dengan pandangan-pandanganmu. Mulailah kau bergerak dari bumi kelahiranmu.”

Aku mengingat kata-katanya.

Perusahaan pertama yang kubangun adalah PT. Bumi Karya, bergerak di bidang kontraktor konstruksi. Kuajak sejumlah teman aktivis KAMMI dan HMI. Mereka menyambut baik. Tuhan begitu berpihak pada langkahku. Proyek demi proyek berdatangan tanpa kesulitan. Kami membuat jalan-jalan di Sulawesi Selatan. Jalan yang menghubungkan satu kota dengan kota yang lain. Teringat aku akan betapa susahny Bapak untuk mencapai Makassar dari Bone. Padahal seharusnya waktu yang diperlukan untuk menempuh jarak antara dua tempat itu cukup beberapa jam saja. Hanya perlu melewati Maros dan Bantimurung. Tapi jalanan yang buruk membuat waktu yang dibutuhkan jadi lebih lama.

Perusahaanku berjalan laju, walaupun tantangannya luar biasa. Bisa dibbilang perusahaan kecilku menjadi pelopor

pembangunan jalan-jalan besar dan utama, penghubung kota-kota di Sulawesi Selatan. Kami berjuang dan belajar di dalamnya. Tak sedikit kecelakaan terjadi. Alat-alat berat mengalami musibah, para pekerja tewas. Kami tak menyerah.

PT. Bumi Karya yang kemudian berubah nama menjadi Bumi Karsa terus berkembang karena dipercaya pula membangun jalan-jalan utama di sekujur Pulau Sulawesi.

Aku juga membangun bisnis otomotif. Lagi-lagi ini karena pergaulanku yang merambah sampai ke pejabat tinggi. Kudengar akan banyak dibutuhkan mobil-mobil baru dalam menyambut era pembangunan Orde Baru. Aku bergerak cepat. Dengan modal emas batangan dari Emma ditambah keuntungan dari perusahaan kontraktor, aku memulai bisnis baru ini. Caraku benar-benar sederhana dan naif. Kukontak perusahaan Toyota di Jepang melalui kantor Duta Besar Jepang di Jakarta. Aku memesan beberapa mobil Jeep Canvas. Mereka mengirimkan mobil dalam bentuk potongan-potongan. Saat itu namanya SKDN, atau semi *knock down*. Kami akan merakitnya di Makassar.

Ini sebuah bisnis yang menyenangkan! Hatiku terpaut erat di sini. Sebagian halaman rumahku di Jalan Haji Ramli kumanfaatkan menjadi area perakitan mobil. Ahmad berkelakar, mobil yang kami beli adalah *assembly* bawah pohon, karena bisa dirakit di bawah pohon. Mufidah dan seorang karyawan mengurus administrasi. Istriku dengan cepat belajar. Ia segera membuat surat-surat pendukung transaksi pembelian mobil berikut konsep pembukuannya.

Mufidah menyulap salah satu kamar di rumah kami sebagai kantor mungilnya. Ahmad juga berjanji akan membantuku. Ia sudah duduk di SMA dan tak lama lagi akan mengikuti ujian masuk perguruan tinggi negeri. Tapi ia sangat berhasrat menghabiskan sisa waktunya di Makassar untuk bergelut dengan bisnis baruku yang memang terasa ajaib bagi kami. Otomotif adalah sesuatu yang masih langka saat itu. Ahmad sangat yakin bisa diterima di ITB.

“Jika kuhabiskan waktu untuk membantumu merakit mobil sampai aku paham, akan ada banyak cerita yang bisa kusampaikan pada teman-temanku di Bandung nanti!” katanya riang.

“Hei, apa kau yakin bisa diterima di ITB?” Aku meledeknya.

“Kau lihat nanti. Aku akan menjadi salah satu dari sedikit anak muda Sulawesi Selatan yang bisa diterima di ITB!” cetusnya. Kala itu Sulawesi Selatan mendapat jatah 8 kursi untuk bisa masuk ITB. Tentu itu akan diberikan kepada delapan orang dengan nilai terbaik di provinsi kami yang mendaftar ke ITB.

Seorang montir mobil kepercayaan keluarga kami, Basire, kudaulat sebagai perakitan mobil. Kubekali dirinya dengan buku petunjuk perakitan mobil Jeep Canvas. Basire, pria bertubuh gempal dan sederhana ini sangat mahir memahami mobil. Bapak sangat mengandalkannya ketika mengembangkan bisnis angkutan Bone-Makassar, Cahaya Bone.

Kejadian lucu sempat terjadi. Basire rupanya gagap mengartikan kalimat-kalimat dalam buku petunjuk perakitan

yang berbahasa Inggris. Ia memasang elemen-elemen yang seharusnya dipasang di kiri, tapi ia terapkan di kanan. Dan sebaliknya. Adalah gubernur Sulawesi Selatan, Ahmad Lamo, yang menjadi pembeli pertama mobil itu. Ia dengan riang memandang mobil barunya di rumah kami, lalu bersama stafnya ia membawa pergi mobil itu. Tapi tak berapa lama stafnya kembali ke rumahnya dengan tergopoh-gopoh.

“Pak Jusuf! Itu kenapa mobilnya? Kenapa tidak bisa belok. Maunya lurus saja. Terpaksa saya berhentikan di jalan. Pak Gubernur masih di dalam mobil yang berhenti itu!” Suaranya tinggi.

Aku kaget. Selidik punya selidik barulah aku mengerti duduk perkaranya. Rupanya Basire si ahli mobil itu salah memasang elemen. Ia tak bisa mengartikan bahasa Inggris dalam buku panduan. Kami tertawa terbahak-bahak. Mobil pun dirakit ulang.

Lumayan. Sangat lumayan perkembangan bisnis otomotif ini. Perlahan-lahan pesanan demi pesanan datang. Kebanyakan dari kantor-kantor pemerintahan. Gubernur memesan mobil untuk diberikan kepada para Bupati. Banyak sekali. Ada juga pesanan dari masyarakat swasta. Beberapa pedagang, dokter, dan ahli hukum, mengajukan pula pesanan mobil kepadaku. Mereka sangat tak sabar menanti mobil datang dan dirakit, sementara aku hanya mengandalkan Basire dan Ahmad. Sebuah gelagat ekspansi mulai terasa. Aku harus merekrut lebih banyak pegawai.

“Sepertinya ini akan menjadi bisnis yang besar. Bukan lagi rumahan,” cetus Mufidah ketika suatu malam sibuk menyelesaikan catatan urusan bisnis mobil kami.

“Ya,” jawabku cepat. “Doakan keberanianku bertambah bulat. Sebab ini bukan bisnis kecil. Jika pesanan bertambah banyak, otomatis kita harus ke Jepang bertemu dengan produsen”

Mufidah menoleh dengan cepat. Wajahnya kaget. “Ke Jepang?”

Aku mengangguk. “Ya, dan kau akan kuajak serta.”

Mufidah seperti linglung. Ia meneruskan kembali catatannya dengan air muka yang tak percaya tapi sekaligus juga dialiri semangat.

Tiada disangka, usahaku maju pesat. Aku harus bersyukur pada Allah Swt., perkembangan bisnisku dipengaruhi oleh *timing* dan kondisi yang tepat. Saat aku mendirikan perusahaan kontraktor, pemerintah memang akan memulai pembangunan infrastruktur. Aku dengan mudah terpilih sebagai pelaksana proyek karena memang baru perusahaanku yang siap. Setelah jalan demi jalan selesai, kebutuhan akan kendaraan juga ikut meningkat. Lagi-lagi aku pun sudah siap melayani itu. Bapak sampai mengatakan, “Jusuf, kau menciptakan kail sekaligus pandai melihat laut yang penuh ikan.”

Jadi, hanya dalam tempo hampir tiga tahun saja, aku sudah bisa melihat masa depan cerah. Benar-benar beruntung aku. Bisnis kontraktor tak surut-surut mendapatkan proyek,

dan permintaan mobil terus-menerus. Soal pembangunan jalan-jalan dan infrastruktur lain kuserahkan kepada Aksa Mahmud, teman seperjuangan yang menjadi aktivis KAMMI dan HMI. Aksa kelak akan menikah dengan salah satu adidku, Siti Ramlah. Aksa seperti mendapatkan bidang yang sangat pas dengan dirinya. Ia bergelut dengan semangat. Melesat cepat di luar dugaanku. Diam-diam aku membatin, bagaimana bisa aku memilih orang yang tepat sementara jam terbang bisnisku masih sangat pendek. Sekali lagi, ini kebesaran Yang Kuasa.

Kemajuan bisnisku berjalan seiring dengan perkembangan dalam keluargaku. Anak-anakku lahir. Muchlisa Jusuf, lalu Musjwirah Jusuf. Pada penghujung dasawarsa 60-an, telah banyak perubahan terjadi. Hanya dalam beberapa tahun, bisnis yang kubangun berkembang pesat. Aku menjadi sangat sering mondar-mandir ke Jakarta. Perkembangan sosialisasiku meningkat pesat. Di Jakarta aku berkenalan dengan pengusaha-pengusaha besar, sesama aktivis yang juga sedang bergerak menjadi pengusaha, juga para pejabat. Aku harus bersyukur karena dididik sedemikian rupa oleh Bapak dan Emma yang membuatku sama sekali tak minder berada di tengah pergaulan level Jakarta.

Dalam pikiranku hanya satu, aku sedang memperjuangkan ekonomi keluarga dan berusaha menciptakan kemajuan bagi daerahku. Tiada lain. Dan jauh di lubuk hatiku terselip pula niat, aku ingin membuatku Ibuku bangga. Emma yang sangat kusayangi.

Mufidah juga dengan luwes mengimbangi perkembanganku. Ia menjelma menjadi wanita serba bisa. Diurusnya dua anak kami dengan begitu baik, ia juga memastikan kondisi rumah beres, dan ia selesaikan tugas administrasi bisnis otomotif. Ketika aku bepergian untuk urusan bisnis, Mufidah dan Emma saling mengunjungi. Kupesankan kepada istriku, ia akan menjadi wakilku untuk menjadi teman berbagi rasa bagi Emma. Aku tak perlu merasa resah karena Mufidah mampu melaksanakan harapan ini dengan sangat sempurna.

“Kau tahu, Jusuf, Emma sering bercerita tentang pernikahannya dengan Bapak” tuturnya. “Dia mengatakan, belakangan Bapak sering ke rumah dan menginap pula.”

“Aku yakin akan datang saatnya Bapak rindu kembali kepada Emma,” kataku.

“Dan Bapak mulai sering mengeluh. Dia ingin berada lama di Andalas”

Aku menghela napas. Tidak senang, tidak pula berduka. “Mufidah. Ini adalah momen Bapak akan menganalisis apa yang telah diputuskannya. Aku hanya berharap, dia bisa terus bersikap adil. Kepada Emma dan kami. Juga kepada istri kedua dan saudara-saudara tiri kami. Tidak ada yang boleh terluka. Itulah risiko yang harus dihadapi laki-laki yang berpoligami. Bukan hal yang mudah. Kami semua belajar banyak dari peristiwa ini. Aku belajar tentang kesabaran. Dan akan indah jika kesabaran itu akhirnya membuahkan perdamaian”

Mufidah memelukku dari belakang. “Jusuf, aku menghormati pandanganmu. Sungguhpun semula aku sempat

sangat emosi dalam berpihak pada Emma. Aku ingin dia bisa merebut Bapak kembali, agar bersatu utuh dengan Emma di Andalas Tapi mendengar perkataanmu, pikiranku berubah.”

Aku memegang pundak Mufidah dengan kedua tanganku. Kutatap matanya dengan dalam. “Mufidah, kami semua, Emma, aku dan adik-adikku, belajar tentang kesabaran. Berat dan lama. Kami berjalan, tertatih-tatih untuk bisa menerima kenyataan Bapak berpoligami, dengan ikhlas. Tanpa harus ada kebencian. Tanpa harus ada kejatuhan hidup. Kami membangun semangat beriringan dengan menyembuhkan luka hati. Dan yang terutama, kami semua bersatu padu menjaga perasaan Emma. Dialah yang paling terluka di antara kami” Aku menghela napas. Mataku menghangat terhanyut oleh emosi haru. “Lihatlah apa yang terjadi sekarang. Tuhan bertubi-tubi memberikan anugerah. Emma yang menjadi kokoh dan sukses menyelamatkan keluarga dari kebangkrutan. Bapak yang merindukan Emma. Dan kita, kita sangat diberkati Tuhan, Mufidah”

Istriku menitikkan air mata. “Mari kita makan, Jusuf”
Suaranya lirih.



Aku akhirnya bisa menjejak Jepang bersama Mufidah pada musim semi 1969! Dan itu luar biasa. Emma mengantar kami dengan air mata bercucuran. “Jusuf, kau akhirnya sampai ke titik ini.” Ia merengkuh bahuku, lalu bahu Mufidah.

Sulit kugambarkan kegembiraanku bersama Mufidah saat pesawat mengangkasa dan kami berdua dibuai oleh pemandangan langit biru jernih dan awan yang berarak. Kami merasakan tangan Tuhan membelai lembut pundak kami. Aku menggenggam jemari Mufidah. Tak ingin melepaskannya.

“Jepang seperti apa?” tanya Mufidah. Wajahnya begitu hangat oleh rasa penasaran yang menggelora.

“Ini musim semi. Jadi kau akan melihat Jepang yang sangat romantis dan cantik. Kau akan melihat orang-orang berlalu-lalang dengan jaket tebal karena hawa masih sangat dingin. Bunga-bunga sakura bermekaran dan mewarnai seluruh kota dengan merah jambunya yang hangat. Kita akan menyantap cawan mushi yang hangat, dan berjalan-jalan di taman Jepang yang sangat rapi dan cantik!” Aku mencium pelipisnya dengan lembut.

“Ah, kau begitu ahli menerangkan. Kapan kau pernah ke Jepang?”

“Baru sekarang. Bersamamu” Aku tertawa geli. Mufidah mencubit hidungku sambil terkekeh.

Kami menghabiskan waktu di udara dengan berbincang tentang masa lalu, tertawa, dan terus menggenggam jemari. Aku seperti dihanyutkan dalam telaga bening yang sangat indah, tubuhku dimanja oleh belaian angin lembut dan sejuknya air. Semua terasa sempurna. Tuhan sangat memanjakan aku. Aku bahkan telah lupa perasaan-perasaan sakitku dulu. Tak kurasakan lagi lukanya, setitik pun juga.

Di Tokyo aku bertemu dengan pimpinan produsen Toyota. Aku memesan banyak mobil karena permintaan dari berbagai daerah di luar Sulawesi Selatan berdatangan, bahkan aku juga memenuhi permintaan dari sejumlah kota di Indonesia bagian Timur di luar pulau Sulawesi. Bisnis otomotif menggelegak dan penuh gairah. Aku menyelesaikan urusan bisnis dengan cepat dan menyenangkan di Jepang.

Orang-orang dari Toyota sangat ramah, kooperatif, dan tangkas. Pertemuan berjalan cepat, efektif, dan gamblang. Kami makan malam bersama setelah serangkaian pertemuan yang menyenangkan di sebuah hotel yang cukup mewah.

Selanjutnya aku menghabiskan sisa waktu dengan Mufidah, berjalan-jalan ke pusat perbelanjaan di Tokyo dan mulai belajar menikmati hidangan Jepang. Hawa dingin membuat kami tak letih berjalan jauh. Kami melewati rumah-rumah tradisional Jepang, duduk menikmati teh Jepang yang khas di kedai pinggir jalan, dan berlarian di taman yang diwarnai rimbun pohon sakura. Mufidah memekik senang dan menyemburkan tawa dengan lepas. Aku geli melihatnya berlari-lari seperti anak kecil.

“Terima kasih telah membawaku ke sini,” cetusnya di sebuah restoran, dan ia bersusah payah belajar lancar menggunakan sumpit.

“Terima kasih pula karena kau telah mendukungku untuk sampai di sini,” jawabku. Kami meneguk misho siru dengan nikmat. Kuah kaldu yang enak khas Jepang.

Kami menikmati bulan madu ke sekian di Jepang. Berkali-kali kubisikkan di telinga Mufidah bahwa aku sangat mencintainya. Begitu mencintainya. Aku membelikannya sebuah kimono sutra yang sangat halus berwarna merah hati. Dan kuselipkan sebuah kartu dengan tulisan singkat saja: “Aku akan menjagamu sampai ajal memisahkan kita.”



Kepergianku ke Jepang ternyata membuahkan kepercayaan besar yang semakin kukuh antara aku dan Toyota. Mobil demi mobil terkirim, semakin banyak, semakin besar jumlahnya. Sejumlah daerah di Pulau Sulawesi bertubi mengirim permohonan untuk disuplai mobil Toyota beraneka jenis. Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah, bahkan Papua dan Maluku juga mengajukan permintaan. Jumlahnya sangat banyak. Bintangku begitu terang. Aku sudah tidak terlalu bergantung lagi pada emas-emas batangan Emma karena proyek-proyek infrastruktur yang kukerjakan telah menghasilkan dana yang cukup besar. Begitu pula penjualan mobil. Segera kulunasi utangku kepada Emma.

Saudara-saudaraku, kerabat, kuajak serta bekerja di perusahaan ini, NV Hadji Kalla yang kian berkibar. Aku tidak mengatakannya sebagai perusahaanku, sebab itu adalah warisan Bapak. Dan tidak kuniatkan pula perusahaan ini sebagai keran rezekiku sendiri. Tidak. Seluruh saudaraku, dari

Nur sampai Fatimah, harus merasakan hasil usaha itu. Karena niatan itulah aku semakin bersemangat bekerja.

Perkembangan terus terjadi. Pihak manajemen Toyota Jepang menawariku untuk menjadi agen tunggal pemegang merek Toyota di Indonesia. Sebuah tawaran yang mengejutkan. Sebab jika aku mengiakan, bisnisku bukan lagi berupa kapal sedang, tapi kapal raksasa dan akan terus menggurita. Aku bisa memprediksi, kebutuhan mobil nasional dalam lima atau sepuluh tahun ke depan akan sebesar apa. Dan menjadi terus-menerus membesar seiring dengan kemajuan ekonomi Indonesia.

Kukatakan itu kepada Bapak dan Emma saat mereka bertandang ke rumahku.

“Apakah kau siap, Jusuf?” Bapak menatapku dengan penuh respek. “Bapak tak menyangka kau bisa secepat ini berkembang. Keberuntunganmu besar, Nak. Kau sangat dikasihi Allah”

Aku menunduk sebentar. Kutatap orangtuaku. “Jika bertanya bagaimana semangatku, jawabannya aku selalu memiliki semangat sempurna, Pak. Tapi, menerima tawaran Toyota itu rasanya aku bukan orang yang tepat. Lebih baik aku menjadi diler penjualan mobil Toyota untuk wilayah Indonesia Timur. Itu pun telah cukup besar dan akan menyibukkan kita sekeluarga. Biarlah hak pemegang merek Toyota di Indonesia dipegang oleh pengusaha yang memiliki kapabilitas lebih besar,” kataku.

Bapak tersenyum lebar. “Nak, kau mewarisi sifat Bapak. Bisnis tidak perlu membuat kita serakah. Bisnis memerlukan ekspansi. Tapi ekspansi juga memerlukan kearifan. Orang yang sukses lahir batin bisa menyeimbangkan keduanya. Bapak bangga padamu”

Aku berdiskusi dengan Bapak untuk membicarakan kepada pengusaha siapa aku akan memercayakan kesempatan baik yang diberikan Toyota Jepang. Sementara Emma dan Mufidah sibuk berkutat di dapur. Aku mendengar sayup mereka bercengkerama dan tertawa-tawa. Renyah sekali.

Di sela diskusi, Bapak mereguk kopi susu yang dibuat Mufidah. Ia memandanguku dengan senyum penuh arti.

“Kita memiliki pola juang yang hampir sama di awal pernikahan, Jusuf. Kau, istrimu, berjuang bersama. Mirip seperti Bapak dan Emma yang juga berjuang bersama, walau kondisi di zaman kami dan zamanmu kini tentu berbeda. Dan Bapak harap kau memiliki lanjutan kehidupan yang tidak sama dengan Bapak. Jaga Mufidah dengan sepenuh hatimu ya, Nak”

Kulihat mata Bapak berkaca-kaca. Aku mengganggu pelan. Kami saling berpandangan.

“Masakan sudah siap! Ayo makan, jangan bicara bisnis terus!” Suara Mufidah lincah memecah keheningan. Terdengar bunyi denting alat makan yang beradu, disusul harum masakan yang menggugah selera. Perempuan-perempuan indah itu memandang kami dengan senyum. Emma dan Mufidah.



Aku menyerahkan kesempatan emas itu kepada pengusaha yang kukenal baik, William Soerjadjaja. Kami bersahabat sejak pertama kali bertemu di Jakarta setahun sebelumnya. Aku menyukai kearifan, kecerdasan, dan filosofi bisnis William. Segera kukatakan pada pihak Toyota Jepang bahwa orang yang lebih tepat untuk memegang kuasa penuh atas hak merek Toyota di Indonesia adalah William dengan perusahaan Astra miliknya. Sementara aku, cukup menjadi diler resmi untuk Sulawesi dan daerah Indonesia Timur lainnya.

Itu adalah sebuah keputusan terbaik menurutku. William dengan kekuatan bisnisnya akan mampu mengakomodasi harapan Toyota untuk segera memperbesar pasar dalam tempo cepat di Indonesia. Sementara aku dengan kekuatan yang ada, juga telah luar biasa bisa memenuhi kebutuhan Indonesia Timur.

Dan alasan lain, dengan demikian aku akan bisa berada tak jauh dari perempuan berjasa yang sangat kucintai. Emma.[]

A decorative border with intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, framing the central text.

14 Bingkai Kasih

Kantor diler, *showroom*, dan bengkel Toyota di Makassar berdiri dengan megah pada awal dasawarsa '70-an. NV Hadji Kalla kembali mengibarkan kejayaannya. Kami memasok mobil-mobil ke daerah-daerah di Indonesia Timur. Sementara PT. Bumi Karsa juga terus menambah karya-karyanya. Aku telah mematangkan konsep untuk segera menggulirkan perusahaan-perusahaan baru. Semuanya berpijak pada kebutuhan rakyat luas. Aku selalu mengingat pesan Bapak, berbisnis tidak untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri, tapi juga memberi manfaat pada masyarakat luas. Itu sebabnya aku sejak awal sangat tertarik pada bidang pembangunan infrastruktur, otomotif, dan pertanian.

Aku telah menemukan jalanku. Kehidupan berjalan dengan indah. Anak-anakku berikutnya lahir, Imelda Jusuf

dan Solihin Jusuf. Saudara-saudaraku juga menikah, Zohra, Saman, Siti Ramlah. Sementara Ahmad damai menekuni kuliahnya di ITB dan Suhaeli tekun mendalami ilmu agama di Pondok Gontor. Tapi ia telah berkirim kabar kepada Bapak dan Emma bahwa hatinya ingin menggumuli kuliah ekonomi di Makassar. Bapak sedikit kecewa karena ia berharap Suhaeli mampu menjadi ulama besar. Tapi ia menghormati pilihan Suhaeli. Siti Ramlah pun memohon kepada Bapak agar bisa kuliah di Makassar usai lulus dari pesantren di Mojokerto. Bapak mengabulkan permintaan Siti. Sementara itu, kami mendengar Halim semakin asyik di Jakarta. Ia telah menjadi anak ibu kota.

Begitu banyak perubahan terjadi dalam hidup kami. Dan yang terutama, rumah itu pun telah jauh berubah. Rumah di Jalan Andalas nomor 2.

Tidak, secara fisik rumah itu tidak memperlihatkan perubahan besar kecuali catnya yang dipulas ulang untuk mengenyahkan aura kusam. Kusen-kusen kayu jatinya juga beberapa kali dipelitur ulang. Kaca bergrafir sama sekali tak diubah. Di dalam rumah tak ada perubahan apa-apa. Hanya di area belakang rumah, bangunan tempat para sepupu dan kerabatku yang menginap diperbesar. Emma membuat semacam asrama mungil berlantai dua dengan jendela berukuran besar, lengkap dengan daun jendela yang kokoh. Semakin banyak sepupuku yang tinggal di sana. Mereka ada yang kuliah, juga bekerja. Emma memperlakukan mereka

bagai anak-anaknya sendiri. Sikapnya halus dan perhatiannya besar.

Ramai. Masih ramai tempat itu. Gelegak keriuhan masih menari-nari dalam lorong jiwa rumah itu. Namun, aku tahu di dalam kamarnya Emma merasa sunyi. Itulah perubahan besar yang terjadi. Hidup Emma. Ia masih bertahan di sana, dan akan terus di sana. Sementara kehangatan yang semula menyelimutinya kemudian terlepas, tinggal menyisakan hening.

Satu per satu anak-anaknya pergi dari rumah itu, terbawa oleh perjalanan hidup masing-masing. Satu per satu dari kami telah dimatangkan di rumah itu oleh tempaan mental yang luar biasa. Kami mengayunkan langkah keluar dari rumah itu dengan bekal kekuatan hati yang terbentuk oleh berbagai peristiwa yang terjadi. Kami menantang dunia. Rumah itu guru kami. Emma adalah penyampai ajaran kesabaran dan kebesaran jiwa.

Hanya ada Fatimah dan Farida di sana yang menemani Emma di dalam rumah. Terakhir, Halim bahkan meneruskan pendidikannya di London, kemudian pindah ke University of Buffalo. Pilihan yang sempat membuat Emma panik.

“Akan amankah Halim di Amerika?” Ia sempat memandangku dengan gelisah ketika Halim berpamitan. Kami bicara di kamar penyimpanan kain-kain sutranya ketika seluruh keluarga ramai berada di ruang makan, syukuran keberangkatan Halim.

Aku mengangguk. “Halim pasti bisa menjaga diri, Ma.” Halim, anak yang paling bengal di antara kami. Nur

yang mengasuh Halim mengatakan, kenakalan Halim tidak membahayakan, tapi mengkhawatirkan. Namun, aku tahu anak itu baik. Ia hanya lebih pemberontak di antara kami. Kuliah di Amerika cocok untuk Halim.

“Emma akan menyuratinnya setiap minggu agar ia selalu ingat nilai-nilai hidup kita.”

Aku mengangguk.

Tiba-tiba Emma menangis. Sesenggukan. Lama sekali. “Anak-anakku telah besar” Ia menangis lagi. Lebih kuat.

Aku duduk dan merengkuh bahunya. “Bersyukurlah, Emma, semua anak Emma memiliki semangat untuk maju. Lihatlah, semua keluar dari rumah ini untuk sekolah.

“Apakah kalian merasakan sesuatu yang buruk dari rumah ini, Jusuf? Katakan dengan jujur” Suara Emma hilang timbul ditelan isaknya.

Aku menghela napas. Sebuah pertanyaan menyakitkan yang harus dilontarkan seorang ibu. Seorang istri yang nyaris menjadi orangtua tunggal di rumah kami karena hanya dialah komandan sejati. “Tidak, Emma, justru, rumah ini terasa indah bagi kami. Rumah ini adalah sekolah kehidupan yang tiadaandingannya. Jika di sekolah dan universitas kami belajar tentang ilmu pengetahuan, di rumah ini kami belajar tentang kehidupan. Dan ini sangat penting untuk kami” Suaraku ikut serak. Terharu.

Emma memandanku dengan terenyuh. Matanya masih basah. Isaknya muncul lagi. Ia menggelengkan kepalanya

dengan lembut, keningnya berkerut dan sorot pandangannya begitu redup.

“Maafkan kami karena tidak bisa memberikan hal terbaik dari sebuah rumah. Kelengkapan kehadiran orangtua Seharusnya kalian seperti anak-anak yang lain. Bisa melihat orangtua bersama-sama sepanjang waktu.” Isak Emma semakin hebat. “Kalian anak-anak yang luar biasa. Subhanallah Kalian tetap menjadi anak-anak yang baik walau rumah ini tidak memberikan yang terbaik bagi kalian”

Aku tak bisa berkata apa-apa. Kerongkonganku dibekap haru. Aku tak mau menangis. Tapi aku tak bisa berkelit dari air mata. Kami terisak berdua. Tak ada yang bicara.

“Apa pun, Emma.” Isakku terhenti, berganti dengan helaan napas satu-satu. “Segala yang telah terjadi di rumah ini telah mengajari kami untuk menjadi orang-orang yang dewasa. Kami belajar ikhlas dan sabar di rumah ini. Kami menjadi tahu bahwa kondisi berat tak harus membuat kita marah dan menciptakan permusuhan. Terima kasih, Emma, telah mengajarkan aku tentang damai”

Kami berpelukan.

Emma begitu lentur mengimbangi riak kehidupan. Ketika anak-anaknya pergi ke kota lain ia bisa mencari bentuk lain dari sebuah relasi ibu dan anak. Surat-surat panjangnya kepada Halim, Ahmad, Suhaeli, dan Siti merupakan pengganti dari kerinduan dan perhatiannya.

Ia bisa menangis berderai-derai ketika menulis surat, seolah ingin menyisipkan emosinya di dalam tulisan tangannya

yang indah dalam surat. Ketika Ahmad mengabarkan bahwa ia mengalami sakit berat, usus buntu, Emma menangis hebat. Ahmad kos di Bandung. Ia tinggal di paviliun sebuah rumah di Jalan Imam Bonjol, rumah itu adalah milik seorang wanita, ibunda B.J. Habibie yang kelak menjadi tokoh besar negeri ini. Karena tak ada uang dan jauh pula dari sanak saudara, Ahmad pergi sendiri ke R.S. Hasan Sadikin dengan sedikit uang. Ia tidak dilayani seperti pasien-pasien yang lain. Tubuhnya dibaringkan di sebuah ranjang dorong yang sempit dan ditempatkan di lorong tempat orang berlalu-lalang. Tanpa kamar. Operasi itu dilakukan oleh seorang mahasiswa kedokteran yang sedang bertugas sebagai co-as. Operasi yang menghasilkan luka sangat buruk macam orang ditikam. Ahmad kesakitan dan sangat menderita. Apalagi ketika luka operasinya ternyata mengalami infeksi. Ia menangis mengerang-erang. Karena tak tahan, ia surati Nurani di Jakarta. Nurani datang dan tertolonglah Ahmad. Adikku mendapatkan ruang rawat lebih baik dan ditangani dengan lebih layak.

Adalah Nurani yang menyampaikan keadaan Ahmad melalui surat kepada Emma dan membuat Ibuku menangis sampai hampir jatuh pingsan.

“Kasihlah Ahmad. Ya Allah, seharusnya Emma ada di sisi dia. Ya Allah” Ia menangis tak henti-henti. Mufidah mengompres tengkuknya dengan air hangat.

Emma juga rajin menyurati Suhaeli dan Siti. Pernah kubaca salah satu surat yang dibuatnya. *Suhaeli, kau harus tabah dan kuat. Pesantren mungkin akan membuatmu merasa bosan*

dan tertekan. Tapi ayahmu memiliki pesan yang sangat baik di balik keputusannya menyekolahkanmu di pesantren. Kau akan menjadi laki-laki bijaksana di keluarga kita. Yang bisa mengalirkan keindahan firman Allah”

Kadang Emma ke Jakarta. Dan sudah pasti, ia akan ke Bandung menjenguk Ahmad. Lalu dengan kereta api ia akan datang ke Mojokerto menjenguk Siti Ramlah, juga ke Pondok Gontor menjenguk Suhaeli. Dibawanya banyak makanan untuk adik-adikku. Emma selalu menangis di pesantren. Terharu anak-anaknya mampu bertahan tabah terpisah jauh darinya.

Aku tidak melihatnya berubah. Surat-surat indah yang dibuatnya tidak pernah memisahkan dirinya dengan anak-anaknya.



Aku sibuk mengelola *showroom* dan bengkel mobil Toyota di gedung yang kubuat di Jalan Cokroaminoto. Sebuah jalan yang cukup strategis dan berdekatan dengan pusat keramaian di Makassar. Bapak sering menjenguk tempat itu. Kami menjadi sepasang *partner* yang sangat kompak dan telah berganti peran. Aku menjadi pemimpin yang sangat aktif. Tiap hari aku bepergian, menjenguk proyek pembangunan jalan, mengecek pekerjaan anak buah di *showroom*, melakukan pertemuan dengan banyak orang. Mirip kesibukan Bapak dulu.

Sementara Bapak lebih menjalankan fungsi pengayom. Sebagai seorang tokoh di Makassar, Bapak masih sering

bertemu dengan orang-orang pemerintahan, warga Nahdlatul Ulama, juga sibuk memimpin Yayasan Al Gazali, yang menaungi Perguruan Tinggi Al Gazali yang mengusung pemikiran Nahdlatul Ulama. Bapak juga aktif mengurus Masjid Raya yang terletak di sisi rumah Emma di Jalan Andalas. Masjid itu telah diperbesar dan dibangun megah. Tak hanya itu, masjid itu bahkan juga menjadi pusat pendidikan untuk mencetak ulama-ulama baru. Pesertanya adalah lulusan IAIN di Makassar.

Bapak sangat bersemangat menghidupkan aktivitas itu. Entahlah mungkin karena ia sedikit sedih lantaran Suhaeli tak lagi menunjukkan minat menjadi ulama. Sedianya Bapak ingin mendorong Suhaeli untuk meneruskan pendidikan Islam ke perguruan Al Azhar, Kairo, Mesir. Maka sebelum berangkat ke Mesir, Suhaeli dipanggil pulang untuk mengawali pendidikan persiapan ke Mesir di IAIN Makassar. Namun, sepanjang kuliah di IAIN Suhaeli malah lebih menunjukkan minat untuk membantu usaha keluarga di Jakarta. Ia meminta izin Bapak untuk ke Jakarta, membantu kelancaran bisnis kami di sana, dan kuliah ekonomi di salah satu universitas swasta di Jakarta. Bapak gigit jari.

Begitu pun Siti Ramlah. Ia kembali ke Makassar setelah menyelesaikan pendidikan pesantrennya sampai batas SMA. Ia juga mengambil kuliah ekonomi di Makassar. Kulihat Ibu berseri-seri. Bahagia karena bisa membaui lagi keringat anak-anaknya. Ibu memang kesepian.

Aku bahagia, orangtuaku memberi kepercayaan luar biasa bagiku untuk bergerak, dan mereka terus mengirimkan energi positif. Emma dengan segala petuah dan waktunya untuk mendengarkan segala curhatku. Dan Bapak yang selalu membantuku menciptakan atmosfer yang sejuk di tempat kerja. Bapak sangat dekat dengan karyawan dan selalu mengingatkan mereka untuk shalat. Tak jarang Bapak sendiri yang menjadi imam. Seminggu sekali Bapak bahkan juga memanggil para pemuka agama di Makassar untuk memberi ceramah bagi segenap karyawan NV Hadji Kalla. Aku merasa mendapat limpah berkah. Sangat berlimpah. Dalam shalat selalu mataku berkaca saat mengucapkan syukur. Betapa Allah tetap dan bahkan menambah keindahan di dalam hidup kami, seolah itu merupakan penghiburan tiada habisnya setelah kami melewati tahun-tahun yang sulit.

Di sela kesibukanku, aku menjadikan rumah itu sebagai tujuan wajibku setiap hari. Tak pernah bisa kutinggalkan rumah itu sepenuhnya. Setiap hari, entah pagi, siang, atau malam, aku pasti bertandang dan kulihat Emma selalu bertekun di meja kerjanya di dalam kamar. Ia mencatat dengan telaten pembukuan bisnis kain sutranya. Tetap seperti dulu. Dibuatnya pembukaan dengan dua bahasa, bahasa Melayu, dan bahasa Bugis dengan tulisan berhuruf Lontara.

Aku pernah datang pada siang hari dan kulihat rumah masa bujangku masih diciprati kehangatan yang meriah, karena serbuan pembeli kain sutra. Ada wajah-wajah tenar. Kulihat Christine Hakim, Uly Artha, dan sejumlah bintang

film terkenal dari ibu kota datang ke rumahku. Mereka asyik memilih kain-kain dan sarung sutra koleksi Emma. Kain-kain berhamburan, perempuan-perempuan itu sibuk berceletoh, saling mematut kain pilihan masing-masing di depan cermin dan meminta pendapat rekan-rekannya. Bising sekali. Tapi menyenangkan. Dan ibuku masih serupa dewi, bercahaya di tengah geliat riuh pembeli. Ia berdiri di sudut ruang dengan anggun, menyampirkan kain pilihannya di lengan dan bahu dan menjelaskan konsep tenunannya kepada calon pembeli. Emma semakin pandai menghadapi pembeli. Tujur katanya yang lembut mengalirkan penjelasan yang enak didengar dan pintar. Ia menikmati dunianya. Sangat menikmati.

Kadang, ketika ia asyik melayani pembeli, aku duduk tepekur di kursi makan setelah menumpang bersantap. Kupandangi dinding ruang makan dan berakhir dengan menatap permukaan meja makan. Betapa banyak peristiwa yang telah terjadi. Betapa riuh rendah emosi yang pernah bergelombang di rumah ini. Betapa tangis dan tawa silih berganti mengudara. Dan dewi kebaikan itu menjadi napas yang mengalirkan kedamaian. Emma. Ia, dengan kesabaran, kebijaksanaan, kearifan, dan cara sederhananya dalam menyikapi hidup telah menyajikan ajaran yang luar biasa tentang kehidupan. Yang membawa kami pada daratan masa dewasa tanpa merasa menjadi manusia yang bimbang. Emma membentuk kami menjadi manusia utuh walau wajah hidup kami sempat tak utuh sebagai sebuah keluarga. Ia mengajarkan untuk selalu melihat kesempurnaan di tengah

kondisi tak sempurna. Itulah keindahan ajaran Emma. Kondisi sulit tak perlu mengorbankan siapa pun, tidak perlu merusak segalanya.

Dan ia kokoh dalam pertahanan hatinya sendiri.

Tak banyak yang kami lakukan jika aku bertandang ke rumah. Emma seperti biasa selalu menyediakan makanan yang istimewa walau sederhana. Ia menemaniku bersantap, menanyakan hal-hal yang terjadi di kantor. Dan selalu, ia tunjukkan surat-surat adik-adikku yang sedang menuntut ilmu di luar Makassar, Ahmad dan Halim.

“Emma telah mengirimkan uang untuk Halim. Ia butuh tempat tinggal baru,” katanya. “Lihat, ini suratnya ...” Ia menyerahkan berlembar-lembar surat yang dikirim berurutan. “Halim rajin membalas surat Emma. Itu menyenangkan.”

“Emma menulis surat berapa kali dalam seminggu?” Keningku berkerut. Banyak sekali balasan surat dari Halim.

“Bisa sekali seminggu atau dua kali seminggu.” Wajah Emma cerah. “Ini surat yang siap dikirim ...” Ia menyerahkan selebar surat yang seperti baru saja dibuat. Kertasnya masih licin dan bersih. Belum lagi dilipat.

Kulihat rangkaian kata-katanya. Emma menulis surat dengan kalimat-kalimat yang sejuk dan indah. Ada begitu banyak kata “Nak” di dalamnya. Ia menceritakan seluruh aktivitasnya dan perasaan-perasaannya. Ia juga menuliskan petuah dalam kalimat yang tidak menggurui. Semuanya serba sejuk dan melenakan.

Aku terharu. Lebih terharu lagi karena Halim, adikku yang paling bengal itu membalasnya pula walau dalam kalimat yang konyol. Aku melihat hubungan yang mesra walau terpisah jarak. Dan ini semua karena ada upaya dari seorang ibu yang luar biasa. Emma sungguh luar biasa.

“Adikmu tak boleh melupakan jati dirinya walau telah berada di Amerika. Surat-surat inilah penjaga hatinya.”

Aku mengangguk. Takjub pada ibuku. Terlebih setelah tahu bagaimana ia menuliskan alamat surat untuk Halim. Emma hanya menuliskan alamat asrama dan kotanya dengan ... Baflo. Bukan Buffalo. Tapi herannya surat itu sampai saja. Ajaib.

Aku sering pula mengajak Emma berjalan-jalan selepas kerja. Kuajak Mufidah dan anak-anak. Kami berkeliling kota dengan mobilku. Emma duduk di jok kedua dengan anak-anak, Mufidah di sisiku.

Banyak kejadian lucu selama kami berkeliling kota. Seperti misalnya, suatu kali aku mengomel karena jalanan begitu macet. Kendaraan padat. Dengan sigap Emma nyeletuk, “Jusuf, kau ini bagaimana. Lihatlah kendaraan-kendaraan itu. Kebanyakan keluaran Toyota. Kau yang membuat jalanan ini macet. Bukankah kau yang menjualnya. Jangan mengomel.”

Kami sering bersantap di luar. Kadang Bapak ikut serta. Kami makan berbagai hidangan yang enak di restoran Malabar, atau menikmati ikan bakar di kedai-kedai dekat Pantai Losari. Atau, Mufidah mengundang orangtuaku untuk bersantap bersama di rumah kami yang baru di Jalan Haji Bau. Bahkan

kami juga menyempatkan berwisata ke Taman Mini Indonesia Indah yang belum lama dibangun. Emma begitu bergembira. Kami membuat foto sangat banyak di berbagai anjungan rumah adat daerah.

Sering aku merasa takjub, kami seperti sebuah keluarga yang tidak pernah menyimpan masalah apa-apa. Harmonis. Hangat. Damai. Kulihat wajah Bapak. Sudah semakin beranjak tua, terlihat dari kerut-kerutnya. Juga sorot matanya yang tidak lagi setajam dulu. Bapak lebih empuk.

Dan Emma, ia juga terlihat semakin tua. Tapi itu tidak merusak kecantikannya. Ibuku tetap memiliki kulit yang bening bercahaya dan kilau damai yang tak bisa ditampik. Mata bulatnya yang bersinar seperti telaga di pagi hari selalu hidup. Kulihat Emma justru jauh lebih berenergi dibandingkan Bapak. Barangkali energi itu memancar dari kesabaran dan ketulusan hati.

Mufidah telah masuk ke dalam kultur dan “sejarah batin” hidup keluargaku. Ia dengan cepat memahami apa yang pernah terjadi, dan seperti apa kami menyikapi hal yang terjadi. Sering Emma bertandang ke rumah, berbaring santai di ranjang kami dan saling bertukar rasa dengan Mufidah. Ia menceritakan banyak hal. Masa kecilnya, pernikahannya, kesibukannya mengurus kami saat masih kecil. Istriku mendengarkan dengan takzim. Ia mampu menjadi kawan bicara Emma yang membuat hati ibuku merasa nyaman.

Pernah kudengar percakapan Emma dan Mufidah. “Istri adalah napas keluarga. Kau yang akan mengatur denyut

semangat keluargamu. Kau yang bisa menjaga emosi dan menciptakan damai di rumahmu. Kau yang akan mengimbangi kesibukan suamimu dengan keindahan-keindahan yang bisa diciptakan perempuan di dalam rumah. Ketika seorang ibu menangis, ia menciptakan hujan badai di rumah. Ketika seorang ibu tersenyum, ia menciptakan berjuta sukacita. Jika seorang ibu meledakkan hatinya, keluarga akan ikut meledak”

Mufidah banyak belajar dari Emma. Seperti juga Emma banyak terhibur oleh celotehan Mufidah. Keduanya kompak.

Bapak, di luar dugaan, juga cocok dengan Mufidah dalam berbagi rasa. Sering pula ia bertandang ke rumah dan menghabiskan waktu berjam-jam mengobrol dengan istrinya. Pernah aku bertanya apa yang diobrolkan Bapak. Mufidah menjawab cepat, “Tentang keluarga keduanya. Bapak tadi membawa kopor, ditaruh di mobil. Katanya dia diusir dari rumah oleh istrinya. Kubilang, itu problem rumah tangga baru. Kenapa pula Bapak masih mengalami itu” Mufidah terkekeh. “Akhirnya Bapak tertawa pula. Ia ingin hidup damai. Adil dalam membagi cinta kasih pada sepuluh anaknya dari Emma, dan lima anaknya dari istri kedua. Berat sekali beban berpogami, Jusuf. Mencukupi materi mungkin bisa. Tapi bersikap adil untuk menjaga hati, itu pasti sulit sekali.”

Pada penghujung dasawarsa ‘70-an, keluargaku semakin dewasa. Farida dan Fatimah telah menjadi mahasiswi yang energik. Farida mengambil jurusan teknik elektro dan Fatimah menekuni ilmu ekonomi bisnis. Mereka berdua

menjadi bintang kejora penghangat suasana rumah. Emma sangat memanjakan mereka. Pernah keduanya dipinjamkan perhiasan berlian dalam sebuah acara penting di kampus. Perhiasan itu hilang. Farida dan Fatimah panik setengah mati. Tapi Emma tak marah. Dan ketidakmarahan Emma kemudian membuat perasaan dua adik perempuanku menjadi sangat tak enak. Itu menjadi pelajaran berharga untuk mereka.

Begitulah. Rumahku telah melewati masa-masa pen-dewasaan yang luar biasa. Menjadi sekolah kehidupan yang sangat dahsyat bagi kami semua. Emma tak pernah mengubah segala sesuatu di dalam rumah itu. Perabotan yang ada masih tetap sama. Lemari, bufet, dan kursi-kursi bergaya art deco dari tahun '50-an. Emma juga masih memasang kesepuluh foto anak-anaknya di muka dinding kamar yang menghadap ke ruang tengah. Ia susun seperti tangga, dimulai dari Nur hingga Fatimah. Ia juga masih mengalirkan aroma sedap masakan enak dari dapur belakang dan membuat siapa saja yang ada di rumah kami merasa menemukan surga. Dan ia terus menghidupkan hawa bergairah melalui aktivitas penjualan kain-kain sutranya yang berwarna-warni. Kain-kain halus yang memberikan kekuatan serta kegembiraan bagi batinnya.

Hidupnya sarat oleh harapan indah, terbang menghampiri anak-anaknya yang melanglang buana. Rumah kami tetap sama, dalam bingkai kasih yang diciptakan Emma. Ia, perempuan kokoh dari sebuah rumah tangga yang diwarnai poligami. Ibuku tak tersungkur karenanya.



19 Januari 1982.

Setahun sebelumnya, aku sudah mulai sering mendengar keluhan Emma akan rasa sakit yang terasa aneh di sekujur tubuhnya. Aku menyarankan Emma untuk memeriksakan diri ke dokter spesialis, dan secara intensif berobat. Emma terdeteksi menderita diabetes. Kadar gulanya sangat tinggi. Sejumlah aturan makan diberlakukan kepadanya. Bagi Emma ini sebuah kesedihan besar. Ia mencintai makanan dan sangat gemar memasak.

Sepanjang tahun 1981 adalah masa-masa aku melihat kemunduran kesehatan Emma. Ia kadang masih sempat berkunjung ke kantor baruku di Jalan Urip Sumoharjo. Tapi selebihnya, ia lebih banyak berada di rumah, melayani pembeli kain sutra. Ia tak pernah lagi bepergian ke daerah-daerah perajin sutra, atau sibuk dengan organisasi Aisyiyah yang diikutinya. Ia mulai merasa lemah.

September 1980 Emma begitu berbahagia ketika Halim kembali dari Amerika. Dipeluknya adikku dengan erat.

“Mana ijazahmu, Nak?” Emma memandang Halim penuh harap.

“Nanti menyusul, Ma. Yang penting aku sudah lulus”

“Ya tapi mana ijazahmu, kalau tak ada ijazah bagaimana Emma tahu kau telah lulus?”

Halim memperlihatkan sejumlah foto. “Lihat ini, Ma, ini foto wisudaku. Ijazah belum diberikan. Tapi aku telah lulus.

Lihat ini aku pakai toga di antara teman-temanku. Sayang Emma tak bisa datang.”

“Ah kau ini, buat orangtua yang penting ijazahnya ada.”

Aku jengkel kepada adikku yang kembali ke tanah air tanpa membawa ijazah. Padahal Emma bangga sekali Halim bisa kuliah di Amerika. Belakangan aku tahu, Halim belum membayarkan uang kuliah semester akhir. Hasilnya, ijazah ditahan sementara di kampus. Dasar Halim.

Itu adalah terakhir Emma bisa bercanda dengan kami. Sebab setelah itu kesehatannya terus mundur. Aku tak lagi melihat Emma yang cerah dan lincah, menyambangi dapur di pagi buta lalu memulai ritual menebarkan aroma masakan yang sedapnya tiada terkira. Aku juga tak melihatnya ber-nyanyi-nyanyi syahdu lagu-lagu klasik Bugis sambil melipati kain-kain sutranya. Bahkan, aku juga tak melihatnya berjalan di ruang tengah melintasi foto-foto kami yang ter-pajang di dinding. Ia tak lagi berdiri di depan jendela, memandang jalanan depan rumah yang kian ramai mengikuti perkembangan Makassar yang begitu pesat.

Emma terbaring di kamarnya. Perutnya buncit mem-bengkak. Wajahnya pucat pasi dan sangat kuyu. Matanya redup. Kedua tangannya tampak kurus dengan jari yang seperti meratakan rasa sakit. Yang membuat kami sangat khawatir, perut buncitnya sangat keras.

Bibik Aisyah dan Bibik Manisan datang ke rumah kami dan menginap untuk merawat Emma. Mak Kerra juga sempat datang dan terus-menerus menangis melihat keadaan Emma.

Mereka membuat berbagai ramuan tradisional dan menyeduh jahe. Emma selalu meminta *sarebba*². Ia mengeluh sangat mual dan merasa perutnya bagai ditindih batu yang sangat berat.

Desember 1981, keadaan Emma semakin memburuk. Aku dan Bapak berkonsultasi dengan para dokter ahli di R.S. Akademis, tempat Emma biasa berobat. Mereka menduga Emma mengalami sirosis atau pengerasan hati. Operasi menjadi jalan keluar untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan segera diambil tindakan. Jika tidak, kondisi Emma akan terus memburuk tanpa ada penanganan apa-apa. Dokter mengatakan risiko operasi tersebut 50:50.

Sebuah pilihan yang sulit. Perasaanku sangat kacau. Bapak mengumpulkan kami semua. Hasilnya, satu suara. Kami mengikhhlaskan Emma dioperasi.

Pertengahan Januari 1982 Emma dibawa ke ruang operasi setelah beberapa hari dirawat. Bapak memeluk Emma sambil menangis. Tak lepas-lepas.

“Aku mencintaimu, Athirah. Sangat mencintaimu Kau harus bangun setelah operasi, untukku dan anak-anak kita”

Emma menyentuh pipi Bapak. Matanya berkaca-kaca. Bibirnya mengukir senyum yang sangat tipis. Kami semua berkeliling di seputar ranjangnya, sesaat sebelum ia masuk ke ruang operasi. Itulah bening mata dan senyum indah yang terakhir. Sebab setelah ia masuk ke ruang operasi itu, kami tak pernah melihatnya kembali bangun.

2 Sejenis minuman jahe.

Benar. Operasi itu menjawab dugaan dokter. Emma menderita kanker hati. Sirosisnya luar biasa parah. Namun, operasi itu tak berhasil membawa kesembuhan. Emma keluar dari ruang operasi dengan tubuh kaku. Matanya tertutup rapat. Tak ada gelagat harapan, kecuali napasnya yang muncul satu-satu.

Ia dibaringkan di ruang ICU. Pada siang hari hingga malam, lorong ruang itu selalu penuh manusia. Kolegaku, kolega Bapak, kolega Emma, teman-teman kami semua, berduyun-duyun datang ke rumah sakit dan menatap Emma dari balik kaca. Tidak sedikit yang menangis. Para perajin kain sutra meratap di balik jendela. Kami menghirup hawa dukacita. Aku selalu menampakkan ketegaran di depan para penjenguk. Kubiarkan mereka menangis dan berdoa di sekitar ruang ICU. Kujelaskan pula berbagai hal tentang kondisi Emma. Ketika mereka telah pulang dan lorong ICU tinggal berupa ruang panjang lengang, aku menghabiskan tangisku. Isakku menggema.

Tiap malam kami menggelar pengajian di lorong depan ruang ICU. Para pemuka agama berdatangan. R.S. Akademis dihampiri banyak orang yang ingin terus memantau perkembangan kesehatan Emma.

Tapi ibuku tak pernah bangun. Matanya terus terpejam erat dengan bibir yang membentuk senyum tipis, tetapi beku. Pada malam 18 Januari 1982, para pemuka agama mengatakan sesuatu kepada kami.

“Pak Haji Kalla, Jusuf, dan adik-adik sekalian, ibumu tak akan bangkit lagi. Ia telah berada dalam titik sakit yang sangat gawat, dan operasi telah gagal. Peralatan medis hanya akan memperpanjang napasnya, tapi tidak akan membangunkannya. Jangan menyiksa ibu kalian lebih lama lagi”

Bapak menunduk lama. Kami menunggu Bapak bicara. Ketika wajahnya terangkat, ia bersimbah air mata. Anggukannya pelan sekali.

Pada dini hari 19 Januari 1982, Emma kami bawa pulang. Berbagai selang yang terpasang di tubuhnya dilepas. Halim menangis dan mengangkat tabung oksigen di pundaknya membawanya ke rumah.

Sepanjang jalan, kami membaca doa. Aku membopong tubuh Emma ke dalam rumah dengan rasa sedih yang tak terkatakan. Tepat ketika azan Subuh menggema, langkahku dengan Emma dalam boponganku baru mencapai pintu rumah. Kepalanya terkulai lemas. Napasnya terhenti.

Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun

Emma wafat dengan tenang dalam usia 56 tahun, tepat di muka rumah. Tempat yang paling ia cintai. Tempat ia menyemai kasih sepanjang masa hidupnya di Makassar.

Tangisku tumpah. Ketika tubuh lunglai Emma kubaringkan di tempat tidurnya, aku dan adik-adikku merubung. Tangis deras kami berhamburan. Betapa berat. Betapa beratnya kami melepas Emma. Aku memandang nanar dinding kamar yang

berwarna pucat. Kidung indah berliuk tentang keikhlasan itu seperti mengalir. Aku menepuk bahu Ahmad dan Halim.

“Sudahlah, kita ikhlaskan. Jangan menangis. Nanti berat langkah Emma ...”

Makassar masih gelap gulita dan diselimuti embun ketika kami semua berdoa di sekeliling jasad Emma. Sesudah itu, ketika kami sibuk menyiapkan berbagai hal, Bapak tidur berbaring di sisi jenazah Emma. Terisak tak henti-henti.

“Aku mencintaimu, Athirah Maafkan aku. Kau bawa sakit hatimu hingga mati. Maafkan aku”

Aku membaca penyesalan yang hebat dalam isak tangis Bapak.



Luar biasa pelayat yang datang. Rumah dan halaman kami penuh sesak oleh mereka. Masjid Raya di samping rumah juga menjadi tempat berkumpul para pelayat yang datang dari berbagai daerah. Ribuan jumlahnya. Batinku menggelegak haru melihat betapa tergugahnya para pelayat yang datang. Kebanyakan dari mereka terisak berkepanjangan. Doa dan tangis bersahutan.

Emma dimakamkan di pemakaman Arab, Bontoala, Makassar. Mobil yang membawa jenazahnya telah sampai ke tanah pemakaman ketika ujung belakang barisan pelayat bahkan belum terlalu jauh bergerak dari rumah. Betapa panjangnya barisan pelayat. Betapa banyaknya orang yang mengantarnya ke tempat peristirahatan terakhir.

Ketika aku menaburkan bunga di atas tanah merah bersama saudara-saudaraku, langit Makassar redup. Angin berembus kencang dan menciptakan bunyi desau yang sangat jelas. Kami, anak-anak Bapak dan Emma, berangkulan, memandang gundukan yang dipenuhi bunga. Menyampaikan rasa cinta kami pada jenazah yang telah benam di dalamnya.

Emma, kau telah berhasil memberi kami pengajaran paling penting dalam hidup. Bagaimana batin bisa terjaga ikhlas dan penuh syukur saat melintasi berbagai peristiwa. Dan bagaimana menciptakan damai di atas kondisi yang tak adil sekalipun Selamat jalan Emma. Hidupmu adalah cahaya yang tak pernah mati.



Bapak larut dalam duka yang dalam. Sangat dalam. Orang-orang mengatakan cahaya di wajah Pak Haji Kalla telah hilang. Jiwa Pak Haji Kalla telah mati. Ia tidak pernah lagi tersenyum, apalagi tertawa.

Bapak berkabung tanpa pernah berjeda. Suram wajahnya tak bisa lagi disibak. Ia shalat dan mengaji dalam tangis. Ia sulit diajak bicara. Matanya terus-menerus nanar dan menerawang. Bibirnya kelu seolah tak ada lagi yang penting dibicarakan. Tubuhnya ada di rumah, kadang juga di kantorku. Tapi seisi pikirannya berlari pada makam Emma. Ia berulang kali memintaku mengantarnya ke pemakaman Arab. Lalu ditaburkannya bunga di atas makam Emma sambil terisak.

“Athirah, aku mencintaimu”

Aku selalu tepekur sedih di sisi Bapak.

Duka Bapak tak habis-habis.

Pada April 1982, hanya tiga bulan setelah Emma wafat, seorang kerabat kami berlari panik di halaman rumahku. “Jusuf, Jusuf! Bapak wafat. Bapak wafat ...”

Bapak menyusul Emma kurang dari seratus hari setelah napas terakhir Emma terembus. Kesedihan yang luar biasa telah memangkas semangat hidup Bapak. Habis sudah harapannya terhadap hidup. Tubuhnya lemah karena ia jarang menyentuh makanan. Sore menjelang Magrib ia sedianya hendak ke Masjid Raya. Ia masuk ke kamar mandi, lalu tak keluar lagi. Bapak meninggal dalam kondisi tertelungkup di sana.

Lantas, di mana ia disemayamkan? Adik-adikku berseru dengan keras. “Di sini, Jusuf! Di rumah kita. Ia ayah kita. Kitalah yang paling sah memiliki dia sebagai ayah. Kita anak-anak dari istri pertama. Kita sudah ditinggalkan Bapak begitu lama. Ketika wafat, Bapak harus berada di dekat kita.”

Aku mendengar jeritan adik-adikku. Bisa kupahami keinginan mereka.

Tapi di rumah keluarga kedua Bapak, juga kudapati perasaan yang sama. Belum pernah sebelumnya aku menginjak rumah Bapak dan istri keduanya. Tak sekalipun. Tapi pada hari kematian Bapak, aku harus ke sana. Dan kulihat mereka, istri kedua Bapak beserta anak-anak mereka meratap tak habis-habis.

“Biarkan ayahmu disemayamkan di sini. Kami juga mencintainya” Istri kedua Bapak menatapku dengan tangis berurai. Sebuah permohonan yang juga harus kuhormati.

Aku tepekur. Berpikir keras. Sebuah problem yang sulit.

Ya Allah, beri aku kekuatan untuk bisa bersikap dengan adil. Beri aku kemampuan untuk mengambil keputusan yang paling jernih dan mampu menciptakan perdamaian. Orangtuaku keduanya sudah wafat. Mohon beri kekuatan agar setelah ini hanya damai dan cinta kasih yang tersisa. Tak ada lagi jejak sejarah yang terluka.

“Baik,” kataku. “Bapak disemayamkan di rumah ini. Tapi ia akan didoakan di Masjid Raya, tempat ia mengerahkan segala cinta dan cita-cita indahnyanya terhadap Islam” Aku berkata-kata kepada istri kedua Bapak. Ia mengangguk tanpa sorot keberatan.

Dan itulah yang terjadi. Ribuan pelayat kembali berduyunduyun menyampaikan belasungkawa atas kematian orangtua kami. Mereka akhirnya berdatangan ke rumah istri kedua Bapak. Tangis dan doa bersahutan. Setelah itu ribuan orang berarak menuju Masjid Raya, masjid kebanggaan Bapak yang terletak hanya sejengkal dari rumah bersejarah kami di Jalan Andalas nomor 2. Itulah keputusanku yang kuharapkan mampu menciptakan keadilan. Biarlah Bapak disemayamkan di rumah keluarga keduanya. Namun, rumah kami tetap mendapatkan kesempatan menghormati Bapak untuk terakhir kalinya. Doa-doa dari Masjid Raya mengalir ke

rumahku yang begitu dekat. Bukankah Masjid Raya juga telah kami rasakan bagai rumah kami?

Saat doa-doa itu mengudara, kubayangkan tubuh Bapak yang gempal berjalan dari masjid menuju rumah setelah shalat Subuh. Langkahnya perlahan, tapi yakin. Ia akan menuju tempat yang pasti. Ke ruang makan, tempat Emma selalu menghadirkan masakan terenak untuknya setiap hari. Masakan yang dibuat oleh perempuan yang paling dicintainya. Tempat cinta, rindu, dan sesalnya bermuara.

Bayangan itu terus berputar dalam benak. Air mataku bercucuran tanpa bisa kuhentikan. *Ya Allah, kedua orangtuaku telah berpulang. Terimalah mereka dalam tangan-Mu. Ampunilah dosa mereka, dan terimalah amal ibadahnya* []



Epilog: Cinta yang Tak Pernah Pergi

Makassar, 2013

Aku merengkuh bahu Mufidah. Telah puas kami berada di rumah masa kecilku. Nur mengantar kami sampai ke pagar. Kami telah saling bercerita dengan hangat tadi. Tentang masa kecil kami. Tentang Bapak dan Emma. Tentang cinta kasih indah yang telah membesarkan kami.

Kutatap Nur dengan haru, “Terima kasih telah menjadi kakakku yang penyabar dan penuh pengertian,” kataku. “Terutama saat kita berada pada situasi yang berat di masa lalu”

Nur mengangguk dan tersenyum. Ia perempuan yang tegar. Jarang menangis. “Terima kasih pula kau telah meneruskan semangat juang Bapak dan Emma, sehingga keluarga kita bisa ternaungi dengan baik sampai sekarang,” katanya.

Kami berpisah. Aku dan Mufidah masuk ke dalam sedan kami yang akan membawa kami ke Jalan Haji Bau, rumah kami di Makassar. Di sana telah menunggu lima anak kami, Muchlisa, Musjwirah, Imelda, Solihin, dan Chairani. Juga cucu-cucu kami.

Di mobil kenanganku akan masa lalu seperti sulit menemukan batas akhir. Benakku terus hanyut akan sejarah indah hidupku. Betapa Allah Maha Besar telah begitu baik menjaga dan menuntun kami. Di era '80-an, aku dan saudara-saudaraku berhasil mengembangkan NV Hadji Kalla menjadi begitu besar dengan anak perusahaan yang beranak pinak dan menjadi Kalla Group.

Kami berhasil meneruskan semangat murni berniaga seperti yang diajarkan orangtua. Kegigihan Bapak, dan kearifan Emma. Tiada lain jurus yang kupakai untuk memimpin usaha: cinta kasih pada segenap keluarga. Bukan hanya dengan saudara-saudara, tapi sampai anak-anak kami pun bisa menyatu di dalam kapal usaha Kalla Group. Segala teori manajemen bisnis modern yang ada dibungkus oleh ajaran yang tak terkalahkan dalam sebuah bisnis keluarga: cinta kasih murni. Dan itu diajarkan Emma dengan lekat pada kami. Ia mewariskan sesuatu yang sangat berharga di dalam hidup, perdamaian dan kekuatan kasih.

Sulit untuk bisa menjadi sempurna seperti Emma. Tapi kuajarkan hal yang sama kepada anak-anakku, Muchlisa, Musjwirah, Imelda, Solihin, dan Chairani. Semampuku,

kucurahkan ajaran indah itu. Kelak anak-anak kami akan menetaskan nilai yang sama pada anak-anak mereka.

Langkahku juga diterbangkan. Aku bisa menjadi Menteri di negeri ini. Lalu, Wakil Presiden.

Sepanjang perjalanan hidup, bisnis, dan kariernya, adalah ajaran Emma yang senantiasa melekat. Terutama ajarannya tentang keadilan, keikhlasan, dan perdamaian.

Aku menggenggam erat jemari Mufidah sepanjang mobil bergulir melewati ruas-ruas jalan di Makassar. Kutatap istrinya dari sisi. Kerudungnya yang berwarna krem lembut menutupi sisi wajahnya. Ia sangat cantik di usianya yang telah melebihi 60 tahun.

“Mufidah,” tiba-tiba aku begitu haru. Istriku menoleh. “Aku memang bukan suami yang sempurna. Tapi satu hal yang bisa kujamin, aku tak akan pernah melukai hatimu. Sampai kapan pun”

Mufidah tersenyum. Lembut sekali.[]

Profil Penulis

Alberthiene Endah



Menulis biografi, skenario, dan fiksi telah menjadi napas Alberthiene Endah. Penulis kelahiran Bandung, 16 September ini, memulai karier menulis di majalah *HIDUP* pada 1993. Kemudian menjadi redaktur di majalah *Femina* sejak 1994 hingga 2004. Sejak 2004 hingga 2009, penulis menjadi pemimpin redaksi majalah *PRODO*. Dunia jurnalistik mempertemukannya dengan banyak tokoh dan ia menyadari begitu banyak inspirasi yang bisa disebarakan kepada masyarakat melalui sosok yang luar biasa.

Puluhan biografi telah ia tulis sejak 2003. Di antaranya: *Seribu Satu KD, Panggung Hidup Raam Punjabi*, Dwi Ria Latifa: *Berpolitik Dengan Nurani*, Venna Melinda's *Guide to Good Living*, Anne Avantie: *Aku, Anugerah, dan Kebaya*, Titiek Puspa: *A Legendary Diva*, Chrisye: *Sebuah Memoar Musikal*, Krisdayanti: *My Life My Secret*, Jejak Batin *Jenny Rachman*, Probosutedjo: *Saya dan Mas Harto*, Ani Bambang Yudhoyono: *'Kepak Sayap Putri Prajurit'*, RAMLI: *35 Tahun Berkarya*, Merry Riana: *Mimpi Sejuta Dolar*, Djoko Susanto: *Langkah Sukses Membangun Alfamart*, Sang Burung Biru *Perjalanan Inspiratif 40 Tahun Blue Bird Group*, Ken dan Kaskus: *Cerita Sukses di Usia Muda*, Jokowi: *Memimpin Kota Menyentuh Jakarta*, dan banyak lagi.

Penulis juga membuat buku edukasi populer: *1001 Masalah Transportasi Indonesia*, ditulis bersama DR. Ir. Bambang Susantono MSE, MSCP, Wakil Menteri Perhubungan; *There is No Shortcut to Success*, bersama I.M. Eddy Soetrisno; *Menulis Fiksi Itu Seksi; Penari Legong Peliatan*, bersama Guruh Soekarnoputra; Prof. Dr. Suharyadi: *Mendidik Dengan Hati*; Hj. Eny Rahma Zaenah: *Al Firdaus, Pendidikan Menerobos Jiwa*.

Karyanya di luar pekerjaan jurnalistik dan biografi meliputi penulisan fiksi dan skenario. Sarjana Sastra Belanda lulusan Universitas Indonesia ini telah menghasikan sejumlah novel *best seller*, di antaranya *Jodoh Monica*, *Dicintai Jo*, *Cewek Matre*, *Selebriti*, *I Love My Boss*, *Nyonya Jetset*, *Rockin Girls*, dan *Jangan Beri Aku Narkoba*.

Novel *Jangan Beri Aku Narkoba* mendapat penghargaan khusus dari Badan Narkotika Nasional dan meraih gelar juara

pertama nasional Adikarya IKAPI Award 2005. Novel ini juga telah difilmkan dengan judul *Detik Terakhir* dan mendapat penghargaan dalam Bali Film Festival 2005. Skenarionya, *I Know What You Did on Facebook* menjadi nominasi skenario terbaik FFI 2010.

Ia juga menulis naskah drama musikal kolosal *Mahadaya Cinta* pada 2005 yang digelar Guruh Soekarnoputra. Pada 2006, naskah FTV *Supermodel* yang dibuatnya menjadi nominasi Piala Vidya. Penulis juga aktif menghasilkan skenario ratusan episode sinetron untuk televisi Indonesia dan Malaysia.

Pada 2009, penulis mendapatkan anugerah wanita inspiratif *She Can Award*. Dan, pada 2011, penulis menggelar *workshop* penulisan nasional WORDISME, yang diikuti 500 peserta dari seluruh Indonesia. Wordisme menjadi komunitas penulis yang sangat produktif menggelar acara-acara untuk membina bakat penulisan.

Saat ini penulis aktif dengan sejumlah proyek penulisan biografi, misalnya *Biografi Prof. Dr. Sri Datok Tahir*, menjadi pembicara di seminar-seminar mengenai penulisan, menjadi dosen tamu di beberapa universitas, dan sesekali aktif dalam pekerjaan film. Ia menyerahkan seluruh hatinya kepada suami, Dio Hilaul, 10 anjing lucunya, serta aktivitasnya di dunia *animal rescuer*.

✉ : alberthienebaru@yahoo.com

📧 : @AlberthieneE

Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Bagian Promosi Penerbit Noura

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

e-mail: promosi@noura.mizan.com

Syarat:

- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Penerbit Noura akan mengganti dengan buku baru judul yang sama, setelah buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:

Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.

Ingin tahu informasi buku terbaru, program berhadiah, dan promosi menarik dari Penerbit Noura? Mari bergabung di:



www.nourabooks.co.id



@NouraBooks



@NouraBooks



Penerbit Nourabooks

mizanstore.com

Where Books are Good Friends

Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?
Mizanstore.com tempatnya



Cepat



Aman



Mudah



Mizan Store Club



MizanStore BlackBerry